My Sweetest Aisyah

Karena kebaikan dari dalam hati seperti bunga yang tumbuh lagi

Ditulis oleh

Chanty Romans

My Sweetest Aisyah

Chanty Romans

My Sweetest Aisyah
Penulis : Chanty Romans

14 x 20 cm
520 halaman

I S B N : **978-623-5688-65-7**

Editor : Suzie Rain
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Dt_art

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

Prakata

Alhamdulillaahirabbil Alamin

Segala puji bagi Allah, *Al-Malik Al-Haqq, Al-Mubin,* yang memberikan kita iman dan keyakinan. Ya Allah, limpahkan shalawat pada pemimpin kami Muhammad, penutup para nabi dan rasul. Begitu pula pada keluarganya yang baik, kepada para sahabat pilihan, dan yang mengikuti mereka dengan penuh ihsan hingga hari kiamat.

Atas limpahan kasih sayang Allah saya mendapat kesempatan kembali menerbitkan satu karya. Bukan tentang bagus atau tidaknya, bukan tentang layak atau tidaknya, tapi karena banyaknya cinta dari pembaca semua, yang memberanikan saya kembali mencetak goresan-goresan khayal menjadi lembaran kertas.

Banyak sekali rasanya yang ingin saya ucapi terima kasih satu per satu. Pertama-tama tentu saja rapalan syukur selalu teralun pada Allah, atas nikmat dan anugrah yang tidak terhingga, juga pada *Nabiyullah* Muhammad SAW.

Lalu kepada Zawjy (suami) Bapak Romans, yang sudah mengizinkan saya, memberi dukungan sepenuh hati saat saya berkutat dengan hobi menulis, dua mujahid kecilku, Ibrahim Al Kahfi dan Muhammad Ali Cendekia. Pada Ibu dan Bapak, tanpa doa dan restu kalian, saya tidak akan sampai

di tahap ini.

Rapalan terima kasih spesial saya ucapkan untuk Kak Mahdi. (IG: @mvhdiii) karena telah memberi izin secara khusus untuk saya pakai visualnya dalam cerita ***My Sweetest Aisyah***, mewakili karakter tokoh Abyasa Rahagi. Sukses selalu Kak Mahdi.

Terima kasih banyak kepada **Karos Publisher** selaku penyelenggara *event* nubar. Awalnya ragu dan pesimis buat daftar dan ikutan, *qodarullah* Allah mudahkan semuanya. Mbak Wati Darma, Kak Nindy Rose, terima kasih tak terhingga untuk kesempatan yang diberikan.

Kepada para sahabat, teman, pembaca setia serta semuanya. Awal membuat ide cerita ini sedikit sanksi, mengira akan sepi peminat karena selain temanya yang sangat receh dan mungkin istilah tema sejuta umat. Alhamdulillah sungguh di luar dugaan, malah banyak sekali yang mengapresiasi, bahkan dari cerita My Sweetest Aisyah saya dipertemukan dengan banyak pembaca baru.

Terima kasih tak terhingga untuk saudara, pembaca dan sahabat yang telah memberi dukungan, di antaranya ada Mami Mayla, Kak Ardiyani, Kak Gusnia, Kak Nira Putriana, Kak Prihati, Kak Noni, Kak Nia (Marentin Niagara) Kak Uli (Mamaknya Jovanka) Kak Wulan, Sekar, Winda, Teteh Noer, Kak Kiki Ervina, dan masih banyak yang enggak bisa saya sebutkan satu per

satu. Barakallahu fiik.

Dan spesial terima kasih untuk partner di dunia literasi, yang selalu mendukung dan saling menasihati, Mpi (Selvia Anggraini), Diana Puspitasari, semangat selalu Diance.

Sahabat-sahabat saya di *Spiritual Writing Project*, yang selalu saling dukung dan mengingatkan, kalau kita harus menulis yang baik-baik, kasih bacaan yang baik-baik; Ada, Windy Haruno, Shineeminka, Diana Febi, Mawar Malka, Ai Farha, Maylan Kokonoka, Dhea Oktavia, Nada Hyera, Sri Retnosari, Mia Elvira, Selvia Anggraini.

Untuk semua teman-teman seperjuangan di event nubar *Flowers Series* semuanya, terima kasih sudah membersamai, saling support dan kasih semangat.

Akhirul kalam, mohon maaf buat yang belum *kesebut*. Sudah saya maksimalkan, tapi *afwan jiddan*, kadang suka lupa. Manusia memang tempatnya salah.

Sekali lagi terima kasih, dan semoga Novel ***My Sweetest Aisyah*** bisa menjadi bacaan yang tidak hanya menghibur, tapi juga bisa membawa manfaat.

Aamiin.

Salam Sayang,
Chanty Romans

Daftar Isi

Prakata	3
Prolog	9
Cattleya	13
Phalaenopsis Amabilis	27
Paphiopedilum	38
Dendrobium	53
Aklimatisasi	64
Repotting - 1	77
Repotting - 2	94
Stomata	106
Fotosintesis	119
Dikotil	130
Monokotil	144
Tunas -1	159
Tunas - 2	168
Kuncup	179
Epifit	190
Blooms - 1	206
Blooms - 2	219
Weed - 1	232
Weed - 2	247
Simbiosis Mutualisme - 1	263
Simbiosis Mutualisme - 2	277
Nekrotik - 1	290
Nekrotik - 2	303
Nabati Mima	313
My Sweetest Aisyah - 1	327
My Sweetest Aisyah - 2	340

Benang Sari dan Kepala Putik 351
Putri Anggrek 363
Ibunya Bayi-bayi Anggrek 374
Gugur Bunga 391
Home Sweet Home 406
Pupuk Kompos 418
Penyerbukan 431
Kangmas dan Diajeng 440
Distraksi 450
Bukan Bayi Anggrek, tapi Bayi di Perut 465
Lontong Balap dan Cendol Blauran 473
Rumus Cinta Ibnu Athaillah 484
Double A 493
Bunga Harapan 504
Epilog 516
Tentang Penulis 520

KAROS PUBLISHER WRITING CHALLENGE 2022

Prolog

DI BAWAH BENDERANG lampu ruangan, dia duduk menyandar pada punggung *sofabed* yang menghadap ke arah jendela. Semilir angin otomatis meliukkan juntaian hijab panjang yang melilit kepalanya. Gerah dan penat membebat tubuh jadi satu.

Duduk—setengah berbaring dengan kedua kaki diangkat ke atas sofa—selonjoran, bibir tipis merahnya yang masih penuh dengan polesan lipstik mendesis pelan. Kedua tangan diangkat tinggi-tinggi ke udara—gerakan menggeliat— mengurai rasa lelah yang berlebih.

Tiga jam dipajang di atas altar pelaminan, berdiri mengenakan *heels* setinggi tujuh senti, belum lagi rahangnya yang terasa ngilu—akibat terlalu sering terbuka lebar—guna menebar senyum pada setiap tamu yang memberi ucapan selamat. Belum termasuk sesi foto dengan ratusan kali jepretan

kamera karena para undangan dan kerabat tak mau ketinggalan momen yang diabadikan lewat bidikan kamera. Akibatnya sekarang seluruh persendian Diajeng Aisyah terasa remuk redam.

Diajeng Aisyah Puspa Kirani, masih sangat asing dengan ruangan tempatnya meringkuk kini. Kamar ini berukuran super besar jika dibanding dengan ruang pribadinya yang ada di rumah Surabaya. Matanya bergulir, memindai segala sisi ruangan. Ranjang *king size* yang berada di seberang sofa seolah-olah melambai memanggilnya untuk rebahan di atas sana, tapi kaki Aisyah terasa ngilu, malas melangkah memijak lantai.

Di luar, hiruk pikuk suara kumparan manusia masih menyambangi rungunya lewat jendela kamar yang setengah terbuka. Samar-samar terdengar obrolan antarkerabat dua keluarga besar yang tengah menikmati bincang santai sembari minum teh usai pesta resepsi pernikahan.

Jika kebanyakan gadis zaman *now* minta dikirimi jodoh super kilat, justru Aisyah merasa *ketiban* sial karena harus melepas titel lajang tanpa banyak persiapan.

Diajeng Aisyah masih punya banyak mimpi yang dirakit dalam angan. Masih ingin berkarier—-mengembangkan bisnis *florist and nursery* rintisannya—bersama Pratiwi sang sahabat. Dia masih punya wacana mau ikut pemilihan putri muslimah. Masih mau nabung yang banyak buat

keliling Indonesia dan umroh bersama ibu-ayah, mama-papa serta keluarga lainnya, dan masih banyak lagi keinginan-keinginan yang belum mencapai *goal*-nya.

Namun, namanya juga hidup, manusia boleh membangun rencana sesuka hati, tetap Tuhan sebagai penentu utama. Padahal kedatangan Aisyah ke Jakarta tak lain untuk menghadiri pernikahan kakak kembarnya Diandra Flora Kirana. Namun berakhir dengan *ending* tak terduga. Namanya justru menjadi yang disebut dalam ijab kabul oleh laki-laki yang harusnya menjadi kakak ipar.

Dengkusan panjangnya menguar. Batok kepalanya banyak melepas kata 'andai'.

Andai saja tidak menuruti titah Diandra, pasti sekarang Aisyah tidak akan dipeluk gamang. Kejadian paling konyol dalam kurun waktu dua puluh empat tahun hidup Aisyah adalah; saat dipaksa mencoba baju pengantin kembarannya itu, lalu dengan santainya Diandra bilang tidak mau menikah karena tidak mencintai calon suaminya. Dihadang rasa malu dan reputasi keluarga yang dipertaruhkan jika pernikahan gagal terlaksana, akhirnya Aisyah yang harus maju menggantikan sebagai calon mempelai perempuan.

Dalam sekejap status Aisyah berubah. Dari nona jadi nyonya. Dari bebas, menjadi terikat seumur hidup. Kalau ada sajak yang pas untuknya saat ini pasti bunyinya; satu titik, dua koma, Aisyah cantik,

sudah ada yang punya.

Laki-laki itu ... Abyasa Rahagi Prasetya.

Aisyah belum terlalu mengenalnya. Interaksi yang terjadi baru sebatas *salim* tangan usai akad nikah. Belum ada barter obrolan atau saling sapa, kenalan secara formal.

Kelopak mata Aisyah terpejam, tapi dalam angannya mengapung banyak terkaan. Kira-kira akan bagaimana nanti bersikap di depan Abyasa.

Hai ...

Hallo ... Suami

Selamat sore, Husband

Assalamualaikum, Imam ...

Aisyah dibuat pusing mendadak oleh banyak rentetan kalimat yang terangkai guna mencari preambul di depan Abyasa.

Suara derit pintu memaksa balik kesadaran Aisyah. Dia sontak menegakkan tubuh saat sosok laki-laki berbadan tegap menghela langkah memasuki kamar. Semua kata yang terangkai dalam otaknya langsung buyar kala Abyasa berdiri tak jauh dari tempatnya duduk dengan mata setengah menyipit, memindai lekat ke arahnya.

Cattleya

DI BAWAH KOLONI awan putih berpadu terik matahari, gadis yang mengenakan terusan overal bunga-bunga dipadu pasmina cokelat polos itu tengah asyik menghitung pot-pot yang berjejer rapi di atas mobil bak terbuka. Tubuh mungilnya bergerak lincah memindahkan tanaman hias dari atas rak pajangan menuju *pickup* yang akan membawa deretan bunga dalam berbagai model pot dan vas untuk diantar pada instansi pemesan jasa rental tanaman hias kepunyaannya.

Di sudut Jalan Arjuna Kota Surabaya, bangunan berlantai dua bekas gudang percetakan itu telah beralih-fungsi menjadi *florist and nursery*.

Tempat itu dikelola dua gadis sebaya, Aisyah dan Pratiwi. Duo sahabat yang memutuskan mendirikan usaha bisnis jual beli tanaman hias. Awal usaha berdiri, banyak ragam tanaman dijual di *florist* ini,

termasuk tabulampot [1]. Namun efek pandemi yang sempat merajam negeri ini, menjadikan bisnis jual beli tanaman hias sempat sepi peminat. Aisyah dan Pratiwi mengubah haluan, dari yang awalnya menyediakan banyak pilihan bunga, menjadi fokus pada satu varian tanaman hias; anggrek.

Dari yang awalnya hanya menjual, lambat laun berkembang menjadi rental tanaman anggrek. Klien yang menyewa kebanyakan datang dari instansi perkantoran, hotel, atau saat sedang ada event pameran. Seperti siang ini, Aisyah sedang berkutat menyiapkan pesanan rental salah satu hotel di Kota Surabaya.

"*Standar table plant* 25 pot, *medium indoor plant* 40 pot, *exclucive table plant* 25 pot." Jemarinya bergerak menghitung satu per satu pot anggrek.

"Cha, udah sih, pulang sana. Katanya mau siap-siap, ntar aku yang diomeli Tante Lestari, lho!" Interupsi Pratiwi hanya mendapat tolehan singkat Aisyah.

Gadis itu kemudian beralih pada layar komputer, sibuk mengetik jumlah pesanan yang akan di*print* sebagai *invoice* saat pengiriman barang nanti. Dia masih tak menggubris kalimat si sahabat.

"*Flight* jam berapa, Syah? Awas aja kalau nanti telat *boarding* terus gagal terbang, jangan nyalahin aku lho. Udah disuruh libur masih aja nekat ke sini,"

---

1 tanaman buah dalam pot

omel Tiwi. "Lagian di sini udah ada Nana sama Eko, buat apa ngegaji pegawai kalau masih harus turun tangan pas ada urusan *urgent* kayak kamu ini, Cha," imbuhnya masih terus mencecar.

Aisyah menoleh lagi. Kali ini disertai dengan ringisan memamerkan deretan gigi putihnya pada Tiwi sebelum menjawab tanya temannya itu.

"*Iyo*, bentaran lagi kelar, jangan bawel, ah, Wi." Dia memungut kertas yang jatuh dari mesin *printer*, lalu menghampiri Pratiwi yang sedang sibuk menyemprot pot-pot berisi *baby* anggrek dengan super hati-hati.

"Nih, tinggal nganter doang, pesanan hotel Pesona udah siap." Aisyah mengangsurkan kertas *invoice* pada Tiwi. Ronanya mendadak berubah sendu. "Aku bakal kangen banget," ucap Aisyah memamerkan wajah sedih.

"*Heleh,* lebay *koen*, Cha, kayak mau pergi lama aja. Tapi makasih udah mau kangen sama aku—"

"Sama anggrek-anggrek di sini. Ge-er sih, Wi." Tawa Aisyah mengudara. Puas sekali berhasil menjaili karibnya tersebut. Bibir Tiwi mencebik sebal. "Jangan marah, *guyon*, Wi. Pasti bakal kangen sama kamu juga."

"*Wes ndang* berangkat sana, hati-hati. Jangan lupa oleh-oleh spesial buat aku nanti."

"Dadah Tiwi. Dadah, Nana, Eko, kalian semangat ya, kerjanya." Mata Aisyah bergulir pada

dua karyawannya yang sedang sibuk menata pot-pot anggrek.

"Siap, Mbak. Hati-hati ya, Mbak Cha," sahut Nana. Pegawainya yang baru lulus SMA tahun ini.

"Hati-hati di jalan, Mbak Syah. Oleh-oleh buat aku juga jangan sampai lupa." Suara itu dari Eko, pegawai laki-laki yang tugasnya biasanya mengantar serta juru angkat pot-pot anggrek.

Barter pelukan hangat sebagai salam perpisahan dengan Pratiwi dan Nana, sebelum Aisyah melenggang meninggalkan pelataran ruko *florist and nursery*. Wajahnya membias semringah, mengingat sebentar lagi akan bertemu keluarga besar, terutama Mama Papa—orang tua kandungnya.

"Jakarta *i'm coomiiing* ...."

Aisyah mematut diri di depan cermin. Sejak tadi kedua maniknya tak luput mengawasi kembaran diri pada pantulan kaca yang membias. Kadang, bibir tipis berwarna pink kemerahan alami miliknya melengkung membentuk senyum, sesekali juga digigitnya bibir bagian bawah saat memindai penampilan yang tak biasa. Bukan ingin narsis atau sok kepedean, tapi wajahnya yang cantik alami jarang sekali bersinggungan dengan set alat *makeup*. Dia merasa penampilan hari ini

sangat luar biasa.

Tiba-tiba kelebat kalimat Lestari—ibu angkatnya— merangsek memenuhi otaknya.

"*Kamu itu kayak anggrek bulan. Cantik, terjaga. Puspa pesona, bisa narik perhatian siapa pun.*"

Kalimat yang selalu terngiang di telinga Aisyah itu kadang terdengar agak sedikit berlebihan. Namun, ibunya itu selalu bisa membuatnya merapal syukur atas semua yang dimiliki.

"*Kalau cantik, Kak Diandra lebih segalanya, Bu. Model terkenal lagi. Aisyah enggak ada apa-apanya.*"

"*Hidup bukan perlombaan, Syah. Kalian cantik dengan versi masing-masing. Prevensinya juga masing-masing. Bagi Ibu, Diajeng Aisyah Puspa Kirani tetaplah puspa pesona di hati Ibu dan Ayah.*"

Lagi. Kedua sudut bibir gadis yang sedang mengenakan kebaya modern itu melengkung sempurna mengingat semua tutur manis Lestari.

"Alamak, *die* senyum-senyum sendiri. Pasti lagi mengagumi hasil goresan tangan *eike*, kan, Cyin."

Salah satu dari perias yang disewa sang mama untuk merias, sedang sibuk memoles pipi kliennya itu berkomentar saat gadis yang tengah di-*makeup* kedapatan tersenyum sendiri. Perias berkelamin laki-laki tapi bertingkah laku kemayu itu tengah menyapukan sentuhan akhir di wajah Aisyah menggunakan *blush on* berwarna *baby pink*. Tinggal memulas *shade* di tulang pipi serta dagu gadis itu.

Selanjutnya menata gaya hijab yang dikenakan gadis bermata hazel itu.

Selesai.

"*Perfect*, cucok meong, Mbak," ucap asisten *makeup* itu dengan gaya khas. "Mbak, kok kamu malah kelihatan kayak pengantinnya. Syantik sekali," sambungnya lagi mengomentari tampilan Aisyah.

Si gadis yang dipuji membalas kalimat perias itu dengan ulasan senyum serta rapalan terima kasih.

Hari ini adalah pernikahan Diandra, kakak kembar Aisyah. Akad akan dilakukan bakda salat Jumat nanti, dilanjut resepsi sederhana yang hanya dihadiri dua ratus undangan, termasuk kerabat dan teman dekat. Aisyah dan beberapa sepupu jauh didapuk menjadi pendamping pengantin perempuan atau *bridesmaids*.

Aisyah dan Diandra adalah kembar, tapi memang tinggal terpisah sejak bayi. Diandra kecil badannya terlalu ringkih. Dokter memvonis ada radang paru-paru akibat terlalu banyak menenggak cairan ketuban. Diandra itu lahir tiga menit lebih dulu dari Aisyah.

Sejak bayi, Diandra sering sakit-sakitan, ditambah Niskala, mama si Kembar menderita *sindrom postpartum* yang menyebabkannya stress berat. Makanya Oma Dahlia, nenek mereka menyatakan jika adik-kakak kembar itu harus

dipisahkan untuk sementara waktu.

Setelah rembukan keluarga, akhirnya diputuskan Diandra tetap tinggal di Jakarta bersama orang tua mereka. Mengingat keadaannya yang masih payah dan harus menjalani berbagai terapi pengobatan. Sedangkan Aisyah diboyong ke Surabaya untuk tinggal bersama Bude Lestari dan Pakde Prasetyo, yang sampai saat ini dipanggil Ibu dan Ayah oleh gadis itu.

Kebetulan mereka waktu itu sudah menikah selama sepuluh tahun, tapi belum dikaruniai anak. Mereka dengan senang hati turut mengasuh keponakan sendiri layaknya anak kandung. Mereka memberi cinta, kasih sayang dan mencurahkan segenap perhatian pada Aisyah sejak bayi. Meski tinggal terpisah dari orang tua kandungnya, gadis dengan tinggi 160 senti itu tak kekurangan kasih sayang.

Selesai dirias, Aisyah pamit keluar. Tempat yang ingin dituju adalah kamar kakak kembarnya, Diandra. Tadi sebelum di-*makeup*, Diandra memberi pesan jika Aisyah sudah selesai, agar menghampiri ke kamarnya. Kembarannya itu bilang ingin ditemani karena merasa sangat gugup. Menekan handel pintu yang kebetulan tidak dikunci, kakinya langsung melenggang masuk. Dia menghampiri Diandra yang tengah duduk di kursi putar sembari dirias.

"Kak Diandra, cantik banget!" Pujian terlontar

dari bibir Aisyah melihat Diandra hampir selesai juga.

Memosisikan tubuh berdiri tepat di sebelah kursi Diandra, mata Aisyah tak lekang mengabsen tiap jengkal penampilan kakak kembarnya. Wajah saudaranya yang memang sudah cantik alami, jadi semakin menakjubkan setelah mendapat sentuhan *makeup*. Sungguh, Aisyah yang perempuan saja maniknya membias takjub pada sosok Diandra. Pasti calon suaminya juga akan bereaksi sama.

Kalau diibaratkan bunga, mungkin Diandra itu seperti anggrek *Cattleya*. Spesies paling cantik di antara genus anggrek lainnya. Secantik nama dan rupanya.

Cattleya adalah salah satu genus dari empat puluh dua spesies anggrek dari Kosta Rika sampai bagian tropis Amerika Selatan dan merupakan salah satu marga anggrek epifit. Anggrek jenis ini hidup di bawah lindungan pohon-pohon kayu besar, sehingga mereka terlindung dari paparan sinar matahari langsung dan memperoleh kelembaban yang sangat mereka butuhkan.

Diandra juga begitu, sejak kecil butuh perlindungan dan perhatian lebih, sampai akhirnya bayi kecil yang ibarat kuncup itu tumbuh dan mekar dengan indahnya.

Pandangan Aisyah beralih pada manekin persis di sebelah Diandra. Hazelnya mengamati gaun pengantin berwarna putih tulang yang masih

melekat di patung pajang tersebut. Itu pasti gaun yang akan dikenakan Diandra saat akad sebentar lagi.

"Masyaallah, baju pengantinnya bagus banget, Kak." Decakan kagum seolah-olah enggan tandas melihat keindahan gaun pengantin berhias payet serta kristal swarovski tersebut. Apalagi saat ditimpa cahaya lampu, gaun itu memancarkan sorot kilaunya.

"Lo mau nyobain enggak?" cetus Diandra tiba-tiba. Matanya melirik sang kembaran saat berbicara.

Aisyah melongo beberapa saat. Otaknya masih mencerna kalimat Diandra yang terdengar seperti tawaran. Apa kupingnya tidak salah dengar? Biasanya calon pengantin itu, kan, maunya jadi satu-satunya yang memakai pakaian pernikahannya. Lah, ini Diandra malah memberi tawaran agar Aisyah mencoba gaun pengantin-nya.

"Lha, enggak usah, Kak. Kan, mau dipakai Kak Diandra habis ini," sahut Aisyah dengan logat medok khas Jawa Timur.

Dua puluh empat tahun tinggal di Surabaya, Diajeng Aisyah Puspa Kirani sudah terbiasa menggunakan bahasa campuran saat berbicara. Kadang bahasa Indonesia, kadang juga bahasa Jawa Suroboyoan.

"Nggak pa-pa kali. Lo coba aja, ya, daripada

penasaran." Diandra beranjak dari kursi, sampai perias yang sedang memoles wajahnya kaget dengan polah gadis tersebut.

"Mbak belum kelar *makeup*nya. Mau ke mana? *Alemong* dah ini." Si perias memegang kepala dengan gaya seperti orang pusing melihat aksi spontan Diandra.

"Berisik lo. Gue cuma mau bantu Aisyah buat nyoba gaun pengantin itu." Diandra menatap tajam pada *makeup* artis berjenis kelamin laki-laki, tapi kemayu itu.

"Kak, enggak usah. Kak Diandra lanjutin aja dandannya," sergah Aisyah melerai niat kakak kembarnya.

"Banci, lo keluar gih dari kamar gue!" Perintah Diandra pada *makeup* artis tersebut. Matanya memutar ke arah pintu, memberi isyarat agar si perias keluar dari kamarnya.

"Tapi, Mbak—"

"Udah buruan, masa lo mau di sini, gue mau ganti baju."

Tangan gadis itu mendorong perias dengan kekuatan penuh sampai si perias melewati daun pintu yang terbuka separuh. Bergegas Diandra mengunci pintu dari dalam. Sementara Aisyah dibuat bingung menyaksikan polah sang kakak tanpa bisa mencegah. Diandra memang memiliki watak keras. Apa yang jadi maunya tidak bisa

dicegah orang lain. Kecuali satu; dijodohkan dengan Abyasa Rahagi Prasetya.

"Aisyah, lo pakai ya gaun ini, sekarang!" perintah Diandra. Matanya menatap penuh memohon si kembaran, sedangkan kedua tangannya sibuk melepas gaun dari manekin agar secepatnya dipakai Aisyah.

"Lho, jangan Kak. Nanti lecek gimana? Dimarahi Oma sama Mama nanti," tolak Aisyah sopan.

Diandra bergeming. Rona wajahnya berubah sendu seketika dengan tatapan membias kaca saat memandang Aisyah. "Syah, kalau gue punya satu permintaan, apa lo mau kabulin?" rengek Diandra dengan suara bergetar.

"Kak Diandra ini ngomong apa sih? Aku beneran enggak paham." Aisyah jadi serba salah.

"Ya, anggap saja kalau permintaan gue ini sebagai kado dari lo. Gimana?"

Salah satu alis Aisyah terangkat menanggapi permintaan Diandra. "Memangnya Kak Diandra minta apa? Kayaknya Kakak enggak butuh apa-apa lagi. Semua udah punya, kan?" Rona polos Aisyah mencuat saat balik bertanya.

Memang betul, sepertinya tidak ada yang dibutuhkan lagi oleh saudari kembarnya itu. Diandra punya segalanya. Dua puluh empat tahun hidup menjadi 'putri tunggal' di rumah megah, serta mendapatkan semua kasih sayang, cinta dan

perhatian dari kedua orang tua mereka. Termasuk Oma Dahlia, perempuan paling disegani di rumah ini. Cantik dan berprestasi.

Diandra itu *perfect*. Punya paras cantik, badannya langsing semampai. Tingginya kira-kira 168 sentimeter. Kulitnya serupa pualam. Ditambah karirnya sebagai model dan selebgram sedang moncer. Plus sebentar lagi akan menjadi Nyonya Abyasa. Cucu tunggal pengusaha kaya raya.

"Gue serius, Syah!"

"Ya-ya udah. Memangnya permintaan Kak Diandra itu apa?" Aisyah hanya bisa pasrah akhirnya. Dia pikir, mungkin ini saatnya bisa memberikan sesuatu pada si kakak kembar, setelah sekian lama mereka hidup terpisah. Tidak masalah, hitung-hitung sebagai kado pernikahan Diandra.

"Tapi lo harus janji dulu, kalau lo bakal memenuhi permintaan gue."

"Insyaallah, Kak, aku janji."

"Sumpah dulu dong!"

"Ya Allah, Kak Diandra ini. Sumpah itu enggak boleh diucapkan sembarangan lho."

"Gue enggak peduli. Sekarang terserah lo, mau ingkar atau penuhi janji lo barusan." Pandangan sendu Diandra berubah mengintimidasi Aisyah.

"Iya, *Wallahi*, Kak. Aku bakal ngabulin permintaannya Kak Diandra, tapi jangan yang susah-susah," sahut Aisyah dengan senyum

polosnya.

"Oke *good*. Sekarang cepet lo pakai gaun pengantin ini. Setelah itu ...."

Jeda kalimat Diandra, mata cokelat terang itu mengamati wajah polos saudari kembarnya dengan perasaan campur aduk. Mau bagaimana lagi. Diandra merasa belum siap untuk menyandang gelar baru sebagai seorang istri. Jiwa kebebasannya memberontak. Apalagi menjadi istrinya Abyasa, laki-laki yang dikenalkan dari hasil perjodohan dua keluarga besar. Diandra merasa di luar sana bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dan segalanya daripada Abyasa.

"Setelah itu apa, Kak?" Aisyah mulai tak tenang dipeluk cemas, kalau-kalau Diandra akan berbuat hal aneh.

"Setelah itu Lo harus gantiin gue. Nikah sama Abyasa. Itu permintaan gue yang harus Lo penuhi!"

Aisyah bergeming. Otaknya sibuk mencerna kalimat tak masuk akal yang baru saja dilontarkan kembarannya tersebut. Gila. Bagaimana mungkin Diandra bisa berpikir sejauh itu?

"Kak Diandra ini, jangan bercanda!"

Aisyah malah menguarkan tawa. Dia menganggap kalimat Diandra candaan belaka. Meski garing dan tidak lucu sama sekali, dia paksakan tertawa untuk menyamarkan buncah khawatir yang menginvasi.

"Gue enggak lagi becanda, Aisyah!" Tatapan Diandra penuh sorot keseriusan. "Gue mohon, gue enggak cinta sama Abyasa. Pernikahan ini cuma kemauan Oma, Mama, dan Papa. Gue udah punya pacar. Lebih baik gue mati aja daripada harus nikah sama cowok yang gue enggak cinta sama sekali!" Intonasi Diandra berubah penuh sentimentil, sejurus berikutnya mulai terisak kecil.

Aisyah yang menyaksikan kakak kembarnya menangis hanya bisa diam terpaku. Lidahnya mendadak kelu, tidak tahu harus menjawab apa.

"Tapi, Kak—"

"Gue pergi dulu. *Please* kali ini lo harus tolongin gue, ya."

Tanpa menunggu jawaban Aisyah, Diandra membuka jendela kamar lebar-lebar. Gadis itu memeluk Aisyah sejenak sembari ucapkan terima kasih, sebelum akhirnya nekat melompat dari atas jendela meninggalkan Aisyah dan segala rencana akad nikah siang ini.

Sementara Aisyah yang telah mengenakan gaun pengantin milik Diandra seketika syok, terpaku di tempat. Tidak tahu harus berbuat apa setelah ini.

Menikah dengan Abyasa?

Aisyah bahkan tidak kenal dengan laki-laki itu.

Oh Allah, Aisyah harus gimana?

Phalaenopsis Amabilis

BEBERAPA SAAT sebelum adegan Diandra meloncat dari jendela kamar.

Aisyah masih tak bergerak usai mendengar kalimat Diandra. Mendadak otaknya bekerja jadi lemot saat mencerna kata-kata saudara kembarnya barusan. Dia bahkan butuh waktu beberapa menit, karena dalam pemikiran gadis berhijab itu Diandra hanya membuat candaan atau jangan-jangan ini sebuah *prank* dari saudarinya itu untuknya.

"Ya Allah. Maksudnya apa, sih, Kak?" Kalimat itu yang keluar dari bibir Aisyah menanggapi permintaan Diandra.

Jemari Diandra meraih tangan Aisyah. Menggenggam erat sembari matanya menatap dalam, lalu berkata dengan penuh gebu. "Syah, udah saatnya lo harus tau. Gue selama ini tertekan sekali. Hidup selalu diatur, harus nurut sama Oma. Gue enggak pernah punya pilihan sendiri. Sampai

urusan menikah juga dijodohkan, dan gue harus terima gitu aja. Pernikahan ini sama sekali bukan keinginan gue, Syah!"

Nada bicaranya meletup-letup dengan lapisan kaca membias di kedua mata saat bercerita. Apalagi detik berikutnya iris Diandra mulai menggerimis. Banjir tangis menggenangi tebing pipi putihnya.

"Lo enak, Syah, hidup jauh dari Mama Papa, jauh dari Oma. Enggak harus ikut aturan mereka kayak gue."

Prolog Diandra masih berlanjut. Kali ini malah membandingkan kehidupannya dengan si adik kembar. Padahal dalam bayangan Aisyah selama ini, hidup Diandra sangatlah sempurna. Justru kadang Aisyah yang merasa kurang karena sejak kecil dipisahkan dari orang tua kandung.

Gelengan Aisyah seraya bertutur selembut mungkin.

"*Lololo*, jangan gitu Kak. *Sawang sinawang* [2]aja," sahutnya mencoba memberi afirmasi positif. "Hidup itu, kan, hanya sebatas pandangan semata. Orang lain melihat kita seolah-olah hidupnya enak. Pun sebaliknya, kadang kita yang iri akan jalan hidup orang lain. Padahal masing-masing punya kebaikannya sendiri."

Diandra tidak tahu saja, kadang Aisyah merasa sangat iri pada kakak kembarnya itu. Sejak

---

2 kelihatannya, saling melihat

kecil berada dekat dengan orang tua kandung. Sedangkan dia sendiri, harus rela berjauhan karena alasan kebaikannya dan si saudara kembar.

Bagaimana pun, jauh dari orang tua kandung selama ini menyisakan rasa sesak tersendiri baginya. Meski tidak pernah kekurangan kasih sayang, walau orang tuanya rajin berkunjung ke Surabaya, tetap saja ada sesuatu yang terasa kurang lengkap.

Dulu saat lulus madrasah aliyah, Aisyah akan diboyong ke Jakarta untuk melanjutkan kuliah di ibukota. Akan tetapi, dia menolak. Perasaannya bergolak di ambang bingung melihat raut sedih terpancar di wajah Lestari saat menyatakan rencana kuliah di luar kota. Gadis itu akhirnya memilih kuliah di Surabaya. Biar dia habiskan waktu bersama ibu dan ayah angkatnya yang selama ini memberikan kasih sayang dan cinta sepenuh hati, sebelum kelak bertemu jodoh dan otomatis akan mengikuti ke mana suaminya membawa pergi.

Secara fisik, walau kembar, Aisyah dan Diandra terlihat tidak sama. Diandra lebih tinggi, kulitnya putih bersih, dagunya lancip, sedangkan Aisyah lebih mungil dengan kulit kuning langsat cenderung kecokelatan. Manis saat tersenyum. Matanya agak sipit. Alisnya tebal dan bulu matanya lentik alami.

Keduanya juga memiliki bentuk wajah yang berbeda. Serupa, tapi tak sama, karena mereka bukan kembar identik. Diandra itu seperti Niskala,

dengan bibir merah dan agak tebal. Sedang Aisyah fotokopi Faris. Wajahnya manis karena memiliki tanda istimewa yang tidak semua orang punya. Ada tahi lalat di pipi sebelah kanan serta di bawah dagu.

Penampilan mereka juga bagai bumi dan langit. Diandra tampilannya sangat milenial. Apalagi berkarir sebagai model fashion menuntut tampilannya selalu *up to date* tentang gaya dan tampilan. Kalau Aisyah. Gaya berpakaiannya lebih sederhana dan anggun, sudah biasa berbusana tertutup. Gamis panjang, hijab, dan kaus kaki tidak pernah ketinggalan membungkus tiap jengkal penampilannya.

Hidup terpisah antara Aisyah dan Diandra, juga perbedaan lingkungan serta polah asuh menjadikan kedua saudara kembar itu berbeda perangainya.

"Gue enggak kenal sama laki-laki yang namanya Abyasa itu, Syah. Gue cuma sekali ketemu, itu pun gagal, dan itu udah cukup bikin keputusan kalau gue enggak mau nikah sama dia, Syah. *Big No! Please* tolongin gue, ya. Cuma lo satu-satunya yang bisa nolongin gue."

Diandra terisak kencang usai bertutur.

Aisyah makin dibuat bingung. Di satu sisi dia tidak tega melihat kakak kembarnya dirundung kesedihan begini. Namun di sisi lain, ide Diandra ini benar-benar gila. Bagaimana reaksi keluarganya kalau tahu ternyata Diandra menolak keras

pernikahan ini? Apalagi saat tahu bahwa Aisyah yang didapuk menggantikan. Edan! Pernikahan itu sakral, mana bisa dijadikan bahan lelucon seperti lelakon dalam pertunjukan ludruk saja.

"Syah, *please* ..." Diandra roboh di hadapan Aisyah. Bersimpuh sembari kedua maniknya berkilat penuh permohonan.

Aisyah bergeming. Bingung semakin menginvasi melihat polah Diandra yang kalut. Otaknya sibuk merangkai kalimat yang pas agar kakaknya tidak nekat.

"Kak, sabar dulu, kita bicarain semuanya secara baik-baik. Harusnya di awal kalau Kak Diandra enggak setuju sama pernikahan ini, kan, bisa nolak."

"Gue bisa apa, Aisyah! Lo belum tahu sifatnya Oma. Perempuan tua itu tidak bisa dibantah," ketus Diandra seolah-olah menjabarkan sifat nenek mereka. "*Please* Aisyah, gue enggak bakal lupain semua kebaikan lo! Sekali ini aja, gue mohon!"

Diandra masih enggan bangun, berlutut di hadapan Aisyah, tangannya memeluk kedua kaki si adik kembar sebagai refleksi permohonan. Gadis berhijab toska itu refleks berteriak melerai aksi si kakak kembar. Perasaan Aisyah mendadak campur aduk, jadi semakin tak tega.

"Kak, jangan begini, sudah ya, ayo bangun!" bujuk Aisyah.

"Nggak! Gue enggak akan bangun sebelum lo janji mau gantiin gue?" Diandra tetap kukuh pada pendirian. Tangannya memegang erat kaki sang adik.

"I-iya sudah, iya, Kak."

Terdesak dan tak punya pilihan lain, Aisyah akhirnya mengiakan. Apalagi saat hazelnya menyaksikan jelaga sendu di kedua manik saudara kembarnya. Dia tak punya hati untuk menolak permintaan itu. Helaan napas dalam terdengar samar saat Diandra bangkit dan memeluknya.

Mungkin benar yang dikatakan ibunya, sifat Aisyah itu refleksi si *phalaenopsis Amabilis*. Si cantik anggrek bulan dengan banyak filosofi kebaikan.

Di saat Diandra menentang pernikahannya, yang terbesit dalam batok kepala Aisyah justru; bagaimana nanti reaksi Mama, Papa, Ibu, Ayah, dua keluarga besar, terutama Oma. Mau ditaruh mana harga diri keluarganya dan juga keluarga calon mempelai laki-laki kalau sampai acara sesakral ini batal di detik-detik akan dilaksanakan.

"*Thanks* Aisyah, lo emang adik kesayangan gue." Rekahan senyum terbit dari bibir Diandra usai mendengar pengabulan Aisyah.

Tak mau menunggu lama, usai berbicara Diandra langsung melancarkan aksinya membuka jendela kamar. Aisyah memandang panik aksi kembarannya itu. Kedua alis tebalnya terangkat

mereaksi tindakan Diandra, dengan bibir menggumam cemas.

"Kak, mau ngapain?" sergah Aisyah.

Tanpa menjawab Diandra melepas *heels*, melemparnya, lalu meloncat lewat jendela kamar.

"Kak Diandra!"

Aisyah melongok ke luar jendela. Dari bawah sana lambaian tangan Diandra diikuti gerakan bibirnya seolah-olah merapal terima kasih, lalu menghilang melewati taman samping rumah yang terhubung dengan pintu pagar besi.

Aisyah tertegun dalam jenaknya. Lidahnya kelu beberapa saat karena aksi nekat Diandra. Saat kesadaran memanggil pulang, gadis itu malah dicekam bingung memuncak. Bagaimana nanti akan menjelaskan pada keluarga besarnya soal kenekatan kakak kembarnya? Pasti Oma dan Mama akan syok. Polah Diandra hari ini bukan hanya mengancam nama baik keluarga besar dan keluarga calon suaminya, tapi juga akan memicu amarah dari pihak keluarga laki-laki.

Aisyah baru bisa bergerak saat mendengar suara ribut dari luar kamar. Oma Dahlia berteriak mengingatkan bahwa sebentar lagi keluarga mempelai laki-laki akan tiba, itu artinya sebentar lagi akad nikah akan digelar.

"Pengantinnya di mana?!"

Suara teriakan dari perias lain ditambah

dengan keributan yang terdengar, mengalihkan fokus Aisyah. Dia harus bisa menghadapi situasi saat ini. Menghela napas pelan, kedua kakinya melangkah menguak pintu kamar. Pemandangan pertama yang dia tangkap di depan ruang pribadi itu sudah berkumpul kumparan orang-orang. Faris, Niskala, Oma Dahlia, dan yang lain. Aisyah hanya bisa menunduk. Apalagi saat mata tua Dahlia mengintimidasi lewat tatapan tajamnya.

"Aisyah, kakakmu mana? Apa dia sudah siap, sebentar lagi ijab kabul." Niskala menodong Aisyah dengan banyak pertanyaan. "Syah, kenapa baju pengantin Diandra kamu pakai?" Rupanya dia menyadari kejanggalan yang tersuguh.

Aisyah hanya mematung. Dia memindai satu per satu wajah orang-orang yang menatap ke arahnya dengan cemas.

"Ma ...." Aisyah merasa tidak kuat melihat reaksi mamanya. Pasti akan histeris saat tahu bahwa Diandra telah kabur.

"Aisyah, ada apa Nak? Di mana kakakmu?" Satu pertanyaan lembut terlontar dari Lestari sambil mendekat kepada putrinya.

"Mama, Ibu, Oma, Kak Diandra ...." Aisyah menjeda kalimat. Wajahnya menunduk lemah, tak berani menatap orang-orang di sekitarnya. "Kak Diandra ... kabur," lanjut Aisyah dengan suara samar, hampir tak terdengar saat pelafalan kata 'kabur' Dia tidak berani mengangkat pandangan.

Apalagi saat rapalan istighfar dan teriakan histeris Niskala menyambangi rungunya. Sang mama tampak syok. Sampai sempoyongan hampir rubuh ke lantai. Untung beberapa orang di sampingnya sigap memegangi.

"Aisyah, jangan bercanda, Mama nggak suka lho!" Intonasi Niskala mulai meninggi. Dia masih belum percaya sepenuhnya. Aisyah hanya menggeleng pelan. Harusnya Niskala pasti tahu kalau anak bungsunya itu tidak suka berbohong. Apalagi untuk urusan seserius ini.

Oma Dahlia di sebelah Niskala tampak lebih tenang meski berkali-kali mengembuskan napas berat. Tadinya Aisyah malah paling khawatir pada sang nenek. Ternyata beliau lebih sigap menghadapi keadaan.

"Oma sudah menduga akan seperti ini," ucapnya dengan nada penuh sarkastik. Pandangan perempuan tua itu beralih sepenuhnya pada Aisyah. "Tidak ada pilihan lain. Kita tidak mungkin mempermalukan dua keluarga besar. Mau ditaruh mana muka kita di hadapan para tamu dan kolega bisnis, terutama pada keluarga besar Rahayu, calon besan kita," imbuh Dahlia dengan ekspresi wajah sulit diartikan.

"Tapi gimana Bu, Diandra sudah kabur. Salah kita terlalu memaksanya." Niskala mulai menampakkan cemas. Pelan tapi pasti kelopak matanya mulai memproduksi air mata. Detik

berikutnya menjadi terisak seraya menggumamkan nama Diandra. Lestari yang memegangi lengannya, mencoba menguatkan sembari memberi usapan lembut.

"Nancy," panggil Dahlia pada perias laki-laki yang berpenampilan *girly* itu.

"*Yess,* Madam."

"Dandani Aisyah sekarang juga, dia yang akan menggantikan Diandra, menikah dengan Abyasa," titah Dahlia.

Niskala dan Lestari terbeliak. Ingin protes tapi Dahlia mengangkat tangan lebih dulu. Tanda tidak ingin ada bantahan dari siapa pun.

Menikah memang impian semua gadis yang beranjak dewasa, tak terkecuali Aisyah. Akan tetapi menjadi pengantin dadakan? Sama sekali tak pernah terbayangkan dalam benak Diajeng Aisyah Puspa Kirani.

Aisyah bergeming. Apa mungkin ini saatnya merefleksikan apa yang selalu Ibu katakan tentangnya? Aisyah yang di mata Lestari, si gadis anggrek bulan seperti *phalaenopsis Amabilis*. Si cantik yang setiap sisi warnanya memiliki makna tersendiri.

Merah, melambangkan gairah dan keinginan, tapi juga bermakna keberanian dan kekuatan. Ungu, untuk melambangkan kekaguman, martabat, rasa hormat dan *loyalty*.

Sementara putih melambangkan kerendahan hati serta penghormatan, kemurnian, kepolosan, keanggunan dan keindahan. Warna putih akan menyimbolkan rasa hormat, martabat dan *loyalty* Aisyah pada keluarganya.

Paphiopedilum

PAPHIOPEDILUM adalah jenis anggrek selop. Salah satu spesies anggrek yang termasuk tanaman endemik Jawa Timur, Indonesia. Habitat alami anggrek selop berada di kawasan selatan lereng Gunung Semeru, Lumajang, Jawa Timur.

Anggrek ini akrab disebut sebagai anggrek kantong, karena *labellum*nya yang menyerupai kantung kecil. Sosok tanaman anggrek ini cukup pendek dibanding dengan genus anggrek lainnya. Kecil nan mungil, tapi keindahannya pantas diperhitungkan.

Sebagai gadis yang tumbuh dan akrab dengan tanaman anggrek, Aisyah tidak akan segan menyebut Lestari—-sang ibu layaknya genus *paphiopedilum*. Mungil dan selalu memancarkan kehangatan cinta dengan tutur kata lembut dan sikapnya yang perhatian. Layaknya *paphiopedilum* dengan semburat jingga dan ungunya yang mampu

membius mata siapa pun yang memandang. Si mungil yang hidupnya tak bisa dikatakan mudah. Banyak aral di awal kehidupan, tapi memberi banyak keindahan pada sekitarnya saat kuncup mekar menampakkan untaian bunga.

Ketika Aisyah hanya bisa bergeming mendengar vonis sang nenek, Lestari lebih dulu membuka preambul.

"Maaf, Bu, apa ini pilihan tepat? Aisyah tidak boleh menerima pernikahan kalau dia sendiri tidak menginginkan." Tanpa mengurangi rasa hormat pada Dahlia, Lestari menjabarkan keresahan hati. "Pernikahan itu sakral, Bu, kalau bisa sekali seumur hidup, kalau anakku tidak menginginkan, tidak ada keikhlasan di hati, lalu bagaimana nanti rumah tangganya akan diberkahi? Lestari mohon dengan sangat, Ibu memikirkan kembali keputusan yang akan diambil."

Mata Aisyah berlapis kaca mendengar penuturan ibunya. Di saat yang lain memilih bungkam, Lestari maju dengan segala kelembutan menentang keputusan Dahlia. Manik hazelnya bergulir bergantian memindai pada Lestari dan Niskala. Di satu sisi, ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan hanya tergugu menangisi kepergian kembarannya. Sedangkan ibu satunya, meski tak pernah membawanya dalam rahim, tapi menyiratkan banyak sekali cinta untuknya.

Pilu. Satu kata yang Aisyah rasakan kini.

Dahlia bergerak mendekati tempat Aisyah berdiri. Bibirnya yang dipulas gincu merah terang tertarik ke atas kedua sudutnya sebelum berbicara. "Lestari, keponakanku yang sudah seperti anak sulungku. Aku sangat yakin kalau sifat-sifatmu yang penuh dedikasi pasti menurun pada putrimu ini."

Manik legam Dahlia semakin intens memindai lewat tatapan pada sang cucu. Tangannya bergerak, mendarat di bahu Aisyah serta-merta memberi usapan lembut di sana.

"*Nduk, Cah Ayu*. Dengarkan Oma, kalau pernikahan ini gagal. Dua keluarga besar bukan cuma akan menanggung malu. Mamamu, papamu, pasti akan sangat malu di depan teman dan kolega bisnisnya. Sementara omamu yang sudah renta ini, hubungan yang dibangun dari muda dengan sahabat baiknya, Rahayu, akan hancur sekejap mata. Pernikahan gagal, berarti merger dua perusahaan besar juga gagal. Dampaknya akan banyak sekali, *Nduk*." Kata-kata Oma Dahlia merangsek ke dalam batok kepala Aisyah. "Mau ya, gantiin Diandra menikah sama Abyasa?" lanjutnya dengan tatapan memohon.

Aisyah melirik sang ibu. Mata keduanya bersitatap dalam jenak. Lestari menggeleng dalam diam, tapi Aisyah memberi anggukan samar. Dia tahu maksud ibunya baik, tidak ingin putrinya salah mengambil keputusan, tapi Aisyah juga tidak

bisa abai pada kehormatan dua keluarga yang tengah dipertaruhkan.

"Aisyah mau, Oma," jawab Aisyah akhirnya. Kedua kelopak matanya memejam saat menjawab.

Rekahan senyum perempuan tua itu terbit tatkala mendengar kata-kata dari bibir Aisyah.

"Oma sangat yakin, kamu tidak akan mengecewakan keluarga besar kita," ujarnya seraya menepuk-nepuk pelan punggung tangan sang cucu. Lirikan mata Dahlia beralih pada putranya. "Faris, segera infokan ke penghulu dan mempelai laki-laki kalau nama pengantin perempuan berubah," titahnya pada sang anak.

"Saya terima nikah dan kawinnya Diajeng Aisyah Puspa Kirani binti Faris Hutama dengan mas kawin tersebut, tunai!"

Lelehan bening tak bisa terbendung jatuh menderas membasahi kedua tebing pipi Aisyah. Perasaannya didera deru yang meliar sejak laki-laki itu menyebut namanya dalam akad.

Ijab kabul baru saja diucapkan Abyasa Rahagi Prasetya. Laki-laki asing yang harusnya menjadi kakak ipar, malah sekarang resmi menyandang status sebagai suaminya. Aisyah tersenyum haru. Agak aneh memang situasi saat ini, pernikahannya sama sekali tak direncanakan. Pun tak ada cinta

yang membekali ikatannya bersama Abyasa.

Dengungan selamat serta barter pelukan para orang tua mewarnai suasana usai ijab. Desas-desus komentar tak kalah mendengung saat tamu undangan merasa ada yang ganjil, kenapa nama mempelai wanita yang disebut dalam akad beda dengan yang tertera di undangan? Bukan Diandra Flora Kirana.

Aisyah menatap haru koloni orang tua saat saling rangkul dan cium pipi kanan kiri. Entahlah, akan bagaimana pernikahannya dengan Abyasa nanti, tidak terlalu dipikirkan oleh gadis yang baru saja menyandang status baru sebagai istri itu. Yang terpenting baginya melihat senyum bahagia Mama, Papa, Ibu, dan tawa Oma sudah cukup membuatnya lega.

Usai akad, Aisyah dihela menghampiri Abyasa. Kali pertama dia bertemu laki-laki asing tersebut dengan sematan gelar baru sebagai istri. Degupan jantung tanpa dikomando terus berdentum tak keruan saat kakinya menjangkau tempat sang suami.

Dari balik bulu lentiknya Aisyah melirik Abyasa yang sedang berdiri berhadapan dengannya. Suara instruksi orang-orang di sekitar agar dia salim tangan pada sang suami membuatnya disergap gugup. Ragu-ragu, tapi tangannya bergerak mengambil tangan milik Abyasa. Dia kecup tangan itu dengan takzim. Implikasi baktinya pertama kali

sebagai seorang istri.

Abyasa tak kalah ragu-ragu saat mendaratkan bibirnya, mengecup singkat puncak kepala Aisyah.

Samar-samar Aisyah rasakan hidung bangir lelaki itu menyentuh ubun-ubun. Hanya sekilas, tapi tindakan tersebut mampu membuat lututnya gemetaran tak keruan. Abyasa adalah laki-laki pertama yang menyentuhnya. Selama dua puluh empat tahun hidupnya, Aisyah belum pernah merasakan yang namanya *relationship* sepasang kekasih bertitel pacaran.

Kata ayah dan ibunya, pacaran itu *unfaedah*. Lagipula dilarang juga dalam agamanya. Kalau Aisyah mau dekat dengan laki-laki yang disukai, lebih baik ta'aruf, saling mengenal. Kalau sudah cocok langsung menikah saja sekalian. Sungguh beruntung Aisyah mendapat didikan serta pemahaman yang bagus soal akidah dari Prasetyo, Lestari, dan lingkungan tempatnya tinggal di Surabaya.

"Syah, tanda tangan, kok malah bengong."

Suara Niskala menginterupsi angan Aisyah. Dia baru sadar kalau penghulu menitahkan kedua pengantin menandatangani berkas surat nikah.

"Surat nikahnya kalau sudah jadi nanti saya antarkan ke sini. Mungkin menunggu sekitar dua minggu, karena ada perubahan data nama mempelai wanita," ujar Pak Penghulu memberi

info.

Jeda saat Zuhur sejenak. Jam satu siang acara berlanjut dengan resepsi sederhana yang dihelat di taman samping rumah. Tempat itu telah disulap dengan dekorasi ala pernikahan. Aisyah dihela mengganti gaun untuk resepsi.

Resepsi bertema pesta kebun dengan *venue* menghadap taman yang didekor sedemikian rupa. Ada air mancur dan tatanan bunga krisan serta anggrek hidup peliharaan Dahlia menjadi pelengkap hiasan.

Lebih dari tiga jam Aisyah berdiri di sebelah Abyasa, menerima ucapan selamat dan doa yang dirapalkan para tamu. Lalu, acara berlanjut ke sesi foto-foto, antarkeluarga dan tamu undangan. Pukul empat sore Aisyah baru beranjak dari altar pelaminan. Rapalan hamdalah mencuat, lega karena bisa duduk tenang setelah ini. Beberapa ia kali mengadu, merasai panas di tumit karena memakai *heels* tujuh senti sepanjang acara.

"Kalian istirahatlah, nanti malam setelah isya, akan ada acara makan malam. Cuma keluarga inti saja yang ikut." Oma Dahlia menghampiri sepasang pengantin baru.

Keduanya kompak menyahut dengan kata; 'iya' membuat Dahlia menyunggingkan senyum tipis.

Di bawah benderang lampu ruangan. Aisyah duduk menyandar pada punggung *sofabed* yang menghadap ke arah jendela. Semilir angin otomatis meliukkan juntaian hijab panjang yang melilit atas kepalanya. Gerah dan penat membebat tubuh jadi satu.

Duduk setengah berbaring dengan kedua kaki diangkat ke atas sofa selonjoran, bibir tipis merahnya yang masih penuh dengan polesan lipstik mendesis pelan. Kedua tangan diangkat tinggi-tinggi ke udara, membuat gerakan menggeliat untuk mengurai rasa lelah yang berlebih.

Tiga jam ia dipajang di atas altar pelaminan, berdiri mengenakan *heels* setinggi tujuh senti, belum lagi rahangnya yang terasa ngilu akibat terlalu sering terbuka lebar guna menebar senyum pada setiap tamu yang memberi ucapan selamat. Belum termasuk sesi foto dengan ratusan kali jepretan kamera karena para tamu dan kerabat tak mau ketinggalan momen yang diabadikan lewat bidikan kamera. Akibatnya sekarang seluruh persendian Aisyah terasa remuk redam.

Aisyah tidak tahu kamar siapa yang sedang dia gunakan untuk bersantai. Yang dia tahu rumah besar milik oma-nya ini memiliki banyak kamar. Ingin meneruskan langkah ke lantai dua, tapi kakinya masih terasa ngilu. Akhirnya ia memutuskan duduk di sofa salah satu kamar yang ada di lantai bawah.

Suara derit pintu memaksa balik kesadaran Aisyah dari lamunan. Dia sontak menegakkan tubuh saat sosok laki-laki berbadan tinggi tegap menghela langkah memasuki kamar. Dia—Abyasa—berdiri tak jauh dari tempatnya duduk dengan mata setengah menyipit, memindai lekat ke arahnya. Dehaman singkat menjadi preambul laki-laki itu.

"Ngapain kamu di sini?" tanyanya sembari menuju tepian tempat tidur, mengambil koper yang teronggok di atas kasur. "Bukannya ini kamar tamu, kamar pengantin ada di lantai atas," imbuhnya sembari menyeret koper dan menghilang di balik pintu.

Aisyah yang sejak tadi hanya bergeming berusaha mencerna kata-kata Abyasa.

Apa tadi katanya? Kamar pengantin di lantai atas. Aisyah tak bisa menangkap itu sebuah info atau satir semata.

Dia memutuskan bangkit dan menyusul Aby ke lantai atas. Bukan, bukan karena apa-apa, tapi karena tidak enak kalau dilihat orang. Apalagi Oma. Dia tak akan bisa menjawab jika ditanya, kenapa dia bisa berada di kamar ini, sedangkan Abyasa di lantai atas.

Aisyah memelankan langkah saat memasuki ambang pintu kamar pengantin. Langkahnya terpaku, dengan mata memindai isi di dalam sana. Sekilas melihat Abyasa sedang duduk di

sofa tunggal menghadap balkon dengan jendela yang terbuka. Lelaki itu melepas tautan dasi pada kemeja putihnya, lalu melemparnya sembarangan ke lantai.

"Per-misi, Pak." Aisyah tidak tahu harus memanggil Abyasa dengan sebutan apa.

Bingung dan canggung membaur jadi satu. Panggilan 'pak' yang pertama kali melintas saat memonitor wajah Abyasa berikut sikap laki-laki itu hampir mirip dosbingnya saat kuliah dulu. Ekspresinya dingin. Kesan otoriter langsung mencuat saat matanya bertemu pandang dengan manik cokelat gelap milik laki-laki itu. Tidak ada sahutan. Abyasa malah sibuk dengan ponsel di tangan.

"Pak, saya boleh masuk, kan?" tanya Aisyah kembali.

Terdengar decak panjang menguar dari mulut Abyasa. Lelaki itu menolehkan kepala sekilas pada Aisyah.

"Kapan saya nikah sama ibu kamu?! Jangan panggil saya pak!" hardiknya dengan tatapan tajam.

Gelengan Aisyah mencuat seraya menjawab kalimat Aby. "Pak Aby nikah sama anaknya Ibu, bukan sama Ibu. Ngawur Pak Aby ini."

Kalimat polos itu meloncat dari bibir Aisyah tanpa dibuat-buat. Abyasa hanya memutar bola mata saat mendengarnya.

"*Whatever*," sahut Abyasa tak acuh. Matanya masih memonitor pergerakan Aisyah. "Memangnya kamu mau berdiri di ambang pintu sampai besok pagi? Masuk!" titahnya kemudian.

Aisyah mendesis pelan. Bibirnya refleks bergerak mencibir kata-kata Abyasa yang menurutnya sangat ketus. Pantas Diandra kabur, laki-laki itu berperangai pedas. Galaknya ngalahin mi gacoan level lima belas. Kata-katanya super pedas menggigit. Panas menembus kuping. Untung Aisyah kebal, jadi enggak akan ada ceritanya kena mental oleh sikap Abyasa.

Masih lengkap dengan atribut baju resepsi, gaun panjang menyapu lantai, berikut hiasan hijab di kepala, Aisyah merasa sedikit pening setelah berdiri berjam-jam di atas pelaminan.

"Duduk, kita perlu bicara," titah Abyasa.

Aisyah menggeleng sepintas. "Nanti ya, Pak, saya mau salat Asar dulu." Aisyah akan beranjak ke kamar mandi, tapi langkahnya terhenti sejenak, lalu bertanya pada Aby, "Pak Aby enggak salat Asar?"

Abyasa menyahut dengan decakan. "Kalau mau salat, silakan, tidak usah bawel ngajakin saya!"

Aisyah tercenung, matanya dibuat membeliak saat menatap Aby.

"Serius Pak Aby enggak salat?" tanyanya dengan ekspresi kaget. "Ganteng-ganteng enggak salat.

Miris banget." Aisyah menggumam samar, tapi Abyasa bisa mendengar ucapannya.

Laki-laki itu menatap dengan sorot tajam ke arah sang istri. "Bicara apa kamu barusan?"

"Eng-enggak, saya mau mandi, terus salat. Pak Aby kalau bisa keluar dulu deh dari sini."

"Kenapa saya harus repot-repot keluar?"

Aisyah bergeming tak menjawab tanya Abyasa.

Iya sih, kenapa juga Abyasa harus keluar. Dia, kan, sudah resmi jadi suamiku. Mau melihat dari atas sampai bawah pun tidak jadi masalah. Halah!

Dia melesat cepat memasuki kamar mandi sebelum pikirannya semakin kacau.

Tiga puluh menit Aisyah habiskan di kamar mandi. Dua puluh menit pertama tangannya sibuk mempereteli segala atribut pakaian resepsi yang menempel di tubuhnya. Sepuluh menit mandi, lalu bergegas menggelar sajadah. Keluar dari kamar kecil sudah mengenakan setelan piyama berlengan panjang plus pasmina menutupi kepala.

Abyasa memang sudah halal untuknya, mau melihat setiap lekuk tubuhnya pun tidak jadi masalah. Hanya saja, Aisyah belum siap. Baginya Abyasa adalah laki-laki asing yang ujug-ujug terikat tali pernikahan dengannya. Canggung dan bimbang masih menginvasi.

Melangkah ke sisi tempat tidur, mata Aisyah memindai sosok Abyasa sedang berbaring

terlentang di ranjang. Mata lelaki itu terpejam rapat. Gadis itu tak acuh, dia lanjutkan niatnya menjalankan empat rakaat Asar.

Usai salam, menoleh ke sisi ranjang, Abyasa masih di tempat semula. Aisyah melepas embusan napas. Sebagai istri yang baik, sudah tugasnya mengingatkan sang suami agar tak meninggalkan ibadah. Aisyah beranjak, duduk di tebing ranjang, tangannya mengguncang pelan lengan Abyasa.

"Pak, asarnya sudah mau habis, Pak Aby enggak salat?"

Abyasa menggeliat pelan.

"Pak Aby, salat dulu." Aisyah tak patah arang. Cubitan kecil menggores lengan Abyasa yang tertutup kemeja. Laki-laki itu sontak tergeragap saat merasai ada sengatan panas menggores pori-pori kulitnya.

"Gila kamu, ya?! Ngapain sih, ganggu saja."

"Pak Aby ini Islam bukan, sih?"

"Kalau saya *nonis*, bukan ijab kabul yang saya ucapkan, tapi janji suci di altar!" sahut Abyasa sembari bersungut menahan marah.

"Islam ka-te-pe. Mana ada orang Islam, tapi enggak salat."

Abyasa meremas rambutnya, wajahnya membias frustrasi. Baru beberapa jam beristrikan Aisyah, tapi perempuan itu bawelnya melebihi sang eyang saat ngomel. Suara perempuan itu

mendengung hebat di kuping saking cerewetnya.

"Itu bukan urusan kamu!"

Aisyah tepuk tangan kecil. "Pak Aby hebat!" puji Aisyah, lebih tepat disebut satir.

Abyasa bangkit. Duduk menyandar di kepala ranjang dengan mata menumbuk dalam tatap Aisyah. "Maksud kamu apa?" tanyanya, lalu napasnya menguar panjang.

"Hebat lah, udah siap banget jadi kerak telor di neraka."

Rahang Abyasa mengetat, menggigit pipi dalam guna menekan emosi yang siap meledak. Dia memangkas jarak. Tatapan matanya berubah tegas, dengan iris cokelat yang bertengger sempurna di bawah alis hitam lebatnya. Aisyah sampai mundur karena disergap salah tingkah.

Aisyah perhatikan raut Abyasa dari jarak yang sangat dekat. Tulang pipi lelaki itu lebar, andai dia tersenyum, pasti akan membentuk lengkung manis yang sempurna. Suaranya terdengar agak berat saat berbicara. Seksi kalau kata gadis milenial zaman sekarang. Semua orang pasti berpikir, Abyasa Rahagi Prasetya adalah manifestasi karya Tuhan tanpa cela. Akan tetapi bagi Aisyah, Abyasa tetap memiliki kekurangan.

Baginya, laki-laki sempurna adalah yang selalu membasahi kening dengan air wudu saat kumandang azan terdengar. Yang bicaranya manis,

dan santun. Bukan ketus dan galak macam Abyasa.

"Bicara sekali lagi, sekarang juga saya perawani kamu, Aisyah!"

Mendengarnya Aisyah bergerak mundur. Bibir tipisnya mengatup rapat dengan rona wajah membias pucat. Kata-kata Abyasa barusan lebih menakutkan daripada ekspresi Oma Dahlia saat marah. Lebih mencekam dari saat Diandra kabur.

Diperawani katanya?

Membayangkan saja Aisyah tak berani. Dia belum siap, dan entah sampai kapan dia tidak tahu.

Dendrobium

BANYAK MENGHABISKAN waktu dengan berkutat di dunia *florist* dan *nursery*, terutama saat membahas soal tanaman anggrek, membuat Aisyah paham betul tentang jenis-jenis dan genus masing-masing tanaman dari family *Orchidaceae* itu.

Dendrobium, salah satu genus yang sangat mirip dengan *Cattleya*. Hidupnya berlindung di bawah teduh pepohonan, sedikit terkena sinar matahari agar tidak layu dan mati.

Dendrobium juga salah satu marga anggrek epifit yang biasa digunakan sebagai tanaman hias dalam ruang atau taman. Bunganya sangat bervariasi dan indah. *Dendrobium* relatif mudah dipelihara dan berbunga. Pola pertumbuhan anggrek *dendrobium* bertipe *simpodial*, artinya memiliki pertumbuhan ujung batang terbatas.

Sudah bisa ditebak, *dendrobium* yang cantiknya menyamai *Cattleya* sangat identik dengan Niskala,

mamanya si Kembar.

Bagi Aisyah, Niskala, sang mama itu cantiknya kebangetan, kayak genus *dendrobium* saat sedang mekar dan berbunga. Bahkan di usia menjelang lima puluhan, cantiknya terlihat tak luntur dimakan usia. Hidungnya mancung. Kulitnya seputih pualam dengan kelopak mata bulat berisikan iris cokelat terang. Semua yang ada pada dirinya diwariskan ke Diandra. Aisyah sendiri merasa hanya mewarisi alis lebat Niskala, serta tahi lalat sama persis seperti sang mama di pipi kanan, dan dagunya.

Aisyah ingin melangkah ke kamar atas, tapi ayunan kakinya tertahan. Niskala muncul dari balik lorong tangga menginterupsi gerakannya.

"Syah, Mama ingin bicara sebentar," panggilnya.

Aisyah mengangguk patuh. Langkahnya berbalik mengikuti mamanya menuju kamar kosong di seberang tangga. Niskala mengunci pintu saat Aisyah sudah duduk di bibir ranjang. Perasannya dibuat bimbang tentang topik yang akan mamanya bicarakan.

"Ada apa, Ma?" tanya Aisyah. Matanya memindai sang mama yang menangkup wajah dengan kedua tangan.

Perempuan paruh baya itu melangkah mendekat dan duduk persis di sebelah Aisyah. Tangisnya pecah saat itu juga. Bahunya naik-turun akibat isakan tangis. Aisyah yang menyaksikan mamanya

menangis, sontak dibuat kebingungan.

"Mama sakit? Mama, jangan bikin Aisyah takut. Mama kenapa?" Usapan lembut Aisyah daratkan di bahu Niskala sebagai penenang.

"Mama sangat khawatir sama Diandra, Syah ...."

Kata-kata Niskala barusan tak ayal menciptakan perih di ceruk hati Aisyah. Embusan napasnya terlepas dari mulut mendapati kenyataan kalau hati dan jiwa mamanya sepertinya sudah tertawan penuh hanya pada Diandra. Padahal, Aisyah menaruh harap sedikit saja, akan ada pelukan selamat dari Niskala, atau wejangan lembut padanya karena baru saja memasuki babak baru dalam hidup. Dia merasa ada sesuatu tak kasat mata yang menembus dadanya, membuatnya sakit dan ingin menangis.

"Mama yang tenang ya, insyaallah, Kak Diandra baik-baik saja." Menepis segala kecewa, Aisyah memilih melabuhkan senyum menanggapi kecemasan mamanya.

Niskala mengusap wajah dengan gerakan tak santai, seraya bertanya lagi pada Aisyah, "Benar, kan, Syah, dia pasti baik-baik saja? Dia bilang apa waktu mau pergi, dia titip pesan ke kamu, kalau bakal ke mana gitu, Syah?"

Gelengan lemah Aisyah menjawab pertanyaan itu. "Aisyah enggak tahu dia pergi ke mana, Ma."

"Diandra kenapa keras kepala, Nak. Mama

sudah bilang, jangan aneh-aneh, tapi malah nekat kabur. Padahal dia itu badannya ringkih, gampang sakit dan pingsan."

Sepasang hazel Aisyah sontak berlapis kaca mendengar gumaman cemas Niskala. Apa setidakberartinya dia di mata perempuan yang telah melahirkannya itu, sampai-sampai hanya Diandra yang dipikirkan? Mata Aisyah bergulir menatap awang-awang, menghalau danau air mata yang siap meluncur.

"Ma, Aisyah pamit ke kamar ya, mau bersih-bersih sama salat dulu."

Memilih pergi adalah cara terbaik untuknya saat ini.

Dia mencoba terus berpikir positif dan maklum. Mungkin mamanya masih sangat syok dengan kepergian Diandra yang tiba-tiba kabur, makanya masih belum terima dan diliputi kecemasan.

"Ingat, ya, di depan keluarga besar nanti, kita harus pura-pura layaknya suami istri betulan. Kalau perlu improvisasi berlagak mesra, terutama di depan Oma Dahlia dan Eyang Rahayu." Kalimat itu meluncur dari bibir merah alami milik Abyasa saat Aisyah mematut diri di depan cermin. Mereka bersiap turun untuk makan malam bersama dua keluarga besar.

"Lho, kita, kan emang suami istri asli, Pak. Ngapain harus pura-pura lagi?" Sahutan Aisyah mencuat disertai decakan panjangnya mendengar titah Abyasa yang menurutnya tak masuk akal.

Sebenarnya ini pilihan yang sulit bagi Aisyah. Di satu sisi tidak mau bohong pada keluarga besar. Pura-pura, berarti akting semata. Sama saja menipu, sementara sifat itu bukan perangainya. Ada setitik rasa bersalah bersarang di hati andai nanti semua orang tahu kalau dia dan Abyasa pura-pura terlihat akur dan baik. Namun di sisi lain, tidak mungkin terang-terangan mengatakan kalau dia dan Abyasa tidak berniat menjadi suami istri betulan. Laki-laki itu ternyata juga terpaksa menerima pernikahan ini.

"Diam dan ikuti saja, Syah, jangan sampai membuat kesalahan."

"Pak Aby juga jangan suka ngancam. Saya bukan anak kecil, Pak, jadi tahu apa yang harus dilakukan."

Bibir Abyasa menipis mendengar sahutan Aisyah. Ronanya membias sanksi, seperti tidak percaya.

"Cepatlah, tidak enak kalau kita terlambat turun, Aisyah!"

"Ini udah siap, Pak, tinggal jalan aja."

Abyasa memberikan salah satu tangannya. Aisyah yang bingung hanya menaikkan kedua alis, tidak tahu maksud laki-laki itu.

"Astaga!" gumam Abyasa, lalu mengamit tangan Aisyah tanpa menunggu persetujuan gadis itu lebih dulu.

Aisyah menegang mendapati polah Abyasa barusan. Walaupun hanya pura-pura, tapi gadis mana yang enggak terbawa perasaan saat tiba-tiba ada laki-laki yang menggenggam erat tangannya saat melangkah. Menggeleng-geleng samar adalah caranya agar jangan sampai kebaperan ini berlanjut. Menuruni anak tangga dengan tangan digandeng Abyasa, Aisyah hanya diam mengikuti setiap pijakan langkah lelaki itu. *Nervous* saat banyak pasang mata dari dua keluarga besar mengamati langkah si pengantin baru.

Mengenakan *dress* berwarna *peach* serta pasmina lembayung, Aisyah terlihat cantik dan segar. Sementara di sebelahnya Abyasa tampilannya tak kalah santai dengan setelan jeans cokelat gelap serta kemeja flanel yang lengannya digulung sebatas siku.

Koor 'selamat malam pengantin baru' terucap serempak dari dua keluarga yang bergabung mengelilingi meja makan berbentuk lonjong memanjang. Acara makan malam dua keluarga dihelat di ruang tengah rumah megah ini.

Abyasa menarik salah satu kursi mempersilakan Aisyah duduk. Tindakannya spontan mendapat *applaus* serta godaan dari beberapa kerabat.

Aisyah tersenyum rikuh. Sejak tadi yang menjadi

pusat perhatiannya adalah raut sedih Niskala yang duduk di seberang kursinya. Tidak dipungkiri, wanita itu yang paling histeris dan terus menangis saat tahu Diandra kabur.

"Selamat, cucuku, Eyang doakan pernikahan kalian langgeng dan bahagia." Eyang Rahayu adalah neneknya Abyasa. Perempuan tua itu beranjak dari duduk dan memeluk Aisyah saat menyisipkan doa dan selamat.

"Doa Oma juga sama untuk kalian berdua. Semoga kabar baik segera mendatangi keluarga kita setelah ini." Oma Dahlia tak mau kalah ikut menimpali.

Acara makan malam menjadi hal yang paling ingin Aisyah hindari saat ini. Pasalnya, sepanjang acara dia harus pura-pura akur dengan laki-laki yang duduk persis di sebelahnya. Andai sikap Abyasa tidak lebay; tiba-tiba menyuapi Aisyah dari sendoknya, mengelap pinggiran bibirnya usai menandaskan isi piring, atau saat bibir lelaki itu mendarat di punggung tangannya di depan semua keluarga usai makan malam berakhir. Memuakkan harus terjebak dalam lakon drama pura-pura ini.

Usai makan malam dan bincang-bincang santai, satu per satu anggota keluarga pamit undur diri.

Jam klasik koleksi Oma Dahlia yang terpajang tepat di tengah ruangan berdentang sepuluh kali. Saat Abyasa pamit dan isyaratkan Aisyah mengikutinya, gadis itu menolak secara halus. Dia

bilang masih ingin ngobrol dengan ibu.

"Syah, suamimu udah kasih kode itu, sana ke kamar. Besok bisa dilanjut ngobrolnya sama Ibu." Lestari mengedip lucu pada putrinya.

Aisyah membeliak dengan reaksi ibu. Bibirnya refleks mencebik. "Biarin, sih, Bu. Aisyah belum ngantuk."

Ibu tertawa pelan, "Masa pengantin baru mau melewatkan malam pertama. Udah sana susulin ke atas."

Kelakar itu tak ayal ciptakan rona merah di kedua pipi Aisyah. Walau agak sebal, tapi langkahnya terayun menyusuri anak tangga menyusul Abyasa.

Memutar handel pintu pelan, mata Aisyah langsung memindai Abyasa saat pintu terkuak. Lelaki itu tengah menggempur badan atletisnya dengan aktivitas *push up* di lantai sisi kanan tempat tidur. Tidak peduli akan kedatangan sang istri. Iseng, Aisyah melempar komentar,

"Olahraga kok di kamar, Pak?" Pertanyaan basa-basi sekadar untuk membunuh canggung. "Udah malam pula, malam itu harusnya tidur!" lanjutnya dengan ekspresi mengejek.

Abyasa menghentikan polahnya. Lelaki itu meraih handuk kecil yang tersampir di pinggiran sofa. Tangannya bergerak mengusap tetesan peluh yang membanjiri pangkal dahi, pelipis serta rambutnya, kemudian melempar handuk

sekenanya usai dipakai. Perbuatan Abyasa tak ayal timbulkan decak sebal Aisyah. Gadis itu memungut kasar handuk bekas pakai milik Abyasa, lalu memasukkan ke dalam keranjang baju kotor.

Abyasa mendekat pada Aisyah yang berdiri di sisi keranjang baju kotor sembari melipat kedua tangan. Mata cokelat gelap lelaki itu menatap lekat, sedangkan sebelah bibirnya tertarik ke atas, sunggingkan seringai senyum.

"Kenapa nyuruh saya berhenti olahraga?" tanyanya dari jarak superdekat dengan Aisyah. Bibirnya semakin menipis. "Atau ... kamu mau ngajakin olahraga lain?" Kalimat ganjil lelaki itu mendapat respons putaran bola mata Aisyah.

Abyasa masih belum melepas matanya dari Aisyah. Bibirnya bergerak kembali merapalkan sesuatu dengan ekspresi wajah ganjil.

"Olahraga di atas kasur, mungkin," imbuhnya dengan gerakan tangan mengungkung sang istri. Mengunci perempuan itu di antara kedua tangan kekarnya serta tembok, sampai Aisyah harus menahan napas karena jarak yang terlalu dekat.

"Dasar mesum!"

"Makanya jangan mancing-mancing. Saya enggak bisa tidur sebelum olahraga dulu." Abyasa mengurai kuncian tangan. "Kita perlu bicara." Matanya bergulir ke arah sofa sebagai isyarat agar Aisyah mengikuti duduk di sana.

"Bicara apa, Pak? Saya ngantuk, capek, mau tidur."

"Kenapa kamu panggil saya dengan sebutan 'pak'?" Lontaran pertanyaan itu terdengar seperti sebuah protesan. "Apa saya terlihat setua itu?" Raut Abyasa membias penasaran.

Aisyah menggeleng pelan. "Karena mirip kayak dosbing saya dulu. Galak dan ketus. Pelit senyum, otoriter." Kalimatnya blak-blakan, tanpa berusaha dimanis-maniskan. Di matanya, Abyasa memang seperti itu. "Lagian kayaknya Pak Aby memang kelihatan lebih tua dari saya, pantas dipanggil pak."

Menit pertama Abyasa dibuat melongo. Bisa-bisanya ada gadis yang mengabsen semua hal buruk tentangnya tanpa ada satu pun yang baik. Bagaimana dengan tubuh atletis? Wajah tampan korelasi model papan atas? Badan tinggi tegap mencapai 184 sentimeter? Atau jabatan pentingnya sebagai Chief Marketing Officer di perusahaan maklon rintisan keluarganya? Tipe laki-laki *eligible* yang banyak dikagumi kaum hawa, tapi tak ubahnya laki-laki payah di mata Aisyah. Decakannya menguar panjang. Abyasa tidak terima.

"Kamu!" Menggigit pipi dalam, guna menekan segala deru emosi yang kian memuncak. "Bisa-bisanya main *judge* padahal belum kenal saya," sambung Abyasa meletup-letup.

Aisyah mengedip beberapa kali, kemudian

kedua bahunya terangkat bersamaan, tak acuh. "Katanya mau bicara, tapi malah marah-marah, gimana sih, Pak."

"Aisyah! Kamu lihat saya itu kayak apa, sih?" Saking frustrasinya berhadapan dengan Aisyah, Abyasa sampai ingin tahu, bagaimana dia mata gadis itu.

Mata Aisyah mengabsen Abyasa dari atas sampai bawah. "Laki-laki, normal, kan, Pak?"

"Ya kamu pikir saya enggak normal gitu?" Sepasang manik Aby menelisik.

"Saya enggak bilang gitu. Pak Aby sendiri yang mengakui."

"Astaga, Aisyah. *Argh*!" Abyasa mengeram tertahan.

Aisyah tak peduli. Dia memilih mengenyakkan tubuh ke atas kasur. Badannya terlalu lelah setelah aktivitas seharian ini, tidak ada sisa tenaga lagi untuk meladeni debat dengan suaminya.

Aklimatisasi

BAGI AISYAH, mungkin melakukan tahapan proses aklimatisasi atau penyesuaian terhadap bibit-bibit anggrek hasil kerja tangannya sudah sangat lumrah dan biasa. Gadis bermata agak sipit itu hafal betul tahapan apa saja yang harus dilalui dalam penyesuaian bibit sampai menjadi agrikultur siap tanam.

Aklimatisasi sendiri adalah upaya penyesuaian atau adaptasi suatu organisme terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Kegiatan aklimatisasi bertujuan untuk mengkondisikan material tanaman tersebut agar dapat bertahan hidup. Contohnya bibit anggrek hasil perbanyakan secara in vitro atau melalui kultur jaringan membutuhkan proses adaptasi atau penyesuaian sebelum tumbuh besar menjadi tanaman.

Itu jika anggrek yang menjadi medianya.

Lalu bagaimana jika aklimatisasi hubungan antara dua manusia beda jenis kelamin yang tidak saling mengenal, tapi mendadak harus hidup bersama lewat jalinan sakral pernikahan, dan kehidupan bertitel rumah tangga?

Itu juga yang sedang menginvasi pikiran Aisyah saat ini. Sejak tadi otaknya sibuk memintal terka.

Di kamar yang besar itu, Aisyah duduk di pinggir ranjang dengan polah tak tenang. Sejak tadi sibuk menggeser duduk—dari menyamping, bersila, sampai memeluk lutut, guna membunuh rikuh yang dirasakan—tapi gagal. Nyatanya semakin bersikap biasa saja, dia semakin didera salah tingkah. Hawa dingin AC menyapa pori-pori kulit, menambah kesan meremang bukan karena suasana horor, tapi merasa di ujung jurang kebingungan harus bersikap apa dan bagaimana di depan Abyasa.

Piyama satin abu-abu berlengan panjang yang dia kenakan dipadu pasmina senada masih enggan dilepas. Rasanya masih aneh harus membagi aurat—rambut sepinggangnya—pada laki-laki yang masih dirasa asing.

Mata Aisyah bergulir memindai Abyasa yang sedang takzim duduk di *sofabed* dengan laptop dalam pangkuan. Melirik jam yang tergantung di atas pintu, jarumnya mengarah ke hampir pukul dua belas malam.

Malam kian larut, tapi kedua mata Aisyah masih belum disambangi kantuk. Hawa dari

pendingin ruangan tak cukup membuat rongga dadanya diliputi rasa sejuk. Sejak tadi pikirannya sibuk merangkai kalimat yang tepat untuk memulai preambul pada Abyasa. Apakah kira-kira laki-laki itu akan menuntut malam pertama layaknya sepasang pengantin baru pada umumnya?

Namun nyatanya laki-laki itu masih asyik dengan aktivitasnya sendiri. Sepasang manik legamnya tak beralih sedikit pun pada Aisyah yang duduk di ranjang. Otak gadis itu diserang *nethink* sendiri. Apa benar dugaannya kalau Abyasa -ternyata-laki-laki-tidak-normal?

Kaki Aisyah menuruni lantai. Ingin melangkah mendekat pada Abyasa, tapi dia urungkan.

"Kenapa kamu, lirak-lirik dari tadi? Mau ngomong apa?"

Sialnya si Abyasa itu seolah-olah menjadi mata-mata yang memperhatikan setiap gerakan kecil yang Aisyah lakukan. Gadis itu beringsut, mendekat pada *sofabed* tempat Abyasa duduk. Sepasang hazelnya memandang penuh selidik pada lelaki itu seraya bibirnya merapal sesuatu.

"Jadi beneran ya, Pak Aby ini laki-laki enggak normal?"

Dengkusan panjang menguar itu milik Abyasa. Setelah menyingkirkan laptop dari pangkuan, lelaki itu menyunat jarak dengan perempuan yang menurutnya sangat bawel. Mata legamnya

menerobos manik Aisyah, menatap lekat-lekat.

"Kamu, dengar ya! Saya laki-laki normal. Ingat sekali lagi, N-O-R-M-A-L!" sahut Abyasa geram. Bibirnya semakin menipis, membentuk seringai senyum. "Ngarep banget kamu saya apa-apain?"

Aroma lembut *woody* langsung menabrak indera penciuman Aisyah saat Abyasa menjorok, memangkas habis jarak yang tersisa. Abyasa maju sejengkal, diikuti Aisyah mundur sejengkal, sampai gadis itu kepepet karena berada di ujung sofa.

"Pak Aby mau ngapain?" Alis Aisyah menukik disertai raut waspada.

Kedutan di bibir Aby semakin kentara ketika lelaki itu menampilkan senyum penuh intimidasi. "Kamu belum amnesia, kan? Sepasang pengantin baru biasanya akan menghabiskan malam pertama dengan bercint—"

"Aklimatisasi, Pak!" Lantang Aisyah memotong ucapan Abyasa. Entahlah, kata itu yang pertama kali mencuat dari batok kepalanya mendapati intimidasi suaminya.

Kali ini kening Abyasa yang saling beradu mendengar ucapan si gadis.

"Aklimatisasi. Penyesuaian diri. Mana bisa, enggak kenal, enggak ada rasa cinta, ujug-ujug diajak bercinta. Saya enggak mau! Belum siap, Pak!" tolak Aisyah tegas.

Aisyah paham jika melayani suami adalah

kewajiban istri. Akan tetapi bercinta dengan laki-laki yang baru dikenal? Aisyah sama sekali belum siap. Tanaman saja butuh proses aklimatisasi sebelum disemai dan bertumbuh, apalagi perasaan manusia.

Abyasa menyeringai jail. Masih dari jarak yang sangat dekat, bibir tipisnya melayangkan kalimat disertai gerakan mata menatap Aisyah dari atas sampai bawah.

"Satu minggu sekali. Ah, tidak, seminggu dua kali. Ide yang enggak terlalu buruk, kan, Aisyah." Kalimat ambigu yang sontak membuat Aisyah membeliak.

"Enak aja, enggak ada ya! Saya bilang belum siap, ya belum siap. Pak Aby enggak pengertian banget sih jadi laki-laki. Pahami dong, perempuan butuh perasaan buat ngelakuin itu."

"Dan kamu juga harus tahu, laki-laki cuma butuh nafsu untuk melakukan hubungan badan."

Kalah telak! Aisyah dibuat tak berkutik. Bibirnya mengatup rapat akibat konfrontasi Aby.

"Mungkin kita bisa mulai dari ... *kissing*."

"Ish, Pak Aby, enggak ada ya!"

"Atau *make ou—awwsh*." Ringisan Aby mencuat akibat injakan kakinya oleh Aisyah.

Saat Abyasa lengah akibat fokus pada kakinya yang kesakitan, kesempatan digunakan Aisyah menghindar.

Dasar Aisyah. Tadi penasaran, giliran ditantangin balik malah beringsut menjauh. Sikap Abyasa yang sengak dan nyebelin memang justru mengundang penasaran. Andai saja, andai sejak kali pertama laki-laki itu bersikap manis, memperlakukannya dengan lembut dan penuh sopan, pasti dia mau dihamili saat ini juga.

Dikepung malu dan salah tingkah, Aisyah putuskan sembunyi di balik *bed cover*. Tidak peduli lagi apa pun yang Abyasa lakukan.

Tingkah dan polah gadis yang sekamar dengannya itu tak ayal menciptakan lengkungan tipis di kedua sudut bibir Abyasa, sembari menggeleng pelan. Dia memang tak benar-benar serius tentang intimidasinya pada Aisyah. Dia hanya terlalu gemas oleh kebawelan gadis itu. Bisa-bisanya ada gadis yang memandangnya sebelah mata seperti Aisyah. Harga dirinya terasa dicurangi. Lucu, tapi bikin gemas. Bawel tapi tanpa sadar suka kasih perhatian. Gadis yang baru beberapa jam dikenal itu—Aisyah.

Suara azan Subuh menggema lantang dari aplikasi di ponsel pintarnya. Aisyah menggeliat pelan, masih mengumpulkan kesadaran dengan merentangkan tangan ke atas. Perlahan kelopaknya terbuka sempurna. Aisyah langsung tergeragap bangun menyandar pada *bed head*, tapi tangannya

sibuk menyibak *bed cover* sembari maniknya bergulir memindai pakaiannya sendiri.

Piyama yang dikenakan semalam masih utuh. Begitu juga dengan pasminanya. Walau bentuknya sudah tak keruan bergeser ke segala arah akibat gerakan saat tidur, sehingga memperlihatkan anak-anak rambutnya.

Embusan napas lega terlepas dari mulutnya. Semua masih utuh dan aman. Rupanya kata-kata Abyasa semalam hanya gertakan sambal. Buktinya laki-laki itu saat ini tengah meringkuk nyaman di atas *sofabed*, alih-alih tidur seranjang dengannya.

Aisyah mengayun kaki ke tempat Abyasa tidur. Mau tak acuh, rasanya kurang elok, mengingat statusnya saat ini sebagai istri. Jadi mengajak suaminya pada hal-hal baik adalah kewajibannya. Mau ditolak atau menerima, menjadi hal yang tak terlalu dipikirkan Aisyah, yang penting dia sudah berusaha.

Guncangan lembut menyambangi lengan Abyasa.

"Pak Aby, subuh. Bangun, waktunya salat," rapal Aisyah tepat di kuping Aby. Laki-laki yang mengenakan kaus dalam putih polos itu hanya berdeham singkat merasai guncangan. "Pak Aby, mau jadi bahan bakarnya neraka *saqar* ya, Pak? Kalau iya, terserah sih, yang penting sebagai sesama manusia tugas saya saling mengingatkan sudah tak lakuin."

Abyasa menggosok kupingnya yang terasa panas. Matanya terbuka lebar seraya menatap Aisyah dengan raut sebal. "Berisik! Sana duluan salat, saya belakangan saja."

"Pak, salat berjamaah pahalanya lebih gede lho. Enggak mau jadi imam?"

"Mau ... asalkan kamu juga mau melaksanakan kewajiban sebagai istri."

Mendengar jawaban Abyasa, Aisyah mendelik seraya beringsut melesat ke kamar mandi. Laki-laki itu masih suka sekali membalik omongan.

Dasar Abyasa!

Diingatkan yang baik-baik, tetap balasannya sengak. Daripada kena batunya Aisyah memilih salat lebih dulu, lalu setelah ini akan keluar kamar. Mungkin akan menikmati pagi yang cerah dengan nge-teh bareng ibu atau keluarga yang lain.

Saat melangkah ke dapur, mata Aisyah berbinar mendapati ibunya sedang mengaduk minuman di teko berbahan keramik.

"Aduh, pengantin baru kelihatan berseri-seri," goda Lestari.

"*Nopo sih*[3], Bu!" Aisyah tertawa pelan. "Lagi bikin apa?" lanjutnya.

---

3 apa sih

"Teh anget. Mau, Nduk?"

Manggut-manggut antusias Aisyah lalu membantu membawa nampan berisi cangkir dan tatakannya.

"Suamimu mana, *Nduk,* kok enggak kelihatan?"

"Masih di atas, Bu, lagi subuhan."

"Sana bawain teh buat Abyasa," titah Lestari yang dijawab gelengan.

"*Mboten usah, Bu, kersane*[4]nanti Pak-eh, Mas Aby turun ke sini."

Di ruang tengah, Oma Dahlia dan Niskala sudah duduk menanti teh diantarkan. Sofa kulit cokelat mengilap dengan meja kayu jati asli berukir menjadi spot tempat minum teh keluarga ini. Aisyah datang bersama dengan Lestari menyapa keduanya. Aisyah lalu menuangkan teh ke cangkir kosong untuk dua induk semangnya itu.

Aisyah melirik Niskala yang sedang fokus dengan majalah di tangan. Wanita itu hanya melirik sekilas tanpa menyahut saat Aisyah memberi sapaan. Lain dengan Oma Dahlia yang langsung memberi beberapa pertanyaan pada Aisyah. Lestari duduk di kursi kayu seberang sofa, sedangkan Aisyah memilih duduk di sebelah Niskala. Akan tetapi, baru tubuhnya akan menempel pada bantalan sofa, suara mamanya memberi interupsi membuatnya urung mengenyakkan badan di sana.

---

4 nggak usah, Bu, biarin

"Ini biasanya tempat Diandra kalau nge-teh tiap pagi. Mama jadi keinget terus sama dia." Kalimat itu meluncur disertai bias kaca di kedua mata Niskala.

Aisyah mencelus.

"Sini, *Nduk*, duduk di sebelah Ibu. Mungkin mamamu masih syok sama kejadian kemarin. Jangan diambil hati, ya." Suara Lestari sengaja dikeraskan agar Niskala mendengar dan merasa tersentil.

"Syah, mau ke mana? Duduk sini, Sayang. Maaf ya, Mama cuma lagi keinget sama kakakmu." Saat Niskala memanggil balik, Aisyah sudah berada di sebelah Lestari.

Gelengannya mencuat. "Di sini saja, Ma, enggak pa-pa."

Niskala tersenyum tipis. Perempuan itu lalu menyeruput tehnya, kemudian meletakkan cangkir kembali ke atas meja. Matanya memindai Aisyah.

"Oh iya, Syah, kamar pengantin yang di atas, itu kamarnya Diandra."

Entah apa maksud Niskala bicara seperti itu. Sebagai seseorang yang tidak tinggal di rumah besar ini, Aisyah cukup tahu diri dan merasa tidak enak hati. Bibirnya merapal kalimat untuk sang mama.

"Oh, iya Ma. Nanti biar Aisyah pindah ke kamar tamu."

"Enggak pa-pa, Syah. Mama cuma pesan jangan

sentuh barang-barangnya Diandra. Jangan salah paham ya, Nak, kebiasaan Diandra suka marah kalau ada yang lancang sama isi kamarnya."

Aisyah mengiakan dengan singkat. Entah ini yang ke berapa kali. Dadanya terasa mendapat serangan tak kasatmata. Terasa sakit menghujam jantung. Andai tidak ingat ada ibunya dan Oma Dahlia, mungkin dia akan berlari ke kamar mandi, menyalakan kran sampai penuh dan menangis di sana sepuasnya. Gemericik kran yang diputar pasti akan menyamarkan isakan tangisnya.

"Syah, sana Nak, pindahin barang-barang kamu ke kamar tamu, di sebelah kamar Ibu dan Ayah. Bilang juga sama suamimu." Lestari yang paham kalau di kedua mata putrinya telah penuh dengan danau air mata segera menyuruh Aisyah beranjak.

"*Nggih* [5], Bu, Oma, Mama, *nuwunsewu*[6]."

Usai kalimat itu, Aisyah beranjak dari kursi. Dia menaiki anak tangga dengan langkah kuyu. Pikirannya banyak dijejali dengan tanda tanya. Kenapa dan mengapa sikap yang mamanya tunjukkan seolah-olah Aisyah bukan anak kandungnya? Walau tidak tinggal satu atap, tapi bukankah dia juga pernah meringkuk di rahim Niskala? Sama seperti Diandra.

Sampai di depan kamar, saat pintu terkuak,

---

5 iya

6 permisi

pemandangan ganjil dia dapati dari Abyasa. Laki-laki itu tengah memasukkan baju-bajunya ke dalam koper.

"Masuk, Syah, ngapain di situ? Bantuin saya!"

Aisyah mendekat. Wajahnya membias muram. Sama sekali tidak ingin membuka perdebatan dengan Abyasa.

"Pak Aby kok tahu?" tanya Aisyah seraya memungut baju kotor di keranjang dan memasukkan asal ke tas ranselnya.

"Enggak penting. Buruan tunjukin di mana kamar tamunya?"

"Di lantai bawah, sebelah kamar yang kemarin Pak Aby sempat masuk."

"Okey, saya duluan. Setelah ini temani saya ngopi."

Abyasa melangkah keluar. Tadi usai subuhan, laki-laki itu menyusul turun ke lantai bawah. Saat akan menapak ruang tengah, kakinya tertahan ketika tak sengaja mendengar kata-kata sang mama mertua. Dia berbalik arah ke kamar, memberesi barang-barangnya sampai Aisyah muncul.

Walau tidak memperhatikan secara langsung, Abyasa bisa melihat, ada jelaga kecewa membias di kedua mata istrinya. Hal yang membuatnya tidak mau terlalu banyak bertanya, karena dia paham, pasti perasaan gadis itu sedang tidak enak.

Sikap Abyasa boleh terkesan ketus dan

semena-mena, tapi dia juga sangat benci dengan ketidakadilan. Lewat gestur dan kalimat yang Niskala gumamkan, dia bisa menangkap keganjilan di sana. Mata perempuan tua itu tidak memancarkan kasih sayang layaknya seorang ibu pada anaknya saat berada di dekat Aisyah. Pun dengan setiap kata yang mama mertuanya itu ucapkan.

Tadinya Abyasa berniat tidak peduli pada pernikahan ini. Apalagi pada Aisyah. Namun, menapak tilas hubungannya yang kurang baik dengan orang tuanya sendiri, membuat Aby berpikir ulang. Setidaknya mungkin Aisyah bisa menjadi teman ngobrol yang asyik nanti.

Repotting - 1

Repotting - Pemindahan -

ABYASA DUDUK di kursi taman samping rumah bersama Faris dan Prasetyo—papa serta ayah mertuanya. Tadinya dia sudah menenteng kunci, ancang-ancang ingin memanasi mobil, berencana ngopi di luar mengajak Aisyah. Akan tetapi, polahnya mendapat interupsi Oma Dahlia. Perempuan tua yang disegani itu mengatakan kalau pengantin baru belum boleh pergi keluar rumah sebelum sepasaran, selamatan di hari ke lima setelah akad nikah. Katanya, *pamali*, *ora ilok*, makanya Abyasa mengurungkan niat pergi.

Bergabung dengan ayah dan papanya Aisyah, Abyasa baru tahu satu hal; kalau gadis itu ternyata sejak bayi sudah tinggal terpisah dengan orang tua kandungnya. Diam-diam ada rasa simpatik menjejali hatinya pada sang istri.

Faris banyak membagi cerita, jika dirinya sebenarnya sangatlah menyayangi Aisyah. Dia juga mengatakan, andai saja dulu bisa memilih, dia ingin bungsunya tidak tinggal terpisah dari keluarga. Namun, keadaan tak mendukung mereka untuk berkumpul.

Abyasa hanya menarik samar sudut bibirnya menanggapi cerita itu. Otaknya enggan menerima kalimat sang papa mertua. Menurutnya, mau dengan alasan apa pun, memisahkan anak dari orang tua kandungnya apalagi sejak bayi adalah tindakan yang sangat salah menurutnya.

Tidak hanya itu, Abyasa mulai bosan dengan obrolan ini saat Faris mulai condong membahas tentang Diandra. Putri kebanggaan keluarga Hutama. Gadis cantik dengan segudang prestasi yang mungkin membuat iri banyak kaum hawa di luaran sana.

Diandra yang menyandang gelar sarjana hukum dari salah satu universitas negeri ternama di usia dua puluh dua tahun. Tak hanya itu, berkarir di dunia modeling, sulungnya Hutama juga acapkali wara-wiri sebagai model profesional. Termasuk kebanggan lain yang tak boleh dipandang sebelah mata adalah saat lolos mengikuti ajang kontes kecantikan Putri Indonesia. Siapa yang tidak bangga dengan segala pencapaian gadis itu. Orang lain di luaran sana banyak yang mengelu-elukan, apalagi keluarganya. Tidak heran jika Niskala

maupun Faris Hutama sangat bangga dengannya.

"Maaf atas insiden kemarin, Nak Aby. Harusnya kamu menikah dengan Diandra, bukannya Aisyah." Rapalan maaf dari mulut Faris menyambangi telinga Abyasa. "Seharusnya yang cocok dan sekufu bersanding sama Nak Aby itu Diandra." Seolah tanpa memakai perasaan kalimat itu meluncur dari mulut Faris Hutama.

Abyasa menggeleng pelan.

"Enggak masalah, Pa, ini sudah jalan Tuhan. Saya tidak keberatan mau nikah sama siapa, bukannya mereka berdua sama-sama putrinya Papa. Toh, menolak juga hasilnya tetap sama, Eyang akan terus memaksa saya menerima perjodohan ini."

"Diandra itu anak yang baik, Nak Aby. Saya juga heran, kenapa bisa berubah pikiran di detik-detik menjelang pernikahannya."

Sedangkan di sebelahnya, Prasetyo, usai menyeruput kopi dalam cangkir, tak mau ketinggalan membagi cerita soal Aisyah. Dengan mata berbinar bibirnya mulai memproduksi kalimat, mengatakan betapa sangat beruntungnya dirinya diberi kesempatan memiliki putri seperti Aisyah. Gadis manis yang selalu berpenampilan sederhana, tidak pernah menyusahkan orang tua, tumbuh dengan banyak cinta meski bukanlah cinta platonis dari yang mengandungnya.

"Sejak kelas dua aliyah, Aisyah itu suka

berbisnis, jualin tanaman ibunya ke ibu teman-temannya, waktu itu lagi *booming* sekali tanaman gelombang cinta. Sampai bunga hasil berkebun ibunya habis dijualin sama dia." Prasetyo terkekeh usia berbicara. Menceritakan betapa Aisyah itu jiwa bisnisnya telah berkembang sejak duduk di bangku putih abu-abu. "Semester empat kuliah, akhirnya buka sendiri *florist* kecil-kecilan, modal patungan sama temannya. Sampai sekarang usahanya berjalan, Nak Aby."

Daripada cerita Faris, Abyasa lebih tertarik saat Prasetyo berbicara. Iris cokelat legamnya menatap Prasetyo dengan seksama saat laki-laki paruh baya itu menyoal tentang aktivitas Aisyah.

"Wah, hebat ya, Om. Saya kira Aisyah kerja kantoran."

Prasetyo menggeleng. "Enggak, Nak Aby. Dia itu paling segan kalau harus jadi karyawan. Pernah kerja di bank waktu baru lulus kuliah dulu, cuma tiga bulan saja, jadi *teller*. Setelah itu memilih keluar dan fokus ke bisnis yang dirintis."

Kedua sudut bibir Abyasa tertarik ke atas. Ada sedikit rasa kagum pada gadis yang sedang menjadi bahan *ghibah* tiga laki-laki itu. Ternyata ada sisi lain yang lumayan menarik untuk dikulik, daripada sekadar mulut bawelnya.

"Panggil ayah saja Nak Aby, biar sama seperti Aisyah," pinta Prasetyo.

Abyasa mengangguk takzim. Dia lupa kalau Prasetyo adalah ayah pengganti bagi sang istri.

"Baik, Yah."

Obrolan ketiganya terjeda saat masing-masing menyeruput cairan kafein dalam cangkir.

Usai meletakkan barang-barang di kamar tamu, sekalian mengganti sprei kamar, Aisyah langsung melesat keluar ingin menghampiri Abyasa. Tadi laki-laki itu mengatakan ingin ditemani ngopi. Dia menghela langkah ke ruang tengah, ternyata kosong. Mama dan neneknya sudah tidak terlihat ada di sana.

Aisyah menuju teras samping rumah saat samar-samar rungunya menangkap suara obrolan berasal dari meja-kursi kayu yang menghadap taman samping. Dari pintu *sliding* kaca, dia langsung memindai ketiga laki-laki yang dia kenal sedang bercengkrama.

Aisyah mendekat pada kumparan dua ayah serta suaminya itu. Matanya berbinar cerah mendapati Ayahnya ada di sana juga. Sapaannya mencuat saat kakinya menjangkau kursi. Sontak langsung mengambil tangan Prasetyo dan Faris, menciumnya penuh hormat dan takzim.

"Lagi ngobrolin apa, Yah, Pa?" Refleks tanya Aisyah. Dia menarik kursi di sebelah Prasetyo, lalu

duduk di sana.

Faris sedang sibuk menatap ponselnya. Papanya itu menjawab tanpa memandang pada Aisyah. "Papa lagi cari tahu keberadaan kakakmu. Semoga orang-orang yang Papa tugasin mencari Diandra bisa segera menemukannya."

Aisyah memperhatikan raut Faris. Walau tidak dijabarkan dengan kalimat, dia tahu papanya itu bersedih atas kaburnya Diandra. Dia lalu menyahut, "Insyaallah, Kak Diandra pasti baik-baik saja, Pa."

Di luar dugaan Faris merespon berlebihan kata-kata sang putri. Mata tua lelaki itu menatap Aisyah seperti pandangan menghardik.

"Tidak bisa begitu, Syah! Sudah dua hari Diandra tidak pulang. Kamu sebagai adik harusnya turut prihatin. Semua nomer orang rumah diblokir sama Diandra, gimana Papa tidak cemas, kalau sampai dia kenapa-napa di luar sana bagaimana?" Meletup-letup nada bicaranya sembari menatap lekat Aisyah.

Jawaban Faris benar-benar di luar dugaan Aisyah. Pelan tapi pasti, seperti ada yang menggores permukaan hatinya akibat kata-kata sang papa yang terlalu tendensius.

"Bukan seperti itu, Dik Faris. Maksudnya Aisyah, Diandra sudah dewasa, pasti bisa menjaga diri."

"Aby setuju dengan Aisyah, Pa. Saya yakin dia

baik-baik saja di luar sana." Abyasa menimpali.

Pandangan Faris beralih pada Prasetyo.

"Tetap saja Mas, sebagai papanya saya sangat khawatir." Usai mengatakan itu Faris bangkit dari kursi. "Saya permisi dulu, mau ngabarin mamanya anak-anak agar dia jangan cemas. Diandra akan segera pulang kembali ke rumah ini."

Seiring kalimatnya, Faris melangkah, beranjak dari sana.

Prasetyo meraih tangan Aisyah. Menepuk-nepuk punggung tangannya pelan. "Jangan diambil hati, ya, Nduk."

Aisyah hanya menggeleng singkat. Tidak diambil hati pun, perasannya sudah lebih dulu terluka. Beberapa saat kerongkongannya terasa tersumbat sesuatu. Terasa sakit sampai bibir tipisnya enggan memproduksi kalimat.

"Ayah masuk duluan, ya, kalian ngobrol saja di sini." Prasetyo ikutan pamit, lalu menghela langkah ke dalam rumah.

Di tempat itu menyisakan Abyasa dan Aisyah. Lewat bulu lentiknya Aisyah melirik laki-laki yang sejak tadi terlihat fokus menatap layar iPhone-nya. Geming merayapi keduanya sampai suara bariton seseorang yang duduk dengan bersilang kaki itu mencuat.

"Enggak usah dilirik, kalau mau dipandang, langsung aja!"

Aisyah meneguk ludah susah payah. Ternyata yang diperhatikan malah diam-diam memperhatikannya. Kelihatannya saja sibuk dengan ponsel di tangan, ternyata hanya akal-akalan Abyasa.

"Kopi Pak Aby sudah habis, kalau gitu saya pamit juga, mau bantuin Ibu masak di dapur."

"Jelaslah. Saya minta kamu temani ngopi, tapi kamu malah baru muncul pas kopinya sudah mau habis."

Aisyah berdecak pelan. Urung melangkah pergi dari sana. "Terus saya harus ngapain di sini, Pak?"

"Jadi benar, kamu punya bisnis tanaman hias?" Tembak Abyasa membuka obrolan. Lelaki itu melipat kedua tangan di dada, matanya sibuk menguliti pandang pada Aisyah. "Hebat," imbuhnya.

"Enggak sehebat Diandra yang punya segudang prestasi." Entah kenapa perasaan Aisyah jadi sangat sensitif. Mendengar pujian Abyasa, malah rasanya terdengar kalau laki-laki itu sedang berusaha mengoloknya.

"Kenapa harus membandingkan hidup dengan orang lain?"

"Memang itu kenyataannya, Pak!"

"*No*, Aisyah! Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan, tidak baik membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Salah-salah malah jadi

pemicu rasa *insecure*."

"Memang benar, kok, apa yang mau dibanggain dari saya, Pak? Cuma gadis biasa yang hobi jualan kembang. Enggak punya prestasi apa-apa yang bisa bikin orang menoleh dua kali. Apalagi bisa banggain orang tua."

Abyasa tahu, saat Aisyah mengatakan itu ada lapisan bening yang membias di kedua matanya. Apalagi sepanjang berkata gadis yang mengenakan setelan rok plisket dipadu kaus *oversize* itu hanya menunduk dalam, tak berani mengangkat pandangan membalas tatapannya.

"Saya baru tahu, kalau kamu tidak dibesarkan di rumah ini, Syah." Abyasa mengubah topik obrolan. Sengaja ingin melihat reaksi Aisyah jika menyoal hidupnya yang terpisah sejak bayi dari kedua orang tua kandungnya.

Kedua bahu Aisyah terangkat bersamaan. Matanya mengembun. "Enggak masalah, kan, toh, biar pun hidup di Surabaya sama Ayah dan Ibu, tapi saya enggak kekurangan kasih sayang. Kayak tanaman saja, Pak, saya menganggap kalau saya dipindahkan dari sini ke rumah Ibu ibarat proses *repotting*," jawab Aisyah lancar.

Abyasa menilik raut sang istri. Walau tidak terdengar langsung, tapi dia tahu ada suara retakan tak kasatmata cukup keras yang berasal dari ceruk hati gadis itu.

"Kamu menyamakan proses hidup manusia dengan tanaman, Syah?"

"Iya, apa salahnya. Bukannya proses *repotting* diperlukan bagi tanaman agar hidupnya tetap baik, makanya ada proses pemindahan dari satu media tanam ke media lain, agar tanaman itu tetap terjaga dan hidup. Sama kayak manusia, kan, kalau dipindahkan buat kebaikan, apanya yang salah?"

Abyasa manggut-manggut mendengar jawaban Aisyah. Meski nalarnya belum bisa menerima pendapat gadis itu, tapi dia tak berniat membuka perdebatan pagi ini. Apalagi mereka berada di luar kamar, yang otomatis akan menyita banyak pasang mata kalau sampai tercipta debat antara mereka.

"Kalau udah enggak ada yang dibahas lagi, saya pamit duluan, Pak. Mau bantu Ibu nyiapin sarapan."

Abyasa mengangguk samar saat Aisyah berkata seraya beranjak dari duduk. Masih betah duduk di tempat ini, mata sekelam malam milik Abyasa mengekori langkah Aisyah, sampai gadis itu menghilang usai menguak pintu kaca penghubung ruang tengah dan teras samping.

Hari kelima usai pernikahan. Setelah acara selamatan sepasaran tadi pagi. Sore nanti, Prasetyo dan Lestari akan bertolak kembali ke Surabaya. Aisyah menangis mendengar kalau dia akan

ditinggal di sini.

"Ibu, kenapa Ais ditinggal sendiri di sini?" Di sela isakan tangis protesnya mencuat.

Lestari terkekeh mendapati polah anak gadisnya yang masih saja manjanya enggak ketulungan kalau sudah berinteraksi dengannya.

"*Lha piye toh*[7], sudah punya suami masa masih *ngintilin*[8] ibu." Lestari berkata sembari memasukkan pakaiannya ke dalam tas besar.

"Tapi nanti Aisyah kapan bisa balik ke Surabaya, Bu?"

"Kalau itu tergantung suamimu, Nduk."

Ada kecemasan lain mengobar di kedua mata Aisyah. Tentang Pratiwi sahabatnya. Dia belum membagi tahu kabar pernikahannya pada karibnya itu. Sejak kemarin banyak *chat* dari Tiwi yang hanya dibalas singkat, *video call* juga sengaja tidak diangkat. Dia bingung harus memulai dari mana menjelaskan kalau statusnya sekarang sudah berubah, tidak lagi bebas kayak dulu.

"Kenapa kok cemberut gitu, *Nduk?*"

Mata Aisyah menerawang saat menjawab tanya ibunya.

"Bu, aku nanti pasti *dikeplak* [9] sama Tiwi. Lha gimana, dulu janjinya kalau salah satu dari kami

---

7 gimana sih

8 mengekori

9 ditampar

nikah duluan, harus jadi *bridesmaids*, ini aku malah diam-diam nikahnya. Enggak ngasih kabar sama Tiwi."

Lestari tertawa mendengar curhatan sang putri.

"Oalah, *Nduk*. Tak kira kenapa. *Wes*, nanti biar ibu yang bantu jelaskan sama Tiwi. Kalau ibu yang ngomong, pasti bisa dimengerti."

Aisyah memangkas jarak. Di bibir ranjang kamar, duduk bersisian dengan ibunya, dia merangkul pundak Lestari dari samping. Hatinya kembali gerimis mendapati kenyataan kalau ayah dan ibunya akan segera meninggalkan rumah ini.

"Sudah toh, *ojo mewek*[10], *Nduk*."

Dibilang seperti itu tangis Aisyah malah pecah. Napasnya naik turun sesenggukan akibat hujan air mata. Tangan Lestari meraih jemari sang putri. Menggenggam erat seraya merapalkan wejangan bagi putri angkat kesayangannya.

"*Nduk,* pesannya ibu cuma satu. *Urip kuwi terus mlaku bebarengan karo wektu, kudu iso gowo apik lakumu, supoyo tansa pinaringan berkah uripmu*[11]. Nurut apa kata suamimu selagi dalam hal-hal yang baik, ya, *Nduk*." Tutur kata Lestari yang lembut kala memberi nasihat menciptakan ribuan haru di hati Aisyah.

---

10 jangan menangis

11 hidup itu terus berjalan seiring dengan waktu, harus bisa membawa diri, agar selalu diberkahi hidupnya

"*Inggih*[12], Bu, insyaallah. Aisyah selalu ingat nasihatnya Ibu."

Momen haru terjeda suara azan Asar. Aisyah melepas tautan tangannya pada pundak Lestari. "Bu, Aisyah asaran dulu, ya. Nanti mau ikut nganterin Ayah sama Ibu ke stasiun."

Lestari manggut-manggut menanggapi ucapan sang putri.

Pada kumparan manusia yang hilir mudik sembari melirik jadwal keberangkatan kereta, di antara aroma kopi yang menguar dari cafe yang berada di stasiun, ada adegan haru saat seorang anak gadis melepas kepergian ayah dan ibunya. Barter pelukan erat rasanya tak cukup mampu memenuhi celengan rindu yang akan tercipta oleh jarak dan perpisahan.

"Ibu sama Ayah hati-hati, ya. Kalau sudah sampai jangan lupa kabarin Aisyah."

Kedua orang tua itu mengangguk sebagai jawaban.

"Nak Aby, Ibu titip Aisyah, ya. Jangan dimarahi kalau dia salah, tapi nasihati dengan kata-kata lembut. Jangan dibentak ya, Nak. Aisyah masih harus banyak belajar mengurus rumah tangga. Masakannya juga belum terlalu enak, pernah Ibu

12 iya

suruh bikin sayur bayem, yang dimasukin malah jahe, bukan kunci. Tolong dimaklumi nanti, ya."

"Ibuuu ...."

Lestari dan Prasetyo terkekeh. Kedua tebing pipi Aisyah memerah saat ibunya menguak aibnya di depan Abyasa. Matanya melirik sekilas pada laki-laki yang mengangguk seraya menahan senyum.

"Insyaallah, Bu, Yah. Kalau dia bawel palingan saya sumpal mulutnya nanti."

Prasetyo dan Lestari seolah-olah paham jika ucapan Abyasa hanya sebatas candaan. Dua orang tua itu menanggapi dengan tawa lebar.

Hampir isya saat mobil yang dikemudikan Abyasa tiba di pelataran rumah Oma Dahlia. Gadis itu turun lebih dulu, sedangkan Abyasa memarkir kendaraan di garasi samping.

Saat sepasang kaki Aisyah menapak lantai ruang tamu, pemandangan pertama yang menyita perhatian adalah adegan di sofa ruang tamu. Niskala terlihat sedang menelepon sembari terisak-isak di antara suaranya, ditemani Faris yang duduk persis di sebelahnya. Salamnya bahkan tidak terjawab oleh dua orang yang sedang fokus dengan sambungan telepon di seberang sana.

"Diandra pulang ya, Nak. Oma, Mama, dan Papa enggak marah sama Diandra. Yang penting kamu

pulang ya. Mama kangen pengin peluk Diandra. Mama bikinkan *chicken cordon blue* kesukaan kamu, Nak. Pulang ya, Di ...."

Aisyah melangkah ke kamar. Tidak bisa memungkiri bahwa setiap kali orang tuanya menunjukkan rasa cinta pada Diandra, ada setitik rasa iri meruangi hatinya.

Sampai di kamar, Aisyah mengenyakkan badan ke sisi ranjang. Duduk di sana sembari kedua tangannya menyilang memeluk diri sendiri. Mencoba menapak tilas dalam memori, kapan terakhir kali Niskala mendekapnya erat. Rasanya sudah sangat lama sekali dia tak merasakan pelukan hangat dari perempuan yang telah melahirkannya ke dunia itu.

Kenapa sikap mamanya berbeda jauh dengannya dibanding saat bersama Diandra? Padahal dia dan kakak kembarnya adalah alumni dari rahim yang sama. Kenapa Aisyah merasa kasih sayang Niskala dan Faris itu sengaja dipetak-petakan?

Perlahan tapi pasti cairan bening menderas dari kedua matanya. Saat rasa rapuh menyambangi, dengan menangis bisa mengobati luka hati, membuatnya merasa lega sejenak.

Pintu kamar terdengar diputar handelnya. Abyasa masuk usai pintu terkuak sempurna. Laki-laki itu melangkah sembari mengantongi tangan pada saku celananya. Aisyah mengalihkan matanya bergulir menatap awang-awang. Tidak ingin

menampilkan raut sedih di depan laki-laki yang mungkin malah akan mengejeknya kalau sampai tahu dia menangis.

Di luar dugaan, kaki Abyasa terayun mendekat. Laki-laki itu mengulurkan tangan pada Aisyah. Ragu-ragu, Aisyah mendongak, menatap Abyasa sembari menerima uluran tangan lelaki itu.

Tarikan tangan Abyasa membawa Aisyah menyandar pada dada bidangnya. Laki-laki itu mengusap lembut punggung sang istri dengan gerakan naik turun seraya berkata lembut, "Jangan sedih, pelukan saya mungkin rasanya berbeda dengan pelukan Mama, tapi namanya tetap sama, kan, sama-sama dipeluk."

Mendengarnya tangis Aisyah makin pecah.

Abyasa biarkan Aisyah tumpahkan tangis tanpa memberi interupsi apa pun. Cukup lama, sampai dia merasa kemejanya terasa basah akibat tumpahan air mata perempuan yang didekap erat itu. "Kamu boleh pinjam bahu saya kalau lagi sedih atau mau nangis."

Buncah haru menginvasi perasaan Aisyah mendengar ucapan lelaki itu.

"Biaya sewanya murah, kok, semenit seratus ribu."

"Ish, Pak Aby!"

Tawa Abyasa menggema mendengar nada protes si gadis bawel lalu kembali menimpali.

"Biaya bisa berkali lipat kalau ketambahan ingus kamu yang meluber ke mana-mana." Imbuhnya sontak memicu decak sebal Aisyah.

"Pak Aby!"

Repotting - 2

Repotting -Pemindahan-

PANDANGANNYA MENGABUR kala danau air mata itu tumpah membanjiri kedua tebing pipi. Isi kepalanya sontak memutar balik penggalan kalimat yang pernah sang ibu ceritakan. Kata demi kata terurai ulang bak kaset *recorder* yang diputar.

Aisyah pernah mendengar ibunya berkisah. Jika dulu, saat mamanya hamil, saking senangnya, Ibu yang pada saat itu telah menikah dengan Ayah selama sepuluh tahun tapi belum dipercaya membawa titipan-Nya, rela melakukan prosesi injak kaki oleh Mama agar ketularan hamil. Konon katanya setiap perempuan telah menikah tapi belum mendapat keturunan, jika melakukan prosesi ini akan segera ketularan mengandung.

Pada kenyataannya mitos yang berkembang hanya ibarat bunga tidur. Angan seolah-olah

tenggelam dalam mimpi, karena kenyataan tetap memanggil pulang pada ketentuan Rabb-nya. Sekian tahun menanti, tak pernah putus asa walau banyak nada sumbang berjejalan menyambangi saraf-saraf pendengaran Lestari maupun Prasetyo.

Biasalah. Hidup di tengah keluarga besar dan masyarakat, pasti sedikit banyak menuai pro dan kontra tersendiri. Label jahat yang mendiskreditkan kaum hawa yang mengatakan jika seorang istri tak kunjung hamil, pasti menderita kemandulan.

Padahal dunia kesehatan telah berkembang pesat. Infertilitas bukan hanya menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bisa jadi laki-laki pun memiliki peluang sama. Namun karena budaya patriarki, seolah-olah-olah apa-apa perempuan yang salah, menjadikan pemikiran orang-orang menitikberatkan pada sebelah.

Lestari maupun Prasetyo tidak menderita infertilitas atau gangguan kesehatan apa pun. Semua hasil pemeriksaan menyatakan keduanya baik dan sehat. Namun kembali lagi, kesabaran masih harus diuji guna menyempurnakan cinta pada Sang Pemilik Semesta. Pasrah adalah pilihan akhir setelah digempur usaha dan doa.

Secercah harapan itu muncul ibarat pelangi usai hujan badai. Di saat penantian tak kunjung mendapat jawaban, Niskala—adik ipar—yang sudah seperti adik kandung baginya memberi kabar mengejutkan. Niskala dan Faris ingin menyerahkan

salah satu di antara bayi kembar mereka untuk diasuh oleh Lestari dan Prasetyo. Alasan pasangan suami-istri itu menyerahkan salah satu bayinya karena si sulung keadaannya kurang baik.

Setelah diyakinkan oleh Dahlia, agar Niskala dan Faris sementara waktu menitipkan putri bungsu mereka di bawah pengasuhan sang kakak, Lestari dan Prasetyo.

Bayi cantik dengan pipi kemerahan itu benar-benar mendarat di pelukan Lestari tepat saat usianya baru satu bulan. Diajeng Puspa Kirani, adalah nama yang diberikan oleh Dahlia—ibu angkat yang sudah menganggap Lestari seperti anak sulungnya sendiri—Oma si Kembar. Terbesit dalam angan Lestari untuk menyematkan satu nama yang sejak lama dia simpan dan persiapkan andai Tuhan mengabulkan harapnya. Perempuan itu lalu menambahkan nama Aisyah pada tengah-tengah nama putri angkatnya. Jadilah bayi cantik itu bernama lengkap Diajeng Aisyah Puspa Kirani. Sedangkan kembarannya, si sulung mendapat nama Diandra Flora Kirana.

Kenapa Diajeng? Karena menurut Niskala dan Faris, Aisyah adalah bayi kedua yang dilahirkan, dengan selisih tujuh menit dari si sulung Diandra. Makanya diberi nama Diajeng, yang berarti adik perempuan.

Keinginan Lestari tak muluk-muluk. Dia ingin membesarkan Aisyah kecil dengan banyak

limpahan kasih sayang serta cinta. Mengajari putri kecilnya tentang tauhid dan akhlak, agar kelak saat bayi perempuan itu bertumbuh dewasa bisa mencontoh keindahan akhlak salah satu istri Rasulullah, Aisyah *radiyallahu-anha*.

Menjadi amal jariyah untuknya ketika putri kecilnya merapal doa-doa untuknya dan sang suami. Dia sangat yakin, walau tidak terlahir dari rahimnya, tapi kasih sayang yang dilimpahkan dengan sepenuh hati akan mampu membawa Aisyah menjadi perempuan shalihah yang kelak akan senantiasa mendoakan ayah dan ibunya.

Isi batok kepala Aisyah memutar semua cerita yang pernah ibunya kisahkan. Sejak tadi isakannya belum mereda akibat didera serbuan tak kasatmata yang memukul tepat di ulu hati. Sakit, tapi tak berdarah, ketika mendapati mama dan papanya lebih condong pada Diandra.

Canggung dan rikuh. Dua kata yang mendominasi Aisyah saat dia sadar posisinya kini berada dalam dekapan Abyasa. Tenggelam dalam rasa nyaman sampai kesadaran memanggilnya pulang. Sontak ia beringsut melepas tautan tangan Abyasa. Dia menghindar beberapa senti dari laki-laki itu, sampai menimbulkan kerutan di dahi laki-laki itu.

"*Why*?" tanya Aby dengan kedua alis saling beradu.

Aisyah terlihat menggigiti bibir bawahnya

sendiri akibat degup jantung yang tiba-tiba meliar. Gawat, kalau sampai ketahuan Abyasa suara dentuman dadanya berdetak dua kali lebih cepat. Bisa-bisa lelaki itu akan ke-ge-eran sendiri.

Tergagap Aisyah menjawab tanya Aby,

"Sa-saya enggak punya cukup uang buat bayar biaya sewa bahu Pak Aby."

Jawaban spontannya memicu ledakan tawa Abyasa.

Kali pertama selama kenal, baru sekarang Aisyah melihat Abyasa tertawa lepas karena omongannya.

"Saya cuma bercanda, Syah. Kamu menanggapi seserius ini? Astaga!"

"Ya, tadi, kan, Pak Aby sendiri yang bilang, biaya sewanya seratus ribu per menit. Kalau sejam, udah berapa duit itu, tekor saya, Pak!" pekik Aisyah bernada protes.

Abyasa berdeham sambil berdiri kembali dan mengantongi kedua tangan di saku. Dia memangkas jarak dengan Aisyah. Bibirnya merapal sesuatu tepat di telinga gadis itu.

"Iyalah, bahunya orang ganteng kayak saya mahal, Aisyah. Kamu harus bersyukur saya kasih pinjam cuma-cuma hari ini, tapi besok atau lusa, kamu harus bayar kalau membutuhkannya lagi." Usai berkata Abyasa berniat melangkah, tapi tertahan sejenak seraya kembali menguarkan kalimat. "Saya mau mandi, ingus kamu meluber ke

mana-mana. Jijik, Syah."

Kalimat terakhirnya berhasil memicu warna kemerahan berpendar hiasi kedua tebing pipi Aisyah akibat didera rasa malu serta salah tingkah.

"Ish, PAK ABY! Orang enggak ingusan, kok, tadi." Memercayai kalimat Abyasa, refleks Aisyah mengusap permukaan wajahnya. Tidak ada ingus, hanya sisa air mata yang mulai mengering. Decakan panjang mencuat seraya menggumam dalam hati, '*Dasar Pak Aby, sukanya bikin jantung enggak aman.*'

Aisyah rebahan di kasur sembari memainkan ponsel pintar. Dia memeriksa pesan masuk yang sebagian besar dari Pratiwi, ibunya, dan beberapa pelanggan florist.

Beberapa saat setelah itu Abyasa keluar dari kamar mandi. Bertelanjang dada, masih dengan air yang memercik dari atas rambut basahnya, laki-laki itu dengan santainya melenggang ke arah koper tempat menyimpan baju ganti. Dia tak acuh akan keberadaan Aisyah serta suara teriakan gadis itu, ditambah gerakan refleksnya menutup wajah dengan *bed cover*.

"Pak Aby jangan porno, dong!" protes Aisyah.

"Pikiran kamu yang kotor, Syah."

"Pakai baju di kamar mandi, kan, bisa."

"Ribet!"

"Pak Aby emang ribet!"

"Masih mending daripada kamu, super bawel."

"Bawel itu fitrahnya perempuan, Pak. Jangan mendiskreditkan, deh."

Perdebatan yang baru dimulai harus di*pending* sejenak saat suara ketukan dari luar pintu terdengar diikuti suara Mbak Asih. Asisten rumah tangga itu mengabari kalau pasangan pengantin baru itu sudah ditunggu untuk makan malam di meja makan.

Aisyah sebenarnya malas beranjak dari kamar. Bukannya apa-apa, dia hanya mengantisipasi sendiri dari rasa kecewa yang mungkin akan kembali mendera batinnya saat bertatap muka dengan Niskala atau Faris, tapi kedua orang tua itu malah tidak menganggap dia ada.

"Kenapa belum bangun?" tanya Abyasa usai laki-laki itu memakai Polo *shirt*.

Aisyah beranjak dari rebahan. Duduk menyandar di kepala ranjang, rautnya memancar tak bersemangat. "Ini mau keluar, Pak. Kan, nungguin Pak Aby. Lama sih!" cerocosnya mengalihkan pikiran.

"Kalau enggak mau makan sama yang lain, biar nanti saya suruh Mbak Asih bawakan makan malam ke sini."

"Jangan, Pak!"

Penolakan Aisyah menarik atensi Abyasa. Laki-laki itu kemudian duduk di sisi ranjang, matanya

mengamati ekspresi istrinya. "Saya tahu, kamu belum siap buat ketemu Mama. Iya, kan?"

Tebakan yang tepat sasaran. Hanya saja Aisyah enggan mengakui. "Pak Aby selain ribet ternyata sotoy juga, ya."

"Lalu apa, Syah?"

"Enggak pa-pa, udah ayo keluar! Uudah ditunggu di meja makan."

Aisyah beranjak dari ranjang, menuruni lantai. Tanpa menoleh dia melangkah lebih dulu menuju meja makan. Benar ternyata, saat kakinya menjangkau ruang makan di sana telah duduk Oma Dahlia, Faris, dan Niskala.

Aisyah baru menarik kursi yang akan dia duduki saat Niskala berseloroh, "Syah, lain kali tepat waktu. Jam delapan malam semua orang di rumah ini sudah harus duduk di meja makan. Diandra saja yang tinggal di sini tidak pernah membuat kami semua menunggu."

Baru dipikirkan sekarang kejadian lagi. Aisyah mencelus. Kenapa sikapnya selalu salah di mata sang mama. Bibir Aisyah bergetar menahan pilu. Sontak rasa lapar yang meruangi lambungnya lenyap saat itu juga.

"Maaf, Ma, kami telat keluar soalnya tadi Aby minta tolong Aisyah buat pijitin."

Tak dinyana Abyasa muncul tepat di belakang Aisyah. Lelaki itu sigap memberi pembelaan yang

membuat gadis itu sendiri langsung melongo.

"Sudah, sudah, tidak usah dibesar-besarkan Kala, maklumin saja. Mereka ini pengantin baru." Oma Dahlia ikut menimpali. "Ayo duduk, Aisyah, Aby!" lanjutnya mempersilakan pasangan itu duduk.

Makan malam lebih hening dari biasanya. Selain tidak ada lagi Prasetyo dan Lestari berkumpul di meja makan ini, juga karena seluruh penghuninya memilih menyuap makanan tanpa banyak mengeluarkan kata-kata. Aisyah menyuap dengan tidak berselera. Rasa panas di perut akibat cacing-cacing yang berdemo tergantikan dengan sesak akibat pisau kalimat sang mama.

"Ma, Pa, Oma, Aisyah pamit undur diri duluan. Kepala Aisyah agak pusing." Setelah menandaskan isi piring yang memang hanya diisi sedikit makanan, Aisyah ingin segera beranjak dari sana.

"Kalau sakit minum obat, Syah, jangan sampai nyusahin suamimu nanti." Kali ini suara Faris Hutama yang menyambangi telinga Aisyah.

Anggukan Aisyah menjawab kata-kata sang papa. Kakinya terayun melangkah menuju ruang pribadi. Setegar apa pun seorang Aisyah, seceria apa pun sikapnya di luar sana, jika sudah berhadapan dengan kalimat kurang mengenakkan Niskala dan Faris, tetap saja dia merasa sangat rapuh dan tidak berharga. Satu hal yang membuat Aisyah baper.

Jika kalimat tendensi itu mencuat dari mulut orang lain, Aisyah akan bodo amat. Namun, ini orang tua kandungnya sendiri yang terus-menerus memberikan pukulan tak kasatmata lewat tutur kata yang menyakiti. Setiap kali rasa kecewa itu datang. Setiap itu juga Aisyah memutar semua kata-kata dan nasihat ibunya agar pikirannya tetap bisa positif.

Mau seburuk apa pun sikap orang tua, seorang anak tetap wajib mengutamakan *birrul walidain*, bakti pada mereka.

Aisyah berbaring miring di ranjang. Pintu terkuak dari luar, Abyasa melangkah masuk. Buru-buru Aisyah memalingkan wajah ke arah lain menghindari interupsi Abyasa lewat tatapan mata lelaki itu.

"Syah, *are you okey*?"

Dehaman singkat menjawab tanya Abyasa.

"Sudah minum obat? Katanya pusing."

"Enggak mau minum obat, Pak." Nada bicaranya melemah menyahuti Abyasa.

"Terus maunya apa?"

"Pulang ke Surabaya. Pengin dipeluk Ibu."

Embusan napas panjang terlepas dari mulut Aby. "Saya sudah bilang, kan, kalau kamu butuh pinjaman bahu buat nangis—"

"Pak Aby enggak usah sok baik," potong Aisyah sebelum Abyasa tuntaskan kalimatnya.

"Syah, masih tertarik buat ngelakuin proses *repotting* sekali lagi?" Pertanyaan itu menyambangi kuping Aisyah.

Gadis yang sedang berbaring miring membelakangi Abyasa itu menyahut seraya memutar pandangan, menatap laki-laki yang duduk persis di sebelahnya.

"Maksudnya, Pak?" Salah satu alis Aisyah terangkat ketika bertanya balik.

"Kemasi barang kamu sekarang juga, kita akan melakukan proses *repotting*, *umh,* maksud saya pindahan."

Binar cerah langsung menyambangi kedua hazel Aisyah.

"Pak, maksudnya mau nganterin saya ke Suraba—"

"Ke rumah keluarga saya, Aisyah. Jangan berpikir terlalu jauh. Ayo buruan, biar enggak terlalu malam!"

Ragu-ragu Aisyah menjabarkan rasa khawatirnya. "Tapi nanti gimana izinnya sama Oma, sama Mama Papa, Pak?"

Tangan Aby mengibas ke udara. "Gampang soal itu, kamu siap-siap, biar saya yang bicara dan minta izin pada Oma."

Abyasa melengang keluar usai bicara.

Aisyah masih tercenung. Dibuat bingung dengan sikap Abyasa yang mendadak jadi baik. Memegang

dadanya sendiri, dia rasakan ada dentuman aneh yang menjalar di sana. Gelengannya mencuat, takut kalau nanti akan merasakan sesuatu yang ganjil terhadap Abyasa. Yang dia tahu, katanya debaran-debaran aneh yang sering muncul tiba-tiba saat berada di jarak dekat dengan lawan jenis merupakan salah satu tanda jatuh cinta.

Oh Allah.

Aisyah sama sekali belum siap untuk itu.

Stomata

AJAKAN ABYASA untuk pindah ke rumah keluarganya malam ini juga ternyata bukan isapan jempol semata. Laki-laki itu membuktikan omongannya dengan melangkah keluar ingin pamit sendiri pada Oma Dahlia, Niskala, dan Faris Hutama.

Beberapa detik setelah Aby melenggang keluar kamar, Aisyah dibuat tak berkutik akibat kembali diserang deru-deru tak biasa yang menghunjam jantung.

Tarik napas, embuskan pelan-pelan. Dentuman meliar itu masih saja betah menyambangi dada, mengakibatkan detak tak normal yang berlipat lebih cepat.

Maklum, baru kali ini Aisyah menerima kebaikan laki-laki dari jarak superdekat. Selama dua puluh empat tahun hidupnya, dia memang belum pernah dekat dengan laki-laki mana pun. Maksudnya dekat

dalam artian memiliki hubungan *relationship*. Saat masih kuliah dulu, interaksi dengan laki-laki hanya sebatas teman biasa, tidak ada yang lebih.

Kesadaran memanggil pulang gadis itu dari lamunannya tentang Abyasa. Dia menggeleng-geleng pelan seraya bergumam tak jelas guna menyingkirkan bayangan lelaki itu, yang seolah-olah-olah tak mau pergi mengitari batok kepala. Aisyah memutuskan segera mengemasi barang-barang, sebelum suaminya itu kembali ke kamar.

Suara pintu terkuak. Abyasa masuk sembari memamerkan dua jempol yang mengacung. Bibir merah alaminya terbuka perlahan saat mulutnya memproduksi kalimat. "Beres. Kamu sudah siap, kan?" tanyanya seraya memperhatikan Aisyah.

Aisyah mengangguk. Dia menyampir tas selempang kecil tempat meletakkan hape dan dompet, serta di bagian punggung membawa *backpack* berisi baju-baju dan keperluannya. Aisyah memberi isyarat jika dia siap untuk meninggalkan rumah ini.

"Ayo, berangkat sekarang saja, Syah!"

"Iya, Pak." Kaki Aisyah terayun, tapi baru beberapa langkah Abyasa menghadang jalannya. Keningnya lantas terlipat mendapati polah laki-laki yang menggeret koper berukuran sedang itu. "Kenapa, Pak? Ada yang ketinggalan?"

Tatapan Aby menuruni mata cokelat milik

Aisyah. "Syah, sebelum kita pergi, saya mau bikin kesepakatan dulu sama kamu," cetus Aby.

"Kesepakatan apa, Pak?"

Menanggapi pertanyaan Aisyah, embusan napas terlepas dari mulut Abyasa diikuti decakan pelan. "Nanti kalau kita sudah di rumah keluarga saya, kamu jangan panggil saya dengan sebutan 'pak' apalagi di depan Eyang dan yang lain."

Aisyah menarik sudut-sudut bibirnya. Tersenyum tipis. "Tenang saja, nanti saya panggil *abang* saja." Sepasang hazelnya mengerling lucu menanggapi permintaan Abyasa.

Mata Aby membola. "Saya bukan tukang bakso, Syah!" Ekspresinya memancar tak suka dengan sebutan yang Aisyah cetuskan.

Jari telunjuk Aisyah menempel di dagu. Gaya khas orang yang sedang berpikir. "Kalau gitu *kakak*, gimana?"

Petikan jari Aby menggema tepat di depan wajah Aisyah. "Sejak kapan kita jadi kakak-adik, Aisyah?! *C'mon*," protesnya tak setuju.

"*Aak*?"

Abyasa menggeleng.

"Akang?"

"*No*!"

"Om Aby."

Tatapan Abyasa menajam. Manik cokelat gelap miliknya beradu dengan sepasang hazel Aisyah.

"Kamu udah enggak pantas disebut *sugar baby*, jadi jangan bikin saya terdengar seperti *sugar daddy*, Syah!"

"Enak aja, umur saya masih dua empat, Pak, belum kepala tiga. Masih imut gini, kok."

Usai menjawab, Aisyah terkikik pelan. Tadi cuma bercanda. Lagian mana mungkin memanggil Abyasa dengan sebutan 'om' apalagi di depan keluarga besar laki-laki itu. Walau saat memindai raut Aby ini, dia pikir memang pantas dipanggil om. Lihat saja, wajahnya yang ganteng dikelilingi bulu-bulu halus bak rumput liar, membentuk *five o'clock shadow*. Nyambung pula jambangnya antara rahang dengan dagu.

Ah, sialan, kenyataan yang satu itu emang tidak bisa dipungkiri. Sugar-daddy wannabe banget! Aisyah menelan saliva getir.

Abyasa mendengkus pelan. "Panggilan yang biasa suami istri gunakan, Syah. Enggak usah ribet, deh!"

Abyasa mulai tak sabar.

"Pak Aby yang bikin ribet. Jangan *playing victim*, deh, Pak."

Abyasa menjambak pelan puncak rambutnya. Rasanya didera frustrasi kalau sudah berhadapan dengan kebawelan Aisyah. Dia melirik arloji serta menyentuh jam yang melingkari tangannya itu. Seolah isyarat agar Aisyah tidak membuang-buang

waktu.

"Kalau orang Jawa biasanya panggil suaminya itu pakai *mas*, ya udah mas saja, gimana, Pak?"

"*Not bad*." Kedua bahu Aby tertarik ke atas bersamaan saat menjawab.

Debat berakhir. Keduanya menyeret langkah keluar kamar, melewati ruang tengah, dan saat sampai di ruang tamu. Oma Dahlia, Niskala, dan Faris terlihat duduk di sofa kulit.

Aisyah langsung menyongsong ketiga orang tua itu.

"Ma, Pa, Oma, Aisyah pamit dulu, ya. Oma, Mama sama Papa semoga sehat selalu." Bibir Aisyah membentuk lengkungan senyum usai berbicara.

Niskala menyahuti kata-kata anak bungsunya. "Ya-iyalah kami harus sehat, Syah, kamu berharapnya kami sakit gitu, ya?" tudingnya tanpa perasaan.

Aisyah masih tersenyum lembut. Berusaha menebalkan kuping dan dinding hati. "Enggak Ma, Aisyah pasti bakal sedih banget kalau Mama atau Papa sakit. Jangan banyak pikiran, insyaallah Kak Diandra pasti segera pulang."

"Mama juga yakin, secepatnya Diandra akan kembali ke sini. Mama dan Papa sedikit lega sudah tahu kalau kakakmu ternyata baik-baik saja."

"Syukurlah, Ma."

"Syah, ayo jalan, keburu malam! Aby izin pergi

bawa Aisyah, Ma, Pa, Oma." Seolah paham akan situasi, Abyasa berinisiatif pamitan.

"Iya, hati-hati Aby, sering-sering main ke sini nanti. Syah, mulai sekarang kamu jadi tanggung jawab suamimu sepenuhnya." Oma Dahlia berkata seraya memeluk erat Aisyah.

"Jangan malu-maluin Papa sama Mama, ya, Syah, kalau nanti di rumah Aby. Ingat, kamu datang ke sana membawa nama baik keluarga besar kita." Kalimat ini keluar dari mulut Faris Hutama saat memeluk putri bungsunya.

Aisyah hanya menyahut mengiakan dengan singkat.

Barter pelukan walau singkat dengan Mama dan Papa, lumayan mengobati rasa rindu Aisyah akan dekapan orang tua kandungnya itu. Tidak ada wejangan lagi yang keluar dari mulut kedua orang tuanya, hanya gumaman singkat agar berhati-hati di jalan.

Range Rover putih kepunyaan Abyasa melaju membelah jalanan aspal di pukul sembilan malam. Aisyah memilih melabuhkan pandangan pada jalanan di luaran sana.

Membunuh canggung serta rikuh, Abyasa menyalakan audio, memutar musik. Dentuman lagu Sky Full of Stars-nya Coldplay langsung mengudara memenuhi seantero mobil.

"Rumah Pak Aby jauh, ya?" Preambul Aisyah

membunuh hening antara dia dan laki-laki yang tengah fokus pada roda kemudi itu.

Gelengan Abyasa. "Enggak terlalu. Kenapa?"

"Enggak pa-pa, nanya aja."

"Aisyah, boleh saya tanya satu hal?"

"Apa, Pak?"

Laki-laki itu menoleh sepintas, lewat lirikan mata mencoba mencari tahu raut wajah lawan bicaranya. "Kamu pasti kecewa ya, sama sikap Mama?"

Sudut-sudut bibir Aisyah terangkat ke atas. Sunggingan senyumnya mencuat disertai gelengan lemah.

"Enggak, Pak. Baper, sih, tapi dikit aja. Lagian mau gimana pun sikap Mama, beliau tetap mama saya. Yang udah mengandung dan melahirkan, walau tidak membersamai saya tumbuh besar."

Jawaban Aisyah membuat terenyuh Abyasa. Perlahan tapi pasti, diam-diam ada setitik kagum meruangi hati pada gadis di sebelahnya itu.

"Kamu terlalu bawel, Syah, makanya Mama sama Papa bawaannya emosi kalau berhadapan sama kamu." Abyasa berniat melontarkan candaan. Akan tetapi sepertinya dia harus meralat ucapan itu ketika matanya memperhatikan rona Aisyah yang berubah sendu. Gadis itu menunduk dalam tanpa berniat menyahuti kata-kata Abyasa. "A-Aisyah, maaf, saya cuma becanda. Jangan

diambil hati," ralat Aby.

"Enggak pa-pa, Pak. Saya cukup sadar diri, kok. Selain bawel, kayaknya enggak ada lagi yang bisa ditonjolkan dari diri saya ini. Pak Aby enggak usah minta maaf, toh memang itu kenyataannya."

Hening kembali merayapi.

Abyasa fokus pada jalanan di depan, sedangkan Aisyah memilih menyandar pada kaca jendela, matanya bergulir memindai langit malam yang menggelap sempurna. Kata-kata Abyasa barusan terus berputar dalam batok kepalanya. Benar kata-kata laki-laki itu, mungkin orang tua kandungnya jadi ilfil akibat sikapnya yang terlalu bawel. Sudah tidak pernah membanggakan dengan pencapaian apa pun layaknya si kakak kembar Diandra.

Saat dunia kembali berpusat di depan matanya. Aisyah memilih memejamkan sepasang hazelnya yang tiba-tiba memanas, ingin menangis. Dia meredam segala bentuk rasa kecewa dengan memilih tak bersuara.

"Syah, kamu haus, enggak? Mau beli sesuatu?"

Setelah beberapa lama disergap saling diam, Abyasa kembali bersuara. Dia menoleh sekilas ke samping, mendapati gadis yang telah sepekan mengisi hari-harinya itu terlelap. Dia perhatikan kedua tangan Aisyah menyilang, memeluk dirinya sendiri. Sama persis seperti saat gadis itu menangis beberapa waktu lalu akibat diabaikan oleh Niskala.

Abyasa menepikan mobil ke sisi jalan. Menyalakan lampu *hazard* tanpa mematikan mesin, dia melepas jaket yang melekat di tubuh, lalu menyelimuti Aisyah dengan jaket *hoodie* miliknya.

Sunggingan senyum tipis mencuat dari bibirnya. Padahal sebelum mengenal Aisyah, rahang tegasnya itu lebih sering mengetat saking jarangnya tersenyum. Bibir yang biasanya mengatup rapat, sekarang sebentar-sebentar terbuka lebar saat mendapati tingkah lucu atau polah polosnya gadis itu. Mau diakui atau tidak, kehadiran Aisyah, ibarat stomata yang membuka pemikiran Abyasa, bahwa dia masih membutuhkan proses fotosintesis untuk menjalani hidup.

Selama ini laki-laki itu terlalu abai pada hidupnya sendiri. Hidup Abyasa selama tiga puluh tahun usianya hanya didedikasikan pada kepentingan keluarga, membuat dia menjadi pribadi yang apatis dan tertutup. Jarang tersenyum dan hobi memarahi siapa pun yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

Tangan Aby melayang, mengacak pelan puncak kepala Aisyah yang tertutup pasmina sifon warna teracotta. Gelengannya mencuat saat merasakan sesuatu yang ganjil merangsek menjalari aliran darahnya.

Yang diacak-acak puncak kepala Aisyah, kenapa yang terdengar berantakan isi hatinya?

Studio pemotretan malam ini, di antara blitz lampu, serta suara bidikan kamera. Gadis cantik itu berpose dengan banyak gaya mengikuti arahan sang fotografer.

Dagunya terangkat tinggi. Tatapan mata cokelat terangnya lurus ke arah bidikan kamera, salah satu tangannya bertengger di pinggang, sedangkan satu lagi mengibas rambut dengan gerakan bebas saat kilat lensa menyambanginya.

"Satu, dua, tiga ... ganti pose sekali lagi, ya bagus."

"Oke, cukup untuk hari ini. Kerja bagus, Diandra."

Diandra Flora Kirana mengembuskan napas lega saat Bang Firman—fotografer yang ditugaskan mengambil berbagai posenya untuk salah satu *brand* pakaian ternama—mengisyaratkan kalau pemotretan malam ini kelar.

Diandra mengempaskan badan rampingnya ke kursi malas. Asisten modelnya menghampiri, mengangsurkan sebotol air mineral. Gadis bertubuh proposional itu mengambil botol air dengan gerakan kasar dari sang asisten kemudian meneguk isi dalam botol sampai tinggal separuh.

"Kak Diandra mau dibawain makan?" tawar Tanty, asisten sang model.

Mendengarnya, wajah oval Diandra menoleh

Tanty. Tatapan maniknya menajam seraya menyahut ketus. "Lo sengaja mau bikin gue gendut gitu?" hardiknya dengan wajah membias kesal.

Tanty hanya diam menunduk. Baginya menghadapi sifat *annoying* model satu itu sudah menjadi makanan sehari-hari. Perempuan bertubuh bongsor itu sudah kebal dengan semua perlakuan Diandra.

"Keluar lo, jangan ganggu, gue mau di sini sendirian!" Perintah Diandra diangguki Tanty.

Sejurus kemudian asisten model itu melenggang keluar dari ruang ganti studio pemotretan.

Diandra memindai ponsel di tangannya. Membuka akun media sosial miliknya hanya untuk melihat unggahan foto kebersamaannya bersama orang tuanya. Tidak dipungkiri, gadis berkulit putih itu tengah didera kerinduan setengah mati pada rumah, dan juga orang-orang terdekatnya.

Sudah sepekan ini Diandra kabur dari rumah. Semua berawal dari wacana perjodohan oleh sang nenek. Dari awal ia sudah enggan menerima. Andai bukan karena desakan mama dan papanya, dia tidak akan mengatakan *iya* saat keluarga calon laki-laki yang dijodohkan datang melamar.

Sejak acara lamaran dadakan itu, Diandra sama sekali tidak mau ikut menemui keluarga calon suaminya. Apalagi harus berbasa-basi dengan laki-laki asing yang tidak dia kenal.

Menghindar adalah pilihan terbaik. Sekali, dua kali, dan ketiga kali, Diandra masih bisa mengelak setiap Oma Dahlia mengajak bertemu keluarga calon besan. Akan tetapi, gadis berparas ayu itu tak lagi bisa menghindar saat dihadapkan dengan urusan persiapan pernikahan.

Pada suatu hari, Diandra harus datang menemui Abyasa. Mereka janjian bertemu di salah satu kafe, rencana makan siang bersama, sekaligus menjadi momen pertemuan pertama, dan akan berlanjut dengan mengunjungi butik langganan keluarga Hutama untuk *fitting* baju pengantin.

Detik-detik langkah Diandra akan menjangkau salah satu meja kafe tempat pertemuan., tiba-tiba langkahnya berbalik ketika mendapati laki-laki yang duduk di meja nomor lima belas itu berpenampilan jauh sekali dari ekspektasi.

Mulutnya menganga tak percaya, dengan mata membeliak saat memindai fisik laki-laki itu jauh dari kata tampan. Perutnya bertumpuk gelambir lemak, rambutnya klimis seperti habis disiram minyak. Lalu, cara berpakaiannya, sangat norak dan ketinggalan zaman. Memutuskan menghindar, Diandra bergegas ingin secepatnya enyah dari tempat itu.

Saat langkahnya tergesa, dia hampir saja terjatuh ketika tak sengaja bersenggolan dengan seseorang. Untung saja tangan kekar lelaki itu sigap menangkapnya. Diandra sampai dibuat tak

berkutik ketika matanya bersitatap dengan manik legam milik laki-laki yang bersenggolan dengannya.

Demi Tuhan, dia lebih rela jika berjodoh dengan si laki-laki pemilik jambang halus dan hidung mancung itu, daripada harus menikah dengan Abyasa Rahagi Prasetya yang urung dia temui. Sampai detik ini Diandra masih dibuat penasaran setengah mati, siapa laki-laki berwajah tampan yang waktu itu dia temui di kafe. Andai tidak buru-buru, pasti waktu itu dia ingin berkenalan, atau meminta nomor teleponnya.

Diandra termenung sendiri oleh lamunannya. Senyuman terbit di wajah cantiknya setiap kali bayangan si laki-laki tampan menyambangi pikiran.

Fotosintesis

LAMAT-LAMAT mata Aisyah membuka saat merasai mobil tak lagi menderu dan telah berhenti sempurna. Kelopak matanya mekar sempurna, seraya menegakkan posisi duduk. Kepalanya menoleh ke sebelah kursi kemudi. Dia mendapati sosok laki-laki yang tadi menyetir, duduk menyandar sembari mengatupkan mata.

"Sudah sampai ya, Pak?" tanyanya dengan rona membias bingung.

Abyasa mengangguk. Laki-laki itu duduk menyandar dengan kedua tangan terlipat. Sebenarnya sudah sampai dari dua puluh menit lalu, tapi dia sengaja tidak ingin memaksa bangun Aisyah yang terlihat sangat lelap tidurnya.

"Kenapa enggak dibangunin, Pak?"

"Itu kamu udah bangun, kan." Abyasa membuka mata, tangannya bergerak mematikan mesin mobil lalu bersiap turun. Sebelum beranjak meninggalkan

mobil, tidak lupa mengambil barang yang dia letakkan di bangku tengah.

Keduanya melangkah beriringan meninggalkan *carport*.

Memasuki area pelataran rumah besar bergaya etnik klasik, mulut Aisyah tak bisa menghindari decak kagum yang melompat dari bibir. Rumahnya Abyasa itu superbesar. Berlantai tiga dengan masing-masing balkon yang Aisyah amati saat kakinya terayun menekuri langkah Abyasa. Kalau ada Lestari, pasti dia bakal kena sentil karena bertamu ke rumah orang tapi matanya jelalatan.

Ora sopan. Kalimat itu pasti yang dikatakan oleh ibunya.

"Pak Aby, ini rumah apa istana?" Refleks Aisyah melempar tanya seraya memindai pilar-pilar berukuran besar mirip seperti rumah di layar kaca yang biasanya digunakan *shooting* sinetron. "Rumah Oma aja enggak sebesar ini keknya. Ya Allah, rumah saya yang di Surabaya mungkin enggak ada satu persennya dibanding ini," komentarnya terus mengagumi. "Eh, salah. Rumahnya Ayah dan Ibu maksudnya, bukan rumah saya," ralatnya kemudian.

Abyasa berhenti tepat di depan pintu.

"Masuk, Syah. Jangan bawel."

Aisyah mendengkus. Abyasa itu kalau sehari saja tidak mengatainya bawel, mungkin bibirnya

bakal kedutan kali. Hobi banget melabelinya dengan sinonim cerewet.

"Saya enggak tinggal di sini sebenarnya, Syah."

Mata Aisyah mendelik. "Ih, Pak Aby ngakuin rumah siapa ini? Nanti yang punya marah terus enggak terima lho, Pak?" Decakan disertai gelengan menguar. "Banggalah dengan apa yang kamu punya sendiri wahai anak yang udah enggak muda! Jangan ngakuin punya orang, Pak," cerocosnya sembari memaku langkah.

Abyasa menghentikan gerakan tangan yang ingin memutar handel pintu. Embusan napasnya keluar akibat berhadapan dengan si bawel. Tidak membalas kalimat Aisyah, tapi tangannya melayang, mengacak gemas puncak kepala gadis di sebelahnya itu.

"Ih, Pak Aby ngapain, sih!?" Aisyah sontak menghindar. Waspada akan perlakuan Abyasa yang bisa saja meningkatkan kinerja jantungnya menjadi dua kali lipat lebih cepat.

"Ini rumah Eyang, saya memang enggak tinggal di sini, Syah. Sejak kerja, lebih memilih tinggal terpisah di apartemen," jelasnya. Aisyah menanggapi dengan *oh* singkat. Ringisan memamerkan deretan gigi putihnya terlihat karena sudah suuzan pada lelaki itu.

Pintu ganda berwarna putih dengan aksen plitur itu terkuak sempurna oleh tangan Abyasa.

Aisyah merapal salam saat kakinya melangkah masuk. Sepasang hazelnya bergulir mencari tahu barangkali menemukan sosok hidup di rumah yang terlihat sangat luas dan lengang ini.

"Udah pada tidur semua kayaknya, Syah. Kita langsung ke kamar saja," titah Aby.

Aisyah melongo. "*Wait, wait,* Pak. Ini maksudnya kita tidurnya sekamar lagi gitu?"

Mata Abyasa sontak memindai sekitarnya. Khawatir kalau-kalau ada Eyang atau anggota keluarga lain yang mendengar cerocosan Aisyah.

"Syah, *please*, kamu belum lupa kesepakatan kita sebelum berangkat, kan?"

Tangannya mengatup di mulut. Aisyah meringis serta merapal maaf, hampir saja keceplosan.

"Diam dan ikuti saya!"

Hening membersamai langkah keduanya. Menapaki tiga puluh lima anak tangga, sampai di lantai dua, Abyasa langsung menyongsong salah satu kamar yang berada tepat di sisi balkon. Aisyah mengikuti tanpa banyak bertanya.

Pintu kamar terkuak. Sekali lagi gadis itu merapal salam saat memasuki ruang pribadi sang suami. Refleks yang dilakukan setiap orang saat menjajaki tempat asing untuk pertama kali adalah; memutar mata ke segala arah memindai setiap sudut ruangan yang masih terasa tak familiar.

Aisyah perhatikan kamar Abyasa sangat besar

dan luas. Hampir sama seperti kamar Diandra di rumah Oma Dahlia. Kesan misterius langsung terendus saat menilik desain kamar dengan banyak sentuhan warna gelap. Hitam dan abu-abu. Khas cowok banget.

Abyasa langsung membanting diri ke kasur berukuran 160×200 senti. Ranjang ukuran sedang untuk laki-laki single, tapi pasti akan berdesakan kalau ditempati dua orang dewasa.

"Tidur Syah, udah malam, bawelnya disimpan aja dulu buat stok besok." Gadis itu menggeleng lemah. "Kenapa?"

"Saya tidur di mana, Pak?"

Abyasa membuang napas. "Ini tempat tidur gunanya untuk tidur, Syah. Bukan cuma dipelototi!"

"Ta-tapi nanti Pak Aby jangan macam-macam sama saya, ya."

Abyasa mengacak rambutnya sendiri. "Apa saya punya tampang semesum itu, Aisyah?" ucapnya dengan tatapan tajam.

Aisyah menggeleng. Bibirnya menggumam pelan, "Dasar *annoying*." Ragu-ragu, tapi kakinya mendekat sisi ranjang. Dia mengambil guling untuk diletakkan tepat di bagian tengah. "Pak Aby bener lho, jangan macam-macam, atau nanti saya bakal teriak biar semua orang dengar."

"Berisik!"

Abyasa tak acuh. Sejak tadi ia berusaha menahan

rasa lelah. Apalagi setelah beberapa hari di rumah Oma Dahlia harus rela menghabiskan malam dengan meringkuk di *sofabed*. Badannya terasa pegal-pegal karena ruang gerak yang terbatas.

Aisyah mencoba memejam mata, tapi semakin dicoba, pikirannya semakin melayang. Hazelnya bergulir ke arah Aby. Laki-laki itu menutup mata dengan posisi terlentang berbantalkan kedua tangan.

"Pak, saya haus, ambil minumnya di mana?" Aisyah tidak bohong, kerongkongannya terasa kering ingin segera dibasahi tegukan air.

"Di meja sebelah kiri dekat jendela, kamu bisa lihat sendiri Syah, ada dispenser, kulkas mini, mesin *coffee maker*. Sana ambil sendiri, jangan ganggu saya."

Aisyah melangkah ke arah yang disebutkan Abyasa. Benar, ada dispenser terpasang di sisi meja, selain itu di sisinya juga ada kulkas mini. Akan tetapi saat memencet dispenser, tidak mengeluarkan air. Mungkin galonnya kosong. Beralih pada kulkas, dia mendesah kecewa karena hanya teronggok beberapa kaleng minuman soda ringan. Sedangkan *coffee maker*, Aisyah tidak tahu cara menggunakannya.

"Pak Aby, airnya kosong. Enggak ada isinya."

Abyasa sontak bangkit. "Syah, besok saya harus *meeting* tepat jam delapan pagi. Tolong, Ya Tuhan,

izinkan saya tidur!"

Aisyah beringsut. Kalau sudah mendapati wajah kesalnya Abyasa, dia tidak mau mendebat lagi. Apalagi ini sudah malam, tidak enak kalau sampai didengar keluarga yang lain. Memilih duduk di sofa, beberapa kali gadis itu terlihat meneguk ludah guna menekan rasa haus yang memuncak.

Tak dinyana Abyasa beranjak turun. Decakan panjang menguar, disusul suara, "Tunggu di sini, biar saya ambilkan ke bawah!"

Tersenyum tipis dibalut anggukan singkat. Ketus sih, suka membuat sebal, tapi Abyasa ternyata orangnya enggak tegaan. Buktinya mau repot-repot turun ke bawah mengambilkan minum untuknya.

"Terima kasih, Pak," rapal Aisyah saat Abyasa menyerahkan botol berukuran dua liter padanya. "Silakan kalau mau tidur, Pak. Saya masih belum ngantuk," lanjutnya dengan gerakan tangan melambai ke arah tempat tidur.

"Gara-gara kamu saya jadi batal ngantuk."

"Kok—"

"Temani saya ngobrol, Aisyah."

"Ngobrol apa, Pak?"

Duduk bersisian di sofa abu-abu, Abyasa menoleh Aisyah saat bibirnya merapal pertanyaan. "Kenapa kamu mau dinikahkan sama saya, Aisyah?"

Aisyah masih menyedot minuman lewat pipa

bening botol. Usai meneguk air baru menjawab pertanyaan Aby.

"Enggak tahu, enggak punya jawaban yang pasti, Pak, *qodarullah* aja, udah jalannya Allah," ucapnya. "Pak Aby sendiri kenapa enggak nolak pas tahu kalau pengantin yang asli kabur? Kok mau nikahin saya? Padahal Diandra lebih segalanya lho. Pasti sekarang nyesel ya, Pak?"

Kedua bahu Aby terangkat bersamaan. "Kenapa harus menyesal, kenal sama kembaran kamu saja enggak."

Aisyah dibuat tercenung. "Ih, Pak Aby becanda. Masa udah mau akad, tapi enggak kenal sama mempelai perempuannya. Aneh banget!"

"Saya serius Aisyah. Saya belum pernah ketemu sama kembaran kamu yang kabur itu."

"Kok?"

"*Umh*, waktu itu hampir ketemuan. Kami janjian akan makan siang bersama, lalu lanjut *fitting* baju akad. Tapi saat di kafe mendadak perut saya bermasalah, jadinya saya tinggal ke toilet cukup lama. Saya suruh asisten menunggu di meja tempat kami janjian, tapi sampai menjelang siang, kembaran kamu tidak datang. Ya sudah saya memutuskan pergi, karena waktu itu juga ada *meeting* penting, enggak bisa di*cancel*."

Aisyah manggut-manggut mendengar penuturan Aby. Agak aneh memang, mau menikah

tapi belum pernah ketemu sama calonnya. Kalau dipikir-pikir, takdir mereka ini unik. Aisyah sendiri juga tidak menyangka bisa menikah dengan laki-laki yang tidak dia kenal. Anehnya tidak ada penyesalan juga di hatinya. Dia hanya berusaha menjalani takdir yang digariskan sebaik mungkin.

"Tidur Syah, jangan banyak nanya lagi." Abiyasa bangkit, melangkah ke tempat tidur, meninggalkan Aisyah.

"Situ yang ngajakin ngobrol, tapi malah ngatain saya yang bawel," gumam Aisyah pelan.

Tak acuh, Abiyasa kembali membanting diri ke ranjang disertai sunggingan senyum tipis.

Subuh adalah waktu paling favorit bagi Aisyah. Gadis itu membuka jendela kamar lebar-lebar. Sepasang hazelnya terpejam menikmati sapuan semilir angin serta aroma basah embun pagi. Matanya melirik ke tempat tidur. Dibuat heran saat tidak mendapati Abyasa di atas sana.

Baru ingin mencari tahu, tapi bersamaan pintu kamar terkuak. Abiyasa melenggang masuk dengan wajah segar, serta tampilan rapi memakai sepasang kurta.

"Pak Aby dari mana?"

"Tempat tidurnya kurang luas, daripada kena tendangan kaki kamu, lebih baik saya tidur di

kamar sebelah, Syah."

Aisyah membekap mulut. Masa iya tidurnya senakal itu. "Bohong, saya tidurnya anteng, kok."

Seringai senyum Abyasa terbit. "Iya, anteng, sampai-sampai enggak nyadar hampir bikin saya terjengkang."

Aisyah kicep. "Pak Aby udah salat subuh?" tanyanya menutupi malu. Laki-laki itu mengangguk lalu langkahnya menjangkau rak buku yang ada di sisi kanan tempat tidur. Dua jempol Aisyah terangkat ke arah suaminya. "Keren, gitu dong, Pak. Baru namanya imam dunia akhirat."

Abiyasa yang tengah fokus mencari sesuatu di laci rak buku menghentikan aktivitasnya. Laki-laki itu menipiskan bibir membentuk seringai senyum sembari langkahnya terayun menyunat jarak dengan Aisyah. Bibirnya bergerak mengatakan sesuatu tepat di sisi gadis yang masih mengenakan piyama itu,

"Saya sudah menjalankan kewajiban dengan sepenuh hati. Giliran kamu, Syah, kapan mau menjalankan kewajiban sebagai istri yang baik?"

Auto bungkam kalau Abiyasa sudah membahas hal satu itu. Aisyah beringsut, ingin melarikan diri.

"P-Pak, saya mau subuhan dulu, keburu habis subuhnya." Dia langsung melesat ke kamar mandi yang ada di kamar, meninggalkan Abiyasa yang tertawa puas karena berhasil membuat salah

tingkah.

Lelaki itu kemudian menggeleng-geleng pelan, merasa paginya kali ini lebih seru dari pagi-pagi sebelum mengenal Aisyah. Jika tumbuhan butuh proses fotosintesis menggunakan cahaya matahari agar dapat mengubah karbondioksida dan air menjadi energi. Kalau Abyasa merasa cukup dengan membuat Aisyah salah tingkah, maka harinya terasa lebih menyenangkan daripada hari-hari yang lalu. Aisyah terlalu lucu saat kedua tebing pipinya menyembulkan warna merah akibat didera malu. Dan, sialnya dia menikmati pemandangan itu.

Dikotil

Dikotil—Tumbuhan dengan biji keping dua—

AISYAH TERCENUNG, matanya sibuk mengamati satu objek pada radius sepuluh meter dari tempatnya duduk, lalu serta merta menatap takjub pada sosok yang tengah berdiri di depan cermin besar itu.

Dalam balutan kemeja kantoran biru pirus dipadu celana bahan berwarna hitam mengilat, plus dasi bertengger rapi di leher. Sekian detik pertama dia terhipnotis, pikirannya sontak membayangkan laki-laki yang berdiri di sana seperti sosok-sosok yang pernah dibaca dalam cerita novel *romance*—tentang mas-mas CEO, rapi, tampan, berkelas—layaknya implikasi penampilan Abyasa pagi ini.

Masyaallah, Husband .... Gumaman mencuat tapi hanya dalam batin gadis itu. Lekas ditepis suara isi hati dengan gelengan refleks.

"Kenapa kamu lihatin saya kayak gitu?" Yang diperhatikan menyadari telah menjadi objek pandang gadis yang terpekur di sofa kelabu ruang pribadinya.

Aisyah menarik sudut-sudut bibirnya. Tersenyum tipis. "Pak Aby kalau dilihat-lihat, kok, lumayan ganteng, sih?" cetusnya.

Pernyataan polosnya mendapat reaksi semburan tawa Abyasa. Suara terbahak menggema sembari menggeleng-geleng pelan. Kalau perempuan lain yang mengatakan itu terang-terangan di depannya, biasanya dia akan bodo amat, tapi ini Aisyah. Gadis yang dengan ekspresi polos serta kalimat refleks apa adanya. Tercetak jelas rona lucu yang tertangkap matanya setiap kali gadis itu menggumamkan sesuatu. Tawa kencangnya berubah menjadi senyuman lembut. Dia perhatikan gadis yang masih betah menyandar pada punggung sofa itu bibirnya bergerak kembali.

"Tapi suka ketus, otoriter, *annoying*," lanjut sang gadis, sontak membumihanguskan senyum di wajah Abyasa.

Ketukan pantofel-nya mengarah pada Aisyah. Masih pagi tapi *mood*nya sudah dijungkirbalikkan oleh si gadis bawel satu ini. Dia mengenyakkan tubuh tepat di sisi Aisyah. Menoleh si gadis, otomatis mata keduanya berserobok.

"Hati-hati sama ucapan kamu, Syah." Nada bicaranya mengandung intimidasi.

"Pak Aby juga suka ngancam. Padahal saya cuma jujur," sahut Aisyah santai. "Salahnya di mana coba?"

Baru Abiyasa akan mengangkat suara, tapi harus tertangguhkan saat dering nyaring menggema dari ponsel Aisyah. Mata gadis itu sontak membeliak mendapati nama yang tertera di layar panggilan.

Pratiwi calling ....

"Pak, debatnya kita *pending* dulu. Saya harus angkat telepon." Kalimatnya dikabulkan Abiyasa dengan gerakan mengangkat kedua bahu bersamaan. Aisyah lantas menggeser tanda hijau, tanda panggilan diterima. Suara di seberang langsung merangsek menyapa saraf-saraf pendengarannya.

"KURANG AJAAAAR KOEN, CHA! RABI GA NGUNDANG-NGUNDANG, GA NGABARI, SOPAN KAH BEGITU[13]*?!"*

Kalimat meletup-letup itu langsung menyambut kuping Aisyah. Gadis itu meringis mendapati Tiwi dipeluk emosi di seberang telepon.

"*Sek toh*[14], Wi. Jangan emosi, tak jelasin dulu. Salam dulu kek, tanya kabar kek, langsung ngegas aja, Wi. Kaget lho aku."

---

13 Kurang ajar kamu, Cha. Nikah enggak ngundang-ngundang, nggak kasih kabar. Sopan kah begitu

14 sebentar dong

"Apane sing dijelasno [15], Cha, udah jelas lho, koen nilap aku. Katanya kalau salah satu dari kita nikahan, musti jadi Bridesmaids. Lha Kowe, ngabari aja ora[16]."

"Wi, jangan marah-marah dong. Lagian kamu, kan, pernah bilang, kalau enggak akan marah sama aku. Kita *bestie*, kan. Terus *saiki* kamu marah sama *sopo*?"

"Oh, ya sama lu, ya sama lu!"

"Sidnan nabi Yaa jamaluu."

"Aku lagi emosi, ya. Ga usah ngelucu, Cha! Pake nanya lagi aku marah sama siapa. Ya sama *koen*, Cha!"

Tawa Aisyah melompat dari bibir mendengar umpatan Pratiwi. Biasanya sahabatnya itu kalau sudah dijaili, emosinya bakal mereda. Akan tetapi, kali ini karibnya itu agaknya benar-benar sedang didera kecewa.

Abyasa yang duduk di sebelahnya sejak tadi memperhatikan Aisyah. Matanya terus mengamati ekspresi gadis itu. Saat mendengar kata 'marah' refleks dia mengulurkan tangan, memintanya menyerahkan ponselnya. Awalnya menggeleng, tapi Abyasa tak mau kalah. Meraih ponselnya dengan paksa. Lelaki itu kemudian mendekatkan benda pipih tersebut di antara apitan telinga dan tangannya.

---

15 apa yang dijelaskan

16 Nah kamu, memberi kabar saja tidak

"Tega, lho, kamu, Syah. Aku enggak dianggap. Masa nikah diam-diam. Syok berat aku pas diceritain sama Tante Tari. Jadi ini alasanmu enggak mau angkat video call-ku. Astaga bestie macam apa kau ini, Syah."

Dehaman singkat Abyasa sebelum menjawab suara di seberang.

"Cha, kok ... suaramu berubah jadi suara laki-laki?"

"Hallo, saya Abyasa, suaminya Aisyah. Maaf kalau lancang ikut campur obrolan kalian. Tapi, kamu harus tahu, kalau Aisyah tidak salah apa-apa. Jangan marah atau membencinya. Dia hanya menjalankan perintah keluarganya. Semoga kamu bisa memahami keadaannya, ya."

Usai berbicara Abyasa mengulurkan kembali ponsel pada pemiliknya. Aisyah sendiri sempat tercenung sejenak akibat polah laki-laki yang memberi penjelasan pada temannya itu. Tindakan refleks yang mungkin biasa saja, tapi anehnya membuat perasaan Aisyah menghangat.

"Wi, hallo, masih di situ kan? Maafin ya. *Wallahi*, enggak ada niat *nilap* kamu, Wi. Aku sendiri juga syok dan kaget pas diminta nikah hari itu juga."

Wajah Aisyah membias sesal, merasa bersalah karena tidak langsung mengabari Pratiwi. Baginya restu *bestie* itu setara restu orang tua. Apalagi dia adalah satu-satunya teman dari zaman mereka masih remaja. Susah senang biasa dilewati bersama.

"Iya-ya, aku maafin Cha. Lain kali jangan gitu, aku,

kan juga mau ada di hari bahagiamu Cha. Pas tahu pertama kali dari ibumu, aku mewek tahu! Ngerasa enggak dianggap banget sama kamu."

Aisyah refleks menggeleng tegas. "Enggak gitu Wi, kamu itu berarti buat aku. Jangan ngomong gitu lagi ya. Nanti kalau aku udah di Surabaya, tak ceritain semuanya."

"Beneran, yo?!"

"Iya, Tiwi Sayang. Ya Allah, kangen banget sama bayi-bayi *dendrobium*-ku. Gimana kabarnya mereka, Wi? Ingat pesanku, kan, jangan ditaruh tempat yang kena panas. Sama nyiramnya seminggu sekali aja, jangan banyak-banyak nanti mati."

"Yang dikangenin malah si bayi anggrek"

"Kamu juga, Wi. Kangen banget. Gimana, selama aku tinggal, ada banyak order masuk, enggak, Wi?"

"Lumayan, nanti tak email laporannya. Ada beberapa kantor yang nyewa Cattleya sama vanda. Pokoknya Cha, kamu nanti kalau balik ke Surabaya harus bawain oleh-oleh yang banyak. Enggak mau tau, enggak ada penolakan."

"Iya Wi, iya. *Wes*, ya. Aku ditunggu suamiku, enggak enak, dia mau berangkat ngantor."

"Sek toh, Cha, suamimu ganteng ora, Cha? Tapi kalau didengar dari suaranya keknya ganteng, yo, Cha."

Aisyah menggigiti bibirnya sendiri mendengar

pertanyaan Pratiwi selanjutnya. Dia jauhkan ponsel dari jangkauan Abyasa. Takut laki-laki itu akan mendengar obrolannya, nanti jadi besar kepala.

"*Ora*, B Aja, Wi. Udah dulu ya, nanti tak telpon balik. Dadah, Tiwi Sayang. *Assalamualaikum*." Usai merapal salam Aisyah memutus panggilan.

"Siapa dia?" tanya Abyasa usai Aisyah mengantongi ponselnya kembali.

"Pratiwi, *bestie*-nya saya, Pak. Pokoknya saya sama Tiwi itu udah kek saudara kandung. Kemana-mana selalu berdua, susah senang juga berdua. Sampai bikin bisnis juga merintisnya berdua."

"Oh." Abyasa manggut-manggut. "Kita turun sekarang Syah, pasti Eyang dan yang lain sudah menunggu," titah Abyasa disambut anggukan.

Keduanya melangkah keluar kamar. Menuruni anak tangga dengan posisi Abyasa di depan, sedangkan Aisyah mengekori di belakangnya. Saat kakinya menjangkau tangga terakhir penghubung dengan lantai bawah, mata Aisyah sontak menangkap beberapa sosok yang tengah berdiri berjejer di dekat meja makan yang tidak jauh dari tangga.

"Wah, ini dia pengantin barunya." Suara itu terdengar dari perempuan sepuh bersanggul dengan sematan bunga anggrek *paphiopedilum* di bagian atas sanggulnya. Perempuan yang dituakan di keluarga Abyasa, Eyang Rahayu.

Eyang memangkas jarak dari pasangan muda itu. Sejurus pelukan hangat menghampiri Aisyah dari perempuan sepuh tersebut. "Selamat datang di rumah ini. Maaf ya, Nduk, semalam Eyang tidak menyambut kedatangan kalian. Aby mengabari kalau mau datang, tapi Eyang dan yang lain tunggu-tunggu sampai jam sepuluh malam kok enggak muncul, dikira tidak jadi," lanjutnya.

Aisyah menggeleng pelan. Senyum terpulas, saat Eyang Rahayu melepas pelukan, buru-buru dia ambil tangan perempuan itu untuk salim tangan sebagai penghormatan.

"Enggak pa-pa Eyang. Aisyah dan Pak—Mas Aby yang harus minta maaf, sudah bikin Eyang menunggu." Usai berbicara, gantian Abyasa mencium tangan eyangnya. Setelahnya laki-laki itu beranjak ke meja makan.

"Selamat datang di rumah, Aisyah." Di sebelah Eyang Rahayu, perempuan paruh baya sekitar lima puluhan tahun gantian menyapa. Barter pelukan serta cipika-cipiki darinya pada Aisyah. "Tidak lupa sama saya, kan?"

Aisyah menggeleng. Mana mungkin lupa-pada ibu mertua. Maminya Abyasa. Walau bertemu baru sekali saat usai akad dan resepsi.

"Tante Wina apa kabar?" sapa Aisyah, tapi mendapat protes dari perempuan setengah tua itu.

"Kok Tante, panggil Mami dong, Syah."

"Eh, iya. Mami."

"Nah, Syah, ini Wina maminya suamimu. Kalau papanya kebetulan lagi ada kerjaan di luar kota. Nah yang berdiri jejer itu, tak kenalkan ayo, *Nduk!*" titah Eyang. Aisyah mengekori langkahnya.

Sampai di deretan kumparan laki-laki dan perempuan, Aisyah masih dibuat penasaran. Apa mereka juga anggota keluarga lainnya?

"Ini Mbok Siti, sama Mbok Ina. Tugasnya di sini bagian dapur. Masak-masak," tunjuk Eyang pada dua paruh baya yang tersenyum ke arah Aisyah. "Nah, yang agak muda ini namanya Sri sama Imah, yang bebersih di sini, *Nduk*. Yang sebelahnya lagi, yang pakai jilbab itu, Naning sama Ida, kerjaannya ngurusin cucian sama nyetrika. Yang laki-laki di sebelahnya, Pak Maman, satpam rumah ini. Sebelahnya lagi Pak Sugeng, sopir pribadi Eyang. Dan itu—" Eyang menunjuk bapak-bapak berkemeja kotak yang tampak agak lusuh. "Pak Rahmat, tukang kebun."

Tuntas penjelasan Eyang.

Aisyah memberi salam satu per satu pada semua pegawai di rumah ini. Decak kagum menguar mendapati pekerja di rumah ini sangatlah banyak. Ya wajar sih, rumah sebesar ini, enggak bersih kalau cuma disapu satu orang. Makanya masing-masing ada bagiannya sendiri.

"Selamat datang di rumah, Non Aisyah. Kalau

Non Aisyah mau dimasakin apa-apa, tinggal bilang sama kami." Perempuan yang dipanggil Mbok Siti itu berbicara. Aisyah menanggapi dengan senyum sopan dan ucapan terima kasih.

Perkenalkan singkat usai. Semua kembali pada pekerjaan masing-masing. Menghela langkah ke meja makan, Abyasa terlihat lebih dulu menandaskan sarapan.

Aisyah yang duduk di sebelahnya sontak berbisik pelan di sisi lelaki itu. "Pak Aby, enggak sopan. Eyang sama Mami belum makan, kok udah duluan," bisiknya samar-samar takut didengar Eyang Rahayu.

Lelaki itu hanya menanggapi dengan mengangkat bahu. Tak acuh.

"Sudah biasa itu, Syah. Alasannya selalu sama, takut telat dan macet, makanya duluan sarapan." Di luar dugaan, Eyang Rahayu menyahuti interupsi Aisyah.

"Dengar sendiri, kan, Syah. Eyang enggak keberatan, kok kamu yang bawel."

Eyang Rahayu tertawa melihat interaksi kedua cucunya itu. "Aby, jangan berangkat dulu, Eyang mau kasih sesuatu buat Aisyah, kamu bantu pasangkan nanti."

Eyang Rahayu melangkah ke lemari kaca berukuran besar yang berada tepat di tengah-tengah ruangan antara ruang tamu dan ruang

makan. Perempuan itu mengambil sebuah kotak, lalu membawanya pada Aisyah.

"Apa ini Eyang?" tanya Aisyah penasaran.

"Buka saja, *Nduk*."

Aisyah membuka kotak yang diberikan. Matanya membeliak menyaksikan beberapa benda yang teronggok manis di dalamnya. Satu set perhiasan emas bermata berlian. Ada kalung dengan liontin berbentuk *Orchid*. Cincin dan gelang.

"Eyang, ini buat saya?" Aisyah tertegun. "Apa enggak terlalu berlebihan."

Eyang Rahayu menggeleng tegas. "Tidak, *Nduk*. Ini semua adalah peninggalan turun-temurun keluarga Eyang. Setelah ibunya Aby, sekarang giliran istrinya Abyasa yang berhak memakainya. Ayo, Aby bantu pakaikan Aisyah!" titah Eyang Rahayu.

Laki-laki yang baru menandaskan kopinya itu beranjak dari duduk. Berdiri tepat di sisi Aisyah. Abyasa menyingkap pasmina gadis itu saat membantu memasangkan kalung.

Sontak jantung Aisyah dibuat kebat-kebit akibat jarak yang superdekat dengan Abyasa. Apalagi saat embusan napas lelaki itu menerpa wajahnya, disertai aroma *woody* dari parfumnya. Irama detak jantung Aisyah mendadak berdentum tak normal.

"Sudah Eyang. Kalau gitu Aby pamit berangkat, takut macet." Abyasa mencium tangan sang nenek

lalu beralih pada Aisyah. "Saya pergi dulu, Aisyah." Ucapan singkatnya disertai kecupan pelan pada puncak kepala Aisyah. Sontak membuat gadis itu kembali menegang di tempat.

"Hati-hati ... Mas." Jawaban singkat usai mencium tangan suaminya.

Abyasa meninggalkan meja makan. Di sana tersisa Eyang Rahayu, Aisyah dan Mami Wina. Akan tetapi perempuan yang mengenakan *dress peach* dipadu outer hitam itu baru menyadari sesuatu yang ganjil. Kenapa tidak ada interaksi antara Aby dan maminya?

"Lho, Mas Aby lupa salim sama Mami," ujarnya baru sadar.

Wina menanggapi dengan kibasan tangan."Sudah biasa begitu, Syah," sahutnya.

"Sudah, tidak usah dibahas, kalian sarapan duluan saja. Eyang mau ke kamar dulu." Eyang Rahayu pamit.

Rasa penasaran Aisyah memuncak tentang sikap Abyasa terhadap maminya. "Mami, boleh saya tanya satu hal?" ujarnya memberanikan diri.

Wina mengangguk.

"Kenapa Mas Aby seperti itu?"

Tawa kecil Winna menggema. Helaan napasnya terdengar berat. "Nanti kamu juga tahu, Syah."

"Maaf Mami, tapi kalau boleh tahu—"

"Karena saya bukan ibu kandungnya Aby,

Aisyah." Wina memotong kalimat Aisyah yang belum tuntas.

Gadis itu sontak menangkupkan tangan di mulut sebagai refleksi kagetnya. "Ta-tapi, biar gimana pun sikap Mas Aby enggak bisa dibenarkan, mau terlahir dari rahim siapa pun, yang namanya ibu tetaplah ibu, setiap anak wajib menghormati ibunya."

Mendengar itu Wina meraih tangan Aisyah. Genggaman erat seolah-olah ingin berterima kasih.

"Kamu gadis yang baik, Aisyah. Saya yakin kamu pilihan tepat buat Abyasa." Mata Wina berembun saat mengatakan itu. "Mami tidak akan menyalahkan Aby, Mami menyayangi dia seperti anak kandung sendiri. Mami bisa memahami kenapa sikapnya bisa apatis begitu. Dia itu anak yang kuat dan ceria aslinya, Syah. Hanya saja sejak ditinggal ibunya, perangai Aby berubah. Ibarat pohon, sebenarnya dia itu tumbuhan berakar kuat, hanya saja keadaan membuat dahan-dahannya rapuh."

Aisyah trenyuh dengan penjelasan Wina. Tidak menyangka jika Abyasa memiliki latar belakang menyedihkan.

"Ibarat tumbuhan dikotil, Ma. Memiliki biji berkeping dua, memiliki akar tunggang yang kuat, hanya saja karena sapuan badai atau angin, dia jadi goyah dan patah." Reflek Aisyah berkomentar. "Dibutuhkan penyangga dan perhatian khusus agar

tumbuhan itu bisa berdiri tegak kembali, tumbuh dengan normal, lalu menghasilkan bunga dan buah yang bagus."

"Mami yakin, penyangga itu adalah kamu, Aisyah."

Aisyah tidak yakin sepenuh hati dengan ucapan Wina. Dia sendiri baru mengenal Abyasa hitungan hari. Di bawa ke mana hubungannya saja dia belum tahu. Setelah ini akan bagaimana dia juga belum memikirkan.

Monokotil

Monokotil—Tumbuhan berkeping biji tunggal-yang biasa memiliki akar serabut.

GEDUNG PERKANTORAN yang terletak di daerah Jakarta Selatan menjadi tujuan Abyasa pagi ini setelah cuti satu minggu usai euforia pesta pernikahan.

Memasuki lobi, sapaan para karyawan yang berpapasan sontak menyambutnya disertai senyum hormat serta ucapan selamat datang. Memasuki lift khusus untuk jajaran direktur, lelaki itu menuju lantai empat, tempat ruang kerjanya berada.

"Pagi, Pak Yasa." Sapaan itu menguar dari Belva, sekretaris bagian divisi marketing. Di kantor ini semua pegawai memang terbiasa memanggil Aby dengan nama Yasa.

"Pagi, Pak Danu sudah datang?"

Abyasa menanyakan keberadaan sekretarisnya. Iya, selama menjabat di kantor ini, dia lebih nyaman jika patner kerjanya adalah laki-laki. Bukan tanpa sebab, beberapa kali ganti sekretaris perempuan, rata-rata dari mereka kerjanya kurang fokus karena sibuk caper atau curi-curi pandang kepadanya. Menjadikannya risih sendiri.

"Pak Danu cuti dua hari, Pak, istrinya melahirkan."

Kening Abyasa berlipat mendapat penjelasan Belva. "Kenapa mendadak sekali?" tanyanya dengan nada tegas.

"Tidak mendadak, katanya sudah pengajuan dari bulan lalu, Pak."

Mendengarnya Abyasa lantas menepuk pelan dahinya. Iya dia lupa, jika Danu—asisten pribadi—merangkap sekretaris itu sudah sejak sebulan lalu mengajukan cuti karena istrinya akan melahirkan.

"Pak Yasa ada *meeting* dengan Orchid Beauty, jam delapan tepat, lalu setelahnya lanjut bertemu pihak *Agency* model siang nanti. Sementara saya yang akan menggantikan Pak Danu untuk menemani Pak Yasa."

Laki-laki itu menggeleng. *"No,* kamu di sini saja. Saya bisa pergi sendiri."

"Tapi, Pak—"

"Saya sendiri yang akan berangkat, oke?!" Kalimat tegasnya mendapat anggukan si bawahan.

"Baik, Pak. Saya akan siapkan dokumen yang diperlukan."

Abyasa mengangguk lalu menghela langkah menuju ruangannya. Sebagai Chief Officer Marketing atau CMO adalah tugas Abyasa pada posisi eksekutifnya yang bertanggung jawab untuk mengembangkan dan mengawasi divisi pemasaran dan periklanan.

Orchid Beauty, *brand* rekanan PT Rahayu Semesta yang telah bekerja sama selama belasan tahun, dalam waktu dekat akan me*launching* produk *skincare* terbaru mereka.

Abyasa memasuki ruangan yang telah sepekan ditinggalkan. Laki-laki yang mengenakan jas hitam mengilat itu langsung duduk di kursi kebesarannya. Menyalakan laptop untuk memeriksa email masuk yang dikirimkan Danu. Termasuk memeriksa berkas yang diperlukan untuk *meeting* pagi ini. Beberapa saat setelah dirasa semua keperluan telah siap, laki-laki itu kembali menguak pintu ruangan.

"Pak, ini dokumen kontrak dengan pihak *Agency*."

Abyasa langsung disambut Belva yang menyodorkan map berisi dokumen kerjasama. Merapal terima kasih singkat, lalu bergegas menuju kantor Orchid Beauty.

Tidak butuh waktu lama Abyasa untuk sampai di gedung perkantoran yang jaraknya tidak terlalu

jauh dengan kantor tempatnya. *Meeting* dengan pihak *brand* tidak sampai satu jam, setelah mereka mempercayakan semua kriteria model yang akan menjadi ambasador produknya pada Aby.

Meninggalkan pelataran Orchid Beauty, tujuan selanjutnya adalah kantor agensi. Range Rover putihnya kembali melaju membelah aspal. Tiga puluh menit kendaraan Abyasa sampai di basemen gedung kantor KiKa *Agency*. Usai memarkir mobil, langkahnya meniti lobi kantor tersebut.

Abyasa melangkah memasuki gedung kantor agensi dengan langkah lebar-lebar. Dia berharap *meeting* siang ini akan berjalan lancar dan cepat selesai. Lalu selanjutnya menandatangani kontrak dengan pihak agensi dan salah satu model yang akan didapuk sebagai *brand* ambasador produk terbaru dari Orchid Beauty. *Brand skincare* dan kosmetik di bawah naungan PT Rahayu Semesta, perusahaan maklon yang dikelola turun temurun keluarga lelaki itu.

Lobi kantor KiKa *Agency*, di antara meja resepsionis dan sofa ruang tunggu. Abyasa memilih duduk di salah satu sofa kulit cokelat menanti pimpinan *agency* tersebut menghampiri. Tidak berselang lama, sosok laki-laki berpakaian kantor rapi menghela langkah mendekati tempat Abyasa duduk.

"Selamat pagi, Pak Yasa. Sudah dari tadi?" tanya laki-laki berumur empat puluhan itu. Barter jabat

tangan adalah pemandangan setelahnya. "Martin, manager *artis* di KiKa *Agency*," ucap laki-laki itu mengenalkan diri.

"Abyasa, wakil dari Orchid Beauty."

"Pak Yasa, saya sudah mendengar banyak tentang Anda. Baik Pak, apa sebaiknya kita cari tempat yang lebih santai untuk membicarakan kerja sama ini? Kita ke *meeting point*?"

Abyasa mengangguk. "Baik, Pak Martin."

"Kita ke ruangan saya saja, Pak, biar lebih santai ngobrolnya."

Aby mengangguk. Langkahnya mengekori Martin menuju ruangan laki-laki itu.

Keduanya kemudian beralih ke ruangan lain lalu duduk di sisi kanan meja kerja, di mana terdapat satu set meja dan sofa yang memang biasa digunakan menerima tamu.

"Baik, Pak Martin. Kita langsung saja pembahasan tentang wacana kerjasama." Aby membuka obrolan. "Saya membutuhkan seorang model yang multilatenta, karena nanti kita akan mengadakan *photoshot* maupun pengambilan video di *outdoor*. Yang tidak rewel, atau gampang mengeluh, karena produk yang akan kami *launching* temanya menyatu dengan alam."

Martin manggut-manggut. "Pak Yasa jangan khawatir, kami punya semua kriteria yang dibutuhkan. Tentunya kami akan memberikan

yang terbaik."

Fokus kedua laki-laki itu tertangguh sejenak saat pintu ruangan Martin terkuak dari luar. Ketukan *heels* dari pemilik wajah cantik menjadi suara yang mendominasi saat seorang gadis cantik bertubuh proposional itu memasuki ruangan. Perempuan berwajah oval dalam balutan *dress* selutut tanpa lengan itu langsung menebar senyum saat langkahnya mendekati kedua lelaki itu. Sepasang manik cokelat terangnya tidak mau terlepas mengamati laki-laki yang duduk di seberang managernya itu.

"Ah, ini dia model kebanggaan KiKa *Agency*. Diandra Flora," ujar Martin menyambut perempuan cantik itu. "Model yang sudah banyak membintangi iklan dan produk kecantikan. Salah satu finalis Puteri Indonesia dan banyak lagi prestasinya. Kenalkan, Pak Yasa." Martin menunjuk pada Diandra.

Abyasa menyambut uluran tangan perempuan itu dengan ekspresi datar. Otaknya sibuk berpikir, sepertinya tidak asing dengan nama model cantik tersebut. Ragu-ragu dia menyebut nama lengkap si model.

"Diandra Flora Kirana?" Pertanyaan itu meluncur, ingin memastikan jika benar model tersebut adalah orang yang sama dengan calon pengantinnya yang kabur.

Perempuan cantik itu mengangguk. Masih

dengan ulasan senyum, gadis itu terlihat menggigiti bibirnya sendiri. Mungkin didera salah tingkah merasa terpenjara dalam sepasang mata sepekat malam milik Abyasa.

"Wah, Pak Yasa sampai hafal nama panjangku, jangan-jangan sering lihat aku di tivi, ya?" Diandra hiperbola. Ekspresinya memancar senang karena Abyasa mengenali nama lengkapnya. "Eh, sepertinya kita pernah bertemu sebelum ini, Pak," lanjutnya sembari menatap intens pada Abyasa.

Bagaimana bisa lupa, setiap hari Diandra terus terbayang-bayang wajah laki-laki yang menolongnya saat di kafe itu. Beberapa waktu belakangan ini malah dia banyak menghabiskan waktu berselancar di dunia maya hanya untuk mencari tahu sosok laki-laki tersebut, yang sekarang justru ada di depannya.

"Oh ya, di mana?" sahut Abyasa.

Sengaja dia tidak membuka indentitas tentang dirinya di depan gadis itu. Bagi lelaki itu, Diandra hanya orang asing, tidak ada sangkut paut dengan kehidupannya. Kecuali hubungan sebagai adik dan kakak ipar. Itu juga jika sedang berada di lingkup keluarga. Jika sedang berada di dunia kerja, maka otomatis sikapnya sangat profesional.

"Uhm, bukan ketemu sih, tapi waktu itu di salah satu kafe, kita sempat bersenggolan. Aku hampir terjatuh, untung Pak Yasa sigap nolongin." Derai tawa Diandra menguar usai berbagi kronologi

pertemuannya dengan Abyasa.

Martin berdecak senang disertai binar cerah di matanya. "Wah, ini tandanya Diandra dan Orchid Beauty memang berjodoh," gumamnya ikut melepas tawa.

"Sebentar, Pak Martin, saya belum menjelaskan kalau produk yang akan kami *launching* nanti target market dan pangsanya adalah muslimah milenial. Kalau bisa, saya ingin mengajukan model yang penampilannya juga sesuai untuk menjadi *brand* ambasador kami nanti," jelas Abyasa sembari berbagi lirikan sekilas ke arah Diandra. "Bukannya waktu *meeting* pertama sudah saya cetuskan kriteria model yang kami inginkan, Pak? Dan waktu itu wakil Pak Martin menyanggupi," imbuhnya.

Diandra menoleh ke arah Abyasa. Bibir sensualnya bergerak ingin menukas kata-kata lelaki itu.

"Pak Yasa jangan khawatir, saya tidak masalah kalau harus mengubah penampilan menjadi tertutup agar sesuai dengan *branding* yang diharapkan."

"Ah, iya Pak Yasa, kami mohon maaf, karena Lalita, model yang biasanya menangani *jobdesk* khusus untuk *brand* produk Muslimah, resmi *resign* dari manajemen kami dua bulan lalu." Penjelasan Martin mereaksi Abyasa yang serta merta melepas embusan napas. "Diandra model terbaik di agensi kami, Pak. Dia juga tidak keberatan jika harus

menyesuaikan diri dengan *brand* yang akan mengontraknya."

Pengimbuhan Martin sama sekali belum meredakan bimbang Abyasa. Masalahnya Orchid Beauty adalah produk yang terbangun dengan *branding* proses yang halal, modern dan terpercaya menghasilkan produk halal berkualitas tinggi dengan pangsa pasar delapan puluh persen muslimah.

"Sepertinya kita harus menjadwalkan *meeting* ulang nanti Pak Martin, saya butuh konsultasi dulu dengan pihak Orchid, jadi belum bisa mengambil keputusan sekarang," putus Abyasa akhirnya.

Desah kecewa samar-samar menguar dari bibir Diandra. Terlihat sekali perempuan berambut panjang itu kurang suka dengan keputusan Abyasa, tapi memaksa tersenyum.

"Tidak masalah, Pak Yasa. Kita bisa bicarakan lagi nanti." Martin menimpali. "Kalau begitu kita lanjut makan siang bersama bagaimana, Pak Yasa? Sudah masuk jam makan siang, di dekat sini ada restoran enak." Ajakan Martin diangguki Aby.

"Aku diajak juga, kan, Pak?" Pertanyaan basa-basi mencuat dari Diandra. Martin terkekeh.

"Iya tentu, Diandra. Ayo!" ajaknya pada sang model.

Restoran yang tidak jauh dari kantor agensi menjadi tempat tiga orang yang baru masuk itu

duduk sembari berbincang santai.

"Pak Yasa keren banget, masih muda udah jadi Chief Eksekutif." Kalimat pujian itu datang dari Diandra yang duduk tepat di seberang Abyasa.

Laki-laki yang telah menanggalkan jasnya itu menanggapi dengan senyum tipis. Hipotesanya beranggapan kalau Diandra tidak ada bedanya dengan kebanyakan perempuan yang bertatap muka dengannya. Bibir mereka terlalu banyak memproduksi pujian, disertai kerlingan mata sesekali saat berbicara.

"Semua orang keren dengan caranya masing-masing—"

"Panggil Diandra saja, Pak." Diandra menyadari kerikuhan laki-laki di seberangnya saat akan menyapa.

Makan siang berlangsung dengan banyak selingan obrolan. Diandra terlihat sedikit mencicipi isi piringnya. Saat mata Abyasa tak sengaja melirik pada cekungan benda berbahan keramik itu, masih banyak tersisa makanan yang tidak ditandaskan si model. Ingatannya serta-merta terbawa pada sosok Diajeng Aisyah. Gadis yang menyandang gelar sebagai istrinya itu berbeda sekali di matanya. Aisyah itu tidak pernah jaim kalau soal makan. Apa yang tersaji di piring, dia habiskan tanpa banyak kekhawatiran.

Benar-benar kembar yang bertolak belakang

dari segi apa pun. Mungkin karena kehidupan Diandra yang seorang model, jadinya harus menjaga ketat pola makannya.

Perlahan tapi pasti sudut-sudut bibir Abyasa terangkat membentuk lengkungan senyum tipis ketika otaknya menampilkan ekspresi apa adanya Aisyah. Dan, sialnya detik itu juga Diandra menangkap gurat senyum yang memancar di wajah tampannya. Gadis itu sontak memberi komentar.

"Pak Yasa kenapa senyum-senyum sendiri?" tanyanya dengan raut wajah disertai senyum yang terkuar. "Ada yang lucu ya?"

Abyasa mengeleng pelan. "Tidak ada," ujarnya lalu melirik jam tangan yang bertengger di pergelangan. "Sepertinya saya harus pamit, balik ke kantor." Sebelum beranjak Abyasa memanggil salah satu pelayan, meminta *bill* pembayaran.

"Tidak usah repot-repot Pak Yasa, biar saya yang bayar tagihannya." Martin menukas saat Abyasa mengeluarkan beberapa lembar isi dompetnya lalu menyerahkan pada si pelayan.

"Tidak apa-apa, Pak Martin. Santai saja. Saya permisi dulu."

"Baik, Pak Yasa. Kita akan menunggu kabar baiknya." Laki-laki bertubuh tambun itu sontak beranjak dari duduk saat Abyasa akan melangkah.

"Terima kasih untuk makan siangnya, Pak Yasa." Diandra ikut berdiri. Gadis itu melempar

senyum cantiknya usai merapal terima kasih.

Jabat tangan kembali terlihat sebelum Abyasa melangkah meninggalkan tempat itu. Tidak hanya dengan Martin, tapi juga Diandra. Walau jujur dia agak risih saat Diandra terlalu lama menjabat tangannya seperti enggan melepas tautan tangan mereka.

Hari pertama masuk kantor, jam bergerak sangat lama menurut Abyasa. Lelaki itu sejak tadi sebentar-sebentar melirik jarum yang berputar hanya untuk memastikan jika hari telah beranjak sore. Embusan napas lega terlepas saat jam digital yang terpajang di atas ruangannya menunjukkan pukul lima sore. Buru-buru ia mematikan laptop, membereskan berkas penting dan bersiap pulang.

Pemandangan berbeda Abyasa dapati saat melangkah menuju pintu utama. Di teras senyum merekah Aisyah menyambut. Gadis itu baru kelar menggulung selang air yang digunakan untuk menyiram tanaman sore ini. Terlihat bagian bawah gamisnya sedikit basah terpercik semburan air kran.

"Eh, *Husband*, sudah pulang. *Wa'alaikumussalam*." Kalimat satir sengaja dirapal untuk menyindir Abyasa yang datang langsung melenggang tanpa mengucap salam. "Capek ya, mau saya bikinkan

teh, susu, sirup, atau kopi, Pak?" tawarnya.

Abyasa mendesis tak suka. Decakannya mencuat tepat di depan wajah gadis itu. "Berisik, Syah. Kamu diam aja itu adalah pilihan terbaik menurut saya." Kakinya terayun menjamah teras depan.

Aisyah mencebik. "Ish, ketusnya Pak."

Langkah Abyasa memaku mendadak, mengakibatkan tabrakan beruntun oleh Aisyah yang tepat berada di belakangnya. Si gadis kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di lantai. Dia meringis karena didera syok ringan, Aisyah lantas mengaduh.

Abyasa ulurkan tangan. "Hati-hati makanya," ujarnya singkat.

Menerima uluran tangan lelaki itu, Aisyah sejurus berdiri bersisian dengan Aby. "Pak, baru datang sudah marah-marah. Marahnya sama istri pula. Pak Aby harus tahu, perempuan itu seperti bunga. Mereka harus diperlakukan dengan lemah lembut, baik, dan penuh kasih sayang. Ibarat tanaman, mereka itu masuknya genus monokotil, punya akar serabut yang gampang banget tumbang. Sama kayak perempuan, perasannya super lembut, jadi perlakukan dengan lembut juga dong. Enggak diketusin gitu."

Rahang tegas Abyasa tertarik ke atas, senyumnya terkulum setiap kali mendapati kalimat spontan

Aisyah. Dia memulas tengkuknya, tiba-tiba dijejali rasa sesal sudah berkata ketus. "Lantas, saya harus bagaimana?"

"Minta maaf, dong."

Tidak menuruti perintah Aisyah, tapi tangan Abyasa bergerak mengacak puncak kepala gadis itu. Aisyah telat menghindar. Sapuan tangan lelaki itu di atas pasminanya sontak kembali menciptakan dentuman aneh di jantung.

"Syah, daripada berisik, sana buatkan kopi untuk saya," titahnya yang mendapat anggukan Aisyah.

"Oke, Pak, mau pakai krimer atau susu?"

Mendapat pertanyaan Aisyah, sontak jiwa jail Abyasa mencuat. Memangkas jarak, dia lalu membisikkan sesuatu tepat di kuping gadis itu. "Pakai perasaan ... Syah."

Aisyah salah tingkah lalu menghela langkah cepat-cepat meninggalkan Abyasa dengan tawa puasnya.

Ingatan tentang pertemuan dengan Diandra sontak merangsek memenuhi batok kepala Abyasa. Menggeleng-geleng pelan, dia merasa takdir Tuhan itu unik. Dijodohkan dengan sang kakak, yang dinikahi malah adik kembarnya. Takdir menggulir dirinya jatuh ke dalam satu ikatan pernikahan dengan gadis itu, Aisyah.

Diam-diam Abyasa memintal terka; apakah

hari-harinya bisa seseru sekarang andai dulu yang dinikahi adalah Diandra?

Tunas - 1

Tunas—Bagian tumbuhan yang baru tumbuh

AISYAH MENGANGSURKAN cangkir berisi kopi beserta tatakannya pada Abyasa. Laki-laki itu duduk menyandar pada punggung sofa dengan kepala menempel sembari menatap langit-langit atap. Salah satu tangannya sibuk menekan-nekan dahi seperti gerakan memijit samar.

"Pa—Mas, kenapa? Pusing ya, ini kopinya," ujar Aisyah, lalu duduk di sisi Abyasa, agak jauh.

Laki-laki itu menjawab dengan gelengan pelan sembari menerima pemberian Aisyah.

Ketipak langkah menyapa telinga keduanya. Wina muncul, menghela langkah menuju sofa di ruang tengah, tempat anak dan menantunya berada. Perempuan yang terlihat rapi mengenakan setelan celana longgar dan blus serta menenteng tas jinjing itu lalu tersenyum ke arah Abyasa

sembari menyapa sang putra.

"Baru datang, Aby?" Sapaannya tak mendapat respons.

Aisyah sampai menjawil lengan Abyasa sebagai isyarat agar dia membalas sapaan maminya. Akan tetapi harapnya pudar saat Abyasa malah memilih menyeruput kopi.

"Iya, Mami, baru datang ini Mas Aby. Mami mau ke mana, kok rapi dan cantik banget?" Aisyah seolah-olah juru bicaranya Abyasa saat dia yang menjawab tanya mami mertuanya.

Perempuan setengah tua yang masih sangat cantik itu tersenyum lembut. "Ke bandara, jemput Papi, Syah."

"Wah, Papi datang hari ini ya. Hati-hati di jalan, Mi, *fii amanilah*[17]."

Seakan menganggap tak ada orang di antara dirinya, Abyasa bangkit dari duduk. Dia melangkah menuju kamar meninggalkan Aisyah yang masih berbincang dengan Wina tanpa sepatah kata pun.

"Suami kamu ke kamar itu, Syah. Susulin gih, siapa tahu butuh apa-apa."

Kalimat Wina membuat Aisyah makin didera rasa tidak enak hati. Kenapa sih, Aby itu? Padahal Mami sangat baik dan perhatian, tapi malah dicuekin. Aisyah yang pada dasarnya selalu tak suka konsep sikap seenaknya sendiri, apalagi

17 semoga kau selalu dalam perlindungan Allah (doa)

seorang anak terhadap ibunya, jadi ikutan sebal pada Abyasa. Dengan rona memancar bersalah dia merapal maaf pada Wina mewakili suaminya.

"Mami, maafin sikap Mas Aby, ya."

Mami mengibas tangan ke udara. "Sudah biasa, Syah, Mami tidak pernah ambil hati. Sudah sana susulin, Mami mau berangkat dulu."

Aisyah mengangguk. Usai *salim* pada Wina, dia bergegas mengayun kaki menyusul Abyasa.

Pintu kamar terkuak. Pemandangan pertama yang menyapa mata Aisyah adalah sosok sang suami yang tengah duduk di sofa sembari memainkan ponsel. Aisyah memangkas jarak. Duduk persis di sebelah suaminya, bibirnya bergerak langsung memberondong lelaki itu dengan ungkapan kurang suka.

"Pak Aby, harus banget, ya, sikapnya kayak tadi sama Mami?"

Yang diajak bicara hanya melirik sekilas. Mulut Abyasa masih bungkam, seolah-olah enggan membalas tanya perempuan di sebelahnya.

"Pak, saya lagi bicara sama Pak Aby!" Nada bicara Aisyah mulai tak santai. Ekspresinya mengeras.

Abyasa melempar ponselnya ke atas ranjang. Jelas sekali di kedua manik legamnya ada jelaga tak suka saat Aisyah menyingung sikapnya terhadap Wina. Rahang tegasnya terlihat turun, serta-merta bunyi gertakan gigi terdengar, sementara sepasang

matanya menyipit saat menoleh Aisyah. Memberi perempuan itu tatapan sinis.

"Saya tidak paham kamu bicara apa." Dia, lalu menggulir kedua netra ke arah lain sembari kedua tangan bergerak melepas kasar dasi yang bertengger di leher, lalu mengempasnya asal ke lantai. "Dengar, Syah, saya tidak pernah keberatan kamu selalu banyak bicara. Saya masih bisa menahan diri, tapi kamu harus ingat satu hal, jangan melampaui batasan. Saya tidak suka kamu terlalu ikut campur. Lakukan semua yang kamu mau, selama tidak merugikan saya, dan saya juga akan berlaku sama. *As simple as that*!"

Usai berkata-kata, dia bangkit dari duduk kemudian langkahnya dihela memasuki kamar mandi, lalu berakhir dengan bantingan pintu cukup keras. Meninggalkan Aisyah yang terhenyak di tempat, kaget karena sikap kasar Abyasa yang baru didapatinya.

Aisyah terdiam. Batinnya terasa cedera oleh kata-kata Abyasa barusan. Bertambah lagi poin buruk laki-laki itu di matanya. Selain otoriter dan *annoying,* ternyata juga pendendam.

Entah apa kesalahan Mami Wina sampai Abyasa terkesan sangat membenci ibu sambungnya tersebut. Apa Abyasa tidak tahu, yang namanya ibu ya tetap ibu, mau dilahirkan dari rahimnya atau tidak, seorang anak wajib bersikap lemah lembut dan sopan. Kalau bicara tentang rasa sakit, mungkin

Aisyah lebih unggul karena meski mamanya masih sehat, tapi sejak bayi dia sudah diasingkan. Akan tetapi apa itu lantas membuatnya membenci?

Tentu tidak, karena dia tahu banyak sekali hal tidak mengenakkan di dunia ini yang justru adalah terbaik versi pilihan Tuhan.

Matanya mengembun. Entah karena tiba-tiba rasa rindu pada ibunya, Lestari, merangsek memenuhi batok kepala, atau karena kalimat tendensius Abyasa yang menyinggung perasaannya. Perlahan tapi pasti tetesan air merembes melalui celah-celah sudut matanya.

Pintu kamar mandi terbuka. Abyasa melangkah keluar dengan wajah segar usai mengguyur badan di bawah limpahan *shower*. Laki-laki itu menyampir handuk di leher, hanya memakai boxer serta bertelanjang dada, matanya sibuk memindai ke arah sofa. Di sana Aisyah duduk memeluk lutut membenamkan wajah pada cerukan lututnya sembari terisak kecil. Helaan napas terlepas dari mulut Abyasa. Langkahnya mendekat pada perempuan itu, mengenyakkan tubuh tepat di sisi Aisyah.

"Maaf, Aisyah, kata-kata saya tadi sudah keterlaluan." Di luar dugaan kalimat maafnya mencuat. "Syah, *are you okey*?" Yang ditanya malah makin terisak kencang. Masih enggan mengangkat wajah. "Syah, maaf—"

Abyasa memulas tengkuknya sendiri. Ini hal

refleks yang dia sendiri merasa aneh. Padahal selama tiga puluh tahun, hidupnya dikenal dengan pribadi yang sangat gengsi merapal kata maaf. Namun, lihat yang terjadi hari ini. Bibirnya menggumamkan maaf terlebih dulu pada Aisyah.

"Sa-saya sakit hati banget sama kata-kata Pak Aby." Aku Aisyah. "Ta-tapi saya juga minta maaf sudah lancang. Niat saya enggak jelek kok, cuma mau ngingetin aja, kalau enggak baik menyimpan dendam, apalagi sama orang tua." Dia tampak menatap langit-langit usai bicara.

"Kamu enggak tahu apa yang terjadi, lain kali jangan menyimpulkan sendiri berdasarkan kacamata kamu, Syah."

"Saya memang enggak tahu ada apa Pak Aby sama Mami, tapi saya tahu bagaimana adab pada orang tua. Maaf, Pak, bukan mau sok ngajari atau sok pintar," paparnya.

Mau dipungkiri atau tidak, batin Abyasa tersentak oleh kalimat Aisyah. Hanya saja dia belum mau mengabulkan semua perkataan gadis itu. Rasa gengsi masih menjadi pemenang egonya.

"Sudahlah, Syah. Mau sampai kapan kamu nangis gini?"

"Su—suka-suka saya, Pak. Mata saya, badan saya, air mata saya." Terbata karena bicara di antara isakan tangis.

Bukannya simpati, sudut-sudut bibir Abyasa

tertarik ke atas. Senyumnya tergelincir samar mendapati polah Aisyah. Rasa gemas yang mengakuisisi menimbulkan gerakan refleks lelaki itu. Tangannya menarik raga Aisyah, menyandarkan kepala gadis itu pada permukaan dadanya.

"Dada sama bahu saya masih dalam rangka promo, kamu bisa pinjam kapan saja kalau lagi *mewek* begini," bisiknya di kuping Aisyah.

Laki-laki itu tidak tahu saja akibat tindakannya. Kedua lutut Aisyah rasanya mendadak lemas seakan tak bertulang. Jantungnya seolah-olah melorot turun ke perut. Dipeluk saat Abyasa mengenakan pakaian saja menimbulkan angin ribut di dadanya. Apalagi ini, dipeluk dalam kondisi lelaki itu minus pakaian. Tangis Aisyah sontak terhenti. Berganti dengan dentuman aneh yang kembali meliar.

"Pak—" Darah mendesir—merangkak naik ke wajahnya—menimbulkan semburat merah di kedua tebing pipi.

"Kenapa, Syah?" Abyasa menunduk, sampai dagu lelaki itu menempel di kening Aisyah.

"Saya deg-degan parah. Tolong dilepas pelukannya."

Lagi-lagi kalimat spontan si gadis membuat perut Abyasa terasa digelitiki. Tawa lebarnya terlepas dari mulut. Sepertinya mengacak-acak puncak kepala Aisyah adalah hobi barunya. Bisa-bisanya ada gadis yang membuat *mood*nya berlarian

ke sana-kemari. Setelah emosi sesaat, dibuat gemas, dan berakhir melepas tawa lebar.

Usai tangis Aisyah mereda. Masih betah di sofa, Abyasa membuka topik lain. "Kamu tahu, Syah, saya tadi ketemu siapa sewaktu *meeting*?"

Sepasang bahu milik Aisyah terangkat bersamaan. "Enggak tahu, Pak. Kan, saya enggak ada di sana."

Abyasa mendesis pelan. Dia merasa, Aisyah ini kalau diajak bicara serius kesannya selalu seperti candaan. Entah kenapa dia merasa begitu. Bahkan saat gadis itu tak berniat melawak pun, di mata Abyasa, Aisyah tetap terlihat lucu dengan segala polah spontannya.

"Tebak, Syah," ujarnya.

"Enggak, ah!" tolak Aisyah. "Uhm, tapi kalau tebak-tebak berhadiah saya mau, Pak," ralatnya kemudian.

"Kamu maunya dikasih apa?"

Aisyah terlihat berpikir. "Uhm, nonton Spiderman terbaru dong, Pak," pintanya dengan raut berubah antusias.

Mata Abyasa membeliak. "Cuma itu, Syah?" tanyanya meyakinkan kalau dia tidak salah dengar.

Yang ditanya manggut-manggut. "Iya, Pak. Kenapa? Keberatan, ya? Ya udah ralat deh, makan ayam geprek aja, gimana Pak?"

Tawa Abyasa kembali mencuat.

Nonton? Makan ayam geprek?

Abyasa dibuat *speechless*. Dia pikir Aisyah bakal memanfaatkan keadaan, misalnya meminta tas Louis Vuitton keluaran terbaru, atau koleksi terbaru *brand* sepatu Versace.

Usai tawa dia terlihat menggigit bibirnya sendiri. Abyasa tidak yakin akan mampu bertahan untuk tidak tertarik pada sosok perempuan di sebelahnya itu. Setelah proses aklimatisasi-pengenalan, ditambah *repotting*, lalu memilah antara monokotil dan dikotil, ibarat proses tanaman bertumbuh, tunas itu mulai muncul.

Tunas yang ini korelasinya perasaan di hati masing-masing.

Tunas - 2

Tunas—Bagian tumbuhan yang baru tumbuh.

SENJA BARU saja pamit-berganti petang dengan tujuh petala langit telah mengelabu sempurna. Di rumah besar itu senyum semringah mengembang sempurna dari bibir para penghuninya. Niskala tak henti merapal hamdalah atas kepulangan putri kesayangannya. Faris Hutama beberapa kali mendekap sang putri, seakan takut jika Diandra nekat pergi lagi.

Setelah sepekan lebih gadis berhidung mancung itu kabur dari rumah, akhirnya kesadaran memanggil nuraninya untuk kembali ke rumah ini.

Sewaktu mengabari lewat pesan singkat jika dia akan kembali pulang. Niskala menjerit histeris karena kaget sekaligus senang. Lekas perempuan awal lima puluhan tahun itu menitahkan para

asisten rumah tangga untuk bekerja ekstra seharian ini.

Kamar Diandra dibersihkan, diganti sprei dan segala printilin-printilan lainnya. Bagian dapur mendapat tugas memasak makanan favorit sang putri. Sementara Faris Hutama sibuk memesan buket bunga sebagai ucapan selamat datang kembali di rumah untuk Diandra Flora, putri tercintanya.

Yang paling santai di rumah ini hanya Oma Dahlia. Perempuan sepuh itu merespons dengan ucapan syukur setelah mendapat kabar dari Niskala jika Diandra akan pulang. Setelahnya, tidak mau terlibat dengan euforia yang diciptakan anak menantunya.

Pukul delapan malam. Ruang tamu rumah besar ini, sosok seorang ibu sejak tadi berjalan mondar mandir tidak tenang. Sebentar-sebentar matanya melongok ke teras depan, barangkali sosok yang ditunggu sudah tiba. Sedangkan laki-laki yang menyandang gelar sebagai papa, duduk dengan tidak santai di sofa kulit ruang tamu.

Tidak berselang lama deru mobil terparkir di halaman depan menarik atensi kedua orang tua itu. Niskala bergegas melangkah, tidak lupa menggamit lengan suaminya. Langkah keduanya menjangkau sebuah Mercy hitam mengilap yang terparkir sempurna di *carport*. Sesosok tinggi cantik dalam balutan jeans denim serta blus lengan sabrina keluar dari sisi kiri mobil. Rambutnya yang

panjang di kuncir kuda. Kakinya yang jenjang beralaskan *flat shoes* merah muda melangkah lebar-lebar meniti tegel pelataran.

"Diandra, anakku!" Suara itu milik Niskala ketika menyongsong sang putri. Adegan pelukan erat adalah pemandangan setelahnya, dihiasi dengan isakan tangis ibu dan anak itu. "Kamu ke mana saja, Nak? Mama khawatir banget."

Niskala meregangkan pelukan. Tangannya membingkai wajah Diandra yang juga sedang banjir air mata.

"Maafin Diandra, Ma, Pa." Dia menunduk saat berbicara. "Maaf sudah bikin Mama dan Papa sedih, khawatir. Diandra benar-benar menyesal, Ma." Kelopak matanya terkulai, sudut bibirnya bergetar ketika menyambung ucapan.

Pelukan kembali datang, kali ini dari Faris Hutama. Laki-laki yang dipanggil papa itu mendekap erat sang putri seraya menggeleng pelan. "Sudah Nak, jangan dipikirkan lagi. Kamu tidak salah, kami yang salah karena terlalu memaksakan kehendak," rapalnya.

Ketiganya lantas saling mendekap erat bak adegan mengharu biru layaknya dalam adegan sinetron. Sampai preambul Niskala mencuat. Usai sesi bertukar pelukan, perempuan paruh baya itu mengajak Diandra masuk.

"Ayo masuk, Di! Mama sudah masakin banyak

makanan favorit kamu."

Si gadis dihela menuju meja makan. Sembari melangkah, mata Diandra bergulir mencari sosok lain. "Oma di mana, Ma? Aisyah juga, apa dia masih di sini, sama suaminya?"

Niskala menggeleng. "Adikmu ikut ke rumah suaminya. Kalau Oma sejak sore merasa tidak enak badan, jadi beliau absen menyambut kamu."

Hela napas terlepas dari mulut Diandra. Syukurlah Aisyah dan suaminya tidak ada di rumah ini. Kalau sampai mereka masih di sini dan bertemu dengannya, pasti suasana akan rikuh dan canggung.

Meja makan rumah dengan beberapa pilar besar ini. Denting sendok beradu dengan piring porselen mendominasi ruangan dengan lampu gantung yang menyala terang.

"Mama, apa Oma marah sama Diandra?" Gadis itu berbicara di sela kunyahan *chicken cordon blue* kesukaannya.

Niskala menggeleng. "Enggak, Sayang. Aisyah berhasil menyelamatkan kita semua dari rasa malu," ujarnya.

"Syukurlah, Ma. Nanti Diandra akan bilang terima kasih sama Aisyah."

"Jangan terlalu dipikirkan, Di, yang penting kamu tenang dulu. Papa sudah memesan tiket liburan buat kamu. Bali, tempat yang bagus buat

healing, kan?" Faris Hutama tersenyum usai membuat pernyataan.

Diandra yang tengah menyendok *mashed potato* terakhirnya sontak membeliak senang.

"Serius, Pa?" Mata cokelat terangnya menyalakan binar bahagia menanggapi ucapan sang papa. "Terima kasih Papa, Ma," ujarnya kemudian.

"Sayang, kalau boleh Mama kepo, kenapa kamu sampai menolak menikah sama Aby?" Niskala bertanya.

Diandra langsung meletakkan sepasang sendok garpu yang dia pegang. Ingatannya membuka paksa akan sosok laki-laki 'enggak banget' yang dia temui di kafe kala itu. Seketika dia bergidik ngeri.

"Ya, karena enggak cocok aja, Ma. Aku ... aku udah punya laki-laki pilihan sendiri." Senyum terbit di wajah Diandra.

Benaknya langsung menampilkan sosok Yasa yang dia temui beberapa saat lalu. Jantungnya sontak berdegup kencang tanpa dikomando. Bayangan laki-laki di balik jas hitam mengilat dengan tatapan sekelam malam itu langsung mengitari otaknya. Apalagi saat laki-laki yang dipanggil Pak Yasa itu tersenyum tipis, membuat perasaannya didera detak tak keruan.

Niskala menanggapi ucapan sang putri dengan hiperbolis.

"Wah, siapa itu, Di? Kenalin, dong, sama Mama Papa."

Menggigiti bibirnya sendiri adalah refleksi setiap orang saat didera salah tingkah. "Nanti ya, Ma, Diandra masih pedekate sama dia." Malu-malu Diandra mengatakannya.

"Gimana dia, Di? Kerjaannya mapan, kan? Dari keluarga baik-baik? Wajahnya, ganteng?" Hiperbolis sang mama masih berlanjut.

"Mama tenang aja, karirnya dia oke banget. Diandra yakin dia dari keluarga baik-baik. Kalau soal wajah, Mama tidak pernah lupa selera Diandra, kan, Ma."

"Pokoknya nanti Papa harus dikenalkan, Di, Papa harus kenal dulu sama calon menantu yang bakal mengambil putri kesayangan Papa ini." Faris Hutama menukas obrolan ibu dan anak itu.

Tawa ketiganya berderai lalu tawa milik Diandra berubah menjadi senyuman lembut. Merasa beruntung memiliki keluarga yang sangat pengertian. Dan juga satu kebahagiaan lain sedang meletup-letup di hati. Tentang pertemuannya dengan Yasa.

Seperti biji yang baru bertunas, perasaan itu tumbuh tanpa dikomando di dasar hati Diandra. Mungkin ini yang dinamakan *love at the first sight*.

CGV Pacific Place. Studio Velvet, bioskop kelas premium tempat Abyasa membawa Aisyah merealisasikan keinginan gadis itu, nonton Spiderman yang baru dirilis serentak di seluruh bioskop.

Setelah habiskan puluhan menit di dalam studio kelas eksklusif itu, akhirnya keduanya melangkah beriringan keluar teater.

"Pak, baru kali ini saya masuk bioskop tapi dalamnya mewah gitu. Nontonnya sambil tiduran lagi. Masyaallah banget."

Bukan ingin bertingkah norak. Akan tetapi ini memang pengalaman pertama bagi Aisyah. Kalau di Surabaya sih, biasanya nonton di Cinema XXI, kalau enggak di Royal Plaza ya di Galaxy Mall, itu juga kadang tiketnya yang nomat—akronimnya—nonton hemat. Tiket seharga tiga puluh lima ribu saat hari kerja, dan lima puluh ribu saat *weekend*. Begitu saja Aisyah sudah bahagia sekali.

"Senang enggak, Syah?" Abyasa bertanya. Laki-laki berjambang halus itu menghentikan langkah lalu menoleh pada gadis yang berjalan di sisinya.

"Banget. Tapi, Pak, saya belum nebak pertanyaan Pak Aby, kok udah diajak nonton duluan."

"Enggak pa-pa, anggap saja ini sebagai permintaan maaf karena sudah bikin kamu nangis tadi."

"Ih, Pak Aby, kok *so sweet* sih." Pipinya berubah

merah muda saat berkata.

Abyasa terkekeh. Sekarang tangannya tidak lagi mendarat di puncak kepala Aisyah, tapi melayang ke permukaan pipi gadis itu. Mencubitnya pelan sebagai ekspresi rasa gemas yang memuncak. Diperlakukan begini Aisyah sontak menegang.

"Masih mau makan ayam geprek, Syah?" Pertanyaan Abyasa membunuh canggung yang sempat menginvasi. Aisyah mengangguk. Bibirnya serta merta merapat—seperti terkena lem—susah memproduksi kalimat akibat dentuman dadanya yang meliar. "Ayo, kita makan ayam geprek!"

Abyasa mengulurkan tangan.

Mata keduanya berserobok. Laki-laki yang terlihat *stylish* itu menunjuk tangannya lewat kedikan dagu, memberi isyarat Aisyah agar menerima ulurannya. Ragu-ragu, tapi dengan gerakan perlahan gadis itu menautkan tangannya dengan Abyasa Laki-laki itu lantas menghela langkah dengan menggandeng erat tangan sang istri.

Restoran siap saji.

Aisyah ingin memesan ayam geprek level sepuluh tapi mendapat penolakan Abyasa. Laki-laki itu tidak setuju karena makanan yang terlalu pedas bisa menimbulkan keluhan nantinya. Bisa saja asam lambung naik, atau paling parah perut akan melilit akibat kelebihan zat kapkaisin—zat

kimia—yang menimbulkan rasa pedas pada cabai. Setelah debat singkat akhirnya Aisyah setuju dengan usul Abyasa, memesan ayam geprek level tiga.

"Saya ini doyan pedas, lho, Pak. Kalau di Surabaya, makan itu berasa kurang kalau enggak ada sambalnya."

"Enggak bagus keseringan makan pedas, Syah. Lapisan dinding lambung kamu bisa menipis nanti lama-lama. Akibatnya jadi sakit tukak lambung." Penjelasan lelaki itu seperti sebuah peringatan, atau lebih tepatnya bercampur rasa khawatir.

"Pak, saya mau jawab tebakan Pak Aby tadi. Pertanyaannya apa tadi?" Sembari menunggu makanan diantar, membunuh bosan dengan menjawab tebakan Aby.

"Saya tadi *meeting* ketemu seseorang. Pertanyaannya, siapa orang tersebut, Syah?"

Tawa Aisyah melompat. "Pak, enggak ada pertanyaan yang lebih ambigu lagi, kah?" satirnya.

Kedua alis Aby saling menaut. "Saya serius lho tanyanya, Syah."

"Ya, Pak Aby lucu. Dari mana saya bisa tahu Pak Aby ketemu siapa? Sampai saya jadi duta shampo juga enggak bakal nemu jawaban yang benar, Pak!" Kelakarnya timbulkan gelak Abyasa. "Kasih *clue* yang spesifik dong, Pak. Apa saya kenal, atau apa gitu."

Rahang Abyasa terasa berdenyut. Mau bagaimana lagi, berdekatan dengan Aisyah selalu ada saja pemicu sudut-sudut bibirnya terangkat ke atas.

"Kamu kenal, Syah. Kenal banget malah. Dia perempuan."

"Cantik, Pak?" Aby mengangguk. Aisyah letakkan telunjuk di kening. "Pa-carnya Pak Aby, ya?" tebaknya refleks sembari menatap penuh selidik.

"Ada-ada saja kamu. Kalau saya punya pacar, kamu enggak akan ada di sini sekarang, Syah."

"Pak Aby enggak pernah pacaran?"

"Pernah."

"Terus, kenapa putus?"

"Enggak jodoh, mungkin."

"Makanya, jangan pacaran, buang-buang waktu, cuma jagain jodoh orang."

"Buruan tebak, jangan mengalihkan topik, Syah!"

Aisyah meringis. "Iya lupa. *Ummh,* siapa ya? Kalau pacar bukan, berarti ... sekretarisnya Pak Aby?" Aby menggeleng-geleng lagi. "Rekan kerja? Selingkuhan?"

Jemari Abyasa melayang menyentil kening Aisyah seraya bergumam, "Ngadi-ngadi, kamu!"

Jawaban Aisyah makin ngawur. Dia mendesis kecewa, tebakannya tidak ada yang benar. "Bendera

putih, Pak," ujarnya menyerah.

"Kalau kamu enggak bisa nebak, harus terima konsekuensinya, Syah."

"Ih, kok gitu, Pak?"

"Iyalah, perjanjian dari awal, kamu harus nebak, kan?"

"Konsekuensinya apa, Pak?"

Sudut mulut Abyasa terangkat. Seringai kecilnya tercipta. "Pijitin saya pulang dari sini nanti, Aisyah."

Mulut Aisyah menganga. Meringis tertahan karena disergap rasa gawat. Abyasa itu sadar enggak sih, kalau Aisyah sengaja menghindar agar detak jantungnya tetap bekerja dengan normal.

Beberapa waktu ini sikap Abyasa terlalu manis. Dia takut kena serangan sakit gigi. Apalagi sesuatu yang tidak ditanam tumbuh sendiri di dasar hati. Tidak dipupuk, tidak disiram, tapi dia rasakan tunas itu telah bertumbuh. Dia jadi takut baper sendiri.

Kuncup

Kuncup. Calon bunga yang belum sepenuhnya mekar

"TIDAK ADA acara liburan!" Suara tegas itu keluar dari mulut perempuan sepuh yang akrab dipanggil oma.

Pagi ini setelah sarapan, Oma Dahlia memanggil Diandra ke ruang tengah. Perempuan tua itu meradang mendengar percakapan sang cucu dan papanya tentang rencana liburan ke Bali.

"Kalian ini terlalu memanjakan Diandra. Anak kalau salah jangan malah dikasih atensi. Jelas-jelas Diandra salah, kabur di saat akad akan dihelat, bikin malu keluarga. Hampir saja nama besar Hutama tercoreng karena tindakannya yang kurang berpikir jauh." Letupan emosi masih terdengar menggema di ruang tengah keluarga Hutama itu.

"Bu, jangan terlalu keras sama Diandra, kasihan

dia baru datang sudah dimarahi."

"Ini nih, yang Ibu tidak suka sama pola asuh kamu, Kala, terlalu memaklumi perbuatan anak meskipun salah. Kalau terus menerus begitu, kapan dia akan belajar dari kesalahan?!"

Yang disebut namanya hanya diam menunduk tanpa berani menukas. Matanya melayu serta bibirnya berkerut tanda sedang menahan tangis.

"Maafin Diandra, Oma," rapalnya pelan-malah terdengar seperti cicitan anak tikus.

Oma Dahlia adalah satu-satunya yang ditakuti di rumah ini. Kalau perempuan sepuh itu sudah bersabda, Diandra hanya bisa menunduk pasrah tanpa bantahan.

"Delapan hari kamu kabur, delapan hari juga kamu tidak boleh keluar ke mana pun, Diandra. Diam di rumah sampai hukuman Oma kamu jalankan."

"O-Oma, ta-tapi Diandra harus kerja, ada pemotretan dan beberapa wawancara." Terbata kalimatnya karena suaranya bergetar menahan tangis.

Perempuan sepuh itu lalu beranjak dari duduk. Langkahnya terayun meninggalkan ruang tengah tanpa mengatakan sepatah kata pun. Kalau sudah diam begini responsnya, semua akan paham bahwa perempuan tua itu tidak ingin ada bantahan.

Niskala memangkas jarak pada putrinya.

Tangannya mengusap lembut pundak Diandra yang naik turun karena terisak pelan. "Sudah, Nak, turuti kata-kata Oma, ya," ujarnya menenangkan sang putri.

"Tapi Ma—"

"Diandra, Mama tahu kamu keberatan, tapi kamu tahu, kan, Oma itu tidak bisa dibantah. Jalankan saja hukumannya Nak, daripada Oma makin marah, kamu juga yang rugi nanti." Niskala mencoba meyakinkan. Sepasang matanya lalu memancar antusias mendapati putrinya akan berdiam diri di rumah selama sepekan ke depan. "Nanti kita jadi punya banyak waktu bersama, Di. Kita bisa nyusun rencana bersama. Kita panggil terapis ke rumah, luluran, *massage*, kita nge-*gym* bareng, renang. Pasti seru," imbuh Kala berapi-api.

"Nanti malam kalian harus ikut ke rumah Rahayu. Mereka mengundang kita makan malam, dan juga Diandra harus minta maaf secara langsung pada keluarga Rahayu, terutama Aby." Tak dinyana Oma Dahlia muncul lagi di dekat partisi ruang tengah. Perempuan berkacamata itu bicara sembari berdiri. "Kala, lebih baik tiket liburan ke Bali kamu berikan pada Aisyah dan Aby, hitung-hitung sebagai kado pernikahan, lebih bermanfaat digunakan untuk bulan madu oleh mereka."

Pengimbuhan Oma Dahlia mendapat anggukan Niskala. Di sebelah Niskala, sosok cantik itu ronanya memancar kurang suka saat mendengar

harus ikut dan meminta maaf pada keluarga Eyang Rahayu.

"Harus banget ya, Oma? Diandra enggak usah ikut aja, ya."

"Diandra!" hardik Oma. Mata tuanya yang dihiasi banyak lipatan keriput menatap tajam pada sang cucu.

"Iya Oma, Diandra akan ikut dan minta maaf."

"Sudah Diandra, jangan sedih. Nanti Mama akan minta Papa buat gantiin tiket liburan buat kamu. Yang ini biarkan saja kasihkan ke Aisyah. Kamu juga sudah sering ke Bali, sudah bosan, kan? Kalau Aisyah, mungkin belum pernah. Kamu mau ke mana, Nak?"

Diandra menggeleng lemah. "Enggak tahu, Ma. Diandra masih bingung."

"Ya sudah, yang tenang ya, Di."

Niskala memeluk sang putri dari samping.

Sebagai ibu dua anak perempuan yang terlahir kembar. Tidak disadari jika sikap Kala sangatlah berat sebelah. Entah, karena dulu belum siap memiliki janin lagi, atau karena trauma depresi *postpartum sindrom* atau depresi usai melahirkan.

Iya, Niskala memang pernah melewati masa-masa berat dari awal kehamilan sampai melahirkan. Si Kembar hadir setelah penantian lima tahun usia pernikahan. Niskala dan Faris tidak berharap mendapat lebih, satu bayi saja sudah lebih dari

cukup bagi mereka. Namun, takdir berkehendak lain saat di usia kandungan menginjak empat belas minggu, dokter menyatakan jika Niskala mengandung dua benih.

Niskala dan Faris sempat tidak percaya. Karena hasil pemeriksaan di awal mengandung, dokter sudah jelas menyatakan jika janin tunggal, hanya satu. Namun semua berubah setelah pemeriksaan berikutnya dokter mengatakan jika Niskala mengalami hamil kembar superfestasi.

Dokter menjelaskan bahwa kondisi itu terjadi ketika ibu yang sedang hamil mengalami ovulasi atau pelepasan sel telur.

Bila saat ovulasi, ibu dan pasangan melakukan hubungan intim kemudian sel sperma lepas di dalam rahim, pembuahan bisa terjadi lebih dari satu kali. Oleh karena itu, nantinya akan memiliki lebih dari satu janin hasil dari sperma serta sel telur yang berbeda. Mengingat janin terbentuk dari proses pembuahan yang berbeda, terdapat rentang usia antara janin satu dan dua.

Usia janin mungkin beda hitungan hari atau minggu sesuai waktu pembuahan terjadi. Namun, bayi kembar superfetasi tetap bisa lahir pada waktu yang bersamaan seperti Diandra dan Diajeng Aisyah.

Kondisi Niskala usai melahirkan terlihat sangat rapuh saat mendapati salah satu bayinya lahir dengan berat badan di bawah standar. Si sulung,

janin pertama yang menciptakan binar bahagia saat pertama kali mendapati dua garis merah pada alat test kehamilan, malah harus meringkuk di inkubator selama hampir tiga bulan lamanya.

Minggu pertama setelah persalinan adalah yang terburuk. Niskala merasa kecewa dengan keadaan, merasa tidak bisa menjadi ibu yang baik. Dia stress dan limbung menyaksikan putri sulungnya harus menderita di tabung inkubator. Hampir saja dia mencelakai si Bungsu andai waktu itu tidak dipergoki oleh Faris. Tanpa sadar, Niskala menangis tanpa sebab sembari mengangkat si Bungsu, hendak dia lempar ke dinding. Makanya setelah itu diputuskan jika Aisyah akan dirawat oleh Lestari dan Prasetyo.

"Mama, kok malah ngelamun sih?"

Niskala tergeragap saat Diandra menepuk-nepuk pelan lengannya. Ingatan perempuan itu tertuju pada sosok si Bungsu, Diajeng Aisyah. Hati Niskala menggerimis, entah kenapa dia merasa sedih mengingat putri yang lainnya itu. Ada rasa bersalah meruangi hati.

"I-iya, kenapa Sayang?"

"Diandra dari tadi ngomong sama Mama, lho, malah dicuekin."

"Ngomong apa, Nak? Coba ulangi lagi."

"Nanti malam Diandra harus bilang apa di depan Eyang Rahayu sama si Aby itu? Kenal aja,

enggak, masa harus minta maaf sih, Ma."

Pagi ini seisi rumah besar keluarga Rahayu dibuat heboh oleh polah Aisyah. Pasalnya sejak subuh tadi-saat Aisyah turun ke lantai bawah dan berniat membuat teh hangat, gadis itu mendadak diserang mual berlebihan, sampai berakhir memuntahkan isi perutnya yang terasa seperti dijungkir balik.

Abyasa sampai dibuat bingung karena rintihan Aisyah yang mengaduh perutnya sakit. Laki-laki itu sibuk membawakan air hangat untuk Aisyah agar sedikit lega usai memuntahkan isi perut.

"Gitu mau makan yang level sepuluh?!" Omelan laki-laki itu melompat dari mulut. "Asam lambung kamu naik itu."

"Pak Aby jangan ngomel, lagi sakit lho ini." Aisyah yang tengah meringkuk di ranjang terus memegangi perutnya yang terasa nyeri. Kernyitan di dahi seolah-olah mempertegas kalau dia memang sedang kesakitan.

Pintu kamar terkuak. Eyang Rahayu dan Wina menghela langkah masuk. Wina membawa segelas jahe hangat serta sebotol minyak kayu putih untuk sang menantu.

"Aby, coba kamu telepon Dokter Noni, biar Aisyah cepat diperiksa. Siapa tahu angan-angan

Eyang jadi kenyataan." Eyang Rahayu duduk di sofa, lalu berkata dengan mimik wajah antusias, menitahkan cucunya agar menghubungi Dokter Noni, dokter langganan keluarga Rahayu.

Kening Abyasa berlipat mendengarnya.

"Angan-angan apa, Eyang?"

Wina tersenyum simpul lalu menukas keheranan Abyasa. "Aisyah hamil, maksudnya, Aby," ujarnya tersenyum lembut.

"Eng-enggak mungkin, Mami." Aisyah yang sedang tiduran refleks menyahut.

Bagaimana mugkin bisa hamil!

Umur pernikahan saja baru delapan hari, sedangkan waktu ovulasi sendiri butuh setidaknya dua minggu. Lagipula mana bisa terjadi pembuahan, kalau malam pertama saja belum pernah dilakukan.

Wina menghela langkah ke sisi tempat tidur. Matanya sibuk menelisik sang menantu seraya berkata, "Kenapa enggak mungkin? Hamil adalah hal lumrah bagi setiap pasangan yang menikah, Sayang," ujarnya.

Aisyah sontak kikuk. Bingung harus menjawab apa. Matanya bergulir ke arah Abyasa yang berdiri melipat tangan di sebelah sofa tempat eyangnya duduk di sana. Mereka bertukar pandang, lalu lelaki itu mengedikkan kedua bahu seolah-olah lewat gestur dan tatapan mata ingin mengatakan; *Ya enggak tahu, jangan tanya saya, Syah!*

"Iya, maksudnya, kami baru delapan hari menikah Mami, enggak mungkin bisa secepat ini hamilnya."

Wina tertawa. "Aisyah, hamil itu tidak dihitung dari pertama kalian melakukan hubungan suami-istri, tapi dari haid terakhir kamu. Mau seminggu atau lebih usia pernikahan, kalau sudah melakukan hubungan, ya pasti peluang kehamilan bisa terjadi kapan pun, Nak."

Aisyah meringis. Bukan karena rasa sakit lagi kali ini, tapi gara-gara mendadak salah tingkah akibat pembahasan Mami tentang kehamilan.

"Aby, suruh Aisyah istirahat saja. Nanti malam semoga sudah baikan, karena Eyang mengundang keluarga mertua kamu untuk makan malam di sini."

Preambul Eyang memutus rasa tegang Aisyah akibat topik yang Wina bicarakan. Setidaknya ada pengalihan bahasan, daripada topik salah sangka—tentang tebakan Mami—kalau dia mengandung benih Abyasa.

"Baik Eyang, biar Aby paksa minum obat nanti dia." Saat berkata, sepasang manik legam Abyasa memindai Aisyah.

Eyang Rahayu dan Wina pamit keluar usai memastikan Aisyah baik-baik saja. Setelah kepergian dua induk semang itu, langkah Abyasa merapat ke ranjang. Dia duduk persis di sisi tempat

tidur.

"Pak Aby siap-siap aja deh, nanti telat ngantor lho."

Decakan Aby mencuat. "Lagi sakit, masih juga bawel." Dia mengambil botol minyak kayu putih yang tadi dibawakan oleh Mami. "Mana sini perutnya, Syah."

Aisyah refleks menghindar. "Pak Aby mau ngapain?!" Tatapannya berubah waspada. "Pak, jangan macam-macam lho, saya bisa sendiri—"

Tidak menjawab, tapi tangan Abyasa melayang, menyusup ke dalam celah kaus Aisyah mengusapkan minyak kayu putih yang sudah dia tuang ke atas telapak tangan. Aisyah menegang di tempat. Darahnya berdesir hebat.

"Kalau lagi sakit itu jangan bawel!"

Gawat! Napas Aisyah mendadak terasa sesak oleh sikap Abyasa.

"Harusnya kalau dibilangin itu nurut, enggak bagus makan yang pedas-pedas!" Olesan tangan Abyasa berpindah ke punggung.

Dobel gawat! Degupan jantung Aisyah makin meliar tak terkendali.

"Lain kali saya enggak mau tahu, kamu jangan lagi makan yang terlalu pedas. Kalau sakit gini nyusahin!" Usapannya merangkak naik ke arah tengkuk. Tidak hanya itu, di sana Aisyah rasakan pijitan pelan menekan-nekan pundak dan

tengkuknya.

Super gawat! Tunas yang kemarin tak sengaja tumbuh malah sekarang terasa mendesak-desak, semakin tinggi membentuk sebuah kuncup.

"Syah, saya jadi kepikiran tentang angan-angan Eyang tadi." Tangan lelaki itu telah lepas sempurna dari permukaan pori-pori Aisyah.

Tidak tahu saja kalau tindakan refleksnya berakibat fatal bagi Aisyah. Gadis itu sampai tercekat, tidak bisa memproduksi kalimat akibat diserang deru-deru jantung yang berdetak tak normal. "A-angan-angan apa, Pak?"

Kedua alis Abyasa menukik bersamaan. Wajahnya memancarkan ekspresi ganjil. "Gimana kalau saya bikin kamu hamil beneran."

"Pak Abyyyy!!!"

Epifit

Epifit. Tumbuhan yang tumbuh dengan cara menumpang pada tumbuhan lain sebagai tempat hidupnya

LAKI-LAKI ITU mengetuk-ngetukkan buku jari pada pinggiran meja kerjanya dengan rona menyirat tak santai. Beberapa kali sepasang maniknya yang bertengger di bawah alis lebat melirik arloji di tangan, memastikan jika jarum jam berputar dengan normal.

Abyasa mendengkus panjang, kenapa hari ini terasa berjalan sangat lama sekali. Dia lalu mendesis, serta merta kerutan tercipta di dahi saat ada rasa kekhawatiran yang mengakuisisi ceruk hati. Masih tercetak lekat di pikirannya wajah mengernyit kesakitan saat dia pamit berangkat kantor tadi pagi. Walau tidak merintih—tapi dari gestur serta wajahnya yang memucat—laki-laki itu

bisa menyimpulkan kalau Aisyah, tengah didera rasa nyeri yang tak nyaman.

Abyasa membuang napas. Dia keheranan sendiri, bagaimana bisa dalam kurun waktu sepekan pikirannya dipenuhi oleh nama Diajeng Aisyah. Dia seolah-olah tertarik masuk ke dalam dunia perempuan yang telah menyandang status sebagai istrinya itu.

Mungkin sebuah hal wajar jika seorang suami pikirannya selalu terpusat pada istrinya. Itu berlaku jika sepasang suami istri menikah dilandasi dengan cinta. Namun yang dijalaninya ini berbeda dari kebanyakan orang. Menikah atas dasar perjodohan. Alih-alih memikirkan cinta, Abyasa bahkan berniat tidak akan peduli pada perempuan yang menjadi pendamping hidupnya.

Itu dulu, saat dalam bayangannya akan beristrikan seorang model cantik bernama Diandra Flora Kirana.

Akan tetapi, semua angannya buyar ketika yang dia sebut dalam akad adalah Diajeng Aisyah. Gadis sederhana, berwajah manis, dan satu-satunya yang berani mendebat saat berhadapan dengannya. Tak pernah berusaha repot-repot menjaga *image*, selalu apa adanya, tidak pernah tebar pesona. Ceplas-ceplos, kadang juga jujurnya keterlaluan sekali. Seringkali Aby dibuat geram sekaligus gemas. Anehnya dia mulai terbiasa dan menyukai semua itu.

Padahal dulu saat menerima perjodohan oleh Eyang, niatnya hanya ingin menjalankan wasiat almarhum sang mama, karena dia sudah berjanji akan menuruti semua perkataan dan titah Eyang. Dalam benaknya kala itu, dia hanya ingin menjalankan pernikahan, lalu tidak akan meminta hal yang lebih lagi. Dia merasa sudah membentengi diri, jika hidup bersama perempuan pilihan Eyang tak lain hanya untuk kepentingan bilateral dua keluarga besar.

Jarum jam berada tepat di angka empat sore. Abyasa beranjak dari kursi kerja. Langkahnya terayun keluar ruangan, menghela kaki sampai di depan kubikel Belva. Sekretaris manager marketing itu sontak melongok dari tempat duduk saat memindai atasannya berdiri di depan ruang kerja.

"Ada yang bisa dibantu, Pak Yasa?" tanya Belva. Abyasa malah mematung dalam jenak. Salah satu tangannya sibuk memulas tengkuk seolah-olah bimbang ingin bicara atau tidak usah saja. "Pak Yasa butuh sesuatu?" Belva bertanya lagi. Sekretaris berusia tiga puluh dua tahun itu menautkan kedua alis karena bingung akan polah atasannya.

"Uhm, Belva, bisa saya minta tolong pesankan buket bunga?" ucap Aby akhirnya. Belva mengangguk. "Tunggu, Bel," interupsinya saat Belva akan mendial nomor *florist* langganan kantor.

"Iya, Pak?"

"Apa kamu ada saran buket bunga yang bagus

untuk ... untuk istri saya yang lagi sakit."

Belva terlihat mengulum senyum tertahan. Merasa lucu dan tidak biasa menyaksikan semburat merah muda muncul di kedua tebing pipi atasannya tersebut. Ini hal baru. Rasanya aneh saja seorang Abyasa bisa memberi perhatian semanis ini untuk sang istri. Kalau laki-laki lain mungkin biasa saja, tapi ini seorang Abyasa. Lelaki yang terkenal pelit senyum, suka otoriter dan tidak segan kasih surat peringatan kalau ada karyawan yang salah sedikit saja.

"Istri Pak Yasa sukanya bunga apa? Nanti biar saya pesankan ke *florist* langganan kantor," usul Belva.

Abyasa kembali terdiam. Menggali ingatan tentang bunga kesukaan Aisyah. Dia tidak tahu, karena memang tidak pernah membahas hal ini. Kendati begitu, yang Abyasa tahu istrinya itu identik sekali dengan bunga anggrek.

"Kalau anggrek, ada atau enggak, Bel?"

Belva mengangguk. "Ada, Pak. Tapi biasanya batangnya itu diganti pakai tangkai kawat. Gimana, Pak? Enggak pa-pa?"

Abyasa manggut-manggut. "Tidak apa-apa, Bel. Pesankan satu buket anggrek yang paling bagus, kalau bisa yang warna putih."

"Baik, Pak."

Abyasa merapal terima kasih, memutar haluan

kembali ke ruangan, tapi langkahnya berbalik kembali saat kepikiran sesuatu. Belva kembali memperhatikan sang atasan seraya bertanya, "Ada lagi, Pak?"

"Bel, kalau orang sakit biasanya boleh dikasih apa, ya?" tanya Abyasa. "Maksudnya, makanan atau camilan yang aman." Dia memulas tengkuk lagi, berusaha menyembunyikan ekspresi salah tingkah.

"Oh, mungkin bisa dibawakan puding atau *dessert*, Pak. Biasanya orang sakit males makan yang berat-berat."

Abyasa agak menanggapi ragu usul Belva. "Apa itu aman untuk orang yang sedang gangguan sakit perut, Bel?" tanyanya lagi.

"Aman Pak, asal jangan pilih yang cokelat atau yang terlalu manis. Coba pesan yang varian lotus biscoff, Pak, atau puding regal," cetus Belva.

Abyasa manggut-manggut, lalu meraih dompet di saku celana. Dia mengeluarkan beberapa lembar ratusan ribu dan menyerahkan pada Belva.

"Tolong sekalian, ya," ucapnya sebelum berlalu kembali ke ruangan.

Sepeninggal Abyasa, koloni karyawan di deretan kubikel heboh sendiri saling hiperbolis mendapati atasan mereka yang biasanya dikenal super galak nan ketus bisa bersikap se-*sweet* itu.

"Gilak, enggak nyangka gue, Pak Kutub

bisa meleleh juga sama bininya," ujar Nira, staf marketing yang menempati kubikel tepat di sebelah Belva.

Sejak Abyasa datang dan meminta Belva memesan buket bunga, para karyawan pasang kuping lebar-lebar. Mereka mencuri dengar tanpa mengalihkan mata dari layar komputer.

"Gue kira Pak Boss bakalan lempeng aja, ternyata bisa bucin juga, yak, masih punya sisi manusiawi ternyata." Aji, staf lainnya ikut menukas, tawanya menguar mendapati perilaku Pak Yasa barusan. "Jadi penasaran kayak apa istrinya sampai Pak Kutub bisa sebucin itu," komennya masih berlanjut.

"Dengar-dengar sih, model terkenal." Karyawan yang lain mengimbuhi.

"Oh, pantesan sebucin itu, istrinya pasti cantiknya kelewatan. Sayang ya, kita semua enggak ada yang diundang pas nikahannya."

"Iya, acaranya tertutup buat teman sama keluarga doang."

Belva tertawa mendengar kehebohan teman-temannya. "Sudah-sudah, jangan pada heboh, entar ketahuan Pak Yasa, kena omel kalian semua."

"Gimana kondisi kamu?" Kalimat itu menguar dari bibir Abyasa. Pulang ngantor sore ini langsung menghela langkah ke ruang pribadi, ingin

memastikan kondisi Aisyah.

"Alhamdulillah udah mendingan, Pak."

"Besok diulangi lagi ya, Syah, pesan ayam gepreknya yang level dua puluh sekalian." Intonasi satir laki-laki yang masih mengenakan setelan kantoran itu menyambangi rungu Aisyah. Si gadis lantas mencebik.

"Iya Pak, siap!" sahutnya menanggapi sindiran halus Abyasa, yang langsung mendapat acakan di puncak kepala oleh lelaki itu.

"Syah, kalau kamu masih bandel, nanti biar saya bikin kamu hamil beneran. Daripada orang-orang salah paham dikiranya mual karena hamil, padahal gara-gara ayam geprek pedes. Sekalian saja saya jadikan kenyataan."

"Ish, Pak Aby ini! Enggak mau!" Aisyah disergap gugup.

Apa itu sebuah kode? Kenapa akhir-akhir ini Aby gemar sekali melayangkan kalimat ambigu? Aisyah juga paham, dia tak akan bisa menghindar terus menerus. Sepekan dua pekan mungkin masih bisa. Akan tetapi, tidak mungkin juga selamanya menghindari sang suami. Bukan tidak mau, dia paham tentang kewajiban seorang istri. Namun, setidaknya Aisyah ingin ada ungkapan rasa sayang atau cinta dulu sebelum itu terjadi.

Kerutan di antara alis tebal milik Abyasa makin dalam. "Kenapa enggak mau? Beruntung kamu,

Syah, kapan lagi bisa menampung benih laki-laki ganteng kayak saya."

Tangan Aisyah merambat ke pinggang lelaki itu. Memberinya hadiah cubitan kecil. "Pedenya tingkat dewa, sih, Pak!"

Bukan kerenyit kesakitan, tapi tawa lebar Abyasa menanggapi ekspresi salah tingkahnya Aisyah.

Membunuh gugup, mata Aisyah memindai sesuatu di tangan lelaki itu. Binar cerah memancar saat mendapati ada bunga kesukaannya di tangan lelaki itu.

"Pak Aby bawa buket buat menyambut tamu nanti malam, ya? Bagus banget itu anggreknya, cantik. *Phalaenopsis Amabilis*."

Abyasa ikut memonitor bawaannya di salah satu tangan. *Paperbag* berisi *dessert* lotus biscoff sudah dia letakkan di meja nakas, tapi buket bunga masih ada di genggamannya. Sontak dia dipeluk salah tingkah mendapat pertanyaan Aisyah.

"Ini ... ini buat kamu, Syah," ujarnya mengangsurkan buket anggrek berwarna putih itu pada Aisyah.

Aisyah tertegun. "Pak, saya lagi enggak ulang tahun lho, kok, dikasih bunga?"

Pertanyaan yang menimbulkan gelak tawa Abyasa. Laki-laki yang duduk tak berjarak darinya itu lantas menanggapi kalimat Aisyah, "Harus ya,

ultah dulu baru dikasih bunga?" tanyanya sembari memperhatikan buket di tangannya.

"Saya kira bakalan buat Kak Diandra nanti. Tadi Mama telepon, nanti Kak Diandra mau ikut, Pak."

Mengangkat kedua bahu adalah reaksi Abyasa saat Aisyah menyebut nama kembarannya. "Ngapain saya repot-repot kasih ke orang lain. Tapi kalau kamu enggak mau—"

"Mauuuu, Pak! Ini salah satu anggrek favoritnya saya," tukas Aisyah.

Aby memberikan buket di tangan pada gadis yang duduk menyandar di kepala ranjang itu seraya tersenyum tipis. "Itu ada *dessert box* juga buat kamu." Matanya bergulir menunjuk atas nakas. "Kamu udah salat asar?"

"Sudah, tapi tadi salatnya sambil tiduran, soalnya enggak kuat berdiri, kepala saya pusing banget, Pak."

Mendengar kalimat Aisyah, refleks tangan Abyasa melayang, dan mendarat tepat di kepala gadis itu. Gerakannya bisa dirasakan Aisyah, jika lelaki itu sedang memijit-mijit pelan puncak rambutnya yang tertutupi pasmina.

"Masih pusing?"

Gelengan Aisyah. Pusingnya sudah hilang, tapi berganti jantungnya yang berdebar-debar. "Pak Aby, udah salat asar?"

Anggukan Abyasa "Kamu pakai baju apa nanti

buat acara makan malam?"

"Emangnya kenapa, Pak?"

"Enggak pa-pa, biar menyesuaikan saja."

"*Uhm*, palingan ya itu lagi, itu lagi. Kan, saya berangkat ke sini enggak bawa banyak baju, Pak."

Abyasa beranjak dari duduk. Langkahnya mendekat ke arah *walk in closet*, tempat menyimpan barang-barang seserahan yang beberapa waktu lalu diangkut ke rumah ini oleh sopir pribadi Eyang.

"Ini baju seserahan nganggur, kamu enggak mau pakai?" Aby membawa salah satu kotak bening berisikan dress berwarna *soft pink*, lengkap dengan tas dan sepatu *heels*.

"Ta-tapi itu modelnya kayaknya enggak cocok sama saya, Pak. Itu *dress*-nya tanpa lengan, saya kan pakai hijab."

Decakan Aby menguar. "Kan, bisa pakai manset, Syah. Kok ribet sih, kamu."

Aisyah meringis. Sepertinya Abyasa sudah ketularan bawelnya dia. Lihat saja sekarang laki-laki berjambang halus itu terlalu banyak memproduksi kosa kata saat berhadapan dengannya. Beda sekali dengan Abyasa yang baru dia kenal saat baru selesai ijab kabul dulu.

"Saya mau mandi dulu Syah, kamu siap-siap ya, nanti salat Magribnya barengan."

Aisyah membeliak mendengar perkataan Abyasa. "Pak, kok—"

"Pahalanya lebih besar kalau berjamaah, kan?"

Aisyah mengangguk, masih belum memercayai pendengarannya barusan. Abyasa melangkah memasuki kamar mandi meninggalkan jejak senyum tipis.

Duh, kalau begini terus aku bisa jatuh cinta beneran sama kamu, Pak. Benar kata ibu, Witing tresna jalaran saka kulina. Gumamnya sendiri sembari menangkup kedua tangan di pipi.

Abyasa duduk di kursi kayu yang menghadap taman di teras depan. Bakda Isya dia pamit kepada sang istri untuk turun duluan, menyambut keluarga mertua. Sementara Aisyah sedang siap-siap.

Tidak berselang lama sebuah Mercy hitam mengilap memasuki gerbang depan. Usai terparkir di *carport*, sosok perempuan cantik mengenakan *dress* berwarna hijau toska turun dari pintu kemudi. Langkahnya dihela menuju teras depan, tempat Abyasa berada.

Mata cokelat terang kepunyaan perempuan itu sontak membeliak mendapati sosok yang dia kenal duduk di bangku besi. Dia perhatikan laki-laki yang terlihat mengenakan setelan celana *jeans* gelap dipadu kemeja putih polos dengan lengan digulung sebatas siku itu tampak dua kali lipat ketampanannya.

Diandra merapat ke arah Abyasa. "Loh, Pak Yasa, kok bisa di sini?" sapanya dengan mata memancar cerah.

"Diandra, apa kabar? Saya di sini menghadiri acara makan malam keluarga Ibu Rahayu," ucap Abyasa santai.

Tawa kecil Diandra menguar. "Kok bisa kebetulan gini ya, aku juga, Pak, diundang khusus sama Eyang Rahayu. Pak Yasa kenal sama Eyang Rahayu?"

Abyasa manggut-manggut. Jelas dia tahu dan kenal. Orang yang disebut Diandra adalah neneknya sendiri. Sudut-sudut bibir Abyasa terangkat samar. Sepertinya malam ini akan berakhir dengan menyenangkan saat melihat wajah terkejut Diandra ketika tahu jika Yasa dan Aby adalah orang yang sama.

"Sendiri, Di?"

"Enggak, Pak, sama Papa, Mama dan Oma, tapi masih di jalan, pakai mobil lain." Diandra melempar senyum cantiknya. Gadis itu memangkas jarak dengan Abyasa. Matanya menekuri area kosong di sebelah si lelaki. "Aku boleh duduk di sini, sembari nunggu mereka datang?"

Abyasa mengangguk.

"Silakan. Saya tinggal sebentar Diandra."

Desis kecewa tergelincir dari bibir penuh Diandra. "Mau ke mana, Pak Yasa? Kalau enggak

keberatan, kita ngobrol saja di sini."

Abyasa menggeleng. "Maaf, ya. Saya mau kasih tahu Eyang Rahayu kalau salah satu tamunya sudah datang."

"Oh, kalau gitu aku boleh ikut masuk, Pak?" Diandra menggigiti bibir bawahnya usai mengucapkan permintaan. Abyasa mengabulkan dengan anggukan. Keduanya melangkah masuk, lebih tepatnya posisi Abyasa dua jengkal di depan Diandra.

"Pak Yasa kenal akrab sama keluarga Eyang Rahayu, ya?"

"Iya."

Kaki keduanya sampai di ruang tamu. Decak kagum melompat dari bibir Diandra mendapati rumah besar bergaya etnik modern klasik milik keluarga Rahayu ini sangat besar dan luas.

"Silakan duduk, Diandra," titah Abyasa.

"Pak Yasa mau ke mana?"

"Saya mau menemui seseorang dulu."

"Saya ikut, Pak. Enggak enak kalau nunggu sendirian di sini."

Abyasa hanya mengangguk sekilas. Tidak ada niatan menolak. Langkahnya dihela melewati ruang tengah. Sampai di depan anak tangga, kakinya memaku di tempat saat dari anak tangga teratas sosok yang ingin ditemui sudah lebih dulu muncul.

"Nah, Diandra, kamu kenal kan, sama perempuan yang lagi menuju ke sini itu?"

Diandra mematung di sebelah Abyasa. Mata cokelat terangnya memonitor sosok yang ditunjuk oleh Abyasa. Sontak gadis itu menegang di tempat mendapati si adik kembar yang biasanya terlihat polos apa adanya, malam ini tampak berpenampilan luar biasa.

"Diajeng Aisyah—"

"Adik kembarku, Pak. Pak Yasa kenal?" Diandra menoleh kepada Abyasa.

"Iya, saya kenal."

Diandra tersenyum lalu menukas, "Adik kembarku istrinya cucu Eyang Rahayu—"

"Iya, istrinya Aby—Abyasa Rahagi Prasetya. Dia istri saya."

Diandra menoleh ke arah Abyasa. Senyumnya tinggal setengah lalu memudar dan hilang. Saat masih dikuasi rasa syok, dia perhatikan Abyasa menaiki anak tangga, menjemput Aisyah yang sampai di pertengahan. Diandra menatap sosok cantik yang menuruni anak tangga itu dengan mata nanar. Mata cokelat terangnya sekonyong-konyong membeliak lebar, rahangnya mengatup rapat.

Di sana, Aisyah melangkah dengan anggun, ditambah Abyasa yang datang mengulurkan tangan, menggandengnya.

Diandra terkesima saat melihat apa yang

dikenakan adik kembarnya itu. *Dress* Chanel *soft pink* keluaran terbaru yang—Diandra ingat sekali—dia asal sebut merk saat Abyasa bertanya lewat pesan singkat menanyakan ingin seserahan apa. Pandangannya lalu turun ke arah kaki. Di bawah juntaian *dress,* sepasang kaki Aisyah terpasang *heels* Versace warna *gold* dengan hiasan Swarovski. Lagi-lagi itu adalah sepatu pilihan yang dia asal sebut karena memang hafal dengan *brand* internasional. Pikirnya jika saat itu meminta hal-hal yang berlebihan, Abyasa akan langsung ilfil, lalu membatalkan rencana pernikahan. Nyatanya dia tidak menyangka jika Abyasa benar-benar akan membelinya sebagai seserahan.

Ibarat lampu yang dinyalakan—semua menjadi terang benderang—kesadaran Diandra telah kembali. Tawa getirnya mencuat. Baru menyadari jika Yasa dan Aby adalah orang yang sama. Abyasa—Yasa—Aby. Mereka adalah satu. Betapa bodoh, dia tidak menyadari hal ini sejak awal. Kaki Diandra seketika terasa tak bertulang. Limbung. Refleksnya menggeleng-geleng samar sembari menggumam,

"Enggak mungkin, ini pasti salah ...," ujarnya tak percaya.

Tangannya sibuk meraih ponsel di dalam *clutch*. Dia buru-buru menggulir aplikasi *chat*, untuk melihat salah satu kontak yang dua minggu lalu telah diblokir. Dengan gerakan cepat Diandra membuka blokiran. Matanya kembali membola

saat mengklik salah satu *room chat* pada sebuah nomer paling bawah yang dia beri nama kontak 'Aby'. Foto profilnya seketika muncul, membuat Diandra kembali tercengang karena yang ada di *display* profil tak lain potret Aisyah yang tengah terlelap.

Mata cokelat terangnya sontak mengembun. Sesak meruangi dada mendapati jika laki-laki yang didambakan malah telah lebih dulu jatuh ke pelukan Aisyah. Dia ingin mengkhianati keadaan.

Ini tidak benar!

Tempat itu miliknya. Harusnya dia yang ada di sana. Dia yang digandeng Abyasa. Dia yang harusnya mendapat tatapan perhatian dari mata legam lelaki itu. Diandra dipeluk amarah. Tangannya mengepal kuat akibat sekuat tenaga menahan ledakan emosi. Yang melintas di pikiran saat ini; mentang-mentang selalu menyebut dirinya Putri Anggrek, Aisyah ingin memanfaatkan keadaan. Sama persis seperti tanaman anggrek, sang epifit yang hidupnya selalu menumpang di balik rimbun pohon lain.

Sakit hati menginvasi jiwa Diandra.

This another level of pain, saat sainganmu bukan lagi orang lain, tapi saudara kandungmu sendiri—adikmu.

Blooms - 1

Blooms –Mekar

TATAPAN MATA Diandra mengincar pada sepasang manik hazel yang saat ini menyongsong ke tempatnya memaku langkah. Ada sayat tak kasatmata yang terasa mengiris ulu hati ketika iris cokelat terang miliknya menyaksikan adegan bak seorang putri yang dijemput oleh pangeran. Darahnya berdesir hebat.

Sekonyong-konyong rasa penyesalan mendalam menghantam ibarat batu besar yang menghimpit hati. Kedua sudut matanya telah dipenuhi air. Irisnya berlapis kaca, tapi berusaha ditahan agar jangan sampai erupsi tangis membanjiri permukaan wajah cantiknya.

Jika ada waktu yang dia benci, itu adalah hari ini.

Jika ada keadaan yang ingin dikhianati, itu

adalah saat ini. Ketika dengan gamblangnya sepasang laki-laki dan perempuan melangkah disertai senyum lebar, seolah-olah olokan baginya. Diandra sakit hati. Levelnya mungkin sudah di atas rata-rata, ketika menyaksikan laki-laki yang dia dambakan selama ini ternyata adalah orang sama yang dia tolak. Abyasa Rahagi Prasetya.

Kenapa baru sekarang dia tahu jika Aby yang asli adalah yang sekarang menggandeng tangan adik kembarnya dengan erat? Bukan Aby yang berpenampilan culun, perut buncit atau pakaiannya yang norak.

Pikirannya seketika kacau. Otaknya terasa mendidih. Yasa—Abyasa—adalah laki-laki yang beberapa waktu ini telah menawan hati Diandra. Gadis itu bahkan telah banyak habiskan waktu untuk mencari tahu tentang sosok laki-laki yang dia temui di kafe kala itu.

Betapa bahagianya Diandra saat kemarin berjumpa dengan Yasa di kantor *agency*. Seperti mendapat durian runtuh. Ibarat harapannya terkabul layaknya permintaan saat ada bintang jatuh. Dalam benaknya sudah menyusun banyak rencana, ingin mengenal Yasa lebih dekat. Dia mencari tahu apa saja kesukaan lelaki itu, dan misi selanjutnya adalah mendekati serta mengungkapkan perasaan.

Namun, angan tinggallah angan. Tidak selamanya harapan menjadi kenyataan, karena

sebanyak apa pun manusia berencana, tetap Tuhan penentu skenario utamanya.

Blooms!

Bukan, itu bukan suara bunga cinta yang bermekaran di hati Diandra. Sebaliknya, yang justru mekar sempurna saat ini adalah rasa benci dan sakit hati melihat betapa bahagianya Aisyah bersama Abyasa. Kaki jenjang Diandra terasa limbung. Hampir saja ambruk andai tidak cepat berpegangan pada *railing* tangga yang ada di depannya.

Sementara Aisyah dari arah bordes digandeng Abyasa hampir sampai di anak tangga terakhir paling bawah.

"Kak Diandra, masyaallah, kangeeen!" Sampai di pintu tangga, Aisyah melepas tautan tangan suaminya. Gadis itu memperlebar langkah menjangkau tempat Diandra berdiri. Memeluk Diandra adalah refleks Aisyah. Pinggiran mata gadis itu terlihat basah saat memindai kakak kembarnya dalam keadaan sehat dan baik. "Kak Diandra baik-baik saja, kan? Kenapa lama baru pulang, kasihan Mama sama Papa, Kak, khawatir banget sama kamu," ujarnya tepat di kuping Diandra.

Yang dipeluk tidak merespons sama sekali. Usai Aisyah berkata-kata, Diandra melepas paksa rengkuhan si adik kembar. "Gue baik, enggak usah lebay!" Wajah tegas milik gadis dengan profesi model itu tak menampakkan gurat senyum sedikit

pun.

"Alhamdulillah. Ayo, Kak, duduk!"

"Gue mau ngobrol berdua sama lo," pinta Diandra.

Aisyah menoleh kepada Aby, seolah-olah lewat dari tatapan mata ingin mengatakan izin ngobrol berdua dengan Diandra. Lelaki itu mengangguk sekilas.

"Saya ke depan dulu, Syah, nunggu Mama, Papa, dan Oma datang." Abyasa lebih dulu pamit mengayun langkah kembali ke teras depan.

"Kak Diandra mau ngobrol di mana?"

Aisyah terlihat antusias.

Yang ditanya matanya mengedari setiap sudut rumah besar ini. Di sebelah kanan ruang tengah, ada pintu *sliding* kaca yang menghubungkan dengan taman samping serta kolam renang. Saat memasuki rumah ini, sekilas Diandra lihat dari kaca bening di bagian luar ada bangku yang menghadap kolam renang.

"Di samping aja, Syah," cetus Diandra.

"Ayok, Kak!" Aisyah ingin menggandeng tangan Diandra, tapi kembarannya itu menghindar dengan melangkah lebih dulu di depannya.

Di teras samping. Kedua kakak-beradik itu duduk bersisian di bangku besi bercat putih. Saling diam di menit pertama, lalu dehaman Diandra lebih dulu keluar dari bibir penuh miliknya, dan

setelah itu kalimatnya meluncur.

"Gue mau lo balikin tempat yang harusnya punya gue, Syah!" Tanpa basa-basi. Tanpa memikirkan perasaan Aisyah, Diandra utarakan keinginannya saat ini juga.

Aisyah menoleh bingung. "Maksudnya, Kak?" Sepasang hazelnya memindai raut Diandra yang sejak tadi tidak menyunggingkan senyum walau tipis atau samar. Aisyah benar-benar tidak paham maksud ucapan Diandra.

Diandra menoleh ke arah Aisyah. Tangannya terlipat di dada, sembari matanya menatap intens si adik kembar. "Jangan pura-pura bego, Syah. Lo tau apa yang gue maksud."

"Tapi aku beneran enggak tahu, dan enggak paham, Kak?"

Diandra memberi setengah senyum. Seringainya mencuat dari sudut bibir yang terangkat sebelah.

"Semua yang ada sama lo, itu adalah punya gue, Syah. Ya, oke, gue sempat khilaf kasih posisi ini gitu aja sama lo, tapi gue baru sadar sekarang, kalau gue mau posisi itu kembali lagi." Mata Diandra memejam. "Gue mau jadi istrinya Abyasa," imbuhnya dengan mata menatap ke dalam manik mata sang adik. "Gue mau jadi menantu keluarga Rahayu, gue mau hidup sama Abyasa, gue ... gue mau tempat gue dibalikin, Syah!"

Aisyah tercenung. Kerongkongannya tercekat

mendengar semua penuturan Diandra, tapi detik berikutnya tawanya menguar.

"Kak Diandra ini jangan bikin aku jantungan dong, Kak. Pasti mau nge-*prank* aku, kan?" tebaknya, lalu kembali tertawa.

"GUE SERIUS, AISYAH!" Intonasi Diandra mulai tak santai. Lapisan kaca yang membayang di kedua pelupuk matanya akhirnya lolos membasahi kedua tebing pipi putihnya.

Tertegun adalah reaksi Aisyah yang serta merta merapatkan bibir. Dia tidak bisa memproduksi kosa kata. Entah diksi apa yang pas untuk menjawab semua kalimat Diandra. Satu hal yang Aisyah rasakan saat ini: kecewa dengan sikap sang kakak kembar.

Memberanikan diri, Aisyah ingin menjawab kalimat Diandra. "Kak, pernikahan bukan permainan. Kami menikah secara sah, secara sakral—-"

"Tapi kalian tidak saling cinta!"

Aisyah menggeleng pelan atas pernyataan Diandra. "Cinta bisa tumbuh seiring waktu, tapi jalinan yang sudah diikat dengan akad, enggak bisa dijadikan mainan, Kak."

"Aisyah, tolong. Pernikahan kalian baru seumur jagung. Lo juga tidak cinta, kan, sama Abyasa, biarkan gue mengambil lagi apa yang harusnya jadi hak gue, Syah." Diandra mulai terisak kecil.

Aisyah menggeleng-geleng lagi. Bicara tentang cinta, memang benar, saat ini belum ada ungkapan apa pun dari Abyasa. Akan tetapi, tidak bohong jika dia sendiri mulai merasa nyaman berada di samping lelaki itu.

"Syah ...." Diandra belum menyerah.

"Maaf, aku enggak bisa. Aku sudah memulainya dengan bismillah, dan enggak akan melepas apa yang sudah menjadi takdirku, Kak," ujarnya pada Diandra.

Mendengarnya, Diandra bangkit dari kursi. Dari balik bulu matanya Aisyah melirik sang kakak. Dia perhatikan sekilas pembuluh darah tampak tegang di leher sang kakak yang saat ini menatap tajam ke arahnya.

"Gue bakal ambil apa yang harusnya jadi milik gue!" ucapnya kemudian berlalu.

Sepeninggal Diandra, Aisyah menangis dalam diam. Dia benamkan wajah di cerukan siku guna menekan rasa sesak serta isakan yang ingin keluar karena tidak ingin menarik perhatian siapa pun.

Aisyah tidak menyangka, kenapa dulu yang telah dicampakkan oleh Diandra ingin diambil kembali? Pernikahan itu sakral, mana bisa dibuat mainan. Lagipula Abyasa bukan barang yang bisa dioper ke sana kemari sesuka hati. Laki-laki itu pasti akan murka andai dia tahu akan dijadikan piala bergilir antar dua saudara kandung.

"Maafin aku, Kak. Aku cuma menjaga apa yang udah jadi takdirku," gumamnya sembari mengusap pinggiran mata. "*Allahumma Yassir walaa tu'assir*, Ya Allah mudahkanlah, dan janganlah Engkau persulit, aku cuma ingin jadi istri yang baik. Ampuni aku jika telah menyakiti hati saudaraku sendiri. Lapangkan hati Kak Diandra agar bisa menerima ketetapan yang sudah Engkau gariskan." Bibirnya kembali merapal harapan dan doa.

Ruang makan keluarga Rahayu malam ini terasa lebih semarak. Semua keluarga berkumpul. Selain ada keluarga Oma Dahlia; Niskala, Faris serta Diandra, juga ada Adnan—papinya Aby, yang baru datang dari luar kota, dan untuk pertama kali di rumah ini berinteraksi dengan Aisyah.

"Jadi, Syah, selain ingin silaturahmi ke sini, Papa juga mau kasih ini ke kamu."

Faris Hutama mengangsurkan sebuah amplop kepada sang putri usai menandaskan makan malam. Aisyah mengambil dengan gerakan pelan. Sebenarnya sejak tadi suasana hatinya sedang tidak baik-baik saja. Setelah obrolan dengan Diandra, kakak kembarnya itu memilih bungkam.

"Apa ini, Pa?"

"Itu tiket bulan madu ke Bali, Sayang. Papa kasih ke kamu sama Aby sebagai kado pernikahan.

Kalian belum dapat apa-apa dari kami, kan?" Niskala menukas.

"Iya, Syah. Oma harap kamu bisa pergi berdua sama Aby." Oma Dahlia menimpali.

"Wah, Aisyah, pasti happy banget, ya, Nak." Wina ikut mengerling lucu. Menggodanya.

"Terima kasih Pa, Ma, Oma. Aby pasti akan pergi sama Aisyah." Abyasa menyahut sembari melirik sang istri.

"Iya, memang memang sudah seharusnya begitu, Aby. Ambilah cuti. Urusan kerjaan percayakan sama staf kantor. Mereka semua bisa dipercaya, kan?" Adnan ikut masuk ke dalam obrolan.

Eyang Rahayu tersenyum senang melihat cucu dan cucu menantu terlihat kompak.

"Akhirnya keinginan kita buat menyatukan dua keluarga bisa terwujud, Lia," ujar Eyang menatap karibnya—Oma Dahlia. Kedua perempuan sepuh itu lalu tertawa bersama.

Di antara semua orang yang antusias dan saling melempar obrolan. Hanya Diandra yang bungkam seribu bahasa. Garis wajah ovalnya tertekuk sejak kembali dari teras samping tadi.

"Ngomong-ngomong, Diandra, kapan akan menyusul Aisyah dan Aby?" Eyang Rahayu iseng bertanya. Gadis itu tergeragap atas pertanyaan itu. Diandra tidak menjawab, hanya tersenyum

sepintas.

"Masih pedekate katanya, doain saja, Mi, semoga segera menyusul kayak adiknya." Niskala yang menjawab. Perempuan itu sudah terbiasa memanggil Eyang Rahayu dengan sebutan mami.

Makan malam telah berakhir sejak tiga puluh menit lalu. Para tamu digiring ke ruang tengah, duduk santai sembari menikmati *dessert* dan minum teh sembari ngobrol santai. Tepat pukul sepuluh malam keluarga Dahlia pamit pulang.

"Baik-baik di sini ya, Sayang." Niskala memeluk erat Aisyah saat anak bungsunya itu mengantar sampai teras depan. Pun dengan Faris Hutama lalu Oma Dahlia. Minus Diandra yang lebih dulu melenggang memasuki Mercy hitamnya, lalu memacu meninggalkan pelataran rumah besar itu.

Memasuki ruang pribadi, Abyasa lebih dulu telah mengganti kemejanya dengan kaus polos putih serta boxer.

"Tadi ngobrol apa sama kakak kamu?" Pertanyaannya langsung menyambangi rungu Aisyah.

Gadis itu tersenyum sekilas. "Ngobrol biasa aja, Pak. Urusan perempuan," ucapnya sembari berlalu ke kamar mandi, mengganti pakaian.

Tidak lama pintu kamar mandi terkuak.

Aisyah keluar mengenakan setelan piyama abu-abu bergambar daun maple. Sudah hampir dua pekan ini Aby melihat istrinya itu selalu mengenakan seragam tidur itu-itu saja. Jiwa jailnya memberontak. Ekspresinya memancar janggal.

"Syah, enggak bosan pakai itu lagi, itu lagi? Saya yang lihat saja bosan," ujarnya.

Aisyah berdecak pelan. "Emang kenapa sih, Pak. Yang penting bersih, kan."

Sudut-sudut bibir Aby tertarik samar, lalu berujar, "Lingerie Victoria's Secret di kotak seserahan nganggur itu, Syah," rapalnya sembari perhatikan ekspresi Aisyah.

Satu detik. Dua detik. Semburat merah langsung mencuat di kedua tebing pipi Aisyah. Gadis itu membanting badan ke sisi Abyasa dengan posisi membelakangi.

"Pak Aby jangan macam-macam, udah malam. Tidur aja, biar besok subuh bisa bangun cepat."

Gelak tawa Abyasa menggema nyaring. Tawanya berubah menjadi dehaman singkat. Lalu kembali meluncurkan kalimat, "Syah, kita udah hampir dua minggu tidur sekamar. Gabut banget di kamar, berdua tapi enggak pernah ngapa-ngapain."

Lelaki itu masih ingin merefleksikan jiwa jailnya. Aisyah sontak menarik bed *cover* sampai sebatas kuping. *Dugun-dugun* kalau kata penggemar drama Korea, korelasinya kata deg-degan parah.

"Kalau gabut, Pak Aby cerita aja, jangan mancing yang aneh-aneh, deh, Pak."

Cahaya bulan berpendar indah di atas petala langit. Di sudut lain, di bawah bed *cover* ada senyum manis yang tertahan milik Aisyah. Aneh sih, dia disergap gugup setiap kali Abyasa mulai melancarkan kelakarnya, tapi Aisyah malah suka. Dari tempatnya rebah, dia bisa rasakan Abyasa memangkas jarak. Lelaki itu melongok persis di sisi kepalanya.

"Enggak sopan tidur membelakangi suami gitu, Syah," bisiknya tepat di kuping Aisyah.

Serta merta gadis itu membalik posisi. "Sudah, kan, Pak." Matanya bertemu pandang dengan sepasang manik legam.

Abyasa menggeleng. "*Come to your Husband*," ujarnya seraya menepuk pelan dadanya.

Aisyah bergeming. Gelengannya mencuat. Bukan tidak mau, tapi intuisinya mengatakan kalau itu dilakukan sangat tidak aman untuk kesehatan jantungnya yang tiba-tiba berdetak tak normal. Tak dinyana, Abyasa malah menarik Aisyah. Sekali gerakan, gadis itu telah meringkuk nyaman di bentangan dadanya.

"Saya enggak akan ngapa-ngapain kamu, tenang saja, dan tidur," bisiknya lagi.

Aisyah menegang, gimana bisa tidur kalau suara jantungnya sangat berisik. Meletus atau

tidak balon hijau, tapi hatinya sudah sangat kacau sejak menerima perhatian dari Abyasa.

Blooms ....

Sepertinya kuncup yang kemarin muncul dan mendesak-desak, sekarang perlahan mulai bermekaran tanpa bisa dikendalikan. Aisyah tidak bisa memproduksi kata.

"Setidaknya enggak sekarang, tapi nanti pas di Bali, saya pastikan akan *unboxing* kamu, Syah." Matanya terpejam tapi bibirnya berujar.

Bukan kacau lagi perasaan Aisyah sekarang, tapi nano-nano. Ramai rasanya.

Blooms - 2

Blooms - Mekar sempurna

MALAM TELAH MENUA, tapi sepasang hazel milik Aisyah belum bisa terpejam rapat. Mendongak, dari balik rimbun bulu matanya, terlihat Abyasa telah terlelap. Aisyah berniat menggeser tubuh, gerakannya sangat pelan, agar tidak mengganggu tidur lelaki itu.

Akan tetapi, baru beringsut sedikit, laki-laki yang dikira telah tidur itu membuka kedua mata sempurna.

"Mau ke mana?" tanyanya mencekal tangan Aisyah.

Embusan napas melompat dari mulut Aisyah. Menggigiti bibirnya sendiri karena merasa dipergoki saat akan menghindar.

"Haus," sahutnya singkat, tidak bohong, karena tenggorokannya memang butuh guyuran air.

Beringsut menuruni ranjang, kakinya melangkah ke kulkas mini di sudut ruangan, mengambil botol air mineral dingin. Dia duduk di *sofabed* lalu meneguk air sampai tinggal separuh botol.

Belum mau beranjak dari sana, mata Aisyah menatap awang-awang. Sejujurnya kalimat serta konfrontasi Diandra tadi masih menginvasi pikirannya. Aisyah dibuat bingung dengan sikap sang kakak. Kenapa dia itu terkesan sangat plinplan? Dulu menolak mentah-mentah menikah dengan Abyasa, tapi setelah drama kabur dari akad, malah sekarang menginginkannya kembali.

Ikatan yang terjalin walau tidak didasari cinta, tapi terlaksana dengan sakral. Akad yang diucapkan tidak main-main, karena saat ijab kabul terlaksana konon ribuan malaikat dari penjuru langit dan bumi hadir, turut duduk mendoakan. Arasy-Nya berguncang hebat, karena dasyatnya perjanjian taklif seorang laki-laki dan penyerahan seorang wali.

Bagaimana mungkin yang seperti itu dibuat permainan?

"Kenapa?" Abyasa ikut turun, langkahnya mendekat dan duduk di sisi Aisyah. Lelaki itu mengambil botol air dari tangan sang istri lalu menenggaknya sampai habis. Membuat si gadis melongo, bisa-bisanya seorang Abyasa minum dari bekasnya.

Aisyah menggeleng. "Pak Aby, itu bekas saya

lho," ujarnya masih gak percaya.

Kedua alis Abyasa menukik bersamaan.

"*So what? I'm your Husband*, bukannya biasa ya, suami istri minum atau makan dari satu tempat yang sama?" Matanya menatap intens pada Aisyah saat berujar. "Kamu kenapa? Marah sama kata-kata saya tadi?"

"Enggak, Pak."

"Terus kenapa jadi diam dan ngelamun gitu?" Abyasa memonitor raut Aisyah. Disadari oleh gadis itu atau tidak, ada kilau bening yang membayang di kedua iris hazelnya.

"Pak, saya mau tanya sesuatu, boleh?"

Abyasa manggut-manggut.

"Kalau misalnya ada orang ngasih sesuatu sama kita, terus kitanya udah menerima dengan suka cita, tapi kemudian diminta lagi sama orang tersebut dengan alasan dia enggak niat ngasih waktu itu. Menurut Pak Aby gimana?"

Aisyah agak takut saat melontarkan pertanyaan. Takut saja kalau Abyasa peka dan bisa menebak ke mana arah pembicaraan ini.

"Yang ngasih, *borok sikutan*. Udah dikasih masa diminta lagi," jawab lelaki itu santai.

"Yang serius dong jawabnya, Pak!" Aisyah mencebik. Pasalnya perasaannya sedang didera sensitifitas usai bersitegang dengan Diandra. Dia butuh jawaban yang *relate*, biar hatinya bisa sedikit

lega.

"Kalau saya jadi kamu, enggak akan saya balikin. Sudah dikasih, ya, sudah jadi hak milik sepenuhnya."

Aisyah mencerna kata-kata Abyasa. Sebenarnya tidak ada niatan mau mengembalikan posisi yang sekarang dijalaninya pada Diandra. Dia memang naif, tapi tidak sebodoh itu, sampai harus mengorbankan status dan pernikahannya. Namun, dia butuh tahu lebih dulu, apakah Abyasa memiliki perasaan lain pada Diandra atau tidak.

Kalau sampai benar begitu, sudah tentu dia akan memilih mundur. Karena berarti memang dia tidak memiliki tempat di hati lelaki itu.

"Pak Aby, tadi sudah ketemu sama Kak Diandra, terus pendapatnya gimana?" Lewat tatapan penuh telisik Aisyah mengamati Abyasa yang duduk menyandar pada punggung sofa. Dia perhatikan reaksinya sama persis, saat bertanya apakah buket anggrek tadi sore untuk Diandra. Lelaki itu terlihat mengangkat kedua bahu. Refleksi tak acuh.

"Kamu salah kalau ngiranya saya baru ketemu Diandra hari ini, Syah."

Kedua alis Aisyah saling menaut mendengarnya. "Lho, kok? Katanya belum pernah ketemu?"

"Diandra adalah jawaban dari tebakan yang saya kasih ke kamu kemarin," jawab Abyasa santai.

Aisyah membeliak. Tidak menyangka kalau

tebakan yang diberikan Abyasa kemarin ternyata jawabannya adalah Diandra. "Terus, Pak Aby gimana?"

"Gimana apanya?" Gantian Abyasa yang memandang penuh selidik.

"Maksudnya, apa enggak ada rasa tertarik sama ... Kak Diandra?"

Abyasa menggeleng tegas. Embusan napasnya terlepas, lalu tangannya mencubit gemas pipi Aisyah. "Mungkin cuma kamu, ya, Syah, istri yang bertanya apa suaminya tertarik dengan perempuan lain. Aneh kamu ini!"

"Bu-bukan gitu, Pak. Maksudnya sebelum sama saya, kan, Pak Aby mau nikahnya sama Kak Diandra."

"Hanya wacana. Ingat ya, Syah, wacana. Bukan berarti saya sudah tertarik." Nada bicara lelaki itu terdengar tegas. Lalu ekspresi tegasnya berubah saat sudut-sudut bibirnya tertarik ke atas. Tersenyum tipis ia kembali berujar, "Kalau sama yang sekarang, kayaknya tertarik, tapi baru dikit sih, enggak tahu kalau besok, mungkin bisa jadi banyak," imbuhnya lalu memangkas jarak dengan gadis di sebelahnya.

"Ish, Pak Aby ini, sukanya bikin saya deg-degan." Jawaban polos meluncur dari bibir merah alami milik Aisyah.

Lekaki itu selalu tertawa saat menyaksikan

ada rona merah menyembul di antara kedua pipi sang istri. Tangan kekarnya lalu menarik Aisyah, menyandarkan kepala gadis itu pada bentangan dadanya.

Tidak ada penolakan, karena kalau boleh jujur Aisyah memang membutuhkan sandaran saat perasaannya sedang didera kacau begini.

Bibir Abyasa bergerak merapal kata-kata, "Orang yang mulia, terlihat dari caranya memperlakukan orang lain, dan orang yang rendah, bisa dilihat dari caranya merendahkan orang lain. Jangan takut pada apa pun selama kamu berdiri di atas kebenaran. Pertahankan apa yang sudah menjadi milik kamu. Jangan lemah."

Kalimat ambigu yang mampu menarik atensi Aisyah. Gadis itu serta merta mendongak. Sepasang hazelnya yang sejak tadi dipenuhi embun, semakin terasa memanas. Entah kenapa, mendengar kata-kata Abyasa perasaannya mendadak jadi sentimentil.

Bayangan-bayangan akan masa kecil serta merta merangsek memenuhi isi kepala. Masih lekat di ingatan saat ditanya teman apa dia punya saudara, Aisyah akan semangat sekali bercerita tentang kakak kembarnya. Akan tetapi, teman-temannya tidak ada yang percaya. Mereka menganggap Aisyah hanya *halu*. Kalau sudah begitu Aisyah kecil pasti akan datang pada ibunya, mengadu sambil mengomel tentang teman-temannya yang jail,

kenapa tidak percaya kalau dia punya kakak, walau tidak tinggal satu atap.

Bayangan-bayangan lain memenuhi batok kepalanya. Saat momen kelulusan sekolah menengah atas. Aisyah menjadi salah satu murid berprestasi di bidang agrikultur. Di saat semua temannya menerima rapor didampingi kedua orang tua, Aisyah harus puas dengan kehadiran ibu dan ayahnya. Padahal jauh-jauh hari ia sudah memberitahu mama dan papanya agar hadir di saat wisuda. Telepon mengingatkan tak pernah absen.

Hasilnya? Nihil. Karena saat bersamaan, Niskala harus mendampingi Diandra audisi pemilihan gadis sampul.

Momen itu kembali terulang ketika kelulusan dari universitas. Aisyah harus menelan rasa kecewanya mentah-mentah. Niskala dan Faris lebih memilih menghadiri kontes ajang Putri Indonesia yang di dalamnya Diandra menjadi salah satu peserta mewakili kotanya.

Jangan lupakan saat perayaan ulang tahun ke tujuh belas, *sweet seventeen* istilahnya. Angka di mana seseorang dinilai telah memasuki usai pendewasaan diri. Saat Niskala dan Faris menggelar acara ulang tahun Diandra di sebuah *ballroom* hotel bintang lima. Aisyah tadinya akan dibawa serta merayakan bersama si kakak kembar, tapi Diandra menolak keras. Dia ingin jadi satu-satunya pusat perhatian di pesta ulang tahun itu.

Rasanya terlalu banyak pemakluman Aisyah selama kurun waktu dua puluh empat tahun hidupnya. Dia selalu sabar, selalu mengalah. Terus berpikir positif dan memaklumi setiap ketidakadilan yang didapatkan.

Akan tetapi, untuk kali ini nuraninya memberontak. Dia tidak bisa menuruti kemauan Diandra yang meminta kembali posisinya sebagai calon istri Abyasa.

Semua kenangan itu merasuk saling berdesakan, sampai membuat kerongkongannya terasa panas. Detik berikutnya tetesan air menelaga di kedua tebing pipinya. Membekap mulut adalah cara agar tangisnya bisa tersamarkan. Namun, usahanya sia-sia saat Abyasa menyingkirkan tangan itu dari sana.

"Jangan ditahan kalau mau nangis, nanti jadi jerawat."

Meski tidak paham apa korelasi antara menangis dan jerawat, tapi seperti mendapat lampu hijau, tangis Aisyah banjir, mengolam di permukaan wajah.

"Kalau kamu berpikir ingin mengembalikan saya pada Diandra. Lebih baik buang jauh-jauh pikiran itu."

Dugaan Aisyah benar. Abyasa menangkap maksud dari pertanyaannya tadi.

"Pertama, saya bukan barang yang bisa dioper

ke sana kemari sesuka hati. Kedua, saya tidak tertarik sama kembaran kamu itu. Jangan bilang dia cantik dan lain sebagainya. Saya tidak butuh perempuan yang cantik paras, tapi egoisnya tujuh lapisan langit." Sepasang manik legamnya masih terus memindai Aisyah saat bicara. "Ketiga, saya belum ada niatan jadi duda di usia tiga puluh dua tahun. Dengar, Syah?!"

Aisyah dibuat tercengang oleh kata-kata Abyasa. "Pak Aby, kenapa bisa bilang gitu? Memangnya Pak Aby ada niat jadi duda umur berapa?"

Astaga Aisyah!

Andai suasana sedang tidak melow begini, Abyasa ingin sekali mengacak-ngacak puncak kepala gadis itu. Bukan cuma puncak kepala, tapi dia mulai tertarik dengan benda kenyal berwarna merah alami di bawah hidung mancung gadis itu ... bibirnya. Abyasa mendongak, menatap langit-langit kamar disertai embusan napas kasar.

"Saya dengar semua yang Diandra bicarakan sama kamu."

Pernyataan Abyasa membuat Aisyah menganga. Tidak bisa memproduksi kosa kata untuk beberapa saat karena rasa kaget.

"Tadi dicari sama Eyang, sewaktu saya susul ke teras samping, enggak sengaja mendengar perdebatan kalian." Dengan gamblang lelaki itu bercerita. Lalu tepuk tangannya mengudara.

"Kamu keren! Saya suka perempuan yang punya prinsip kayak kamu, berani mempertahankan apa yang dipunya."

Bukannya senang mendapat pujian. Tapi perasaan Aisyah makin tak keruan. "Pak Aby, jangan marah atau benci sama Kak Diandra, dia cuma lagi—"

"Dari caranya bicara dan memperlakukan kamu, saya sudah bisa menilai sendiri, Syah." Gertakan giginya terdengar usai berkata. "Kayaknya saya akan membuat satu keputusan malam ini." Kalimat pengimbuhan yang menciptakan kerutan di dahi Aisyah.

"Keputusan apa, Pak? Mau kembali sama Kak Diandra?"

Jari Abyasa melayang, menyentil dahi Aisyah pelan. Dia mencoba mendulang rasa sabar lebih banyak saat berbicara pada istrinya. Kalau dengan orang lain, mungkin sudah habis kena amarah karena jawabannya selalu enggak nyambung.

"Saya memutuskan untuk jatuh cinta ...," ucapnya.

"Sama Kak Diandra?" Mata Aisyah melayu mendengar penuturan Abyasa.

"Sama Diajeng Aisyah."

Aisyah tak bisa bergerak. Apa rungunya tidak salah dengar? *Barusan Pak Aby bilang akan jatuh cinta? Kepadaku?*

"Pak Aby mau nge-*prank* saya, ya?"

Rasa sabarnya kali ini benar-benar diuji. Tidak menjawab, tapi Abyasa merapat, lalu mengecup kening Aisyah. "Saya jatuh cinta, levelnya mungkin belum banyak, tapi saya sudah memutuskan untuk terus memupuk rasa yang sudah tumbuh dan mulai berkembang ini."

Aisyah menegang. Jangan ditanya gugup dan *nervous*-nya kayak apa. Berada di dekatnya saja sudah membuat jantung berdentum-dentum tak keruan. Apalagi mendengar ungkapan cinta sang lelaki yang dikenal otoriter itu.

"Kalau nanti bunganya layu gimana, Pak?"

"Biar tidak layu biasanya anggrek diapain, Syah?"

"Di taruh tempat yang teduh, disiram air secukupnya, sama jangan lupa diajak bicara, disayang-sayang, diberi cinta yang berlimpah."

"Kalau gitu saya akan lakukan semua saran kamu." Kecupannya mendarat lagi, kali ini Aisyah rasakan di puncak kepala.

"Kalau diserang sama hama, Pak?"

"Sebelum hamanya menyerang, bunganya harus dikembangbiakkan, Syah, biar kalau satu mati, masih ada stok yang lainnya." Kalimat pancingan sengaja ditebar, menatap Aisyah, ingin tahu reaksi gadis itu. "Kalau gitu, sudah siap, belum, Syah, buat mengembangbiakkan si bunga?" Pertanyaan

ambigu tapi malah ditanggapi serius oleh Aisyah.

"Bunga apa dulu, Pak? Kalau anggrek, harus disiapkan dulu semua *step by step*nya biar enggak gagal."

Abyasa memulas tengkuk. Rasa gemasnya memuncak, ini mereka sedang membicarakan apa sih, kenapa jadi *muter-muter* seputar tanaman. Padahal maksud lelaki itu hanya pinjam istilah-istilah botani biar Aisyah lebih mudah menangkap makna yang sebenarnya.

"Syah, sepertinya enggak perlu menunggu di Bali buat mengembangbiakkan si anggrek."

"Ih, Pak Aby, kalau mau nanam anggrek ngapain nunggu di Bali, di sini juga bisa, nanti biar saya yang kerjakan. Pak Aby mau varian anggrek apa? *Dendrobium*, *phalaenopsis amabilis*? Atau, vanda, *Cattleya*?" Penuh gebu kalau bahasan sudah mengarah pada macam-macam genus epifit itu. "Beda genus, beda cara perawatan, Pak, hamanya juga beda-beda. Hama yang menyerang anggrek ada banyak jenis, antara lain kumbang gajah, kutu parlatoria, kutu putih, kutu tudung dan tungau. Penyakit anggrek juga bisa disebabkan oleh bakteri, jamur, atau virus, makanya enggak boleh terlalu sering disiram, nanti sisa kubangan air bisa menimbulkan jamur, tapi kalau kekurangan air juga bisa bikin anggrek-anggrek jadi keriput—"

"*Stop,* Syah. *Stop!*" Abyasa menjambak rambutnya sendiri. Frustrasi, disertai embusan

napasnya yang menguar tak santai. "Ini serius kita mau malam pertama sambil ngobrolin tentang tanaman?" Kalimat pamungkas yang baru saja dilontarkan membuat Aisyah seketika menegang di tempat.

"Eh, gi-gimana-gimana, Pak?!"

Weed - 1

Weed - Hama

"KAYAK BIASANYA, kan, Kak?"

Anggukannya mencuat mendengar pertanyaan si peracik minuman di belakang *table bar* itu. Sembari menanti pesanannya kelar, tubuh langsingnya bergerak pelan mengikuti irama dentuman musik yang memekakkan telinga.

Suasana di sana remang-remang cenderung gelap. Hanya orang-orang tertentu yang suka berada di tempat yang masuknya terbilang sangat ketat itu. Pengunjung akan langsung dihadang dua penjaga di pintu masuk, dimintai identitas KTP serta sejumlah uang untuk bisa masuk ke tempat yang didominasi orang-orang—yang mengatakan butuh hiburan malam—pelepas penat.

"Satu sloki Macallan Rare Cask Red!" ucap si peracik—agak berteriak karena suasana memang

sangat bising—sembari menyodorkan gelas berukuran mini pada si gadis.

Senyum seringainya tercipta lalu dengan gerakan cepat, ia menenggak habis sloki berisi whisky dengan *brand* asal Skotlandia tersebut.

Di awal minuman itu menyentuh kerongkongan ada rasa panas serta pahit yang menjalar. Matanya menyipit saat lidahnya merasai. Namun, setelah itu seolah-olah mendapat perasaan lega, wajahnya memancarkan ekspresi senang. Teriakannya menggema, serasa beban di hati terkelupas semua.

"Gue mau satu botol!" ucapnya, meminta lagi minuman yang sama, tapi kali ini tidak lagi ukuran sloki, malah satu botol utuh.

"Wih, awas sakaw lo!" sahut si peramu minuman.

Tangan si gadis mengibas ke udara. Refleksi bodo amat dengan ejekan laki-laki di belakang *table bar* itu.

Matanya berbinar cerah mendapatkan apa yang dia mau. Whisky dengan botol ukuran tujuh ratus mililiter tersebut langsung ditenggak lewat celah-celah bibir merah penuh miliknya.

Bagi Diandra Flora, kehidupan malam sudah menjadi hal lumrah. Kesibukan di dunia *entertainment* selalu menciptakan penat dan rasa *bete* tersendiri. Hiburannya ada di tempat ini. Tubuh proporsionalnya bergelinjang asyik mengikuti suara dentuman musik yang diputar

keras. Melenggak-lenggokan badan, kepala menggeleng ke kanan dan kiri, seolah-olah hanya di tempat ini dia merasa tidak ada beban lagi yang tersisa.

Dunia terasa tidak sedang berpihak padanya. Seringainya berubah menjadi tawa lirih. Lihat saja, apa yang kurang darinya? Cantik, terkenal, idaman banyak lelaki di luar sana, kaya raya, dan sukses karir. Namun dia merasa kalah telak saat sepasang mata cokelat terangnya menyaksikan laki-laki yang dia suka, yang diidamkan malah memandang penuh mesra pada sang adik kembar.

"Berengsek! Lo pikir udah ngerasa hebat banget? Lo ada di posisi itu juga karena gue!" Gumaman itu mencuat usai menenggak minuman untuk yang kesekian kali.

Sepasang kaki jenjangnya lalu melangkah menuju *dance floor*. Seorang *disk jockey* sedang meramu musik di sana. Suara dentumannya menarik Diandra untuk ikut berpartisipasi di arena dansa tersebut. Tidak peduli beberapa kali langkahnya hampir terseok akibat berdesakan dengan pengunjung lain, ditambah aroma alkohol menguar di berbagai sudut tempat ini. Belum lagi para mata jelalatan yang memandang lapar pada gadis-gadis pengunjung klub malam tersebut. Diandra tidak akan peduli pada hal seremeh itu. Bodo amat, karena baginya tempat ini adalah *basecamp* kedua setelah rumah *agency* model yang

menaunginya. *Circle*-nya juga tidak jauh-jauh dari tempat hiburan malam semacam ini.

Diandra meliukkan tubuh dengan gerakan lincah. Beberapa kali teriakannya terdengar, lalu bibir sensual miliknya menggumamkan kalimat. "Lihat saja nanti, kalau gue enggak bisa milikin dia, lo juga enggak boleh, Adik Sayang," ujarnya tersamarkan oleh suara ingar-bingar musik.

Abyasa membereskan dua sajadah yang baru saja dipakai untuk Subuh bersama Aisyah. Bibirnya terangkat, membentuk senyum tipis kala ingatan membawanya kembali pada obrolan semalam bersama sang istri.

Tidak dipungkiri ada deru-deru asing yang berdesakan di hati saat dengan gamblangnya dia mengatakan telah jatuh cinta. Tadinya berasa tidak mungkin. Akan tetapi, apa yang mustahil bagi manusia tidak bagi Allah. Karena Dia adalah Maha membolak-balik hati setiap manusia.

Walau wacana malam pertama gagal karena ketidakpekaan Aisyah. Alih-alih menanggapi kode yang ditebar Abyasa, gadis itu malah seminar botani dadakan. Membuatnya diserang frustrasi oleh semua polah sang istri.

Obrolan berhenti tepat di jam satu malam. Saat dia memindai Aisyah yang tidak lagi bersuara,

ternyata gadis itu sudah terlelap di bentangan dadanya.

"Pak Aby, kenapa senyum-senyum sendiri?" Selidik Aisyah usai memberesi mukena lalu melipatnya kembali.

Sudut-sudut bibir Abyasa terangkat lagi. "Suka-suka saya, Syah. Ini bibir saya, mulut punya saya. Hak saya, kan, mau senyum atau ketawa. Enggak perlu pakai alasan."

Aisyah mencebik. Rupanya Abyasa itu sudah pandai sekali membalik semua kalimat yang pernah dikatakannya.

Usai meletakkan sajadah di atas rak portabel, Abyasa mendekat ke sisi Aisyah yang saat ini duduk di bangku kecil depan kaca. Dia ingin memasang pasmina, tapi gerakan tangannya dicekal. Gelengan lelaki itu mencuat.

"Sebentar Syah, baru semalam saya melihat langsung kamu yang enggak pakai pasmina. Sekarang mau saya rekam dulu di otak, biar nanti pas di kantor bisa gampang ngebayanginnya," ujarnya sembari membelai lembut rambut panjang Aisyah, lalu memberinya kecupan lama di sana.

Diperlakukan begitu, Aisyah hanya bisa mematung. Sebenarnya dia kaget, saat bangun subuh tadi mendapati pasminanya sudah hilang dari atas kepala. Rupanya ulah Abyasa, sengaja melepas penutup rambutnya dengan alasan—yang

masuk akal—namanya suami-istri memang sudah kodratnya tidak ada lagi yang disembunyikan satu sama lain. Abyasa berhak menikmati kecantikannya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Aisyah yang awalnya ingin marah tapi tertahan saat mengingat statusnya sebagai istri.

"Pak, saya mau izin, mau ke rumah Oma nanti siang. Boleh?"

"Mau ngapain?" selidik Abyasa.

"Mau ketemu Mama sama Kak Diandra." Aisyah tidak bohong, tujuannya memang untuk itu, walau dia tidak cerita kalau tadi subuh Niskala mengirimkan pesan agar Aisyah datang ke rumah. Katanya ingin ngobrol sesuatu.

Abyasa manggut-manggut, Aisyah bisa memindai reaksi lelaki itu dari pantulan kaca. "Diantar sama sopir ya, jangan berangkat sendiri."

"Iya, Pak," sahutnya singkat seraya ingin beranjak bangkit. Rasanya berada lama-lama di dekat Abyasa, membuatnya makin disergap gugup dan kesulitan memproduksi kosa kata. Abyasa yang paham, sedikit menghindar. Namun, baru Aisyah berdiri, tangan lelaki itu kembali meraihnya, menghelanya ke sofa yang tak jauh dari situ.

"Pak, saya mau bikin kopi buat Pak Aby."

Abyasa menggeleng. "Nanti saya bisa minta tolong yang lain kalau mau kopi. Tapi saya mau tanya sesuatu sama kamu," ujarnya dengan mata

memandang ke dalam netra Aisyah.

"Tanya apa?"

"Soal kata-kata saya semalam. Kamu belum kasih jawaban, Syah. Saya berasa digantung, malah jadi takut di-*ghosting* sama kamu."

Aisyah membeliak. "Ih, Pak Aby suuzan saja."

"Jadi, jawabannya apa?"

"Ja-jawaban apa? Kan, saya enggak tahu pertanyaannya."

Hela napas menguar dari mulut Abyasa. "Syah, semalam saya sudah bikin satu keputusan. Tapi saya belum dengar keputusan dari kamu?"

Sebenarnya Aisyah paham ke mana ranah obrolan pagi ini. Hanya saja tiba-tiba kerongkongannya terasa seperti disumpal, sampai susah sekali mengeluarkan kalimat.

Abyasa meraih tangan Aisyah. Digenggam sembari manik legam di bawah deretan alis tebal miliknya menatap dalam.

"Menurut kamu, cinta itu apa, Syah?" Pertanyaan yang mampu membuat Aisyah mendongak. Seketika mata keduanya menumbuk dalam tatap. "Sebelumnya saya enggak percaya cinta. Karena sejak kepergian Mama, bagi saya cinta itu omong kosong. Kalau cinta ada, kenapa Papi menikah lagi, menggantikan tempat Mama dengan perempuan lain. Lalu kalau cinta itu ada kenapa Tiss—" Abyasa menggantung kata-kata, tidak jadi dilanjutkan.

Aisyah agak kaget. Apa karena itu alasan Abyasa membenci Mami Wina. Namun lebih penasaran dengan nama yang disebut Abyasa.

"Pak Aby enggak boleh bilang gitu. Cara seseorang menyimpan cinta itu berbeda-beda, Pak. Jangan hanya karena takdir yang sudah menjadi ketetapan Allah, terus Pak Aby lampiaskan dengan benci sama orang yang dianggap telah merampok cinta Papi dari Mama."

Abyasa tidak menyela, karena semua yang Aisyah katakan adalah benar. "Lalu apa, Syah?"

"Kalau buat saya, cinta itu implikasi dari ibadah, tidak ada bentuknya, tapi bisa kita rasakan di hati. Sama halnya kayak kita beribadah, salat, puasa, tarawih, semua bukan perihal siapa yang datang lebih awal, tapi siapa yang bisa bertahan hingga akhir, Pak."

Jawaban Aisyah memicu ricuh di hati Abyasa. Lelaki itu tidak menimpali balik, tapi rengkuhan tangannya menarik raga Aisyah, menyandarkan kepalanya di bahu sang istri. "Ajari saya mengenal arti cinta sesungguhnya, Aisyah."

"Tadi Pak Aby sebut nama siapa? Tiss—"

Abyasa menggeleng. "Enggak penting. Jadi, apa kamu mau ajarin saya buat merasakan makna cinta yang sebenarnya?"

Aisyah manggut-manggut. Perasaannya menghangat mendapati kalimat Abyasa, tangannya

bergerak, mengusap lembut surai lelaki itu.

"Insyaallah, Pak," sahutnya singkat disertai deru-deru abnormal setiap kali tak berjarak dengan lelaki itu.

Siang ini, di bawah gumpalan-gumpalan mega, kaki Aisyah terayun menuju teras rumah yang dituju dengan wajah berbinar cerah. Sampai di kediaman Oma Dahlia, dia disambut antusias oleh sang nenek.

"Aisyah bawain sayur lodeh, ini bikinan Aisyah sendiri lho, Oma, resepnya asli diajarin sama Ibu." Aisyah memperlihatkan tentengannya di tangan.

Mata tua Dahlia sontak berbinar cerah. "Kamu tahu saja, *Nduk*, Oma lagi kangen masakan ibumu, sayur lodehnya selalu jadi favorit Oma."

Namun perbincangan cucu dan nenek itu mendapat interupsi Niskala. Mamanya Aisyah itu mendelik tak suka saat menyaksikan sang putri membongkar rantang bawaannya untuk dipindahkan ke mangkuk.

"Mama bukan enggak suka, Syah, tapi Oma enggak boleh makan yang bersantan, kolestrol sama asam uratnya bisa kambuh."

Aisyah menunduk seraya merapal maaf. Oma Dahlia yang sedang bersiap menikmati masakan Aisyah, sontak mengibas tangan ke udara

mendengar interupsi Niskala.

"Halah, cuma sesekali Kala, jangan terlalu dibesarkan. Lagian Ibu memang beneran lagi kangen masakan Lestari." Oma Dahlia menukashardikan Niskala.

"Bukan begitu, Bu, Kala cuma enggak mau Ibu sakit."

"Ibu baik dan sehat, kamu saja yang berlebihan." Oma Dahlia tak acuh, sayur lodeh di dalam mangkuk langsung dicicipi tanpa menanggapi kalimat sang menantu lebih dalam. "Sama persis kayak masakan Lestari, pandai kamu bikinnya Syah," pujinya seraya tersenyum lembut.

Aisyah ikut tersenyum. Usai menemani Oma Dahlia makan siang dengan sayur yang dia bawa, Aisyah pamit ingin menemui Diandra. Kakinya menaiki anak tangga menuju ke lantai atas, tempat kamar kakak kembarnya berada. Aisyah tidak sendirian. Di depannya ada sang mama yang mengantarkan. Niskala bilang keadaan Diandra kurang baik setelah semalam pulang dari acara makan malam.

"Kak Diandra sakit apa, Ma?" Aisyah bertanya dengan raut memancar khawatir.

"Enggak sakit, tapi memang kebiasaan Diandra kalau pulang malam, muntah-muntah habis ma—" Niskala tidak melanjutkan kata-katanya. "Maksudnya karena bawa mobil sendiri jadi

kena angin malam, masuk angin, Syah," ralatnya kemudian.

Aisyah manggut-manggut. Paham dengan penjelasan Niskala. Pintu kamar Diandra terkuak. Saat kakinya melangkah masuk, matanya langsung memindai sang kakak yang tengah meringkuk di atas ranjang dengan balutan *bed cover* sampai sebatas leher.

"Di, bangun, ada Aisyah di sini." Niskala mengguncang pelan lengan Diandra. Gadis itu bergeming. "Diandra, ada adik kamu nih," ujarnya lagi.

Akan tetapi si empunya tubuh seolah-olah tidak peduli dengan kalimat mamanya. Diandra malah menarik selimut sampai menutupi telinga, seolah-olah terganggu dengan interupsi suara yang didengar.

"Duduk sini, Syah," ajak Niskala menunjuk ke sofa.

Aisyah duduk bersisian dengan mamanya. Embusan napas panjang terlepas dari mulut Niskala menjadi preambulnya. Aisyah perhatikan, kedua manik mamanya tiba-tiba mengembun.

"Sebelumnya tidak pernah seperti ini." Kalimatnya meluncur, lalu detik berikutnya isakan kecilnya mencuat.

Aisyah menoleh kepada mamanya, bingung meruangi hati. "Mama kenapa?" tanyanya seraya

mengusap pelan bahu Niskala.

"Kamu tahu, Syah, semalam Diandra pulang dalam keadaan sangat kacau."

"Maksudnya, Ma?"

"Bau alkohol, muntah-muntah, dan meracau tak jelas."

Aisyah menangkup tangan di mulut. Seketika pikirannya tertawan saat adegan konfrontasi di teras samping malam itu.

Apa jangan-jangan gara-gara itu Diandra nekat menenggak minuman haram?

Niskala tiba-tiba bersimpuh di depan Aisyah. Tangannya menggenggam erat tangan putri bungsunya, masih disertai isakan tangis. "Syah, Mama dengar semuanya dari Diandra semalam. Mama sudah tahu semuanya, tentang rasa kecewanya saat tahu laki-laki yang dia sukai ternyata adalah Aby."

Raut muka Aisyah berubah tegang.

"Lalu, Mama maunya Aisyah harus gimana?" Meski kaget dan dilingkupi rasa bimbang, tak ayal pertanyaan itu meluncur juga dari bibirnya.

Niskala menyeka wajah dengan gerakan kasar.

"Syah, Mama tahu ini mungkin sangat keterlaluan, tapi kamu tahu, kan, Diandra itu wataknya keras. Apa yang dia mau, harus dia dapatkan. Mama cuma mau satu hal, kamu ajukan pembatalan nikah, ya, mumpung buku nikah kalian

belum terbit. Mama yakin prosesnya tidak akan sulit nanti."

Mendengar ungkapan Niskala, tubuh Aisyah bergetar hebat. Matanya mendadak mendung. Tidak menyangka kalau kalimat ini akan meluncur dari mulut mamanya untuknya.

"Mama akan bantu prosesnya nanti, ka-kamu jangan khawatir. Lagipula sejak awal Aby memang disiapkan untuk menjadi jodoh Diandra. Dan lagi, kamu juga baru kenal sama dia, belum ada cinta, iya, kan, Sayang?"

Sesuatu menyelinap di hati Aisyah dan meremasnya tanpa ampun. Menciptakan rasa sakit yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Bisa-bisanya ibu kandungnya berniat menjadikannya janda agar saudarinya yang lain bisa menikahi suaminya. Aisyah merasa sepanjang hidupnya ini adalah permintaan paling konyol.

Tawanya mencuat. Korelasi rasa sakit yang tak terbendung lagi. Usai tawa itu, tangisnya pecah menciptakan bulir-bulir bening yang membanjiri kedua tebing pipinya. Menggeleng tegas adalah reaksinya atas permintaan Niskala.

"Maaf, Ma, Aisyah enggak bisa."

Mendengar itu genggaman Niskala mengendur dan terlepas sempurna. "Maksud kamu apa, Aisyah?"

"Ma, pernikahan ini sakral, enggak seharusnya

dijadikan mainan." Aisyah menatap Niskala lama dan dalam, mencoba menjabarkan perasaannya lewat pandangan.

Niskala menggeleng tegas. "Buat apa menikah kalau kalian tidak saling cinta. Kamu juga terpaksa, kan, menerima pernikahan ini karena permintaan Oma waktu itu?"

Gelengan Aisyah semakin intens. "Mama salah. Aisyah dan Mas Aby memang menikah karena perjodohan, ta-tapi cinta sudah tumbuh membersamai ikatan kami, Ma."

"Enggak Aisyah, kamu bohong." Niskala menggeleng tak percaya. "Mama enggak bisa biarin Kakak kamu terjerumus, kamu pasti juga enggak tega, kan, Syah, lihat Diandra hidupnya kacau?" Niskala menangis lagi. Isakannya semakin kencang.

"Ma, maafkan Aisyah, kali ini enggak bisa mengabulkan keinginan mama. Aisyah ... Aisyah cinta sama Mas Aby."

Seiring jawaban Aisyah, Diandra bangkit dari rebah. Gadis itu menatap nyalang ke arah adik kembarnya.

"Biarkan saja Ma, jangan mengemis sama anak enggak tau diri itu! Dia udah ambil tempat Diandra. Dia itu kayak hama, parasit, awalnya dikasih tempat, tapi makin lama ngelunjak, ngerugiin inangnya."

Kalimat itu, entah sengaja atau tidak, tapi

sangat menyakiti hati Aisyah. Menggeleng-geleng di antara derai tangis adalah reaksinya mendengar semua ungkapan tendensi Diandra.

"Keluar lo dari kamar gue!" hardik Diandra.

Aisyah berdiri, kakinya melangkah pelan disertai perasaan hancur. Di antara semua sikap berbeda yang dia dapatkan dari Niskala, yang ini levelnya paling menyakitkan. Manik hazelnya dipaksa memandang ke langit-langit rumah. Konon katanya kalau seseorang ingin menangis, lalu menghadap ke atas, tangisnya bisa tertunda.

Aisyah tidak mau membuat sang nenek kaget karena tiba-tiba keluar dari kamar Diandra dalam keadaan berlinang air mata.

Weed - 2

Weed - Hama

GUMPALAN-GUMPALAN awan putih berubah menjadi abu-abu, disertai dersik angin yang mengencang. Mendung telah menyapa. Kumparan air yang tertahan di atas langit akhirnya lolos juga membasahi permukaan bumi.

Keadaan yang sama mendera gadis yang saat ini duduk di bangku belakang Alphard hitam milik keluarga Rahayu. Aisyah batinnya menggerimis. Mendung di mata berubah menjadi hujan deras.

Pipinya memerah akibat menahan tangis, tapi tak urung jatuh juga menderas di permukaan wajah. Batinnya terasa seperti diremas, sakit dan ngilu mendapati lagi, dan lagi sikap Niskala yang memperlakukan tidak adil. Tatapan matanya mengobarkan luka mendalam. Luka yang telah ditumpuk, hingga terasa tidak ada lagi sisa tempat

untuk semua hunjaman-hunjaman menyakitkan yang dia dapatkan. Semuanya meluber, menjadi isakan tangis tak tertahan.

Pertanyaan terus mengitari benak. Ada apa, kenapa, dan, salah apa, selalu menjadi bayang-bayang yang menghantui setiap kali mendapatkan perlakuan kurang mengenakkan dari Niskala. Dia tidak pernah memilih ingin dilahirkan dari rahim siapa. Tidak pernah memilih ingin punya ibu kandung yang bagaimana. Dia hanya menjalankan takdir yang sudah digariskan. Meski rasa kecewa terus menghantam, tapi baginya Niskala tetap ibu yang harus dihormati. Surganya ada pada perempuan yang telah berjuang melahirkannya ke dunia ini. Namun, tidak bohong, permintaan sang mama yang baru saja didengar tadi sangat menyakiti.

Pembatalan nikah?

Mengingat kalimat itu saja Aisyah sontak bergidik. Bagaimana bisa, ibu kandung yang teramat dihormati, disayangi dan dicintai tanpa mengharap balasan apa pun, bisa segampang itu mengatakan hal di luar dugaan. Dia tidak pernah marah, jika Niskala terlanjur buta cintanya terhadap Diandra selalu mendahulukan kemauan kakak kembarnya itu. Dia juga tidak akan iri, tentang semua perhatian dan limpahan kasih yang kakaknya dapatkan. Akan tetapi, untuk kali ini apa boleh Aisyah sedikit saja egois, dengan menolak

keras keinginan Mama, lalu mempertahankan apa yang sudah menjadi takdirnya?

Pernikahan bukanlah perjanjian biasa yang bisa kapan saja dilanggar. Ada ikrar ijab di dalamnya, ada lantunan kabul, dan ada penyerahan taklif yang teramat agung. *Qodarullah wa masyafa'ala,* bukankah Allah berkata; segala sesuatu yang terjadi di atas permukaan bumi ini sudah menjadi kehendak-Nya. Termasuk urusan rezeki, maut, dan jodoh. Juga tentang pernikahan antara Aisyah dan Abyasa. Semua sudah tertulis di Lauhul Mahfudz.

"*Dia itu hama, parasit! Merugikan*!"

Kalimat tendensius Diandra terus berputar dalam benak Aisyah. Refleksnya adalah menggeleng sendiri kalau teringat, merasa kata-kata yang sangat keterlaluan itu.

Enggak, aku bukan hama, bukan parasit seperti yang dituduhkan kakak kembarnya itu.

Mobil melaju dengan kecepatan sedang, karena jalanan yang padat kendaraan. Aisyah meraih ponsel di tas selempang. Matanya yang berair diseka dengan tangan kosong. Fokusnya kembali pada telepon pintarnya. Dia menekan nomer Lestari. Suara panggilan tersambung terdengar, tapi belum diangkat. Baginya, saat didera sedih begini, mendengar suara ibunya sudah cukup menjadi pengobat hati.

"*Assalamualaikum, Nduk. Masyaallah, Ibu*

kuangeen. Kamu gimana kabarnya? Kirain udah lupa sama Ibu."

Suara Lestari langsung menyapa di ujung telepon. Aisyah membuang napas sejenak. Mengatur suara agar tidak ketahuan jika dia habis menangis.

"Wa'alaikumussalam, I-Ibu, Aisyah kangen." Usahanya sia-sia, karena di sela kalimatnya yang meluncur, bibirnya kembali terisak, ditambah kata-kata yang terbata.

"*Lho, ada apa Nduk? Kok mewek, kamu sehat-sehat saja toh?*"

"Iya Bu, Alhamdulillah Aisyah sehat dan baik-baik. Ibu sama Ayah gimana?"

Embusan napas lega terdengar dari suara Lestari, lalu kembali menyambung kata, "*Alhamdulillah, Ayah sama Ibu juga baik. Suamimu gimana kabarnya? Masih di rumah Oma, Nduk*?"

Aisyah refleks menggeleng samar meski sedang tidak berhadapan langsung dengan Ibu. Dia buru-buru menambahkan saat ingat mereka bicara lewat telepon. "Sudah diajak pindah sama Mas Aby, Bu. Ke rumah Eyang Rahayu."

"*Keluarga Eyang Rahayu baik semua, kan, Nduk*?" Nada bicara Lestari mengandung kecemasan saat bertanya.

"Alhamdulillah semua baik, Eyang, Mami Wina, Papi, Bibi dan mbak-mbak di sana baik semua sama

Aisyah. Mas Aby apalagi, Bu."

Rapalan hamdalah menguar dari seberang telpon. Lestari melepas embusan napas lega mendengar cerita Aisyah.

"*Syah, dengerin Ibu, ya. Takdirmu sudah Allah atur dengan baik. Tugasmu sekarang ini, Nduk, hanya menyiapkan hati agar selalu ridha atas segala ketentuan-Nya. Sabar dan tawakal terus ya, Nak. Kalau ada apa-apa jangan sungkan cerita sama Ibu.*"

Entah karena ikatan batin yang kuat, atau Lestari memang perasa, kalimatnya seolah-olah menunjukkan jika dia memahami keadaan sulit Aisyah kini.

Berguguran lagi air mata Aisyah mendengar nasihat itu.

"Insyaallah, Bu. Doain Aisyah terus, ya, Bu."

"*Pasti, Nak. Tanpa diminta, doa Ibu dan Ayah selalu menyertai kamu. Oh iya, kapan mau ajak masmu ke Surabaya? Nanti kabari Ibu, ya, jangan dadakan. Ibu mau bikin syukuran kalau kamu dan Aby ke sini. Sekalian ngundang tetangga, biar mereka enggak penasaran. Pada kaget Syah, waktu Ibu bilang kamu udah nikah.*"

"Inggih, Bu, nanti Aisyah kabari kalau sudah mau ke Surabaya. Nanti Aisyah bicarakan dulu sama Mas Aby."

Panggilan terputus usai barter salam dan banyak wejangan dari Lestari. Embusan napas

terlepas dari bibir tipis Aisyah. Rasa lega meruangi hati, setidaknya beban itu sedikit menghilang usai ngobrol dengan ibunya.

Tidak terasa mobil sampai di pelataran rumah. Aisyah segera turun setelah mengucap terima kasih.

Abyasa menggulir matanya pada beberapa orang yang hadir di ruang *meeting* siang ini. Ada Bu Erna, perwakilan dari Orchid Beauty. Selain itu ada Martin, pemilik KiKa *Agency*. Dan, satu lagi yang Abyasa tidak tebak bakal ada di sini, si kakak ipar, alias model cantik, Diandra Flora. Dan, juga beberapa staf bagian marketing yang biasa mengurusi segala keperluan dengan model untuk di-*breafing* sebelum memproduksi iklan atau *photoshoot*.

"Jadi, kami sudah memutuskan kalau akan memakai Diandra sebagai BA produk baru Orchid Beauty, Pak Yasa." Erna menjabarkan. "Saya yakin progresnya akan sangat bagus, mengingat pembawaan Diandra yang sangat lincah jika di depan kamera," imbuh perempuan empat puluh tahunan itu lagi.

Abyasa hanya manggut-manggut. Tidak ingin berkomentar lebih. Sudah bukan rahasia lagi hal-hal semacam ini terjadi. Yang tadinya ingin

memakai model sesuai dengan motto perusahaan, malah melenceng jauh dari perkiraan. Walau dia tahu, penampilan selalu bisa diakali. Yang tidak tertutup, bisa disulap jadi tertutup tampilannya. Pun sebaliknya.

"Baik, Bu Erna, segera kami buatkan kontrak untuk Diandra. Setelah kita menyepakati nilai kontrak serta masa berlaku."

Mulut Abyasa melepas embusan napas, lega usai terbebas dari ruang *meeting*. Langkahnya terayun menyusuri lobi kantor Orchid Beauty. Sebelum menguak pintu kaca, langkahnya dibuat tertahan oleh Diandra yang tiba-tiba muncul dari arah samping.

"Mas Aby, tunggu!"

Abyasa menahan langkah. Bukan karena panggilan Diandra, tapi dia agak terkejut dengan pengucapan namanya oleh gadis itu.

"Maaf, ini masih jam kerja. Saya tidak terbiasa dengan panggilan non formal jika sedang berada di lingkup kantor," sahutnya seraya mengantongi tangan di saku.

Diandra memangkas jarak. "Aku enggak peduli. Lagian *meeting* udah kelar, kan. Ada yang mau aku bicarakan sama Mas Aby."

Kening Abyasa terlipat mendengarnya. "Bicara masalah apa?"

Diandra mengulum senyum. "Kita ke kafe

sebelah, Mas."

Ajakannya mendapat penolakan halus Abyasa. "Maaf Diandra, saya harus kembali ke kantor. Ada banyak kerjaan yang menanti. Jika mau, bicara sekarang saja, di sini. Atau kalau untuk urusan kontrak, nanti bisa berhubungan dengan sekretaris saya."

Decakan panjang tercipta dari bibir penuh milik Diandra. "Aku cuma mau minta maaf. Maaf karena udah salah sangka waktu itu, aku kira kamu itu—"

"Jelek, tidak modis, dan norak?" potong Abyasa. Sudut-sudut bibirnya terangkat. Membentuk seringai senyum samar.

"Iya, Mas. Maafin aku, Mas, udah salah paham dan milih kabur di hari akad nikah kita. Aku benar-benar menyesal." Diandra menunduk saat berbicara.

Abyasa melirik arloji di tangan. Sudah lebih dari lima menit, dia harus segera enyah dari hadapan Diandra. "Tidak masalah, justru saya mau bilang terima kasih sama kamu."

"Terima kasih?"

"Iya, terima kasih karena sudah kabur, jadi saya bisa mengenal Aisyah, dan untuk pertama kali, saya dibuat jatuh cinta setiap kali ada di dekat dia. Terima kasih banyak, Diandra." Senyumnya merekah usai berkata-kata. Tidak peduli pada raut Diandra yang berubah pucat. "Saya pamit dulu,

kapan-kapan kita sambung lagi obrolan ini," ucap Abyasa ingin melangkah. "Ah, iya, tentunya nanti bersama istri saya, Aisyah," lanjutnya kemudian benar-benar berlalu dari sana. Meninggalkan Diandra yang masih mematung di tempat.

Kembali ke kantor, sebelum memasuki ruangannya, Abyasa berhenti di depan kubikel Belva. Matanya memperhatikan keadaan sekitar. Semua pegawai sedang sibuk masing-masing dengan layar komputernya.

"Belva, saya mau minta tolong, bisa?"

"Iya, Pak. Mau minta tolong apa?" tanya Belva balik. Sebenarnya tanpa bertanya bisa atau tidak, sudah pasti permintaan Abyasa tidak ada yang berani menolak.

"Pesankan buket—"

"Anggrek lagi, Pak Yasa?" potong Belva dengan tebakannya.

Abyasa menggeleng. Tidak akan buket Anggrek lagi. Pasalnya sejak diberi buket anggrek waktu itu, Aisyah malah menangis sembari terus saja berdecak, mengatakan jika tidak tega melihat anggrek-anggrek yang cantik harus dipisahkan dari pohonnya hanya untuk dibuat buket.

Phalaenopsis Amabilis adalah genus anggrek favoritnya, ada rasa tak rela katanya, menyaksikan

si cantik dengan warna putih bersihnya dipotong dan dibuat buket yang paling hanya bertahan dua hari, lalu, setelah itu bunga akan layu dan kering. Walau gadis itu sendiri paham, kalau masa bertahan bunga anggrek yang baru mekar tidak lebih dari satu bulan. Para *florist* atau jasa perangkai bunga pasti akan memanfaatkannya sebelum bunga layu dan kering.

"*No*. Saya mau buket uang asli. Di mana ada jasa pembuatan buket uang, Bel?"

Ide buket uang melintas sejak dalam perjalanan tadi, karena dia ingin mengajak Aisyah berbelanja beberapa kebutuhan gadis itu, tapi pasti nanti istrinya akan menolak, dengan alasan tidak sedang butuh apa-apa. Jadi lebih baik dikasih buket berisi lembaran rupiah, pasti mau tidak mau akan digunakan gadis itu untuk berbelanja.

"Ada, Pak, teman saya buka jasa merangkai kado atau buket dari cokelat, uang, sama hadiah-hadiah yang biasanya buat ulang tahun atau *event*." Belva menjawab antusias.

"Oke, buatkan buket pakai uang lembaran seratus ribu, totalnya dua puluh juta, Bel. Saya transfer setelah ini, sekaligus biaya jasanya," ucap Abyasa kemudian berlalu dari kumparan kubikel para staf.

"Buset, dah! Kemarin bunga asli sekarang bunga bank yang merah-merah. Wah, benar udah, jadi bucin Pak Kutub."

Jangan ditanya bagaimana suasana di sekitar kubikel para staf usai Abyasa berlalu. Kalimat satu staf menjadi bersahut-sahutan. Dalam sekejap koloni budak korporat itu saling bertukar rasa heran dan takjub mendapati sikap Abyasa yang bucin level kuadrat sama istrinya.

"Penasaran banget sama bininya Pak Boss, kek apa sih orangnya, sampai bisa bikin Pak Yasa klepek-klepek gitu."

"Hush! Udah, pada balik fokus kerja. Ntar kena SP baru tahu rasa kalian," interupsi Belva pada teman-temannya.

Abyasa merapal hamdalah saat kerjaan hari ini tuntas. Tidak seperti biasanya yang pulang setelah asar. Hari ini sampai magrib berlalu dia baru beranjak dari kursi kerjanya.

Matanya menatap ke arah sofa. Di sana teronggok buket uang pesanannya yang tadi sore diantarkan Belva ke ruangan ini. Walau awalnya Belva mengabari jika temannya menolak pesanan mendadak yang harus jadi hari ini juga, tapi Abyasa bilang tidak masalah jika harus membayar dua atau tiga kali lipat biaya jasanya. Yang penting pesanan harus jadi sebelum dia beranjak pulang.

Abyasa menepuk-nepuk pelan keningnya saat teringat janji temu dengan seseorang. Dia melangkah keluar ruangan menuju basemen parkiran, lalu melajukan mobil menuju ke sebuah kafe di bilangan Jaksel untuk menemui orang

tersebut.

Tidak butuh waktu lama, mobil Abyasa sudah terparkir di halaman kafe yang dituju. Dia mengayun kaki dengan tak santai menuju salah satu meja yang sudah dipesan.

Sebenarnya ingin langsung pulang ke rumah usai ngantor bakda magrib hari ini. Namun, sore tadi tiba-tiba mendapat telepon dari mama mertua, mengatakan ingin bertemu sebentar di luar. Mau menolak tentu tidak enak, karena Niskala adalah mamanya Aisyah.

Meja nomer lima, mata Abyasa langsung merapat ke angka yang tertera di atas table. Matanya mengamati sembari melangkah, di sana sudah duduk Niskala. Mama mertuanya itu datang seorang diri. Merapal salam serta *salim* pada Niskala. Kemudian duduk di seberang mama mertuanya.

"Iya Ma, ada apa ya? Tumben mau ketemu Aby?"

Niskala diam sejenak sebelum membuka percakapan. Ronanya memancar kurang bersemangat.

"Mama mau mengatakan satu hal sama, Nak Aby. Ini tentang Diandra, dia mau minta maaf karena sudah salah sangka sama Nak Aby." Perempuan paruh baya yang masih sangat anggun itu berbicara dengan nada melemah. Tatapan matanya melayu saat menyebut nama putri sulungnya.

"Oh, soal itu, tidak masalah Ma, Aby bisa memaklumi." Jawaban itu keluar, sebenarnya agar obrolan lekas selesai. Bukan tidak suka berbincang dengan mama mertuanya. Akan tetapi, jika membahas tentang Diandra, dia tidak berminat sama sekali. Alih-alih bertanya kabar Aisyah, Niskala tidak menyinggung nama anak bungsunya sama sekali.

"Sebenarnya ada yang mau Mama tanyakan. Apa, Nak Aby benar-benar menerima pernikahan dengan Aisyah?"

Kedua alis laki-laki itu saling menaut. "Tentu, Ma, tidak perlu dipertanyakan lagi. Aby sangat menerima Aisyah."

Niskala memandang sanksi. "Maksud Mama, jika Nak Aby keberatan dengan Aisyah, Mama bisa bantu untuk mengajukan permohonan pembatalan nikah. Mengingat kalian menikah tanpa saling mengenal lebih dulu."

Wajah Abyasa menegang. Dia menggigit pipi bagian dalam sendiri guna menekan emosi yang tiba-tiba menghadang karena kalimat mama mertuanya.

"Mama tidak perlu repot-repot, saya sangat berterima kasih atas perhatiannya. Tapi saat ini dan mungkin selamanya, saya sangat menerima Aisyah sebagai istri saya, Ma. Tidak ada sedikit pun keinginan untuk membatalkan pernikahan ini."

Niskala belum mau percaya sepenuhnya.

"Kamu serius, Aby?"

Anggukan tegas Abyasa menjawab keraguan Niskala. Laki-laki itu lalu pamit dengan sopan, jika dia sudah ditunggu Eyang Rahayu dan ingin lekas pulang. Niskala mengabulkan dan membiarkan sang menantu beranjak dari sana.

Sepanjang menyetir, Abyasa beberapa kali memukul roda kemudi guna melampiaskan rasa jengkel atas permintaan Niskala. Bisa-bisanya punya pikiran seperti itu.

Pembatalan nikah? Setelah sesuatu yang tumbuh subur di hati, dan berkembang sempurna, lalu ingin mencoba dibinasakan oleh tangan-tangan usil?

Abyasa tidak akan membiarkannya terjadi. Dia saja tidak pernah keberatan Diandra digantikan oleh Aisyah. Malah bersyukur, karena andai jadi menikahi Diandra, dia tidak yakin bisa jatuh cinta pada gadis itu. Mengingat segala sikap gadis itu yang bertolak belakang dengannya.

Bakda isya, Aby baru sampai di rumah. Kakinya melangkah tak sabar ingin bersemuka dengan Aisyah. Di tangannya membawa buket besar berisi uang pecahan seratus ribu sejumlah dua puluh juta, yang akan dia berikan pada sang istri.

Meniti anak tangga dengan tak santai, ia sampai di depan pintu kamar, tapi tidak langsung dibuka. Dia letakkan buket di sisi pintu, baru tangannya

menguak gagang pintu yang tidak terkunci. Rapalan salam menguar.

Aisyah yang sedang duduk di sofa menjawab sembari menoleh. "Eh, *Husband*, sudah pulang. Maaf ya, Pak, saya enggak nunggu di teras," ujarnya seraya menghampiri Abyasa.

Laki-laki itu tidak menjawab, tapi saat jarak Aisyah semakin dekat, dia rengkuh tubuh gadis itu untuk didekap erat. Yang dipeluk sontak menegang di tempat. Antara *nervous* dan bingung dengan polah lelaki itu.

"Sebentar saja, Syah," bisiknya di kuping Aisyah.

Abyasa butuh sandaran saat penat dan emosi melanda. Dia butuh penenang. Dan, saat ini Aisyah adalah ibarat obat penenang jiwa untuknya.

"Pa-Pak Aby kenapa? Sakit, ya?"

"Enggak," sahut Abyasa singkat.

"Terus?"

"Kangen."

"Kok bisa, Pak?"

Abyasa melepas pelukan. Sentilannya mendarat di kening Aisyah. Selain tidak peka, gadis satu itu rupanya suka sekali membuat suasana jadi ambyar. Padahal Abyasa sudah ingin berusaha terlihat romantis. Dia sudah banyak belajar kosa kata manis, dan mau membunuh gengsi dengan bilang kangen. Malah dibalas di luar dugaan.

Dasar Aisyah!

"Diam di sini, saya punya sesuatu buat kamu." Abyasa mengambil buket yang disimpan di luar. Beberapa saat kemudian ia kembali lagi dengan buket uang berukuran besar di tangan. Aisyah menatap takjub.

"Ya Allah, itu uang asli, Pak?" tanyanya sembari memperhatikan pemberian Abyasa.

"Palsu, Syah!"

"Buat apa, Pak?"

"Buat dilempar, Syah." Aby mulai tak sabar. "Ya buat kamu, Aisyah! Ini uang asli. Saya mau ajak kamu belanja. Malu! Masa istrinya Abyasa pakaiannya itu lagi, itu lagi. Kalau saya ajak pergi, kamu pasti bakal nolak, banyak alasan, bilang belum butuh dan lain, dan sebagainya. Kalau dikasih bentuk fisiknya gini, mau enggak mau kamu harus habiskan, Syah."

"Ya Allah, berapa ini jumlahnya, Pak?"

"Enggak banyak, enggak usah dihitung juga. Yang pasti kamu beli semua keperluan kamu, kalau perlu habiskan semuanya hari ini, Syah."

Aisyah tertegun. Baru sekarang ia mendapat buket uang asli dalam jumlah sebanyak itu. Dulu pernah dapat dari Pratiwi, itu juga cuma lembaran dua ribuan, pas ulang tahunnya yang ke dua puluh.

Simbiosis Mutualisme - 1

Simbiosis mutualisme -Hubungan yang saling menguntungkan.

SEMRINGAH SENYUM hiasi wajah cantik Aisyah. Pasalnya tadi pagi saat berangkat ke kantor, Abyasa mengatakan kalau nanti sore dia harus sudah siap. Laki-laki itu akan membawanya pergi ke salah satu mal untuk membeli keperluannya.

Sesuai dengan wacana semalam, kalau Abyasa mau istrinya itu berbelanja apa pun menggunakan uang yang dia berikan dalam bentuk buket.

Aisyah terkikik sendiri, mengingat ekspresi pasrah Abyasa saat kalimat pancingan kode malam pertama yang ditebar gagal terealisasi kembali malam tadi. Bagaimana lagi, Aisyah sibuk memereteli rupiah satu per satu dari buket. Itu saja butuh waktu hampir dua jam lebih, karena harus hati-hati agar uang tidak robek. Salah suaminya

sendiri, menambahi kerjaan Aisyah. Coba kalau diberikan dalam bentuk gepokan, lebih simpel, enggak perlu dipereteli!

Saat Aisyah selesai dengan aktivitasnya, sontak menoleh ke sebelah, Abyasa sudah terlelap pulas. Ada sebersit rasa bersalah sebenarnya, saat menyadari dia sudah menunda terlalu lama memberikan hak untuk suaminya. Aisyah usap pelan rahang lelaki yang tengah mengarungi samudera mimpi itu dengan lembut. Jemarinya merambat pada kepala, mengusap lembut surai legam Abyasa, lalu mendaratkan kecupan singkat di kening. Jangan tanya debarannya seperti apa. Aisyah sampai menutupi wajah dengan *bed cover* saking malunya. Untung saja Abyasa sudah tidur, kalau tidak, pasti habis dia jadi bahan olok-olok lelaki itu.

Padahal tanpa Aisyah sadari saat dia menyembunyikan wajah di balik selimut tebal, ada rekah senyum yang mengembang dari bibir Abyasa mendapati tingkah manis sang istri. Tangannya seketika meraba keningnya sendiri sembari sudut-sudut bibirnya terangkat.

Jika kemarin masih berjarak, sekarang renggang itu telah dienyahkan jauh-jauh. Tangan kekarnya melingkar manis di pinggang Aisyah. Seolah tak mengizinkan ada jeda di antara mereka. Membalas perlakuan gadis yang terlelap di sisinya itu, dia tak mau kalah, bibirnya mendarat lembut

di puncak kepala Aisyah.

Sebelumnya Aby tidak berencana jatuh cinta. Namun, takdir semenit ke depan siapa yang bisa menerka? Perasan itu tumbuh dengan sendirinya seiring rasa nyaman dan takjub.

Dia takjub dengan segala polah dan tingkah polos Aisyah. Nyaman dengan segala perlakuan si gadis yang tak pernah berusaha menarik perhatiannya, tapi justru malah dia seperti tersedot pada dunia Aisyah.

Sama sekali tidak menyangka kalau dia akan berjodoh dan jatuh hati pada sosok Diajeng Aisyah. Disadari atau tidak, pelan-pelan rasa yang tumbuh semakin menguat di dasar hati.

Aisyah sedang berbalas *chat* dengan Pratiwi. Dia masih bertahan di kamar—duduk di sofa tunggal—saat ketukan pintu serta suara Mbak Sri memanggil namanya dari balik pintu.

"Permisi, Non Aisyah, ada tamu."

Aisyah sontak beranjak dari sofa. Dia menyambar pasmina untuk dipakai, lalu memutar handel pintu. Rasa penasaran menginvasi, siapa kira-kira tamu yang datang. Dia merasa tidak punya teman di Jakarta, selain keluarga dekatnya sendiri.

"Siapa, Mbak Sri?" tanyanya saat berhadapan dengan sang asisten.

"Pak Faris, Non. Papanya Non Aisyah."

Jantung Aisyah berdegup kencang mendengar penuturan Mbak Sri. Serta merta rasa cemas meruangi hati. Takut, kalau-kalau papanya datang akan memberi interupsi sama seperti mamanya tempo hari. Dia terdiam lama, menggigiti ujung kuku adalah refleksnya saat dicekam rasa gugup.

"Mbak, Papa datang sama siapa?"

Perempuan asal Boyolali itu menjawab, "Sendiri, Non Aisyah. Menunggu di ruang tamu, saya suruh ke atas, katanya enggak enak, nunggu di bawah saja."

"Oh, oke Mbak, saya temui Papa. Terima kasih."

Mbak Sri berlalu menuju pintu kaca di dekat balkon dengan membawa lap serta semprotan kaca. Aisyah langsung beranjak turun. Memijak anak tangga dengan benak menawan banyak pertanyaan.

Kira-kira ada hal apa sampai Papa datang menemuiku ke rumah ini?

Kalaupun benar papanya memintanya untuk meninggalkan Abyasa, seperti permintaan mamanya dan Diandra, jujur sekali Aisyah belum tahu harus menjawab apa.

Sampai di anak tangga paling bawah, jantung Aisyah terasa dipompa semakin cepat. Langkahnya dihela ke ruang tamu. Benar saja, di sana Faris Hutama duduk di sofa sembari membaca lipatan

koran yang memang diletakkan di *storage* samping meja kaca. Dia memperhatikan papanya itu masih mengenakan setelan kantor lengkap. Meski gugup dia tetap maju disertai sapaan salam.

"Assalamualaikum, Papa," rapalnya mendekat pada Faris lalu mencium tangan lelaki paruh baya itu.

"Wa'alaikumussalam."

Keheningan menyergap mereka berdua. Aisyah duduk agak jauh dari papanya. Bingung, mau membuka obrolanl seperti apa. Di luar dugaan, Faris justru memangkas jarak.

"Kenapa duduknya jauh-jauhan, Nak?"

Aisyah seketika menoleh kepada papanya. Gelengan samar mencuat.

"Ndak pa-pa, Pa." Memang Aisyah tidak dekat dengan papanya, maka tanpa disadari ada bentangan jarak yang tercipta, meski dia adalah darah daging Faris Hutama.

Faris Hutama mengambil tangan Aisyah. Sontak gadis itu beringsut, karena seketika merasai ada cemas menggerogoti hati. Polah papanya sama persis dengan Niskala saat memintanya meninggalkan Abyasa.

Tawa lirih Faris mengudara. "Apa Papa begitu menakutkan sampai kamu menghindar, Aisyah?" ucapnya lembut. Aisyah menggeleng.

Genggaman Faris menguat, memangkas jarak,

lalu salah satu tangannya menarik raga putri bungsunya itu untuk dia dekap dari samping. Aisyah sontak kaget mendapati tingkah papanya. Mata cokelat gelapnya seketika berlapis kaca. Jujur, dia rindu dipeluk dengan tulus oleh papanya. Walau dia selalu mendapatkan dari Ayah Prasetyo dan Ibu Lestari, tapi tetap rasanya ada yang kurang.

"Papa tidak tahu ini terlambat atau belum, tapi Papa mau minta maaf, Nak." Suara berat Faris bergetar saat bicara. Tatapan matanya melayu.

Aisyah langsung melepas dekapan Faris, saat intuisinya menangkap sesuatu yang ganjil.

"Sebelum Papa minta maaf, Aisyah yang mau minta maaf," ujarnya membuat kening Faris berlipat. "Aisyah minta maaf, enggak bisa penuhi permintaan Papa. Aisyah enggak mau pisah sama Mas Aby, Pa. Aisyah mencintai Mas Aby."

Lapisan kaca yang membayang di matanya berguguran saat bicara.

"Maksudnya bagaimana, Syah? Papa ke sini bukan mau minta kamu meninggalkan, Aby. Papa ke sini karena memang mau minta maaf sama putri bungsu papa. Maafin Papa sudah terlalu lama abai sama kamu, Nak. Maafin Papa, Aisyah."

Aisyah menggeleng-geleng. Rupanya dia salah sangka, mengira jika Faris Hutama datang dengan maksud sama seperti Niskala kemarin. Nyatanya kalimat papanya barusan malah memicu hujan air

mata. Selama dua puluh empat tahun hidupnya, baru kali ini Aisyah menyaksikan ada titik air membayang di kedua sudut mata papanya.

Faris bersimpuh di depan putrinya. Tangannya kembali genggam erat Aisyah.

"Maafin Papa, Nak. Maaf, terlalu banyak masa-masa terlewat antara kita."

Tak ayal isakan Aisyah mengencang.

"Papa jangan begini, Papa enggak salah apa-apa."

Aisyah ikut terduduk di lantai. Rasanya tidak pantas papa yang sangat dihormati sampai harus bersimpuh begitu. Pelan-pelan dia bantu papanya berdiri, lalu keduanya duduk kembali di sofa. Kali pertama dalam hidupnya, Aisyah mendapat pelukan erat Faris Hutama disertai tangis papanya itu. Keduanya sama-sama menangis. Milik Aisyah adalah rasa haru dan bahagia. Sedangkan Faris Hutama, adalah rasa bersalah. Penyesalan tergambar jelas di kedua mata tuanya.

"Terlalu banyak waktu yang terlewat tanpamu, Nak. Papa tidak pernah ada di saat kamu tumbuh, tidak ada saat ulang tahun pertama kamu. Tidak ada saat kamu sakit. Tidak ada di saat peristiwa-peristiwa penting kamu."

Perasaan Aisyah didera sentimentil. Sejak tadi air seolah-olah tak mau berhenti membanjiri kedua tebing pipi.

"Jangan bilang gitu Pa, bagi Aisyah, Papa tetap yang terbaik. Aisyah enggak pernah marah sama Papa, Mama, Kak Diandra. Buat Aisyah kalian semua kayak kepingan hati. Meskipun jauh, tapi tetap berdetak di satu tempat. Di hati Aisyah." Kalimatnya terbata-bata karena bicara di sela isakan tangis.

Faris Hutama memeluk putri bungsunya erat. Titik air di sudut mata, jatuh merembes di wajah lelaki itu.

Aroma haru menguar di setiap sudut ruang tamu itu. Untung saja Eyang Rahayu dan Wina sedang pergi keluar mengunjungi Yayasan Rumah Teduh Lansia yang didirikan oleh Eyang.

Faris berikan kecupan sayang pada Aisyah. "Papa mau membayar semua yang terlewat antara kita, Nak. Papa sengaja pulang cepat hari ini. Ayo kita pergi! Lakukan semua yang belum pernah Aisyah lewati sama Papa, kita main ke Kidszone, kita nonton, makan siang, lalu belanja apa pun yang kamu mau. Aisyah mau, kan, Nak?"

Aisyah mengangguk antusias di antara derai tangis. Garis wajah Faris Hutama terlihat lebih tenang. Matanya yang berair diseka oleh jemari Aisyah.

"Papa jangan nangis, Aisyah sedih lihat Papa sedih." Ucapannya ditanggapi tawa Faris beserta genangan air matanya.

Perasaan lelaki itu diliputi lega luar biasa.

Tidak ada yang tahu, bahwa Faris Hutama disergap gamang selama beberapa waktu belakangan ini. Di umur yang tak lagi muda, memasuki usia lima puluh lima tahun, apa lagi yang mau dicari? Harta sudah lebih dari cukup. Istri yang masih cantik di usia menjelang lima puluh, anak-anak yang cantik. Namun, semua masih belum membuat hatinya tenang. Sampai teman sejawat mengajaknya ke sebuah pengajian rutin.

Faris Hutama merasa itu adalah jawaban atas keresahan hati. Lebih mendekatkan diri pada Sang Khalik adalah kuncinya. Hidup tak selamanya di dunia, karena penantian yang abadi sudah pasti kematian.

Ada satu titik hatinya terasa ditampar bolak-balik saat ustaz membahas tentang *birrul walidain*. Bakti anak pada orang tua, serta sikap orang tua yang baik menurut pandangan agama.

Faris disepak rasa bersalah mendalam, kenapa baru menyadari jika dia selama ini telah berlaku tidak adil pada kedua putrinya? Yang satu selalu dinomorsatukan, selalu dituruti apa maunya. Yang satu lagi, meski tidak pernah mendapat perhatian darinya, tapi senyumnya tak pernah lekang tersuguh setiap kali bertatap muka. Perangainya santun dan menghormati pada orang tua dan siapa pun.

Saat Faris menelpon Lestari dan Prasetyo,

bertanya, apa yang diinginkan Aisyah?

Tangisnya pecah mendengar penuturan Lestari, bahwa Aisyah ingin menabung yang banyak. Kalau sudah banyak, gadis itu ingin mengajak papa, mama, ayah dan ibunya pergi ke Mekkah untuk umroh. Sesederhana itu, bukan mobil, uang, atau pakaian bermerk. Keinginan Aisyah ibarat tamparan keras tepat di wajah Faris Hutama. Hatinya mulai berontak, bahwa sikapnya selama ini tidak dibenarkan. Tanpa sadar ia terlalu berat sebelah pada anak-anaknya. Sampai kesadaran membawa langkahnya ke rumah ini, menemui Aisyah dan meminta maaf pada bungsunya.

"Papa, Aisyah mau telpon Pak-Mas Aby sebentar ya, mau minta izin."

Faris angguki kata sang putri sembari tersenyum.

Aisyah men*dial* nomer Aby yang baru kemarin dia simpan. Tidak lama panggilan tersambung.

"Assalamualaikum, Mas Aby. Mas, di sini lagi ada Papa. Uhm, saya boleh izin mau pergi sama Papa, Mas?" Kalimat Aisyah sengaja menyebut jika di situ ada Faris, agar suaminya tidak bingung kenapa tiba-tiba dia memanggil dengan sebutan 'Mas'

"*Wa'alaikumussalam, mau ke mana, Syah*?"

"Ke mal, Papa ajak saya makan siang bareng. Boleh, Mas?"

"Boleh, Sayang ... boleh."

Aisyah harus menahan deru-deru yang membuat ricuh jantungnya akibat panggilan sayang yang Abyasa lontarkan. Andai tidak ada papanya di situ, dia pasti akan teriak karena kaget.

"Hati-hati, Syah. Salam ya buat Papa."

"I-iya, Mas. Insyaallah, disampaikan salamnya."

Panggilan terputus usai barter salam. Aisyah lalu pamit ganti baju dan mengambil tas. Sejurus kemudian dia sudah ikut dengan Faris Hutama, melakukan semua hal yang disebut papanya tadi.

Tanpa Aisyah sadari, sejak tiga puluh menit lalu ada sepasang mata yang mengamati dari balik teras depan. Netra sekelam malam milik Abyasa. Iya, tadinya laki-laki itu berniat mampir ingin mengajak Aisyah makan siang bersama, usai *meeting* di luar kantor, dan kebetulan melintas di dekat rumah.

Kakinya urung masuk, saat matanya memindai adegan mengharu biru ayah dan anak. Abyasa berdiam diri di tempat, sengaja ingin mendengar obrolan Faris dengan Aisyah. Dia sudah ancang-ancang, akan menghampiri papa mertuanya itu andai Faris membahas hal sama seperti Niskala tempo hari, menanyakan perihal pembatalan nikah dengan Aisyah.

Tenyata dia salah duga.

Alih-alih marah, Abyasa justru terenyuh dengan pemandangan yang dilihat. Sudut-sudut bibirnya

terangkat membentuk senyum mendapati betapa cantiknya hati Aisyah. Gadis itu tidak menaruh sakit hati atau kecewa, malah sebaliknya. Saat ponsel di saku bergetar, buru-buru dia melipir ke teras samping. Untung saja selulernya dalam mode hening. Jadi tidak menimbulkan suara saat Aisyah menelpon untuk meminta izin.

Kejadian tadi tak ayal membuat Abyasa serasa mendapat pukulan hebat tak kasatmata tepat di jantung. Jika Aisyah saja bisa seikhlas itu, lalu bagaimana dengannya? Entah, kapan terakhir kali ada canda tawa serta obrolan santai dengan Adnan, papinya.

Abyasa tidak ingat, karena sudah lama sekali perang dingin antara mereka terjadi. Dengan Wina apalagi, hampir tidak pernah bicara sama sekali sejak Adnan membawa istri barunya ke rumah ini. Tak ayal, perasaannya didera gamang. Benaknya secara otomatis menampilkan kenangan saat kecil, dia begitu akrab dengan papinya. Di mana ada Adnan, di situ ada Abyasa.

Beranjak dari bangku besi di teras samping, Abyasa berniat kembali ke kantor. Langkahnya tertahan saat sampai di pelataran depan, Alphard hitam Eyang baru saja masuk dan terparkir tepat di depan rumah. Bukan Eyang Rahayu yang turun dari bangku belakang, tapi Wina. Seketika Aby bersemuka dengan mama sambungnya itu. Ada rasa canggung yang menginvasi, saat Wina tersenyum

lembut ke arahnya.

"Aby, udah di rumah jam segini, Nak?" Sapaannya selalu sama, penuh kelembutan layaknya seorang ibu.

Abyasa lama terdiam dalam jenak. Sampai Wina pamit akan masuk. Dengan bibir bergetar, laki-laki itu membalas sapaannya, "Mami ...."

Wina sontak memaku langkah. Perempuan paruh baya yang mengenakan setelan celana longgar dan blus itu menoleh. Dari jarak sekitar dua meter dia menatap Abyasa tak percaya.

"Mami tidak salah dengar, kan?" Matanya berembun mendapati kali pertama Abyasa mau memanggilnya *mami*. Wina mendekat. Saat sampai persis di depan putra sambungnya yang menunduk dalam, dadanya bergemuruh.

"Ma-maaf sudah banyak sekali menyakiti hati Mami." Meski mengatakan dengan wajah menunduk, tak ayal titik-titik bening menyambangi sudut mata Abyasa.

Wina seketika menangis histeris. Dipeluknya Abyasa erat seraya merapal banyak hamdalah. "Mami tahu, kamu tidak benar-benar membenci Mami, Nak. Mami juga yakin, kalau suatu saat kesabaran Mami akan dibayar tuntas. Mami mendapatkannya hari ini."

Abyasa mengambil tangan Wina. Pertama kali mengecup tangan ibu sambung rasa ibu kandung

itu dengan takzim. Seolah ada beban yang baru diangkat dari dasar hati, perasaan Abyasa diliputi lega luar biasa.

Semua gara-gara Aisyah. Jatuh cinta pada ikatan yang halal, tak ayal membuat keduanya sama-sama mendapatkan kebaikan-kebaikan tak terduga. Mungkin, kalau di dunia tanaman, Aisyah bakal menyebutnya, simbiosis mutualisme. Hubungan yang saling membawa kebaikan satu sama lain.

Simbiosis Mutualisme - 2

Simbiosis Mutualisme - Hubungan yang saling menguntungkan

INI KALI pertama Abyasa merasakan jemari Wina menyentuh permukaan wajahnya. Saat pandangannya terangkat, sepasang mata sontak bertemu dalam tatap dengan ibu sambungnya tersebut. Tidak bisa memungkiri bahwa dia melihat mata milik Wina memancarkan banyak sekali kasih sayang dan cinta walau hanya lewat tatapan.

Pertanyaannya adalah; ke mana saja dia selama ini?

Rasa benci lebih mengakuisisi, membuatnya menjadi manusia paling abai pada orang-orang terdekatnya. Tanpa sadar, telah banyak menciptakan luka bagi Mami, Papi, dan juga dirinya sendiri.

"Mami akan telpon Papi, ya. Dia harus tahu

kabar membahagiakan ini," ujar Wina setelah terlihat lebih tenang.

Saat Wina sibuk dengan telepon genggamnya, menghubungi Adnan. Di sisi lain, Abyasa juga mendial nomor Danu, asistennya. Dia mengatakan jika usai *meeting* siang ini akan terlambat kembali ke kantor.

Canggung masih mendominasi. Keduanya disergap kebisuan usai aktivitas menelpon. Wina menepuk-nepuk pelan bahu Abyasa, membunuh rasa rikuh lewat sentuhan tangan. "Anakku," ucapnya dengan suara lembut disertai tatapan mata yang berlapis kaca.

Abyasa menarik kedua sudut bibir. Senyumnya tercipta menanggapi kalimat Wina.

Tidak berselang lama Adnan datang. Lelaki paruh baya itu turun dari Mercy abu-abunya dengan langkah bergegas.

"Itu, papi kamu datang," ujar Wina sembari memperhatikan langkah suaminya.

Mata Abyasa ikut menoleh ke arah Adnan mengayun kaki. Jantungnya berdetak abnormal saat matanya berserobok dengan mata sang papi. Ada rasa penyesalan mendalam yang menginvasi ceruk hati, juga rasa haru bercampur sedih, telah begitu banyak melewatkan momen kebersamaan dengan orang tuanya itu.

Matanya mengamati wajah Adnan dari

tempatnya berdiri. Dia perhatikan seksama. Setelah sekian lama, kenapa dia baru menyadari jika kelopak mata papinya telah dihiasi beberapa lipatan keriput? Pun dengan rambutnya yang mulai dihiasi helaian uban.

Tak ada kalimat yang mengudara saat Adnan menjangkau tempat Abyasa berdiri. Lelaki setengah tua itu langsung mendaratkan pelukan khas seorang ayah yang merindukan anaknya.

"Papi tidak bisa ngomong apa-apa lagi selain mengucap banyak syukur hari ini. Kabar dari mamimu hampir bikin Papi kena serangan jantung ringan."

Abyasa membalas rengkuhan Adnan tak kalah erat. Rasanya tetap sama seperti belasan tahun lalu saat Adnan memberinya pelukan semangat kala dia sedang sedih atau terpuruk. Nyaman dan menenangkan diperlakukan Adnan seperti bocah kecil yang butuh sosok penyemangat.

"Aby minta maaf, Pi. Sudah banyak membuat Papi sedih dan Mami menangis. Aby sudah kurang ajar sama kalian berdua." Suara bergetar saat mengungkapkan rasa bersalah mendalam.

Adnan menepuk-nepuk pelan punggung putranya. Walau tidak banyak memproduksi kosa kata, tapi dari pancaran mata serta sikapnya bisa terlihat jelas bahwa laki-laki setengah tua itu sangat merindukan momen seperti sekarang. Laki-laki itu melepas embusan napas panjang dan kembali

merapal hamdalah.

"Papi sama Mami, apa keberatan kalau Aby ajak makan siang bersama?" Kalimatnya keluar usai Adnan melepas rangkulannya.

Wina menanggapi antusias. Tanpa berpikir panjang langsung menyatakan *mau*. Pun dengan Adnan.

Abyasa membawa Adnan dan Wina ke kafe tak jauh dari rumah. Ketiganya duduk mengitari meja sembari menikmati hidangan yang dipesan. Dari tempatnya, Abyasa memperhatikan raut keduanya sama-sama terlihat lebih bahagia dari hari-hari sebelumnya.

"Kerjaan kamu gimana? Papi dengar dari Pak Ilyas kapabilitas perusahaan berkembang pesat semenjak kamu menjabat sebagai CMO di sana." Adnan membuka preambul di sela kunyahan steaknya.

Abyasa tersenyum seraya menggeleng pelan. "Bukan cuma andil Aby, Pi, tapi juga berkat kerja keras semua tim," jawabnya merendah.

"Papi juga tahu kalau sudah tiga tahun tahun kamu tidak pernah ambil jatah cuti, kenapa tidak dimanfaatkan, Aby? Apa tidak jenuh berkutat sama kerjaan terus?"

Urusan satu itu, Abyasa memang enggan mengambil jatah cuti tahunan. Dia lebih suka menghabiskan waktu libur kerja di hari minggu

dengan mendatangi makam Hanindya, almarhumah mamanya. Atau menginjakkan kaki di studio *gym,* bermesraan dengan alat-alat pemacu jantung itu. Jika sedang tidak *mood* keluar, ia seharian hanya membunuh bosan dengan membaca koleksi buku-buku, malas-malasan sembari nonton film di kamar. Jika ada kerjaan keluar kota, baru Aby memanfaatkan waktu sekaligus menjelajahi tempat yang dituju. Oleh sebab itu ia merasa belum perlu menggunakan jatah cuti.

"Memang belum ada rencana mau liburan, Pi, makanya enggak Aby ambil jatah cuti tahunan di kantor. Lagipula pas ada kerjaan ke luar kota Aby bisa sekalian jalan-jalan. Memanfaatkan waktu yang ada. Kerja sekaligus *healing*."

"Ambil cuti Aby, ajak Aisyah liburan. Katanya kalian mau ke Bali?" Wina menimpali.

"Belum bisa dalam waktu dekat, Mi, Aby lagi sibuk nuntasin *project* sama Orchid Beauty."

"Apa tidak bisa diambil alih sementara sama anak buah kamu, Aby?" Adnan kembali bertanya.

Abyasa menggeleng. "Enggak bisa, Pi, Orchid Beauty ini *brand* rekanan perusahaan yang udah cukup lama bertahan serta sangat loyal. Jadi Aby harus memberikan yang terbaik juga."

Usai tuntaskan makan siang, Aby melirik arloji di tangan.

"Aby harus balik ke kantor, Pi, Mi," cetusnya

pamit pada Adnan dan Wina. Kedua orang tua itu mengabulkan lewat anggukan.

Di sudut tempat lain. Aisyah terlonjak senang saat memainkan *game basketball* yang ada area *kidszone*. Layaknya anak kecil yang ditemani main oleh papanya. Faris ikut bersukaria saat putrinya berhasil memasukkan bola ke dalam keranjang.

Usai dari arena permainan, lalu beranjak menyusuri *store* yang menjual pakaian muslim, sepatu dan tas. Walau Faris harus kehabisan kata-kata membujuk putrinya saat ingin membelikan barang-barang, entah berapa kali mendapat penolakan, sampai akhirnya gadis itu mengangguk setuju.

Mau, dengan catatan tidak mau dibelanjakan secara berlebihan.

"Kenapa sih, Nak? Papanya mau beliin sesuatu malah ditolak." Dengkusan samar Faris Hutama menguar usai berkata.

Aisyah terkikik kecil. "Bukan menolak, Papa, tapi Aisyah memang belum membutuhkan, nanti malah mubazir," tolaknya dengan sopan. "Lagian Papa enggak tahu sih, Aisyah kemarin dikasih buket uang sama Mas Aby. Banyaak banget isinya, dua puluh juta. Itu aja Aisyah bingung mau dibeliin apa, kata Mas Aby harus habis."

Curhatan tak sengaja itu malah memicu tawa Faris Hutama. Tangannya refleks mengusap kepala putrinya dengan sayang. Rasa haru meruangi hati. Ada sebersit rasa tak biasa yang dirasakan saat bersama si Bungsu. Bukan bermaksud membedakan, tapi dengan Diandra semenjak putri sulungnya itu beranjak dewasa, dia belum pernah bisa ngobrol santai sembari bercanda layaknya dengan Aisyah begini.

"Benar kata Aby. Habiskan, Nak, beli apa pun yang kamu mau," komentar Faris.

Aisyah menggeleng pelan. Keduanya menyusuri pertokoan dengan banyak mengobrol. "Aisyah mau beli, tapi, ya, sesuai kebutuhan aja, Pa. Selebihnya mau Aisyah tabung, biar bisa lekas ajak Papa, Mama, Ayah sama Ibu umroh ke Mekkah." Mendengarnya Faris Hutama memaku langkah.

Aisyah sontak menoleh ke arah papanya. Saat matanya bertemu pandang dengan Faris, lelaki tua itu langsung memeluk putrinya dengan tatapan haru. Aisyah sampai kaget dengan reaksinya. Lebih khawatir lagi dengan tatapan aneh dari orang-orang yang melintas.

"Papa, nanti aku dikira orang-orang jadi *sugar baby*-nya om-om."

Bukan Aisyah namanya jika tidak pandai merusak suasana haru. Faris Hutama melepas pelukan disertai derai tawa yang panjang.

Usai membeli beberapa baju serta perlengkapan lain yang Aisyah butuhkan, Faris mengajaknya ke area *food court* di lantai paling atas. Mereka memasuki restoran Jepang siap saji, sesuai dengan permintaan Aisyah. Dia ingin bergaya, dengan makan menu jejepangan.

"Syah, Papa mau salat Magrib dulu, kamu makan saja dulu ya, nanti gantian."

Aisyah menoleh papanya kaget. Lalu melirik jam di tangan. "Lha, udah magrib, aduh, Aisyah janjinya sama Mas Aby pulang sore, Pa." Keadaan di dalam mal memang kadang suka melenakan. Di luar suasana sudah gelap, tapi disangkanya masih sore.

"Makan saja dulu, Nak, habis itu kita pulang."

"Terus Papa gimana makannya?"

Faris mengibas tangan.

"Gampang, *take away* saja punya Papa."

Faris berlalu menuju musala di lantai bawah. Sementara Aisyah menikmati sushi yang dipesan sembari tangannya sibuk mengetik pesan singkat.

Diajeng Aisyah:

Assalamualaikum, Pak Aby, maaf saya pulangnya telat. Enggak tahu kalau udah magrib, keasyikan main game sama Papa

Tidak berselang lama notif balasan terdengar. *Chat* dari Abyasa baru saja masuk di aplikasi perpesanan.

Suami Galak!

Wa'alaikumussalam, nggak pa-pa. *Saya juga masih di kantor. Mungkin pulang agak telat. Banyak laporan yg dikerjakan. Jalan-jalannya kita tunda besok saja gimana, Syah?*

Diajeng Aisyah

Siap, Pak. Enggak pa-pa. *Lagian seharian ini udah jalan sama papa.*

Suami Galak!

Senang, Syah?

Diajeng Aisyah

Bangeeeet, Pak.

Suami Galak!

Udah makan belum? Jangan telat makan, Syah.

Diajeng Aisyah

Sampun, Pak! Pak Aby juga jangan lupa makan malam. Jangan angin yang dimakan nggih, Pak.

Suami Galak!

Maunya makan kamu ...

Diajeng Aisyah

Astaghfirullah.

Suami Galak!
Why?

Diajeng Aisyah
Gpp, Pak. Takut ...

Suami Galak!
Yaudah, saya lanjut kerja, ya. Nanti kita cerita tentang hari ini. Hati-hati pulangnya, Syah ... Yang!

Aisyah terkikik sendiri membaca ulang *chat*-nya dengan Abyasa. Terlebih saat membaca nama kontak yang dia sematkan untuk nomer WhatsApp suaminya, dia beri nama Suami Galak!

Cocok katanya dengan perangai lelaki itu yang kadang suka marah-marah enggak jelas.

Pukul sembilan malam Abyasa baru keluar ruangan.

Akhir bulan begini memang banyak sekali laporan yang harus dikerjakan. Yang sekarang masih lebih bagus di bawah jam sepuluh sudah pulang, dulu bisa habiskan waktu di ruangan kantor ini sampai jam dua belas malam. Atau jam satu dini hari baru beranjak dari kursi kerja, awal-awal saat Abyasa menjabat sebagai Chief Marketing Officer.

Setelah melewati puluhan menit di jalan, Range

Rover putih Abyasa akhirnya terparkir manis di *carport* rumah.

Dia menguak pintu utama, disambut Mami Wina beserta senyumnya. "Baru pulang, Nak?"

Abyasa ambil tangan Mami, menciumnya takzim.

"Udah sepi ya, Mi?" tanyanya sembari matanya mengedari seisi rumah.

"Iya, istri kamu habis pulang diantar papanya tadi katanya sakit perut, enggak ikut turun makan malam juga. Mau Mami bikinkan teh, Aby?"

Tawaran Wina mendapat gelengan. Air muka lelaki itu berubah khawatir.

"Aisyah kenapa, Mi?" tanyanya. "Aby pamit ke kamar ya, Mi," imbuhnya dengan tak sabar.

Wina hanya mengangguk.

Abyasa melangkah dengan perasaan seringan kapas, seolah-olah tanpa beban karena telah berbaikan dengan Wina dan Adnan, tapi juga diselingi rasa cemas mendengar Aisyah sakit perut. Tangannya menguak pintu kamar dengan tak sabar. Kakinya terayun masuk. Matanya langsung memindai sang istri yang meringkuk miring di atas kasur.

"Aduh, Pak Aby, maaf ya, enggak nungguin di bawah. Perut saya enggak beres." Aisyah beringsut duduk saat Abyasa mendekat.

Lelaki itu duduk di pinggir *bed*. "Kamu kenapa?"

tanyanya dengan mata menyelidik. "Belum makan malam?"

Aisyah menggeleng. "Perutnya kram, kedatangan tamu bulanan, Pak."

"Oh, lagi menstruasi?" tanyanya diangguki oleh Aisyah. "Eh, apa?! Haid?! Gagal lagi dong, Syah, wacana pengembangbiakan malam ini."

Pengimbuhan disertai raut wajah kecewa yang dibuat-buat malah membuat Aisyah terkikik.

"Pak Aby mau saya buatkan teh?"

Abyasa menggeleng. "Enggak usah, istirahat saja. Tadi Mami juga nawarin, tapi saya memang lagi enggak mau minum teh."

Aisyah menoleh dua kali saat Abyasa menyebut nama Wina dengan santainya. "Pak, kok—"

Abyasa melepas jasnya, lalu melempar sekenanya ke arah keranjang baju kotor. Lelaki itu lalu menggulung kemejanya sampai sebatas siku.

"Kamu ketinggalan banyak berita penting hari ini," ujarnya masih duduk di sisi Aisyah. "Coba tebak, Syah," lanjutnya.

Aisyah menggeleng tak paham. "Apa, Pak?"

Sebelum menjawab, Abyasa melepas kemejanya karena rasa gerah. Menyisakan kaus dalam putih polos. Lelaki itu lalu membanting diri ke sisi Aisyah, membuat si gadis terpekik kaget dan langsung menghindar. Abyasa mengambil tangan Aisyah untuk dia genggam. Tatapan matanya melembut.

"Saya sudah baikan sama Mami, sama Papi juga."

Mendengarnya Aisyah refleks berteriak kaget. "Pak Aby serius?" tanyanya dengan mata sedikit membola. Abyasa manggut-manggut. Aisyah menatap haru lelaki yang menggenggam tangannya itu. "Pak Aby, kok makin keren sih, saya takut makin naksir nanti."

Abyasa dengan segala rasa gemasnya menarik raga Aisyah. Mendekapnya erat.

"Ya, memang harus begitu, maunya naksir siapa kalau enggak naksir saya, Aisyah? Saya enggak mau, ya, cinta saya bertepuk sebelah tangan." Gemasnya sembari bibirnya mengabsen puncak kepala Aisyah.

Nekrotik - 1

Nekrotik - Bercak hitam yang biasanya terdapat pada bagian tanaman. Berasal dari virus yang mengancam pertumbuhan tanaman

SEPASANG TANGAN itu menyibak tirai gorden serta membuka jendela lebar-lebar agar udara subuh memasuki kamar tempatnya berpijak. Matanya terpejam saat merasakan semilir angin sejuk menerpa permukaan wajah. Terkesiap, merasai ada sepasang tangan kekar membelit pinggangnya erat.

"*Astaghfirullah*, kaget!" protesnya pada laki-laki yang sekarang memeluknya dari belakang.

Laki-laki itu malah melepas tawa kecil.

"Kamu ngapain udah bangun subuh begini. Kan, lagi enggak salat." Pertanyaan itu meloncat dari bibir Abyasa. Lelaki itu baru datang dari subuhan di mushala mini yang ada di lantai bawah.

"Udah kebiasaan. Jadi meskipun lagi haid, ya, tetap bangun subuh, Pak."

Kening Abyasa berlipat mendengar panggilan Aisyah.

"Kok berubah lagi panggilannya?"

"Eh, iya, maksudnya, Mas Aby."

Abyasa menghela Aisyah duduk di sofa tunggal. Duduk bersisian, matanya menyiratkan sesal saat bibirnya mengumandangkan kalimat, "Maaf, ya, saya belum bisa bawa kamu ke Bali dalam waktu dekat ini." Kalimat maaf Abyasa lontarkan karena disergap rasa bersalah.

Wacana bulan madu ke Bali belum bisa terealisasikan karena banyak *deadline* kerjaan yang numpuk. Termasuk menangani proses pemasaran produk terbaru dari Orchid Beauty yang akan segera di*launching*. Fokus Abyasa masih sepenuhnya pada perusahaan tempatnya menjabat sebagai Direktur Pemasaran.

Aisyah menggeleng. Senyumnya terbit menanggapi ungkapan maaf sang suami."Enggak pa-pa, Pak—eh, Mas."

Aisyah selalu terkikik sendiri setiap kali usai menyebut panggilan baru Abyasa. Semalam laki-laki itu protes. Usia pernikahan bukan lagi sehari dua hari. Malah tunas cinta sudah berubah kuncup dan mekar sempurna, tapi Aisyah itu masih saja memanggilnya dengan sebutan formal; pak!

"Saya janji, nanti setelah kerjaan longgar, akan langsung ambil cuti, ajak kamu liburan."

"Kalau janji harus selalu disertai bilang 'insyaallah,' Pak, eh, Mas. Ya Allah, udah kebiasaan panggil pak, jadi kayak aneh diubah jadi mas. Pak, aja deh, ya?" cetus Aisyah, lalu tertawa sendiri usai bicara.

Harusnya memang sudah dibiasakan memanggil dengan sebutan 'mas' untuk Abyasa, tapi namanya manusia, tidak gampang mengubah satu kebiasaan menjadi kebiasaan baru. Pasti butuh waktu.

"Iya, insyaallah," sahut Abyasa, lalu tangannya melayang, mengacak rambut Aisyah yang tergerai bebas. "Panggil saya, pak, saya juga panggil kamu ibu. Jadi, gimana Ibu Aisyah?"

"Saya sih, oke saja, Pak." Jempol gadis itu malah teracung disertai senyuman lebar memamerkan deretan giginya yang putih bersih.

Bagaimana lelaki itu tidak makin gemas? Aisyah ini memang biangnya bikin orang geregetan. Embusan napas panjang terlepas dari mulut Abyasa. Dehaman singkatnya menguar.

"Masih pagi ya, Aisyah! Tolong, kesabaran *husband* jangan diuji. Belum sarapan ini," ucapnya sembari memencet kedua pipi Aisyah dengan rasa gemas memuncak. Matanya lalu mengabsen manik hazel kepunyaan gadis itu. Abyasa mengigit pipi dalamnya sendiri guna menekan rasa bimbang saat

pandangannya dibalas senyum manis Aisyah.

Sebenarnya dari beberapa waktu lalu dia ingin membagi satu episode hidup yang pernah dijalani masa lalu. Dia ingin membuka peti kenangan yang pernah dilewati, agar tidak ada lagi kerikil yang mengganjal hati saat sudah yakin sepenuhnya ingin menjalani sisa hidup bersama Diajeng Aisyah.

"Mas Aby mau dibuatkan sarapan apa?"

Kalimat Aisyah membuyarkan pikirannya. Lelaki itu bergeming, beberapa saat mulutnya terasa tercekat, tidak siap dengan pertanyaan sang istri.

"Mas?" tanya Aisyah lagi dengan pandangan menyelidik. "Melamun?" imbuhnya.

"Uhm, apa saja boleh, Syah," sahutnya singkat.

Saat Aisyah ingin beranjak, Abyasa menarik tangannya. Gadis itu urung berdiri, tapi malah memaku saat sang suami memeluknya dari samping. Dia rasakan lelaki itu menyandarkan kepala di atas pundaknya sembari terpejam.

"Mas Aby, akhir-akhir ini hobinya suka pelukin saya, ya?" Aisyah menginterupsi.

Abyasa melepas rangkulan. Senyumnya terbit. "Kamu enggak tahu, ya, kalau menurut pakar psikologi, memeluk orang yang disayangi dapat membantu menurunkan tekanan darah, mengurangi stress, kecemasan, dan meningkatkan memori otak."

Aisyah sedikit membola. "Masa iya, sih? Bukan karena Mas Aby modus, ya?"

"Kalaupun modus kenapa? Halal, kan, sama istri sendiri?"

Aisyah *kicep*. Manggut-manggut, tidak membantah karena yang Abyasa katakan benar.

"Mas Aby siap-siap dulu, ya, saya mau ke bawah, bikinin kopi sama sarapan. Itu kemejanya udah saya siapkan, kaus dalam, *underwear*, kaus kaki, celana, dasi, sapu tangan, gesper, sama jasnya. Tapi kalau warna pilihan saya enggak cocok, Mas Aby silakan ganti sama pilihan sendir—"

Aisyah mendadak diam, tidak melanjutkan kata-katanya karena Abyasa dengan gerakan refleks supercepat membungkam bibirnya lewat kecupan singkat. Jangan ditanya bagaimana syoknya dia.

"Berisik. Udah sana, katanya mau bikinkan kopi."

Aisyah mematung. Jemarinya merayap memegangi bibirnya sendiri. "Mas Aby, kopinya dipending dulu ya, saya mendadak tremor, enggak bisa berdiri ini."

Kalimatnya memicu ledakan tawa Abyasa.

"Baru bibirnya yang dikecup, Syah, itu juga sekilas. Belum yang lain." Wajah usil Aby mencuat saat bicara.

"Mas Abyyyyy!"

Aisyah menuruni anak tangga dengan perasaan riang. Tadi Niskala menelepon ingin bertemu dan dia langsung menjawab iya. Dalam bayangannya terlintas, sikap mamanya yang telah berubah sama seperti papanya. Aisyah menyambut antusias pertemuan siang ini.

Setelah meminta izin pada suaminya lewat pesan singkat, dan diberi izin, dia langsung bergegas menuju kediaman Oma Dahlia.

"Aisyah mau ke mana, Sayang?" sapa Wina yang terlihat sibuk di depan *table top kitchen*.

Aisyah menghampiri. "Mami, Aisyah mau ke rumah Oma, tadi udah izin sama Mas Aby. Mami lagi apa?" tanyanya balik memperhatikan Wina yang sibuk menata kotak makan.

Senyum lembut Wina tersuguh. "Mami bikin ayam bakar kesukaan suami kamu, Syah. Rencananya mau buat makan malam nanti, ayam bakar ini favoritnya Papi juga," jelas Wina antusias.

"Aisyah ikut berbahagia buat Mami dan Papi, akhirnya kesabaran Mami diijabah sama Allah. Doa-doa Mami dibayar tuntas." Aisyah menatap haru ke arah Wina.

Perempuan setengah tua itu tak kalah tersenyum lebar. Wina daratkan tangannya mengelusi punggung Aisyah. "Semua karena kamu, Syah. Semua kebaikan yang kamu tebarkan

menular sama Aby."

Aisyah menggeleng. "Enggak Mami, tapi karena memang sudah kehendak Allah. Mas Aby itu baik banget, tapi gengsinya memang segede *gaban*."

Wina terkekeh mendengar komentar Aisyah.

"Mami jangan terlalu capek ya, Aisyah pamit dulu," pamit Aisyah, salim tangan pada Wina dan beranjak pergi.

Berbeda dengan kapan hari saat pergi ke rumah neneknya, Aisyah diantar sopir pribadinya Eyang, tapi kali ini dia pergi sendiri menumpang taksi daring. Alphard beserta sopirnya sedang menemani Eyang Rahayu yang siang ini sedang menghadiri acara pameran produk UMKM.

Empat puluh menit berlalu, Aisyah embuskan napas lega saat taksi daring yang dia tumpangi terparkir di depan rumah besar berpagar tinggi serta bercat putih. Aisyah melangkah lebar-lebar menyusuri pelataran depan rumah. Pintu utama terbuka lebar, salamnya disambut Niskala yang sudah duduk manis di sofa kulit berwarna putih tulang.

"Mama," sapa Aisyah, mendekat salim tangan pada Niskala. Dia ingin memeluk, tapi mamanya menghindar. Senyum rikuh Aisyah terpulas, tapi tetap berusaha tenang dan antusias.

"Duduk, Syah. Sama siapa kamu?"

"Sendirian, Mas Aby kerja, jadi enggak bisa

nganter, Ma."

"Ya memang harus begitu, Syah, mandiri, jangan nyusahin suami kamu."

"Iya Ma." Atmosfer hati Aisyah mendadak jadi tak enak. Matanya digulir ke sisi lain, barangkali menemukan sosok sang nenek.

"Kenapa? Nyari oma kamu? Oma lagi ada acara UMKM." Niskala seolah-olah paham tingkah Aisyah. Gadis itu hanya tersenyum sekilas. "Syah, lebih baik kamu jujur sama Mama, biar Mama bisa gampang maafin kamu."

Pengimbuhan Niskala membuat kening Aisyah berlipat.

"Maksudnya, Ma?"

Niskala mengangkat satu sudut bibirnya, tersenyum miring. "Jujur saja, kalau waktu itu kamu yang paksa Diandra buat kabur di acara akadnya? Kamu iri, kan, Syah? Iya, kan? Kamu marah sama Mama, sama Papa, makanya kamu mau mengacaukan semua? Diandra sudah cerita semuanya. Kamu kenapa sih, Aisyah? Kamu dendam sama Mama? Bilang saja, jangan seperti ini, kasihan kakak kamu. Hari-harinya jadi murung, enggak semangat lagi kayak dulu. Kamu ..." Niskala menyudahi kalimatnya yang masih tertahan.

Di sisi lain Aisyah menggeleng tegas sebagai penyangkalan atas semua tuduhan mamanya.

"Enggak Ma, bukan seperti itu."

"Lalu apa?!" Suara Niskala mulai meninggi.

Kerongkongan Aisyah terasa panas. Matanya sudah berlapis kaca, ingin menangis tapi sekuat tenaga ditahan.

"Aisyah enggak pernah melakukan semua yang Mama tuduhkan, Kak Diandra sendiri yang minta digantiin Aisyah waktu itu, Ma." Suaranya bergetar bukan karena rasa takut, tapi karena tidak menyangka kalau Niskala masih akan mengungkit hal ini lagi.

"Kamu kira Mama enggak tahu, kamu kemarin seharian pergi sama Papa, kalian senang-senang berdua. Sedangkan Kakak kamu, di sini hampir sekarat karena semua yang harusnya milik dia kamu ambil, Aisyah." Niskala mulai menangis. "Posisi sebagai menantu keluarga Rahayu sudah kamu klaim, kamu ambil Abyasa yang harusnya menjadi jodohnya Diandra, dan sekarang, kamu ambil juga perhatian Papa?! Tamak, kamu itu, Syah."

Aliran darah menyusut dari wajah Aisyah mendengar semua ungkapan Niskala. Jangan ditanya bagaimana sakitnya hati Aisyah saat ini. Tangisnya pecah tanpa dikomando.

"Aisyah enggak pernah ngelakuin semua yang Mama sebutkan. Aisyah sayang sama Kak Diandra, enggak mungkin sengaja nyakitin Kakak, Ma."

"Omong kosong, Syah. Kalau kamu sayang, kamu sudah turuti permintaan Mama waktu

menyarankan pembatalan nikah. Buktinya?" Niskala menatap tajam Aisyah. "Senang, kan, kamu lihat Diandra yang sekarang, sering menangis tanpa sebab, suka marah-marah, melamun. Enggak mau keluar kamar, kena gangguan pencernaan, sering muntah tanpa sebab. Bahagia kamu di atas tangis kakakmu sendiri, Syah?"

"Enggak Ma, enggak—"

"Sudahlah, Syah. Mama cukup tahu, ternyata kamu setega itu sama kakakmu. Mama kecewa, tapi bisa apa. Lebih baik kamu pergi sekarang, kasihan Diandra kalau tahu kamu ada di sini, dia bisa histeris."

"Ma ...."

Niskala bangkit dari duduk. Tidak peduli Aisyah yang menangis tersedu ingin mengambil tangannya, tapi tak diacuhkan. Perempuan paruh baya itu melenggang pergi dari ruang tamu. Meninggalkan Aisyah masih dengan tangisnya yang seolah-olah tak mau berhenti.

Setiap kali kata-kata tendensius Niskala menghampiri saraf-saraf pendengarannya, setiap itu pula dia merasa mendapatkan tamparan tak kasatmata tepat di ulu hati. Kalau boleh Aisyah memilih, lebih baik sakiti saja secara fisik karena akan lebih gampang disembuhkan, karena jika pisau kata-kata yang menancap di hati, lukanya akan sangat lama kering. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk sembuh dari pukulan mental.

Kata-kata Niskala ibarat nekrotik yang menyerang tumbuhan. Gejala awalnya hanya bintik-bintik hitam di antara daun atau bunga. Jaringan yang diserang bisa rusak, atau bahkan menyebabkan kematian jika tidak cepat ditangani.

Sama seperti perasaan Aisyah, dia seperti mati rasa mendapati sikap abai Niskala siang ini. Dia pernah mendengar pepatah; orang yang paling sering menyakitimu adalah orang terdekatmu. Dia kira itu hanya kalimat kiasan semata, nyatanya sekarang mengalami sendiri.

Apa kesalahan yang telah diperbuat di masa lalu, sampai mata Niskala selalu mengobarkan ketidaksukaan ketika berada di dekatnya?

Aisyah belum menemukan jawabannya sampai sekarang.

"Jadwal saya selanjutnya apa, Danu?"

Abyasa bertanya pada Danu, sang sekretaris. Lelaki dengan perut sedikit buncit itu menggulir tablet di tangan lalu mulai menyebutkan aktivitas atasannya siang ini.

"Makan siang bersama pihak *agency* dan Bu Erna dari Orchid Beauty, sekaligus agenda penandatanganan kontrak kerjasama dengan KiKa *Agency*. Sore nanti pertemuan rutin dengan divisi marketing, Pak!"

Abyasa manggut-manggut. Lelaki itu lalu melirik arloji di tangan, jam mengarah ke pukul dua belas siang. "Kita berangkat setelah zuhur, Danu," titahnya diangguki oleh Danu.

"Baik, Pak. Saya siapkan berkas yang akan dibawa."

Abyasa melangkah ke musala kantor di lantai dua. Salat Zuhur dulu sebelum berangkat ke kantor KiKa *Agency*. Lima menit berlalu, usai salam dan doa singkat dia beranjak.

Sampai di lobi KiKa *Agency*, Abyasa duduk di sofa tunggu dekat meja resepsionis bersama Danu, menunggu Bu Erna serta Martin.

"Saya ke toilet sebentar, Danu," pamit Abyasa.

"Baik, Pak."

Abyasa mengayun langkah ke arah toilet. Sebenarnya bukan berhajat buang air, tapi ingin menelpon Aisyah sebentar. Dia ingin memastikan kalau istrinya sampai di rumah Oma Dahlia dengan selamat.

Tepat di koridor, langkahnya memaku saat matanya menumbuk sosok yang ditemui. Abyasa mematung, menegang di tempat mendapati seseorang yang pernah singgah di masa lalu, bertemu kembali di tempat ini. Maniknya sontak berserobok dengan mata cokelat terang

milik sosok itu.

"Kak Aby ...."

Teguran itu menyambangi rungu Abyasa. Matanya sedikit membola mendapati dia yang tidak asing, tapi sudah lama tidak bersua. Perempuan itu refleks menatap Abyasa dari tempatnya berdiri. Ada kilatan bening membias di kedua mata perempuan itu usai menyapa.

Lidah Abyasa terasa kelat. Kerongkongannya tercekat sampai susah memproduksi kosa kata. Untuk beberapa saat dia hanya mematung tanpa bisa membalas sapaan perempuan itu.

"Aku ... Aku enggak nyangka kita bisa ketemu di sini."

Kata-kata si perempuan memanggil pulang kesadaran Abyasa. Dia menggeleng samar, lalu akan membalas sapaan, tapi lagi-lagi perempuan itu lebih dulu menginterupsi.

"Aku pamit duluan, Kak," ucapnya ingin berlalu, baru maju dua langkah Abyasa meneriakkan namanya. Membuat perempuan itu urung melangkah.

"Tissa ...."

Nekrotik - 2

Nekrotik adalah istilah untuk gejala nekrosis atau rusaknya sebuah jaringan atau sel yang terdapat tidak hanya di tanaman saja, tapi semua makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tanaman

"DULU, Papa sama Mama menikah karena perjodohan. Sebelum kenal Mama, Papa memang menjalin hubungan dengan mantan kekasih papa, namanya Erlita. Mama tahu semuanya, karena papa sudah menceritakan kalau Papa memutuskan Erlita demi menuruti perintah oma kamu buat menikahi gadis pilihannya. Saat hamil kamu dan Diandra, rasa benci Mama belum bisa hilang pada Erlita, padahal Papa sudah *move on* jauh sekali, sudah mencintai Mama sepenuh hati. Lalu ada simbok yang bantu-bantu di rumah nyeletuk, pamali orang hamil bencinya setengah mati sama

orang lain, nanti anaknya mirip yang dibenci."

Faris Hutama mendekap putri bungsunya sembari tangannya mengusap lembut punggung Aisyah yang masih terisak-isak. Gadis itu dalam rangkulannya menyimak cerita sembari masih meneteskan air mata.

"Papa tidak bohong, sih, Erlita memang cantik, keturunan *Chinese,* kulitnya putih, matanya agak sipit, hidungnya kecil dan mancung." Penjelasan itu memicu reaksi Aisyah. Gadis itu sontak mendongak ke arah Faris sembari mengusap wajahnya dengan gerakan kasar. Merasa ada sesuatu yang ganjil dari keterangan sang papa.

"Papa, kok—"

"Maaf, Papa bukan bermaksud mengenang mantan. Iya, mamamu sangat kesal waktu lihat kamu bertumbuh semakin besar, tapi malah semakin mirip sama Erlita. Wajah kamu keseluruhan hampir mirip sama Erlita. Apalagi mata kamu, agak sipit, jadi makin mirip banget sama dia. Papa awalnya enggak percaya sama mitos begituan, tapi setelah lihat kamu, Papa jadi bingung sendiri." Faris Hutama tertawa usai berbicara.

Sementara Aisyah, menatap papanya tak percaya. "Jadi Mama benci sama Ais karena mirip sama Tante Erlita?"

Faris Hutama masih tertawa, lalu tawanya berubah menjadi senyuman lembut. "Alasan yang

sangat konyol, tapi itulah mamamu, Nak. Padahal jelas-jelas kamu itu darah daging kami berdua. Tidak ada hubungannya sama Erlita."

"Aisyah enggak jadi marah sama Mama, Pa. Mungkin tadi Mama cuma emosi," ujar Aisyah.

Faris Hutama menepuk-nepuk pelan punggung tangan anaknya. Rasa haru menginvasi melihat sikap Aisyah yang sangat legowo. Padahal, tadi dia menyaksikan sendiri anaknya itu menangis tersedu-sedu di sepanjang trotoar kompleks perumahan tempatnya tinggal.

Tadi Faris berencana mengambil berkas yang tertinggal, sekaligus makan siang di rumah. Namun, tujuannya berubah saat mobil yang dikendarai lamat-lamat berpapasan dengan Aisyah di trotoar. Putri bungsunya itu melangkah dengan bahu naik turun menahan isakan tangis. Tangannya memegangi tas selempang kuat-kuat, seperti sengaja meluapkan emosi lewat genggaman erat di sana.

Faris Hutama lalu membawa putrinya ke sebuah restoran. Memesan makan siang serta menenangkan Aisyah yang sejak tadi tak mau berhenti menangis.

"Nanti Papa kasih pengertian ke Mama, ya, biar Mama bisa paham, kalau enggak semua yang Diandra mau harus diwujudkan. Aisyah jangan sedih ya, Nak."

Afirmasi papanya diangguki Aisyah. Dia baru benar-benar berhenti menangis serta membalas kalimat papanya dengan senyuman.

"Papa mau ambil berkas dulu ke rumah terus balik kantor? Aisyah enggak usah diantar, Pa, biar naik taksi aja. Nanti Papa telat."

Faris Hutama menggeleng.

"Papa antar saja, ya, jangan menolak."

Aisyah mengangguk, menurut titah papanya.

Di sudut lain. Di antara koridor yang menghubungkan arah lobi dan toilet. Kedua sosok yang terhubung di masa lalu itu disergap kebisuan.

Rikuh mendominasi antara Abyasa dan Tissa. Gadis itu sejak tadi diam menunggu Abyasa mengeluarkan kalimat. Keduanya masih berdiri di sisi koridor dalam keheningan. Sesekali berpapasan dengan karyawan KiKa *Agency* yang hendak menuju toilet.

"Kak, kalau tidak ada yang dibicarakan, aku pamit."

Gadis itu sejak tadi menunduk dalam. Tidak berani menatap mata Abyasa. Kakinya yang dilapisi *heels* tujuh senti ancang-ancang ingin melangkah, tapi lagi-lagi Abyasa memberi interupsi—kali ini bahkan lebih berani—-mencekal pergelangan tangan Tissa.

"Tunggu, Tissa," ucapnya menahan si gadis. Abyasa memutar badan berhadapan dengan Tissa. Dia memicingkan mata. Batinnya sedikit nyeri—seperti ada yang meremas kuat—saat berhadapan dengan perempuan masa lalunya itu. "Kenapa kamu menghilang setelah malam itu, Tissa?" Pertanyaan Aby meluncur disertai garis wajah yang mengeras.

Gadis di hadapannya hanya menggeleng samar. Lapisan kaca yang tertahan jatuh menetes di kedua pipinya.

"Jawab, Tissa!" Intonasi Abyasa mulai terdengar tak sabar. Dia lalu melepas cekalan tangan, mundur selangkah disertai usapan wajah kasar.

"Sudahlah, Kak. Aku pergi karena memang harus pergi. Di antara kita tidak ada apa-apa lagi, aku harap hidup Kak Aby bahagia selalu." Usai agak tenang serta bisa menguasai diri, Tissa menjawab semua kalimat Abyasa.

"Lalu bagaimana dengan dia?" Mata Aby mengabsen perut Tissa saat kembali melontarkan tanya.

"Dia juga pergi, tepat sebulan setelah Kak Aby berangkat ke luar negeri."

Abyasa meremas surainya sendiri. Di wajahnya tergambar jelas rona penyesalan mendalam.

"Tissa, maafkan saya—"

Gelengan tegas Tissa memotong kalimat

Abyasa.

"Kak Aby enggak perlu minta maaf. Semua sudah terjadi. Disesali juga tidak akan mengubah apa pun. Kak, aku harus pergi. Aku rasa pembicaraan kita cukup sampai di sini." Tissa melangkah, baru satu ketukan *heels*nya dia berhenti lagi. "Aku ... Aku akan menikah dalam waktu dekat ini, Kak. Aku dengar Kak Aby juga sudah menikah, apa ... apa istri Kak Aby tahu semuanya?"

Abyasa menelan ludahnya sendiri mendengar pertanyaan Tissa. Lelaki itu tak merespons apa pun.

"Aku harap, Kak Aby tidak menutupinya dari istri Kakak. Bagaimana pun dia berhak tahu, agar hubungan kalian bisa berjalan lancar tanpa bayang-bayang masa lalu." Tissa menyambung kata-katanya lagi.

Abyasa menggulir matanya ke berbagai arah guna menekan perasaan kecamuk yang menjalari hati.

"Lalu bagaimana dengan kamu sendiri, Tissa?!"

Tissa mengangkat sudut-sudut bibirnya. Senyumnya terpulas. "Aku bersyukur, calon suamiku mau menerima apa pun keadaanku. Dia tahu semuanya, Kak," jawab Tissa dengan santai. "Kak, aku rasa kita harus akhiri obrolan ini. Aku pamit," imbuhnya lalu benar-benar melangkah pergi meninggalkan Abyasa yang masih mematung

di tempat.

Abyasa mendadak disergap rasa sentimentil. Bukan karena dia masih memiliki perasaan pada gadis dari masa lalunya, Tissa. Namun justru bayangan senyum polos Aisyah yang memenuhi benaknya saat ini.

Dia tidak berani membayangkan, bagaimana kecewanya Aisyah nanti andai tahu tentang kisah masa lalunya. Baru dibayangkan saja Abyasa merasa sel-sel dalam tubuhnya mengalami cedera, sampai menimbulkan nekrosis akut pada jaringan hatinya yang telah terisi penuh dengan nama Aisyah. Akan tetapi, kata-kata Tissa ada benarnya, Aisyah berhak tahu semuanya. Terlepas apa pun nanti konsekuensi yang harus dia tanggung.

"*Opo seh*, Wi! Aku baru nyampe rumah ini."

Aisyah baru menginjakkan kaki di kamar saat ponselnya terus berdering dari tadi. Setelah diangkat ternyata Pratiwi yang menghubungi lewat panggilan telepon.

"Iyo, Iyo, nanti laporan email tak buka, tak koreksi semua. Sek ta lah, tak istirahat bentar."

"*Yeeh, bocah nyerocos mulu. Aku cuma mau nanya kabare Tante* Lestari *gimana? Udah sehatan ta*?"

Aisyah mengenyakkan tubuh di atas sofa. Mendengar kalimat Pratiwi barusan sontak dipeluk

rasa cemas.

"Ibuku kenapa, Wi? Sakit apa? Kok, aku enggak dikasih tahu sama Ayah?" Rononya berubah tegang karena khawatir.

Pratiwi di ujung telepon merapal kata *aduh,* serta *gawat. "Cha, sepurane, keceplosan."*

"Wiii, ibuku kenapa?!" tanya Aisyah hampir menangis.

"Nganu, Ibukmu ..."

"Cepetan ngomongo, Wi! Ya Allah." Kali ini Aisyah sudah benar-benar menangis.

"Tante Lestari *habis sakit, Cha, opname seminggu di Rumah Sakit Haji. Kena DB."*

Mendengarnya tangis Aisyah makin pecah. Rasanya dia sudah lelah sekali seharian ini menangis karena kata-kata Niskala. Sekarang harus tumpah lagi air matanya karena kabar dari Pratiwi.

"Chaaa, maaf, tak kira kamu tahu keadaan ibumu."

Rapalan maaf menggema dari Pratiwi. Gadis itu merasa menyesal sudah keceplosan bicara tentangnya sakitnya Lestari.

"Kenapa Ayah enggak ngasih tahu kalau ibu sakit. Kenapa, Wiii?!"

"Lho, mbuh, Cha. Aku enggak paham. Kalau gitu nanti aku tak ke rumah sama ibuku. Rencananya memang mau nengokin Tante Lestari *hari ini, makanya telpon kamu dulu, tanya kira-kira dibawain apa yang boleh dimakan."*

"Aku enggak tahu kalau ibu sakit, Wi."

"*Cha, jangan mewek, nanti tak telpon lagi ya, aku tak berangkat dulu ke rumah ibumu.*"

Sambungan terputus usai Pratiwi merapal salam. Setelahnya Aisyah membenamkan wajah ke cerukan bantal sofa. Dia menangis lagi di sana, apalagi saat bayangan wajah ibunya melintas, semakin menambah rasa kangen.

Aisyah kemudian menekan nomer Ayah, tapi sampai dua puluh kali panggilan tidak diangkat. Dia mendesah pasrah. Mungkin nanti akan mencoba mendulang izin dari Abyasa, menjabarkan jika dia ingin pulang barang sejenak ke Surabaya, menyambangi keadaan ayah dan ibunya di sana.

Aisyah merasai guncangan pelan di lengannya. Lamat-lamat matanya terbuka sempurna, langsung retinanya berbenturan dengan manik milik Abyasa. Dia sontak menegakkan tubuh, lalu tangannya mengucek mata saat baru sadar tertidur di sofa ini usai teleponan dengan Pratiwi tadi sore.

"Astaghfirullah. Maaf, saya ketiduran di sini," ucapnya saat sadar dia tertidur sejak jam tiga sore. "Mas Aby baru datang?" Aisyah lirik jam di atas dinding. Pukul enam sore. Berarti dia tidur sekitar tiga jam.

Yang ditanya hanya mengangguk sekilas. Lalu menarik Aisyah untuk didekap. "Kamu habis nangis?" Tebakan Aby tidak dibantah Aisyah.

"Kenapa?"

Abyasa melepas pelukan. Jarinya mengangkat dagu Aisyah, memperhatikan sisa-sisa air mata yang telah mengering dari jarak dekat.

Ditanya begitu, air langsung memenuhi kantung mata Aisyah. Tidak sadar tetesan bening kembali merembes.

"I-Ibu, Mas ... Ibu sakit."

Nangis lagi. Hah! Entah sudah berapa banyak liter air mata yang dihabiskan Aisyah seharian ini.

"Akhir-akhir ini kamu boros banget ngeluarin air mata." Abyasa usap pipi Aisyah dengan tangan kosong. "Terus maunya gimana, Syah?"

Aisyah menatap ragu pada Abyasa. "Kalau misalnya izin pulang ke Surabaya, dibolehkan, Mas?" tanyanya harap-harap cemas.

Abyasa manggut-manggut sembari tersenyum tipis.

"Boleh, Sayang ... boleh."

Nabati Mima

Nabati Mima - Pestisida alami berasal dari daun mima atau bahan organik lainnya. Berguna mengendalikan hama pada tanaman

"MAS ABY serius mau izinin saya ke Surabaya?"

Abyasa manggut-manggut. Jemarinya kembali mendarat di pipi Aisyah, menghapus titik-titik sisa air mata yang mulai mengering. "Kita pergi sama-sama, ya."

"Tapi kata Mas Aby lagi banyak kerjaan? Saya sendiri saja enggak pa-pa, Mas."

"Sudah beres, kontrak sudah *deal*, tinggal penggarapan iklan nanti sama anak-anak *creative house*. Lagian selama tiga tahun saya belum ambil cuti sama sekali, jadi nanti saya ajukan cuti, kita ke Surabaya sama-sama, ya."

Rekahan senyum di wajah Aisyah mengembang mendengar penuturan suaminya.

"Jangan sedih, Syah, kamu enggak capek nangis terus?"

"Capek, Mas." Jujur memang dia capek sekali. Silakan *judge* Aisyah cengeng, tapi yang mengatakan begitu, belum tentu memahami situasinya.

"Lain kali saya enggak kasih izin kamu ketemu Mama Kala sendirian," cetus Aby.

Kening Aisyah berkerut. "Kok? Kenapa gitu, Mas?"

Helaan napas Abyasa terlepas. "Tadi sore Papa telpon saya, Papa cerita ketemu kamu nangis-nangis di jalan. Papa khawatir sama kamu, saya lebih lagi."

Senyum Aisyah terbit. "Oh, soal itu, Mas Aby jangan salah paham ya sama Mama. Saya sudah tahu alasannya dari Papa. Saya enggak marah lagi kok, sama Mama. Nanti saya coba ambil hatinya Mama lagi," ujarnya antusias.

Abyasa menanggapi dengan gelengan samar. Aslinya tidak setuju dengan ide itu. Mana ada, orang sudah disakiti, dibuat kecewa, dibikin nangis, tapi masih bilang jangan salah paham, pakai segala mau mencoba ambil hatinya lagi.

Enggak ada lagi yang kayak gini selain Diajeng Aisyah.

Abyasa mau heran, tapi entah bagaimana istrinya itu, rasa herannya jadi dipendam dalam-dalam. Gadis itu seperti punya pertahanan sendiri,

pestisida alami yang mampu mengatasi hama-hama dalam bentuk rasa kecewa atau sedih.

"Kamu belum mandi?" Abyasa mengalihkan topik obrolan. Sebelum memulai cerita tentang Tissa, dia ingin Aisyah terlihat rileks dan segar lebih dulu, biar tidak makin kusut saat mendengar kisah yang akan dia bagi. Aisyah menggeleng. "Mandi dulu sana, biar segar, nanti kita ngobrol lagi, ya."

Aisyah manggut-manggut, lalu beranjak dari duduk. Tangannya melepas selubung pasmina di kepala, memasukkan ke keranjang baju kotor kemudian melesat ke kamar mandi.

Abyasa pandangi langkah Aisyah sampai gadis itu menghilang di balik pintu kamar mandi. Air muka lelaki itu berubah tegang. Seolah takdir berjenaka, membawa ingatan Abyasa kembali pada pertemuan dengan Tissa tadi siang.

Memorinya sontak menapak tilas pada peristiwa tujuh tahun lalu.

Latissa Ameera. Gadis cantik itu dulunya merupakan adik tingkat Abyasa di kampus. Mereka kenal dekat usai masa orientasi perkenalan mahasiswa baru, Tissa sebagai maba, dan Abyasa sebagai kakak tingkat yang menjadi salah satu panitia ospek.

Abyasa tertarik pada Tissa karena kepolosan gadis itu. Di matanya saat itu, Tissa gadis yang lucu, spontan dan apa adanya. Apalagi rautnya

selalu memancarkan senyum saat ada kating yang menyuruh ini dan itu.

Abyasa dan Tissa menjadi dekat setelah rangkaian acara itu, lalu setelah beberapa waktu, Abyasa merasa yakin membawa hubungannya dengan Tissa berlanjut ke tahap relationship layaknya dewasa muda yang bergelar pacaran.

Rasa sayang itu hadir tanpa dia minta dan rencanakan. Padahal Abyasa tahu, jika sudah jauh-jauh hari Eyang selalu mewanti, kalau dia kelak akan menikah lewat perjodohan. Eyang juga selalu mengingatkan jika itu adalah wasiat terakhir Hanindiya, mamanya agar Abyasa menuruti semua titah Eyang selama itu untuk kebaikan.

Hari-hari Abyasa terasa lebih menyenangkan dan warna-warni setelah menjalani hubungan pacaran dengan Tissa. Sampai suatu hari rumor tentang Tissa memukul telak kesabarannya. Dia sering mendengar selentingan jika gadis yang dekat dengannya itu *enggak beres*. Suka jalan dengan banyak laki-laki. Tidak satu atau dua teman yang sering memperingatkan, agar hati-hati dengan Tissa. Akan tetapi dia abaikan, karena semua rasa curiga dikalahkan oleh rasa sayangnya pada Tissa.

Abyasa muntab, tidak percaya pada setiap selentingan yang menjelekkan Tissa. Namanya sayang, pasti akan tutup mata dari apa pun hal buruk yang menyangkut pasangan. Pun dengan Abyasa, dia tidak peduli selama tidak menemukan

buktinya sendiri. Sampai di titik amarah sudah tidak bisa dibendung, saat dengan mata kepalanya sendiri melihat Tissa digandeng mesra laki-laki paruh baya di sebuah pusat perbelanjaan tak jauh dari kampus.

Abyasa merasa sakit hati. Mengingat selama ini sudah berusaha mati-matian menutup mata. Abai dengan semua hal buruk yang hinggap tentang Tissa, tapi ternyata semua yang diomongkan teman-temannya adalah sebuah kenyataan.

Pertengkaran hebat terjadi.

Abyasa dengan segala rasa cintanya merasa ditipu oleh Tissa. Sedangkan Tissa, merasa melakukan semua hal menjijikkan itu karena dibebani kewajiban sebagai anak sulung dengan dua adik yang masih kecil, dan ibu yang sakit-sakitan. Tissa tidak tahu lagi harus dengan cara apa mencari sumber penghasilan untuk biaya berobat. Belum untuk kebutuhan lainnya, sedangkan ayahnya telah lama almarhum. Gadis itu gelap mata, saat ada teman sekampus menawari pekerjaan instan berpenghasilan besar dan dia langsung menerima tanpa berpikir panjang.

Puncaknya adalah saat Abyasa tahu Tissa berniat bunuh diri. Dia temukan gadis itu berjalan lunglai menyusuri trotoar sepi. Sampai di sebuah jembatan, Tissa yang tidak punya apa-apa lagi untuk dibanggakan merasa di titik terendah hidup. Semua hancur karena kecerobohannya sendiri.

Abyasa dengan segala rasa cinta yang pernah ada, tidak tega melihat gadis yang dia sayangi hidupnya harus berakhir tragis. Laki-laki itu berhasil menghalau niat Tissa bunuh diri, dia refleks berjanji akan menerima apa pun keadaannya asal gadis itu mau berubah. Intuisinya sebagai laki-laki mendorong untuk menjadi pelindung bagi Tissa.

"Kamu mau terima aku?" tawa lirih Tissa *menggema.*

"Berubahlah, tinggalkan semua hal buruk yang kamu jalani. Saya akan membunuh semua pikiran buruk yang pernah melintas tentang kamu. Saya mau kita kembali seperti dulu," ujar Abyasa dengan tulus.

Tangis Tissa *pecah. Gadis itu terduduk di trotoar sembari terisak-isak. "Apa kalau kamu tahu keadaanku yang sebenarnya kamu tetap mau sama aku, Kak?!" tanyanya dengan linangan air mata.*

Kening Abyasa berlipat mendengar penuturan Tissa. *"Maksudnya?"*

"Aku ... aku hamil, Kak. Aku mengandung benih laki-laki lain." Tissa *menangis histeris sembari memukuli perutnya sendiri.*

Kaki Abyasa terasa lunglai detik itu juga. Dia *tidak menyangka kalau Tissa akan berbuat sejauh itu. Lidahnya mendadak kelu mendengar semua pernyataan itu. Bagaimana bisa dia tidak mengetahui hal sebesar ini tentang pacarnya sendiri?*

Menggeleng adalah refleksnya saat pertama

kali mendengar pengakuan Tissa. "Kamu bohong!" sangkalnya tak mau percaya.

Tissa *menggeleng tegas. "Aku hamil, sudah delapan minggu, Kak."*

"Siapa pelakunya? Jawab Tissa, siapa!?" Intonasi Abyasa berubah meninggi.

Tissa *beringsut mundur karena kaget dan takut melihat kobaran emosi di mata Abyasa. "Di-dia laki-laki beristri, aku enggak mungkin minta pertanggungjawaban. Kami melakukannya karena—"* Tissa *menggantung kalimat.*

Sudah jelas dia tidak bisa meminta tanggung jawab lelaki itu, karena mereka melakukan atas dasar transaksi bisnis. Laki-laki sebagai pemakai jasa, dan Tissa sebagai penyedia jasa.

Abyasa menjambak ujung rambutnya sendiri karena didera frustrasi. Matanya memejam sejenak, membuang embusan napas, lalu mendekat pada Tissa. Lelaki itu memeluk Tissa dengan erat sembari merapal banyak maaf. Diperlakukan begitu tangis Tissa *semakin menjadi-jadi. Di saat semua orang menjauh, yang katanya teman, tiba-tiba menghilang bak ditelan bumi, justru orang yang paling dia ragukan perhatiannya setelah tahu kabar ini, sekarang malah memeluknya erat sembari menenangkan.*

"Saya juga salah. Selama ini tidak tahu apa pun yang terjadi sama kamu. Maafkan saya, Tissa," bisik Abyasa pada gadis itu.

"Biarin aku mati aja, Kak. Enggak ada gunanya lagi aku hidup. Aku bawa aib buat orang-orang terdekatku." Tissa *menunduk, tak berani balas menatap.*

Di luar dugaan malam itu juga Abyasa membawa Tissa *ke hadapan keluarganya. Laki-laki itu sontak mengatakan ingin menikahi Tissa, serta mengakui di depan Eyang Rahayu, Adnan,dan Wina jika* Tissa *tengah mengandung anaknya.*

Eyang Rahayu marah besar. Dia tidak percaya begitu saja pada semua perkataan Abyasa. Karena perempuan tua itu tahu, sejak Abyasa memasuki usia remaja, cucunya sudah didoktrin tidak boleh menjalin hubungan dengan perempuan lain, karena tradisi keluarga harus menikah atas perjodohan.

"Tidak ada acara menikah! Setelah lulus, kamu langsung melanjutkan S2 di London, Aby!" Bantahan Eyang memutus harapan Tissa maupun Abyasa. Mata tuanya lalu beralih membidik ke arah Tissa. *Gadis itu menunduk pasrah, tidak berani membantah karena memang dia yang bersalah di sini. Sementara Abyasa berbuat hal tak terduga dengan mengakui sesuatu yang bukan kesalahannya.*

"Saya tidak percaya cucu saya yang menghamili kamu. Kalau kamu kasihan sama Abyasa, lebih baik tinggalkan dia sekarang."

"Eyang." Abyasa ingin menukas, tapi tangan Eyang melayang ke awang-awang. Tanda tak mau dibantah.

"Saya akan menjamin kehidupan keluarga kamu.

Asal kamu tinggalkan Aby. Biarkan dia menjalani hidup dengan tenang, melanjutkan pendidikan ke luar negeri, setelah lulus akan menduduki hirarki perusahaan keluarga. Lagipula jodoh untuk Abyasa sudah kami persiapkan sejak jauh-jauh hari."

"Setelah malam itu kamu menghilang ke mana Tissa ...."

Iya, itu pertanyaan yang Abyasa ajukan pada Tissa siang tadi.

Setelah malam dia membawa gadis itu menemui keluarganya, Tissa seolah-olah hilang ditelan bumi. Sampai keberangkatan Abyasa ke luar negeri untuk melanjutkan S2 dia tidak pernah lagi tahu di mana dan bagaimana kabar mantan kekasihnya.

Abyasa menyandarkan tubuh pada punggung sofa. Sebenarnya yang menjadi kecamuk dalam pikirannya adalah bagaimana menjelaskan pada Aisyah, kalau dia pernah punya pacar dan pernah mengakui di hadapan keluarga jika dia yang menghamili Tissa.

Dia takut jika kelak Aisyah tahu secara tak sengaja dari Wina atau Adnan. Makanya masalah ini terus membayangi benaknya selama beberapa hari belakangan. Apalagi menilik riwayat kepolosan Aisyah yang kadang tidak nyambung saat diajak bicara, Abyasa jadi semakin dipeluk cemas. Jangan-

jangan nanti saat istrinya itu tak sengaja tahu dari orang lain malah ditelan mentah-mentah, tanpa berusaha dicerna dulu.

Sebenarnya ada banyak kesempatan baginya untuk menceritakan kisah masa lalunya pada Aisyah, hanya saja bingung memulainya dari mana.

Lamunan Aby buyar saat pintu kamar mandi terkuak. Aisyah keluar dengan wajah segar, rambut setengah basah yang masih diusap-usap menggunakan handuk. Abyasa serta merta beranjak, menjangkau tempat istrinya masih berdiri tak jauh dari pintu kamar mandi.

"Mas Aby mau mandi juga? Maaf, ya, saya mandinya agak lama."

Abyasa menggeleng. Lelaki itu tidak menjawab, tapi tangannya menarik pergelangan Aisyah untuk kembali duduk di sofa tunggal. Duduk bersisian, lelaki itu menarik napas panjang, kemudian melepasnya perlahan sebelum membuka cengkrama kembali.

"Saya mau cerita sesuatu, Syah," ujarnya disertai tatapan mata memancar serius.

"Mas, apa saya ada salah? Kok, Mas Aby lihatin saya kayak gitu?"

Belum dimulai saja sudah ada interupsi aneh-aneh dari Aisyah. Abyasa mengusap tengkuknya dengan gerakan tak santai. "Bukan, Syah. Tolong dengarkan sampai saya kelar cerita, baru kamu

boleh komentar, ya."

Aisyah manggut-manggut. "Oke, Mas."

"Syah, saya pernah bilang kalau dulu pernah punya mantan pacar." Abyasa perhatikan raut Aisyah saat bibirnya mulai memproduksi kalimat. Gadis itu menyimak dengan takzim. "Mantan pacar saya namanya Tissa. Tissa," lanjutnya masih terus memindai reaksi Aisyah.

"Mantan saya ...." Abyasa menggantung kata-kata. Ekspresi lelaki itu mulai tak sabar sendiri melihat Aisyah yang tidak terpancing. "Syah, kenapa cuma diam? Enggak marah atau ... cemburu gitu saya cerita tentang mantan?!"

Abyasa mengusap wajah tak santai.

"Lho, Mas Aby gimana sih, katanya disuruh diam sampai ceritanya kelar. Yang benar yang mana? Disuruh diam atau komentar?"

"Mantan saya pernah hamil, Syah ...."

Menangkup tangan di mulut adalah refleksi kaget Aisyah. "Astaghfirullah al adzim."

Rapalan istighfar meloncat dari mulutnya beberapa kali. Kaget. Akan tetapi tidak sampai seperti bayangan Abyasa, kalau gadis itu akan mencak-mencak tidak terima, atau nangis-nangis bombay.

"Mas Aby, kamu harus salat taubat. Jangan khawatir ya, kalau enggak tahu tata caranya nanti saya yang bimbing." Tangannya terulur mengusap

lengan Abyasa lembut sembari berdecak serta menggeleng-geleng samar, reaksi menyayangkan masa lalu suaminya.

Abyasa yang dibuat *speechless*, dia sampai menganga tak percaya mendapati reaksi Aisyah setenang itu.

"Aisyah, kamu enggak marah atau kecewa?" Mata Abyasa menatap penuh selidik.

Aisyah tersenyum lembut. "Saya menikah sama masa depannya Mas Aby, bukan sama masa lalu. Setiap manusia punya sisi kelamnya masing-masing, Allah saja lebih mencintai hambanya yang tukang maksiat tapi mau bertaubat, daripada ahli ibadah yang sombong akan ilmunya. Saya kaget, tapi saya enggak berhak marah. Takdir enggak bisa direvisi, *qodarullah*, Mas. Seorang laki-laki dan perempuan yang mau *ta'aruf* saja dilarang keras membeberkan aib di masa lalu, Allah sudah menutup aibnya, kenapa manusianya harus mengumbar lagi, yang penting sudah mau taubat dan tidak mengulangi."

Abyasa tertegun dengan jawaban Aisyah, sampai terdiam beberapa saat karena lagi-lagi dibuat kagum.

"Tapi, Syah, Tissa hamil bukan sama saya. Saya enggak pernah melakukan perbuatan yang dilarang agama, walau pernah pacaran."

Gantian Aisyah yang mendelik kaget.

"Hah? Gimana maksudnya, Mas?"

Abyasa mulai ceritakan semua tentang pertemuan dengan Tissa, lalu bagaimana mereka dekat dan jadian. Sampai dengan cerita tragis saat Tissa akan terjun dari jembatan.

Suara susutan hidung terdengar saat Aisyah mengusap wajahnya yang basah oleh air mata menggunakan tisu.

"Kasihan Mbak Tissa, pasti hidupnya berat banget waktu itu." Menangis adalah reaksinya mendengar cerita Abyasa tentang masa lalu Tissa.

Dasar Aisyah.

"Tapi Alhamdulillah, berarti Mas Aby masih perjaka, kan, ya?"

Eh! Pertanyaan macam apa itu?

Abyasa sampai mendelik kaget. Tawanya refleks menyembur, lalu menjawab, "Iya masihlah, mau dibuktikan sekarang?" tantangnya dengan rona menyirat jail.

"Ish, enggak, ya! Mana boleh, saya lagi palang merah!"

"Berarti nanti setelah tamu bulanannya pamit, langsung gaspoll, ya, Syah?" Suara Abyasa disusul ledakan tawanya.

Sementara Aisyah, gadis itu sibuk menyembunyikan wajahnya pada ceruk bantalan sofa yang dia pegang. Malu menjalar, merangkak naik ke wajah, menimbulkan semburat merah di

kedua tebing pipi.

"Syah, saya jatuh cinta, kali ini levelnya tidak terhitung jumlahnya, karena setiap ada di dekat dia jantung saya rasanya mau melorot." Abyasa tertawa sendiri usai melepas kalimat yang dulu menurutnya sangat alay tapi sekarang kerapkali diungkapkan di depan Aisyah.

"Sama Mas, saya juga jatuh cinta, levelnya sudah mendalam," tukas Aisyah.

Abyasa tersenyum lembut, tangannya sudah ancang-ancang ingin meraih jemari Aisyah, memberinya kecupan di sana.

"Sama bayi-bayi *dendrobium*-ku, sama *phalaenopsis amabilis*-ku, sama *Cattleya* yang cantik, pokoknya saya jatuh cinta sekali, Mas," imbuh Aisyah membuat Abyasa kicep seketika.

Dia kira ungkapan cinta Aisyah untuknya. Ternyata .... Tawa getir Abyasa mencuat.

"Syah, tolong pegangin, saya mendadak tremor, terharu banget sama ungkapan cinta kamu. Mengharukan sekali rasa cintanya Diajeng Aisyah sama bayi-bayi anggrek." Kalimat satirnya tercipta disertai ekspresi wajah pasrah.

My Sweetest Aisyah - 1

BOLA MATA Abyasa bergerak ke sisi pojok bagian bawah komputer, menilik jam digital yang berputar di sana. Pukul tiga sore lebih beberapa menit. Dia lalu mengambil ponsel, membuka aplikasi perpesanan kemudian tangannya terampil mengetik sesuatu di sana.

Aby_Rahagi

Assalamualaikum, Syah, siap-siap ya, pulang ngantor kita keluar sebentar. Katanya mau nyari oleh-oleh buat Ibu, Ayah sama Tiwi

My Sweetest Aisyah

Wa'alaikumussalam, Mas. Ashiap!

Aby_Rahagi

Lagi apa sekarang?

My Sweetest Aisyah

Ngobrol sama Mami

Aby_Rahagi

Ngobrol apa? Gibahin saya, ya?

My Sweetest Aisyah

Ge-er sih, Mas!

Aby_Rahagi

Bercanda Syah ... Yang!
Ya udah lanjutin ngobrolnya. Satu jam lagi saya datang, kamu sudah harus siap

My Sweetest Aisyah

Siap, Husband! Hati-hati di jalan nanti, Mas Aby

Aby_Rahagi

....?

My Sweetest Aisyah

Apa Mas?

Aby_Rahagi

Ngerasa ada yang kurang enggak?

My Sweetest Aisyah

Kurang apa?

Aby_Rahagi

Kamu bilang hati-hati di jalan, biasanya di belakang kata-kata ada imbuhan lagi

My Sweetest Aisyah

Jangan main kode Mas, saya enggak paham.

Aby_Rahagi
Ya udah, main pantun saja?
Satu titik, dua koma ...

My Sweetest Aisyah
Aisyah cantik, Mas Aby yang punya

Aby_Rahagi
Syah_Yang

My Sweetest Aisyah
Ih, geliii

Aby_Rahagi
Kok ...?

My Sweetest Aisyah
Dadah Husband, lanjutin kerjanya, semangat ya

Abyasa melepas tawa usai menutup aplikasi *room chat*-nya bersama Aisyah. Derai tawanya masih menggema sampai tidak sadar pintu ruangan diketuk dari luar. Danu masuk saat pintu terkuak separuh.

"Permisi Pak Yasa, saya mengantar surat cuti tembusan dari HRD," ujar Danu menjangkau meja kerja Aby. Laki-laki bertubuh bongsor itu menyerahkan amplop cokelat padanya.

Abyasa manggut-manggut. Tawanya berubah menjadi senyuman tegas saat berhadapan dengan Danu.

"Terima kasih, Danu," ujar Abyasa menerima pemberian sekretarisnya.

"Sama-sama, Pak. Akhirnya setelah sekian lama, Pak Yasa ambil jatah cuti juga," komentar Danu.

Abyasa tertawa pelan. Membuat Danu ikut menyunggingkan senyum lebar. Pasalnya ini adalah hal langka. Selama lima tahun dia menjadi sekretaris Abyasa, atasannya itu jarang sekali tertawa renyah seperti saat ini ketika di kantor. Palingan hanya senyum segaris atau seringaian tipis.

"Selamat berlibur, Pak Yasa. Semoga liburannya menyenangkan, pasti seru, Pak, liburan bersama istri tercinta."

Abyasa refleks tertawa lagi. "Bisa saja kamu, Nu!"

"Lho, memang begitu Pak, saya sudah lebih dulu merasakan," kelakar Danu. Abyasa manggut-manggut, mengamini kalimat asistennya. "Saya permisi dulu, Pak Yasa!"

"Sekali lagi terima kasih, Danu."

Segera setelah Danu melenggang keluar ruangan, Abyasa memberesi peralatan kerja, mematikan laptop serta merapikan berkas-berkas yang telah kelar dikerjakan. Jam bubar kantor sebentar lagi. Kali ini dia tidak ikut lembur seperti hari-hari sebelumnya. Lelaki itu keluar ruangan,

menyapa-para staf saat melewati kubikel mereka. Sebagian ada yang sudah berdiri siap-siap pulang, ada juga yang terkena jatah lembur.

Abyasa baru sampai di lobi saat suara ponselnya menggema dari saku jas. Bergegas dia angkat panggilan masuk.

"Assalamualaikum, Pa. Iya? Baru mau pulang, ketemu Aby? Bisa Pa, Aby ke sana sekarang. Wa'alaikumussalam."

Aby tutup panggilan usai barter salam dengan Faris Hutama. Papa mertuanya itu ingin bertemu saat ini di kafe tak jauh dari kantornya.

Abyasa melajukan Range Rover putihnya menuju tempat sesuai instruksi papa mertuanya. Sepanjang menyetir ia diliputi rasa heran. Tumben sekali Faris mengajak ketemuan di luar. Biasanya kalau ingin bertemu langsung ke rumah, atau meminta datang ke rumah keluarga Dahlia.

Abyasa turun usai memarkir mobil. Langkahnya dihela menuju area dalam kafe sembari matanya digulir mencari sosok Faris Hutama. Tidak butuh waktu lama dia menemukan papa mertuanya duduk di dekat dinding kaca.

"Assalamualaikum, Pa," rapal Aby saat menjangkau meja papa mertuanya.

Kening Abyasa sontak berlipat mendapati reaksi Faris Hutama. Tidak ada senyum atau sapaan hangat kecuali jawaban salam dengan nada

tegas serta air muka mengeras.

"Duduk Aby. Kamu mau pesan minum dulu, sebelum papa bicara?"

"Enggak usah, Pa. Langsung saja, ada apa Papa memanggil Aby ke sini?"

Faris Hutama tidak menjawab, tapi dia menyodorkan ponselnya ke arah Aby. Kalimat tendensius langsung melompat dari mulutnya.

"Papa tidak akan segan-segan menghajar kamu kalau sampai kamu macam-macam dan menyakiti Aisyah."

Ucapan Faris Hutama semakin menambah level bingung Abyasa. Matanya digulir memindai layar ponsel papa mertuanya tersebut. Di sana terpampang potret dirinya sedang mencekal pergelangan tangan Tissa. Adegan yang terjadi kemarin siang.

Shit! Abyasa refleks mengumpat dalam hati.

Ah, iya dia lupa. Terkadang ada juga dinding yang memiliki mata serta telinga. Dia hampir melupakan satu hal, bahwa di kantor KiKa *Agency* juga ada Diandra. Bukan bermaksud ingin suuzan, tapi besar kemungkinan kalau Faris mendapatkan fotonya bersama Tissa dari Diandra.

"Aby bisa jelaskan, Pa. Dia bukan siapa-siapa." Abyasa bicara sembari mengabsen mata papa mertuanya. Meyakinkan bahwa dia benar-benar tidak seperti dugaan Faris.

Faris Hutama menatap sanksi. Mata tuanya memindai Abyasa dengan tatapan penuh selidik.

"Jelaskan sekarang, Aby!"

Abyasa lalu mulai menjelaskan kalau dia dan Tissa memang tidak ada apa-apa. Semua hanya kesalahpahaman papa mertuanya tersebut. Dan lebih salah lagi, orang yang diam-diam mengambil gambarnya tanpa izin hanya untuk dijadikan bahan fitnah.

"Sumpah demi Tuhan, Pa. Saya mencintai Aisyah sepenuh hati, tidak pernah terlintas untuk menduakan atau main hati dengan yang lain. Aisyah juga sudah tahu tentang Tissa, saya sudah ceritakan semua. Alhamdulillah, Aisyah perempuan yang sangat baik, dia tidak marah ataupun kecewa saat tahu semuanya."

Faris Hutama manggut-manggut. Ekspresi wajahnya yang tadi tegang perlahan mulai mengendur, lalu menyunggingkan senyum tipis.

"Papa percaya sama kamu. Papa cuma ingin nge-tes kamu saja, Aby. Sebenarnya sejak Diandra mengirimkan foto ini Papa sudah sanksi duluan."

Benar ternyata dugaan Abyasa, kalau biang masalahnya adalah si Kakak Ipar—mantan calon istri yang kabur—Diandra. Entah ada apa dengan Diandra itu, kenapa kalau dipikirkan seperti menyimpan hasad pada saudaranya sendiri. Ada saja ulah yang diperbuat agar hubungan dirinya

dan Aisyah merenggang.

"Ya sudah, kamu boleh pulang, Aby. Ingat kata Papa, jangan pernah sekali pun menyakiti atau membuat Aisyah menangis, kalau tidak, kamu berhadapan sama Papa."

"Siap, Pa!"

Usai *salim* dan pamit, Abyasa beranjak meninggalkan Faris yang masih betah duduk di sana menikmati kopinya. Abyasa memukul roda kemudi sebagai pelampiasan amarah.

Benar-benar si Diandra itu! Sikapnya semakin menambah level ilfil Abyasa. Saudara sekandung, adik dan kakak, tapi sifatnya sangat jauh bertolak belakang.

Abyasa merapal banyak hamdalah, bersyukur ternyata yang berjodoh dengannya adalah Diajeng Aisyah, bukan Diandra Flora. Sudah terbukti nyata, pilihan Allah memang yang paling baik. Tidak bisa dibayangkan andai dia beristrikan Diandra yang egoisnya tujuh lapisan langit, akan dibawa ke mana rumah tangganya nanti.

Biasanya orang yang bebal seperti Diandra ini harus terkena batu sandungan dulu baru nanti akan sadar kalau perbuatannya salah.

Abyasa melangkah lebar-lebar meninggalkan pelataran *carport*. Sampai di rumah sudah

menjelang magrib. Saat menguak pintu, di sofa rumah tamu ada senyum manis yang tersuguh saat dia akan melangkah masuk.

"Wa'alaikumussalam, Mas." Aisyah beranjak menyambut Abyasa serta mencium tangannya.

Abyasa tertegun sejenak mendapati penampilan Aisyah sore ini. Wajah yang sudah cantik alami—yang biasanya polos—kali ini terlihat memancarkan cantik dua kali lipat akibat sapuan *makeup* tipis. Netranya digulir memindai tebing pipi gadis itu. Ada rona merah terpancar di sana. Bukan karena Aisyah didera salting atau malu, tapi sepertinya efek penggunaan *blush on*.

Bibir tipis kemerahan milik istrinya itu dipulas lipstik warna merah lembut. Pandangan Abyasa turun ke *outfit* yang dikenakan; dress pink motif floral dipadu pasmina polos warna pastel. Dia belum pernah melihat pakaian Aisyah yang satu ini. Dia hampir lupa, kemarin saat jalan bersama papanya, Aisyah sempat dibelikan beberapa baju oleh Faris Hutama, mungkin salah satunya yang sekarang dikenakan istrinya itu.

Tatapannya kembali fokus pada Aisyah. Kesan segar dan ceria langsung tertangkap mata saat memindai penampilan gadis itu sore ini.

Masyaallah, Wife! Gumaman kagum menggema dalam hati.

"Ih, malah bengong masnya?!"

Interupsi Aisyah barusan memanggil pulang kesadaran Abyasa. Dia lupa bahwa masih menapak di atas bumi, dikiranya tadi sedang ada di langit nirwana karena menjumpai sosok bidadari cantik dalam pandangan.

Iya, dia bidadari hatinya—Aisyah.

"Eh, assalamualaikum. Maaf salamnya ketinggalan."

Bibir Aisyah bergerak merapal kalimat. "Kamu siap-siap, ya, Syah. Satu jam lagi saya datang kamu sudah harus siap!" Aisyah menirukan gaya bicara Abyasa serta kalimat lelaki itu yang tadi dia kirim lewat pesan singkat.

Abyasa refleks tertawa lebar menyaksikan rona sebal di wajah Aisyah mencuat.

"Nyuruh siap-siap, tapi Mas Aby malah ngaret pulangnya. Udah mau Maghrib ini, gagal lagi kita jalannya, Mas," protes Aisyah.

"Maaf, maaf. Tadi ada keperluan sebentar, Syah." Dia tarik Aisyah, mendekapnya sembari mengabsen puncak kepala gadis itu.

"Aduh, Non Aisyah yang dipeluk, saya yang tremor." Mbak Sri yang mengantar teh tak tahan mengomentari polah kedua majikannya tersebut. Aisyah terkikik sendiri menanggapi kalimat si mbak ART.

Jangankan Mbak Sri, Aisyah saja rasanya sampai detik ini masih sering disergap rasa deg-

degan parah kalau sudah didekap erat suaminya.

"Pergi sekarang saja, Syah."

Aisyah menggeleng. Gadis itu mendongak, menatap Aby sembari berkata, "Tanggung Mas, bentar lagi azan Maghrib. Lagian kasihan Mas Aby baru pulang kerja, *pending* aja deh, besok perginya."

Abyasa melepas embusan napas. Benar-benar, perempuan dan segala *mood*nya. Tadi menggebu sekali katanya sudah enggak sabar mau *hunting* oleh-oleh buat keluarga di Surabaya. Sekarang malah tiba-tiba dibatalkan.

"Beneran, enggak jadi perginya?" tanya Abyasa. Aisyah mengangguk tegas. "Ya udah, sekarang kita *packing* baju saja, besok baru belanja oleh-oleh. Besok saya sudah mulai cuti, Syah."

Aisyah manggut-manggut lalu menghela Abyasa duduk di sofa untuk menikmati teh hangat yang tadi dibawakan Mbak Sri.

"Kita berapa hari di Surabaya nanti, Mas?"

Pertanyaan Aisyah meluncur bersamaan dengan dirinya yang sedang sibuk *packing* barang yang akan dibawa. Rencana pergi jalan sore ini benar-benar ditunda. Usai Magrib keduanya malah asyik malas-malasan sembari ngobrol. Terjeda azan Isya, lalu Aisyah mulai ingat kalau dia harus segera mengepak baju beserta printilan yang akan dibawa

pergi ke Surabaya lusa pagi.

Abyasa mendekat, memberikan beberapa-pakaian yang sudah dia pilih untuk dimasukkan ke koper oleh Aisyah.

"Lima hari gimana, Syah?"

Aisyah menoleh Aby. Reaksinya setengah kaget. "Apa enggak kelamaan, Mas? Saya kira cuma sehari atau dua hari. Mas Aby beneran enggak pa-pa ikut ke Surabaya, nanti kerjaannya gimana?"

Aby tersenyum hangat, dia mendekat duduk di sebelah Aisyah. "Kenapa? Enggak mau saya temani ke Surabaya?"

"Ish, bukan gitu, Mas! Cuma enggak mau ganggu kerjaan Mas Aby saja."

"Saya dapat cuti satu minggu, Syah. Aslinya jatah cuti dua belas hari, tapi berhubung ada wacana mau liburan lagi ke Bali, jadi enggak saya ambil semua jatah cuti."

Aisyah melongo lagi. "Yang kemarin cuti nikah enggak dihitung ya, Mas?"

Aby menggeleng pelan. "Enggak, itu cuti luar biasa jatuhnya, pengecualian, di luar jatah cuti karyawan."

"Terus kalau nanti jadi ke Bali, berarti jatah cuti Mas Aby habis dong?"

Abyasa manggut-manggut seraya tersenyum hangat.

"Tidak masalah, kan," ucapnya. "Apa mau tiga

hari di Surabaya, terus yang tiga hari ke Bali?" imbuhnya memberi opsi.

"Enggak mau ke Bali. Eh, maksudnya enggak sekarang, Mas. Kapan-kapan saja, yang penting ke Surabaya dulu, mau lihat keadaan Ibu." Rona Aisyah berubah sendu kala menyebut ibunya.

Abyasa memangkas jarak. Tangannya terparkir di puncak kepala Aisyah. Memberinya usapan lembut. "Insyaallah, Ibu pasti baik-baik saja. Jangan nangis lagi, ya, kamu cantikan kalau senyum. Kelihatan manis. *My Sweetest* Aisyah," ujarnya seraya memencet pipi gembil Aisyah dengan tatapan gemas.

Yang diajak bicara sontak menghentikan aktivitas mengepak barang. Ekspresinya memancar kaget dengan mata sedikit membola.

"Mas Aby ...." Suara Aisyah terdengar pelan. Dia memandang Abyasa seraya membalas kalimat lelaki itu. "Jangan terlalu manis, nanti saya sakit gigi," lanjutnya yang menimbulkan gelak tawa Abyasa.

My Sweetest Aisyah - 2

AISYAH MENYAMBAR pasmina instan yang dia letakkan di gantungan, memakainya cepat-cepat lalu ingin beranjak keluar kamar. Sebelum kakinya melewati pintu, bola matanya bergerak memindai Abyasa yang masih setia memeluk guling. Lelaki itu membanting diri lagi ke tempat tidur usai salat Subuh. Katanya sudah lama sekali tidak bangun siang. Karena pagi ini tidak ada kewajiban ngantor, dia bilang ingin bangun telat.

Tangan Aisyah menutup pintu kamar dengan hati-hati dan pelan, agar tidak menimbulkan bunyi yang menganggu Aby. Sepasang kakinya lalu menuruni anak tangga. Tujuannya adalah dapur kotor yang ada di lantai bawah.

Konon katanya bagi pasangan suami istri salah satu cara pengikat cinta adalah melalui masakan. Dari perut naik ke hati. Saat keajaiban tangan menciptakan masakan yang dihidangkan dengan

bumbu kasih sayang, maka akan muncul rasa cinta usai menyantap nikmatnya menu tersebut. Untuk itu Diajeng Aisyah pagi buta sudah turun ke dapur. Walau sudah dilerai oleh dua penjaga dapur, Mbok Siti dan Mbok Imah, tapi Aisyah kukuh. Dia ingin memasak untuk Abyasa dan yang lain. Walau tidak yakin kalau masakannya bakal seenak masakan dua penguasa dapur Rahayu tersebut.

Akan tetapi dengan niat, tekad serta bismillah, dia mulai meracik bumbu ayam bakar bumbu rujak, resep sesuai yang dicontohkan ibunya sewaktu di Surabaya dulu.

"Jahe, kunyit, terasi bakar sedikit, serai digeprek." Aisyah menekuri resep yang tercatat di *note* hape sembari mengumpulkan bahan-bahan yang akan dia gunakan untuk memasak.

"Non Aisyah, nanti dimarahi Mas Aby, lho. Biar kami saja yang masak." Mbok Siti menatap si nona majikan dengan raut harap-harap cemas.

Aisyah tersenyum hangat pada dua perempuan paruh baya di sisinya. "Ih, masa mau masak aja dimarahi, nanti Mas Aby tak marahi balik. Mbok jangan takut, oke." Dia terkikik sendiri usai bicara. Enggak kebayang gimana kalau benar terjadi Abyasa dimarahi balik olehnya. Belum bicara saja Aisyah sudah *dugun-dugun* [18]duluan.

"Rencana mau bikin apa saja, Non? Biar Mbok

18 deg-degan

bantu, ya." Mbok Imah menukas. Perempuan yang mengenakan daster gombrong itu bertanya seraya memperhatikan polah Aisyah.

"Boleh Mbok, mau bikin ayam bakar bumbu rujak sama sayur asem," sahutnya sembari sibuk menghitung butiran bawang putih dan segala printilin-printilan bumbu untuk ayam.

Mbok Siti dan Mbok Imah sibuk memotong-motong sayuran, sampai kedua perempuan agak sepuh itu dibuat terkesiap saat sosok tinggi tegap melangkah mengendap-ngendap sembari menaruh telunjuk di bibir. Matanya bergerak mengisyaratkan kedua ART senior itu untuk menyingkir sejenak dari dapur. Keduanya menurut, segera beranjak dari aktivitasnya.

"Mbok, bisa minta tol—-ong, lho, Mas Aby, kok?"

Aisyah terlalu fokus pada aktivitasnya, sampai tidak menyadari kalau Abyasa telah berdiri tepat di belakangnya sejak semenit lalu. "Katanya mau bangun siang?" tanyanya seraya memperhatikan lelaki yang berada tepat di hadapannya.

"Ya, gimana, guling hidupnya kabur enggak tahu ke mana, jadinya enggak bisa tidur," jawabnya sembari memasang ekspresi bingung yang dibuat-buat.

"Kalau gitu, mumpung Mas Aby di sini, bantuin saya, ya."

"Kamu mau masak apa, Syah?" Abyasa melongok ke arah *table top kitchen*, melihat sesuatu dalam baskom yang tadi dikerjakan istrinya.

"Mau bikin ayam bakar bumbu rujak, Mas Aby mau bantuin, enggak?"

Abyasa tersenyum lembut. Otaknya sibuk menampilkan adegan iklan penyedap di layar tivi. Biasanya sih, kalau perempuan bilang minta tolong, pasti tidak jauh-jauh dari acara icip mencicipi hasil olahan tangannya. Abyasa manggut-manggut, dalam benaknya apa pun hasil masakan Aisyah nanti dia harus kasih komentar yang membangun dan menyenangkan.

"Ini, Mas."

Mata Abyasa membeliak. Dia perhatikan benda yang disodorkan istrinya dengan tatapan bingung.

"Apa, Syah?" Matanya bergerak tak paham saat Aisyah mengangsurkan sepasang cobek batu dan ulekan.

"Katanya mau bantuin, ulekin ini bumbunya ayam, Mas. Bisa, kan, yang halus ya. Kata Ibu bumbu itu enaknya diulek, lebih berasa sedapnya, kalau diblender kebanyakan air."

Abyasa melongo. Lagi-lagi kenyataan tak sesuai ekspektasi. Kalau minta tolong cicipi masakan, atau minta tolong bukain kemasan itu dan itu masih oke. Ini malah disuruh nguleg bumbu.

Astaga Aisyah! Ini Abyasa lho, Pak Yasa yang

paling disegani semua staf di kantor. Yang semua karyawan kayak takut saat berhadapan dengannya. Di dekat Aisyah kayak enggak ada harga dirinya.

"Malah bengong masnya, jadi bantuin, enggak?" Teguran Aisyah menyadarkan sang suami.

Lelaki itu manggut-manggut seraya berdesah pasrah.

'*Syaaah, untung sayang*,' batinnya sembari melampiaskan rasa sebal dengan memukuli bumbu dengan kekuatan ekstra. Jangan dibayangkan adegan romantis ala-ala sinetron, saat sepasang suami-istri *uwu-uwu*-an masak bersama. Karena belum membayangkan, Abyasa sudah lebih dulu menelan ludah susah payah.

"Mas Aby, kok mau nangis?" Aisyah menoleh ke arah Abyasa. Ada lapisan kaca membayang di kedua mata suaminya.

"Panas, Syah, kena bawang, perih!"

Muncul di dapur adalah sebuah kesalahan besar yang Abyasa sesali.

Astaga, apa Aisyah tidak tahu, itu alat chooper duduk manis di atas kabinet gunanya untuk apa?! Kalau masih harus menghaluskan bumbu dengan cara manual.

Sepertinya Abyasa harus menghancurkannya, karena nyonya muda di rumah ini lebih suka mempersulit diri.

"Mana yang perih, Mas?" Aisyah mengikis jarak,

berdiri di sisi sang suami, kakinya agak berjinjit saat bibirnya bergerak pelan, meniup-niup ke arah mata Abyasa yang katanya perih.

Seketika rasa sebal menguap, berganti sunggingan senyum tipis akibat ulah spontan Aisyah. Sepele, tapi kenapa manis sekali. Tidak salah kalau dia memberi nama panggilan spesial *My Sweetest* Aisyah.

"Hahahaaa ...."

Tawa itu menggema renyah di antara denting sendok dan garpu yang beradu dengan piring porselen. Tawa itu milik Adnan, saat mendengar cerita Aisyah kalau ayam bakar bumbu rujaknya adalah hasil ulekan tangan putranya. Adnan tak henti tertawa sampai memegangi perut. Wina ikut tertawa, Eyang apalagi, sampai keluar air mata.

Abyasa pasrah menjadi bulan-bulanan keluarganya pagi ini. Di balik rasa gemasnya akan polah Aisyah yang menjadikannya tumbal menghaluskan bumbu—yang menurutnya kolot—di era serba mudah masih saja memilih ulekan manual, tapi dia bisa menghela napas lega. Berkat Aisyah, meja makan yang dulu diselimuti kesunyian sekarang menjadi semarak kembali.

"Pinter kamu, Syah, Aby sekali-kali memang perlu diajak piknik ke dapur. Biar tidak cuma pegang

laptop saja tahunya." Eyang Rahayu memberi komen usai menandaskan sarapannya. "Sekarang sudah tahu sendiri ya, Aby, kalau menghidangkan masakan untuk sampai ke meja makan ini tidak mudah, butuh *skill* dan perjuangan, dulu saja Aby ini suka sekali menyia-nyiakan masakannya Siti sama Imah. Sudah capek-capek disiapkan makan, malah pilih makan di luar."

Abyasa mengusap tengkuk. Tidak membantah semua kalimat sang nenek, karena memang itu benar.

"Kapan-kapan ganti masak sama Mami ya, Aby," tukas Wina. Abyasa mengangguk pasrah.

"Siap, Mami. Asal jangan disuruh ngulek bumbu lagi," ringisnya disertai usapan tangan di pelipis. Ekspresinya timbulkan gelak tawa Adnan kembali.

Tangannya saling menaut erat. Abyasa seolah-olah tak mengizinkan ada renggang antara dia dan Aisyah saat keduanya melangkah menyusuri salah satu pusat perbelanjaan di daerah Jaksel.

Aisyah tertarik memasuki salah satu outlet barang-barang etnik serta suvenir. Dari arah langkahnya, mata gadis itu terus memindai pada barang-barang yang di *display* sembari berdecak kagum. Abyasa yang paham gestur itu sontak menawari untuk mampir.

"Mau masuk?"

"Boleh, Mas. Kayaknya banyak barang unik, saya bisa sekalian nyari oleh-oleh kalau ada yang cocok nanti."

Memasuki area dalam toko, keduanya langsung disambut oleh pramuniaga, yang bertanya ingin mencari apa, barangkali bisa dibantu mencarikan. Aisyah berkata sopan kalau ingin melihat-lihat koleksi yang ada lebih dulu. Dia melangkah ke etalase suvenir. Di sana ada banyak contoh pajangan suvenir hasil kerajinan tangan.

"Mau cari suvenir apa, Kak? Buat acara *engagement* atau acara nikahan, Kak?" Pramuniaga yang berjaga di depan etalase suvenir langsung bertanya

Abyasa dan Aisyah saling pandang. Keduanya sama-sama tertawa pelan sembari menggeleng.

"Enggak dua-duanya, Mbak. Mau lihat-lihat saja dulu, barangkali ada suvenir yang cocok buat oleh-oleh."

"Oh, untuk oleh-oleh ya, kami ada produk tas tangan dari rotan, sandal serta sepatu etnik juga ada, Kak."

"Sebentar ya, Mbak, kita lihat-lihat dulu, nanti kalau ada yang cocok, kita panggil mbaknya," tukas Aisyah. Dia sibuk menekuri aneka barang yang dipajang, menimang-nimang kira-kira apa yang cocok dibeli untuk Tiwi, Lestari, dan Prasetyo.

Sementara, Abyasa memilih duduk di sofa kecil yang ada di dekat etalase. Lelaki itu sibuk memindai Aisyah dari tempatnya duduk, sampai sebuah suara menyambangi telinganya.

"Lho, Kak Aby ...."

Suara tak asing itu merasuk ke dalam saraf-saraf pendengaran Abyasa dan Aisyah. Keduanya menoleh bersamaan ke sumber suara. Abyasa sontak menegang di tempat. Bergeming sejenak, lalu tangannya memulas tengkuk guna membunuh rasa rikuh.

"Tissa," sahutnya singkat.

Aisyah menggulir matanya bergantian ke arah Abyasa dan Tissa. Baru kemarin dia tahu tentang Tissa lewat cerita sang suami, sekarang malah ketemu yang aslinya.

"Kak Aby sama istrinya, ya?" sapa Tissa ramah.

Abyasa mengangguk, dia menggandeng tangan Aisyah mendekat. "Kenalin Sayang, ini Tissa, yang kemarin saya ceritakan," ujarnya *to the point*.

"Aisyah," ucap Aisyah saat menjabat tangan Tissa. "Mbak Tissa cantik sekali. Beli apa ke sini, Mbak?" imbuhnya melontarkan tanya.

Tissa menggeleng. "Lagi ambil contoh pesanan suvenir. Kamu juga cantik dan baik banget, Aisyah," sahutnya tersenyum hangat.

Abyasa melepas embusan napas. Berhubung yang bersamanya adalah Aisyah, jadi ketakutan

tentang pasangan-yang biasanya otomatis cemburu saat membahas mantan tidak sempat mampir ke dalam pikirannya. Mau heran, tapi inilah Aisyah. Perempuan manis dengan segala perasaan halusnya yang gampang tersentuh. Diceritain tentang kisah Tissa saja dia malah nangis sesenggukan.

"Oh iya, kalau ada waktu datang ya sama Kak Aby ke nikahan saya." Tissa mengambil sesuatu di dalam tas, lalu memberikannya pada Aisyah.

"Wah, masyaallah, Mbak Tissa mau nikah?"

"Iya, datang ya, Aisyah. Kalau enggak sibuk, mohon doanya juga."

"Aamiin. Semoga dilancarkan, Mbak."

"Kalau gitu saya pamit ya, calon suami udah nungguin di parkiran." Tissa beranjak akan pamit. Perempuan itu melirik tempat Abyasa duduk sembari undur diri. "Duluan ya, Kak Aby."

Abyasa membalas dengan senyum sekilas. Tadi sengaja memilih duduk di mini sofa sembari menunggu Aisyah berbasa-basi dengan Tissa.

"Mas, lihat, aku dapat undangan nikahan Mbak Tissa." Aisyah memamerkan undangan bersampul warna *gold* dengan pita perak pada Abyasa.

"Terus, kamu mau datang gitu, Syah?"

"Iya dong, diundang ya harus datang. Mas Aby enggak mau datang?" Aisyah ikut duduk seraya tangannya membuka undangan dengan cekatan. Bibirnya lalu membaca nama yang tertera serta

bersanding di dalam undangan tersebut.

"Tissa Ameera dan Dimas Adibrata Wicaksana," katanya agak keras agar Abyasa mendengar.

"Syah, kamu enggak cemburu sama Tissa?" Iseng Abyasa bertanya sembari menilik ekspresi Aisyah. Biasanya perempuan, kan, pandai sekali menyembunyikan perasaan aslinya.

"Enggak ah, Mas."

"Enggak cinta dong? Katanya kalau orang cemburu itu tandanya cinta."

"Cinta dong, Maaas—" Aisyah refleks menangkup tangan di mulut. Rupanya tanpa sadar masuk perangkap sang suami. Seketika kedua tebing pipinya berubah merah padam.

"Apa, apa Syah? Enggak dengar, coba ulangi lagi," goda Abyasa seraya memasang raut jail.

Benang Sari dan Kepala Putik

"MAS, habis jalan-jalan kita mampir ke rumah Oma, ya."

Abyasa menaikkan kedua alis mendengar ide yang tercetus dari bibir Aisyah barusan. Decakannya lalu menggema pelan. Bukan tidak suka akan ide istrinya, hanya saja dia terlalu khawatir kalau harus menyaksikan Aisyah bersedih lagi akan perlakuan dan kata-kata tendensi Niskala.

"Ngapain?" tanyanya singkat.

"Besok kita mau berangkat ke Surabaya, saya mau pamit dulu sama Mama, Papa, Oma dan Kak Diandra. Sekalian mampir ke Holland *bakery*, ya, mau bawain Mama kue lemper sama onde-onde, itu jajanan favorit Mama sama Oma, lho." Antusias sekali dia saat membicarakan tentang kesukaan mamanya.

Aby yang sedang fokus di belakang roda kemudi hanya bisa geleng-geleng sembari membatin;

Kamu tuh, Syah, semuanya diborong, udah cantik, ketambahan manis lagi, eh masih juga ekstra lucu dan baik hati, bikin repot perasaan saya saja. Jadi suka deg-degan enggak jelas!

"Boleh, kan, Mas?" Matanya mengerjap lucu saat meminta persetujuan Abyasa.

Laki-laki itu menoleh sekilas, senyumnya terpatri sembari memberi usapan pelan di puncak kepala Aisyah.

"Boleh Sayang, boleh." Dia menjawab singkat lalu memutar setir menuju toko kue seperti arahan Aisyah, selanjutnya ke rumah Oma Dahlia.

Kediaman Oma Dahlia di hari Sabtu ini semua orang berada di rumah. Faris absen ngantor, Niskala dan Oma Dahlia kebetulan tidak ada acara keluar, sementara Diandra sendiri, sejak beberapa hari belakangan gadis itu mengeluh kurang enak badan kata Faris.

Abyasa langsung digiring Faris ke teras samping, ngopi bareng sembari bertukar obrolan santai. Oma Dahlia masih istirahat siang di kamarnya, Aisyah tidak mau mengganggu. Dia memilih melenggang ke lantai atas, sampai di depan kamar Diandra, Aisyah mengintip dari cela pintu kamar yang dia buka sedikit, kakak kembarnya tengah meringkuk dengan tubuh dibalut selimut tebal. Pelan-pelan sekali dia kembali menutup pintu kamar itu.

"Ngapain sih, kamu ke sini sama Aby? Sengaja

ya, mau pamer mesra-mesraan di depan Diandra?"

Membalik badan ingin kembali turun ke lantai bawah, tapi langkahnya dihadang Niskala. Aisyah sampai tergeragap karena kaget, tapi masih sempat menyuguhkan senyum manis untuk mamanya itu.

"Mama, lagi apa?" tanyanya sembari mengikis jarak dengan Niskala, hendak *salim,* walau mamanya memberi uluran tangan dengan enggan.

"Enggak usah basa-basi, Syah. Kamu ngapain ke sini? Sudah Mama bilang, jangan dulu menampakkan diri, setidaknya sampai Diandra benar-benar pulih," ujar Niskala sembari melipat kedua tangan di depan dada.

"Mama jangan suuzan ya, Aisyah cuma mau pamit sama Mama dan yang lain. Besok Insyaallah, Ais sama Mas Aby mau ke Surabaya. Oh iya, tadi Ais bawain lemper sama onde-onde kesukaan Mama, Ais taruh di meja makan."

Dengkusan pelan menguap dari mulut Niskala. Perempuan itu menatap Aisyah dengan ekspresi datar.

"Sudah ketemu Mama dan yang lain, kan?! Lebih baik cepat ajak Aby pergi dari sini, Syah."

Kalau kemarin Aisyah akan mencelus serta sedikit marah saat Niskala berkata-kata ketus, sekarang Aisyah malah memamerkan senyum manisnya, karena sudah tahu alasan mamanya sampai tidak suka berdekatan dengannya.

"Kak Diandra sakit apa, Ma?"

"Jangan sok peduli, Syah."

"Mama ini, Aisyah cuma tanya, kenapa ketus sih, Ma?" Nada bicaranya terdengar santai seolah-olah candaan.

Namun, Niskala justru menanggapi berlebihan. Perempuan itu langsung membuang muka tidak suka dengan kalimat putri bungsunya.

"Sudah berani kurang ajar sekarang kamu, Syah."

"Enggak Ma, enggak, tadi cuma bercanda, Mama Sayang." Senyumnya masih enggan tandas tersuguh untuk Niskala.

Niskala menggeram. "Sudah sana, turun, jangan di sini, pusing Mama dengar kamu nyerocos terus."

Aisyah manggut-manggut, memahami situasi mamanya. Tidak ada niat membantah ucapan Niskala. Dia beringsut memeluk Niskala dari samping sembari memberi kecupan sayang di pipi perempuan yang telah melahirkannya itu.

"Mama sehat-sehat, ya, jangan marah-marah terus. Aisyah sayang Mama," ucapnya kemudian berlalu menuju pintu tangga.

Niskala menegang di tempat. Perempuan itu membisu untuk beberapa saat, lalu setelah menyadari Aisyah telah mengayun langkah menjauh hampir sampai di anak tangga, suaranya terdengar setengah berteriak.

"Hati-hati nanti kalau ke Surabaya. Salam buat ayah sama ibumu!" ucapnya kemudian cepat berlalu memasuki kamar Diandra.

Aisyah yang memaku di tempat tersenyum haru mendengar wejangan Niskala. Tidak apa-apa walau cuma ucapan, tanpa ada dekapan balik atau ciuman sayang. Yang pasti Aisyah tidak akan menyerah untuk mengambil hati mamanya. Ibarat sebuah batu keras, kalau ditetesi air terus-menerus pasti suatu saat akan hancur juga. Perumpamaan kerasnya hati Niskala, dan tetesan air adalah kesabaran yang harus Aisyah timba setiap kali berhadapan dengan mamanya. Dia yakin suatu saat mamanya akan memandangnya dengan pancaran cinta yang sama seperti saat memandang Diandra. Bagaimana pun dia adalah alumni rahim Niskala.

Tidak ada ikatan yang lebih kuat selain ikatan antara ibu dan anak, kan?!

Aisyah menggiring langkah ke teras samping. Tempat Faris dan Aby sedang ngobrol santai sembari menyesap kopi masing-masing.

"Papa," sapanya dengan suara ceria.

Faris Hutama menoleh putrinya, isyaratkan agar Aisyah duduk di sebelahnya. "Besok hati-hati ya, Syah. Maaf Papa tidak bisa ikut mengantar ke bandara, salam ya buat ayah sama ibumu kalau sudah sampai nanti."

"Insyaallah, nanti disampaikan salamnya, Pa."

"Aby jagain Aisyah, ya. Jangan sampai kenapa-napa." Tatapan Faris Hutama beralih pada Abyasa. Anak menantu di seberangnya itu mengangguk takzim, mengiakan titah sang papa mertua.

Aisyah kembali kepikiran soal Diandra, gadis itu belum puas dengan jawaban mamanya tadi perihal sakitnya sang kakak. Dia berniat tanya kembali pada papanya.

"Pa, Kak Diandra sakit apa?"

Faris menandaskan kopi, setelahnya embusan napas terdengar agak berat. "Kecapekan katanya, tapi Papa sudah anjurkan periksa ke dokter, kakakmu masih belum mau. Papa khawatir kalau sakitnya bukan sekadar karena kelelahan. Sudah dua hari tidak mau makan, sama tiba-tiba muntah. Papa takutnya asam lambung dia naik."

Mendengarnya Aisyah memasang wajah sendu. "Semoga Kakak lekas sehat ya, Pa. Aisyah jadi kepikiran."

Faris mengulum senyum. "Jangan terlalu dipikirkan, Syah, nanti juga baikan. Pikirkan juga kebahagiaan kamu sendiri dan suamimu, Nak."

Aisyah mengangguk lucu, senyumnya memancar teduh seperti biasanya.

Obrolan berakhir setelah Aby habiskan isi cangkirnya. Keduanya beranjak pamit pada Faris.

"Mau Papa-panggilkan mamamu, Syah?" Tawaran Faris disambut gelengan kepala Aisyah.

"Jangan Pa, enggak usah, kasihan Mama lagi nungguin Kak Diandra. Salam saja ya, Pa, sekalian sama Oma tolong disalamin."

Faris manggut-manggut, lalu memeluk erat putrinya sebelum Abyasa membawanya pergi dari hadapannya.

"*Welcome to Surabaya, Husband*."

Abyasa tertawa kecil melihat respons Aisyah saat mereka sampai di Bandara Juanda pukul sembilan pagi ini. Keduanya kemudian berjalan menuju pintu kedatangan usai mengambil antrean bagasi.

"Mas Aby pernah ke Surabaya?"

"Pernah, urusan kantor, Syah."

"Wah, nginap di mana, Mas?"

"Sahid Hotel."

"Kalau sekarang nginapnya di rumah Ayah sama Ibu yang sederhana, enggak pa-pa, kan, Mas?" Aisyah menghentikan langkah sejenak menoleh kepada Abyasa. Ada pancaran khawatir berkilat di matanya. Pasalnya, rumah ayah ibunya tidak ada satu persennya rumah Eyang Rahayu yang super besar dan mewah bak istana.

Lelaki itu menatap mata Aisyah saat akan menjawab, "Mau nginap di mana pun, enggak masalah, asalkan ..." Aby menggantung kata-

katanya, menimbulkan rasa penasaran Aisyah.

"Asalkan apa, Mas?"

"Asalkan ada *My Sweetest* Aisyah," sahutnya dengan wajah tersenyum teduh.

Aisyah tertular senyum sang suami, sudut-sudut bibirnya terangkat mendengar gombalan melompat dari bibir seorang Abyasa.

"Chaa, di sini rupanya, tak cari-cari di sekitar kafetaria sama bangku tunggu, malah ngobrol di sini." Sebuah suara menjadi interupsi obrolan Aisyah dan Abyasa.

Sosok laki-laki jangkung seumuran Abyasa berdiri persis di sebelah Aisyah. Laki-laki berpenampilan kasual itu langsung memberondong Aisyah dengan banyak kalimat.

Kening Abyasa berkerut seraya menoleh Aisyah seolah-olah ingin bertanya; *siapa dia?!*

"Eh, Kak Hisyam, maaf-maaf, tadi mau nunggu di kafe, tapi malah takutnya enggak ketemu, jadinya kita mau jalan ke depan pintu kedatangan," sahut Aisyah.

"Ayo, Cha!" Instruksi laki-laki bernama Hisyam itu seakan tak peduli Aisyah datang bersama seseorang.

"Tunggu!" Abyasa tidak tahan lagi. Rasa penasaran bercampur intuisi posesifnya mencuat. "Siapa, kamu?" tanyanya seraya menahan langkah Aisyah, menahan pergelangan tangan perempuan

itu.

Aisyah memukul pelan keningnya sendiri. Menyadari kalau lupa menjelaskan jika Prasetyo berhalangan menjemput ke bandara, karena dia dan Abyasa memang tidak mengabari kalau mau datang ke Surabaya. Jadinya mendadak mengirimkan pesan ketika sudah turun dari pesawat.

"Oh, maaf lupa jelasin. Ini Kak Hisyam, tetangga depan rumah, karena Ayah enggak bisa jemput ke sini, makanya minta tolong sama Kak Hisyam, Mas."

Hisyam mengulurkan tangan, Abyasa menyambut dengan raut kurang suka.

"Hisyam, mantannya Aisyah," ucap lelaki itu serta merta membuat Aisyah mendelik.

"Eh, enggak, bukan! Ih, Kak Hisyam jangan usil, ya. Bukan siapa-siapa, Mas, jangan didengarkan," sergah Aisyah.

"Tega Cha, aku nunggu dua puluh empat tahun, malah ditinggal *rabi*[19]."

Tawa Aisyah melompat dari bibir mendengar decak serta kelakar Hisyam. Tanpa sadar di sebelahnya ada rona yang memancar tak suka saat gadis yang telah memenuhi isi hatinya tertawa bukan karenanya, tapi karena laki-laki lain. Abyasa lampiaskan kekesalan dengan menggenggam erat jemari Aisyah sampai gadis itu mengaduh akibat

19 nikah

remasan tangan yang terlalu kencang. Abyasa yang menyadari seketika mengangkat tangannya.

"Maaf, maaf, Sayang," ucapnya sembari meniup-niup pelan tangan Aisyah yang sedikit memerah.

Di depan mereka, Hisyam berdecak menyaksikan adegan suami istri yang menurutnya alay itu.

"Tunggu di sini biar aku ambil mobil ke parkiran."

Anggukan Aisyah saat Hisyam pamit melangkah ke parkiran. Selepas kepergian tetangga Aisyah itu, Abyasa melepas embusan napas kasar.

"Kenapa enggak naik taksi saja sih, Syah?" Protesan Abyasa mencuat.

Aisyah memulas puncak kepalanya, bingung mau menjawab apa. Tadinya tidak berniat ingin dijemput saat Prasetyo bilang sedang dinas kerja dan tidak bisa menjemput, tapi katanya, Hisyam menawarkan diri menyusul ke bandara.

"Emangnya kenapa sih, Mas?"

"Tetangga kamu orangnya resek, saya enggak suka!" sarkas Abyasa tanpa basa-basi.

Aisyah terkikik. Wajah Abyasa yang memerah karena sebal kalau dilihat-lihat lucu juga, baru sekarang dia mendapatinya.

"Ih, enggak boleh gitu. Kak Hisyam baik kok, tapi kadang emang nyebelin sih."

Obrolan suami istri itu terjeda saat sebuah Avanza marun metalik parkir tepat di depan

mereka. Hisyam membuka kaca mobil, dari belakang bangku kemudi lelaki itu isyaratkan agar Aisyah bergegas naik ke bangku depan di sisinya. "Duduk depan Cha, biar aku enggak kayak sopir kalau kalian di belakang semua," ujarnya memberi tahu.

Abyasa tidak terima, sebelum Aisyah naik, lebih dulu dia minta Hisyam turun. "Biar saya yang bawa mobilnya," pintanya dengan nada tegas. "Sayang, ayo naik!" Imbuhannya terarah pada Aisyah.

Gadis itu menurut, naik dan duduk di bangku depan bersama Abyasa.

Hisyam yang sudah pindah ke jok belakang mendengkus seraya mengumpat samar.

"*Nggateli, Cok! Dadi obat nyamuk aku!*"[20]

Aisyah yang paham bahasa umpatan Hisyam sontak tertawa lebar sampai Abyasa menoleh sembari keningnya berlipat bingung karena tak paham ucapan Hisyam.

"Apa katanya, Syah?"

"Enggak pa-pa, Mas. Kebiasaan Kak Hisyam suka ngawur kalau ngomong."

Jawaban Aisyah tak melegakan. Dua kali istrinya dibuat tertawa oleh si Hisyam itu. Jangan tanya bagaimana kesalnya Abyasa, aliran darah seolah-olah menyusut dari wajahnya, menimbulkan garis tegang dengan gigi bergemelutuk samar.

---

20 Nyebelin, Cok! Jadi obat nyamuk aku.

'Benang sari dan kepala putik akan segera menjalankan takdirnya. Awas saja, Syah, kalau tamu bulanannya sudah minggat saya bakal bikin banyak stempel di tubuh kamu. Kalau perlu yang banyak dan terpampang jelas, Milik Abyasa!' gumamnya dalam hati.

Putri Anggrek

ABYASA MEMPERHATIKAN wajah merah dengan pipi sembab milik Aisyah sejak menginjakkan kaki di kediaman Lestari dan Prasetyo

Tangisan gadis itu langsung pecah saat langkahnya dihela memasuki kamar ibunya. Tidak ikut masuk, dia membuntuti di belakang, lalu berdiri di ambang pintu sebentar, kemudian berbalik arah mengenyakkan tubuh di sofa. Seolah-olah paham, Abyasa biarkan Aisyah tuntaskan rindunya yang menggunung pada Ibu dengan tidak memberi interupsi saat gadis itu tak mau melepas pelukan pada Lestari.

Dia memilih duduk di sofa ruang tamu sembari matanya digulir ke segala arah memperhatikan keadaan sekitar. Peluh menetes dari pangkal dahi jatuh ke rahang, akibat hawa di Surabaya memang lebih panas daripada Jakarta. Entah karena tempat ini tidak berpendingin ruangan atau memang

karena suhu Surabaya di atas rata-rata, walau ada kipas angin berputar kencang seakan tidak memberi efek apa pun.

Abyasa melepaskan kemeja yang melekat, menyisakan kaus dalam putih tipis. Kepalanya menyandar pada punggung sofa, sembari tangannya sibuk memindai ponsel pintar, mengabari Wina dan Adnan kalau mereka sudah sampai dengan selamat di rumah ayah dan ibu Aisyah.

Usai berkirim pesan, mata Abyasa kembali memindai sisi luar rumah tipe 41 ini. Di bagian halaman matanya langsung berserobok dengan taman kecil di sisi *carport*. Yang menjadi objek utamanya adalah pot-pot tanaman yang berjejer rapi. Sanseveira, daun pucuk merah, melati jepang, miana, dan, itu dia yang paling menonjol menarik perhatian, pot-pot yang digantung berisi anggrek-anggrek yang memenuhi bawah kanopi karena digantung di sana.

Dia melangkah ke sisi luar, sudut-sudut bibirnya terbit melihat bunga anggrek warna-warni, yang entah dia tidak paham itu jenis apa. Benar-benar menggambarkan karakter Aisyah sekali, si gadis yang menyebut dirinya ibu dari bayi-bayi anggrek. Kalau Abyasa, sih, menyebutnya si tukang seminar botani. Ah, bukan! Si Putri Anggrek, yang selalu memancarkan keindahan di mana pun dia berada.

"Mas, kamu kok di sini? Saya kira hilang ke mana." Yang dipikirkan muncul dari dalam rumah.

Abyasa menoleh dan tersenyum hangat ke arah gadis itu. "Memangnya saya barang yang bisa hilang, Syah?" tanyanya seraya melangkah menjangkau tempat Aisyah berdiri sembari kepalanya menggeleng disertai tawa kecil, kadang merasa aneh dengan pemikiran ajaib istrinya itu.

"Iya, saya khawatir Mas Aby nekat jalan keluar terus enggak tahu jalan pulang, nyasar jadinya," ujar Aisyah. "Masuk, yuk! Maaf ya, belum siapin minum buat Mas Aby, malah keasyikan kangen-kangenan sama Ibu," sambungnya.

"Lagi lihat-lihat kebun anggrek kamu."

Mata Aisyah berpendar cerah mendengar kata anggrek.

"Cantik, kan, Mas? Yang ungu itu *Cattleya*, kalau yang putih ada kombinasi kuning bagian tengahnya itu *dendrobium*, nah yang pink cerah itu vanda. Kalau yang putih agak keunguan itu *phalaenopsis amabilis*, yang—"

"Setop, Ibu Aisyah, seminarnya di*pending* dulu ya, audiensnya masih *jetleg* ini, barusan *landing* dari pesawat." Ringisan Abyasa menjadi gelak tawa saat menyaksikan perubahan wajah Aisyah.

Nah, kan, baru juga dibatin si tukang seminar botani sudah beraksi lagi. Bukan tidak suka mendengar materi dadakannya Aisyah, tapi selepas turun dari pesawat, Abyasa merasa perlu mengistirahatkan punggungnya sejenak.

"Ma-af, Pak." Refleksnya karena Abyasa memanggil dengan ibu, dia jawab dengan menyebut lelaki itu pak.

Abyasa tergelak, lalu mengangkat dua bahunya bersamaan, seraya salah satu tangannya merangkul pundak Aisyah, menghela gadis itu kembali masuk.

"Enggak pa-pa, Syah. Gimana keadaan Ibu?"

"Alhamdulillah sudah baikan. Nah, itu Ibu." Mata Aisyah memindai Lesatri yang melangkah keluar dari kamar. "Bu, kenapa keluar, istirahat saja?"

Aisyah berlari ke arah Lestari, kemudian memapah ibunya duduk di sofa. Abyasa langsung mencium tangan pada Lestari.

"Ibu gimana kabarnya? Maaf ya, baru sempat nengokin ke sini," ucapnya kemudian mengempaskan tubuh duduk di seberang Aisyah dan ibunya.

Lestari menyuguhkan senyum teduh seperti biasa. Senyum yang sama saat Aisyah mengangkat sudut-sudut bibirnya ke atas. Perempuan lima puluhan tahun itu mengibas tangan ke udara.

"Tidak apa-apa Nak Aby, justru Ibu yang harusnya minta maaf, kalian datang, malah Ibu tidak siap apa pun buat menyambut. Aisyah sih, sudah Ibu bilang kalau mau datang kasih kabar, biar Ibu bisa bikin persiapan. Eh, ini malah *ujug-ujug* sampai Surabaya." Ada sedikit protesan dari

nada bicara Lestari.

Aisyah memulas puncak kepala seraya meringis memamerkan deretan gigi putihnya merespons protesan ibu. "Ibu kan, lagi sakit. Jadi jangan banyak pikiran dan banyak gerak dulu. Kita ke sini bukan mau disambut, tapi karena memang kangen sama Ibu."

"Kalian pasti capek, Syah, ajak masmu istirahat, gih! Kamar kamu di atas setiap hari dibersihkan kok, sama Ayah, disapu, dipel, seminggu sekali diganti sprei meskipun kamu enggak di sini. Itu bayi-bayi anggrekmu juga rutin dikasih *treatment* sama Ibu, tapi pas Ibu sakit, gantian Ayah yang merawat."

Penjelasan Lestari memantik rasa haru Aisyah. Dia rangkul ibunya dari samping sembari memberinya kecupan sayang.

Abyasa ikut larut dalam rasa haru. Sekarang dia tahu kenapa sifat Aisyah bisa sebijak dan sedewasa itu, selalu menghargai siapa pun, semua karena didikan orang tua hebat macam Ibu Lestari dan Ayah Prasetyo. Walau hidup dalam kesederhanaan, tapi jelas sekali aroma kasih sayang menguar di sekelilingnya. Auranya positif sekali, beda saat berdekatan dengan Niskala serta Diandra.

"*Maturnuwun*, Ibu Sayang, sudah merawat kamar Aisyah selama enggak di sini, sudah menyayangi dan mencintai bayi-bayi anggreknya Aisyah juga. Mereka udah pada besar, padahal

ditinggal cuma dua bulan. Malah udah banyak yang mekar kembangnya."

"Sama-sama, *Nduk*, sudah sana istirahat dulu, Ibu sudah kirim pesan ke Ayah, minta tolong bawakan makan siang buat kalian nanti."

"Ibu enggak usah repot-repot, Aisyah bisa *gofood* nanti kalau laper. Ibu istirahat lagi ya, mau Aisyah temani ke kamar?"

Lestari menggeleng. "Udah sana ajak Aby istirahat ke atas, Syah. Ibu sudah baikan kok, apalagi lihat kamu datang begini, Ibu jadi lebih sehat."

Aisyah manggut-manggut, lalu berdiri bersamaan dengan Abyasa y. Dia giring suaminya ke lantai atas, tempat ruang pribadinya berada.

Melangkah di belakang sang istri, mata Abyasa tak luput dari pemandangan yang dilewati. Lantai atas hanya berisi satu kamar, sedangkan di sisi sebelah kiri ada ruangan terbuka yang sepertinya digunakan untuk aktivitas cuci gosok karena terdapat mesin cuci serta meja setrika lipat. Sementara di sisi kanan, lagi-lagi didapati bayi-bayi anggrek bergelantung manja di bawah kanopi bening. Kalau yang itu sudah bisa dia tebak, pasti kerjaannya Aisyah.

Memasuki kamar ukuran empat kali lima meter milik istrinya, Abyasa seolah-olah dibawa menyelami dunia gadis itu. Anggrek lagi, tapi yang

ini hanya anggrek artificial, berasal dari plastik tapi terlihat sangat mirip.

Ranjang ukuran 160x200 senti dengan sprei motif polkadot. Di sisi kanan tempat tidur ada meja *portable*. Bagian dinding atasnya terdapat kolase foto yang ditempel beraturan. Abyasa mendekat ke sisi meja. Menilik foto-foto yang berjejer rapi, ada Aisyah dari zaman remaja, penampilannya bisa dikatakan agak culun, tapi senyumnya tetap manis. Rahangnya seketika terangkat ke atas.

"Eh, Mas Aby ngapain. Jangan dilihat, itu foto jadul. Zaman SMP dulu." Aisyah mendekat, berusaha menutupi foto lawasnya. Agak malu aslinya diperhatikan Abyasa dengan saksama gitu.

"Manis, kok. Kenapa disingkirkan. Biarin aja di situ. Yang foto sama kamu itu—"

"Ini Tiwi, Pratiwi, bestienya saya. Besok saja ya, Mas, Kalau udah enggak capek, saya ajak ke rumah anggrek, tempat usaha saya sama Bestie."

Abyasa mengangguk. Pandangannya beralih lagi ke sisi lain. Di foto lainnya dia mengamati potret Aisyah bersama laki-laki. Setelah diperhatikan wajahnya tidak asing, hanya foto itu sepertinya diambil dari kamera versi VGA, karena gambarnya kurang jelas.

"Itu saya sama Kak Hisyam, Mas," jelas Aisyah yang sontak memantik api cemburu di mata Abyasa. Dia raih foto yang itu, kemudian meletakkan asal

di meja portabel berwarna putih tersebut.

"Copot aja, kelihatan enggak bagus foto kamu sama dia. Enggak estetik, Syah."

"Eh, masa sih, Mas?" tanya Aisyah balik. Dia percaya begitu saja dengan alibi Abyasa. Padahal lelaki itu mencampakkan foto Aisyah bersama Hisyam karena didasari letupan cemburu yang menyembur tanpa bisa dibendung.

"Iya, jelek, saya enggak suka lihatnya."

"Ya sudah nanti saya taruh album saja, Mas."

"Eh, jangan! Maksudnya enggak perlu, Syah, dibuang saja, ya."

Kening Aisyah berlipat, bingung sendiri dengan reaksi Abyasa. "Jangan, Mas, itu foto kenang-kenangan waktu *study tour* dulu."

Decakan Abyasa terlepas dari mulut.

"Berarti banget ya, foto itu buat kamu?" Wajahnya mulai memancar tak suka.

Aisyah menggeleng. "Enggak sih, cuma kenangannya waktu masih kecil dulu, kadang-kadang kalau rindu masa kecil, dengan lihatin foto-foto bisa sedikit terobati kangennya."

"Okey, terserah kamu, Syah!" Abyasa berikan foto ke tangan Aisyah. Lelaki itu melangkah keluar, ke arah kanopi memperhatikan pot-pot anggrek sembari membuang rasa kesal yang mendadak menginvasi.

Aisyah tertegun dengan polah Abyasa. Dia

hela langkah, menyusul ke area luar. Dari balik rimbunnya bulu mata dia perhatikan punggung lelaki itu menghadap ke sisi depan sembari memindai tanaman di bawah kanopi sana. Tanpa banyak kata dia mendekat, refleksnya adalah mengaitkan kedua tangannya erat di pinggang Abyasa, memeluk suaminya dari belakang.

"Jangan marah. Jangan salah paham ya, Mas. Kadang, kenangan masa lalu memang dirindukan, tapi masa depan selalu dinantikan, karena dia yang akan menemani perjalanan hidup, menjadi saksi manis dan pahit yang akan dilalui," ucapnya lembut di balik punggung Abyasa.

Tangan Abyasa mengusap-usap lembut punggung tangan Aisyah yang melingkari perutnya. Senyumnya terbit mendengar ucapan gadis itu. Rasa kesal menguap entah ke mana, berganti buncah bahagia bercampur gugup. Agak tumben, Aisyah bisa cepat menangkap raut ganjil yang dia tebarkan tadi.

Lelaki itu membalik badan, berhadapan dengan Aisyah. Jarinya menjentik dagu sang istri agar mengangkat pandangan. Senyuman hiasi wajah tampannya, berusaha mengikis jarak, hampir mendekat, semakin dekat, saat bibirnya hampir menyentuh milik Aisyah, sebuah suara menginterupsi polahnya. Deringan ponsel milik gadis itu menggema dari balik saku *outer*-nya.

Aisyah terkikik sebentar, kemudian merapal

maaf dan minta izin mengangkat telpon. Abyasa manggut-manggut, tangannya memulas tengkuknya sendiri akibat diserang deru-deru abnormal. Salah tingkah dan *awkward* atas tindakannya sendiri.

"Assalamualaikum, Papa. Iya, kenapa? Innalilahi ...."

Wajah Abyasa berubah penasaran mendengar kalimat Aisyah. Seketika menegang di tempat.

"Iya Papa, Insyaallah, segera. Wa'alaikumussalam." Aisyah menutup telpon. Abyasa langsung meminta penjelasan lewat tatapan mata. "Papa, Mas, katanya Kak Diandra masuk rumah sakit." Mata Aisyah berubah mendung.

Abyasa menghela napas. Rasanya baru tiba di Surabaya, sudah menyusun banyak rencana, kok, ada saja berita kurang mengenakkan.

"Apa kata Papa, Syah?"

"Kak Diandra tiba-tiba anfal, habis muntah, terus kejang. Masih dilakukan pemeriksaan, belum keluar hasilnya, Mas." Aisyah mulai terisak kecil. "Mas, Kak Diandra pasti baik-baik saja, kan? Iya, kan, Mas? Saya khawatir banget."

Abyasa menarik Aisyah, mendekapnya seraya mengusap lembut puncak kepalanya. "Iya, Syah, pasti baik-baik saja. Jangan khawatir, ya."

"Mas," ucap Aisyah sembari mendongak.

"Iya?"

"Papa minta kita secepatnya balik ke Jakarta," lanjutnya dengan wajah sembab serta rona sedih yang sulit dijabarkan.

"Iya, Sayang, iya. Nanti dua hari lagi kita balik ke Jakarta, ya," ucap Abyasa seraya menenangkan Aisyah.

Ibunya Bayi-bayi Anggrek

"MAEM YANG banyak ya, *Husband*."

Suara Aisyah diangguki Abyasa sembari lelaki itu berikan senyum hangat. Tangannya mengambil lagi beberapa tusuk sate kelopo—sate daging sapi dengan bumbu kelapa khas—salah satu makanan yang gampang ditemui di Surabaya.

"Enak, Syah, kok saya baru tahu ya, ada sate jenis ini, padahal beberapa kali pernah ke Surabaya. Tapi baru pertama kali makan sate kombinasi kelapa gini."

"Nanti kalau di Jakarta jangan minta lagi ya, saya enggak bisa bikinnya, Mas." Aisyah terkikik usai berkata. Tawanya menular, di sela kunyahan laki-laki itu ikut tertawa. "Mas Aby enggak boleh telat makan, apalagi nanti kalau udah di Jakarta. Biasanya alasan sibuk, sampai lupa makan siang. Jangan ya, Mas, nanti sakit, kalau Mas sakit, saya sedih."

Wejangan Aisyah lolos usai menandaskan isi piringnya.

"Iya, Sayang, iya." Abyasa menyahut seraya menatap lembut sang istri.

Aisyah mengambil alih piring Abyasa, sampai suaminya itu melongo pada jeda kunyahannya.

"Saya pengin nyuapin Mas Aby, boleh, kan?" pintanya seraya menatap Abyasa. Laki-laki itu mengerjap-ngerjapnya mata beberapa saat karena masih belum paham maksud Aisyah. "Mas Aby, buka mulutnya dong," titah Aisyah sembari menyodorkan sendok berisi nasi dan potongan semur daging.

Mulut Abyasa refleks terbuka lebar menerima suapan Aisyah. Masih dipenuhi rasa heran kenapa Aisyah tiba-tiba bertindak agak ganjil.

Menu makan siang hari ini dengan semur daging dan sate kelopo. Usai mengisi perut, istirahat sejenak, salat Zuhur, lanjut jalan-jalan. Waktu Aisyah bilang enggak usah jalan, Abyasa protes, waktu mereka di Surabaya tidak banyak, hanya dua hari, dia tidak mau menyia-nyiakan kesempatan. Belum tentu bisa ke Surabaya lagi dalam waktu dekat.

Semua berjalan dengan manis. Tawa ceria, saling bergandengan tangan, usap-usap pucuk kepala, saling suap-suapan saat mampir di salah satu kedai untuk jajan. Atmosfer bahagia, saling melengkapi

dan terasa sekali aura cinta yang terpancar di mata kedua pasangan itu.

Semuanya terasa indah, mereka tidak mau momen ini cepat berlalu. Akan tetapi, bukan hidup jika tidak ada ujian yang membersamai. Dalam sekejap, situasi berubah hanya dalam hitungan hari.

Wajah yang kemarin banyak memancarkan senyum, hari ini menunduk sendu dengan limpahan hujan air mata.

Dadanya berdegup abnormal bukan karena luapan hormon oksitosin, seperti ketika seseorang sedang merasakan jatuh cinta. Namun karena selubung rasa takut yang menghantui benak serta pikirannya.

Di ruangan serba putih ini. Di antara deru suara mesin peralatan medis. Di tempat yang katanya menjadi ruang paling pilu. Tempat raga menginap. Sebuah hotel dengan lambang tanda plus.

Konon katanya, dinding rumah sakit adalah tempat paling tulus karena di sana tempat paling sering mendengar suara tangis kehilangan serta ketakutan akan perpisahan. Suara-suara lirih, tangis mencekam, serta rona cemas tergambar jelas dari para manusia yang menghamba kesembuhan.

Dinding-dinding bercat putih, ruangan dengan aroma obat serta disinfektan, juga wajah-wajah menahan sakit maupun lelah. Para dokter atau

suster yang berlarian di sepanjang koridor saat ada pasien yang anfal. Semua adalah pemandangan yang mungkin orang tidak ingin terlibat ada di sana. Walau ada juga pemandangan haru dan bahagia dari bangsal persalinan saat jiwa-jiwa baru telah lahir menghirup udara bumi. Karenanya rumah sakit selalu menjadi simbol kedatangan serta kepergian hidup seseorang.

Di sudut ruangan itu, tangisan pecah, buliran bening merembes pada kedua sudut mata yang basah tak terkira. Hati Abyasa terasa hancur menyaksikan dia yang tercinta harus terbaring lemah tak berdaya. Infus di pergelangan tangan, selang oksigen di hidung, serta yang lebih menyayat lagi adalah nyayian dari mesin elektrokardiograf—alat pengukur laju detak jantung—seolah-olah menjadi lagu tersedih.

Masih sangat lekat di ingatan, bagaimana empat hari lalu dia melewati detik-detik menyenangkan bersama dia—Aisyah—yang kini terbaring di *bed* ruang ICU itu.

Mereka banyak menghabiskan waktu bersama, menyusuri beberapa tempat wisata di kota Surabaya, berkunjung ke Monumen Kapal Selam, Museum Tugu Pahlawan dan beberapa tempat lain. Mereka menjejakkan kaki di sentra kuliner, lalu Abyasa juga masih ingat saat dengan mata berbinar cerah dia dan Aisyah memilih jajanan yang diinginkan ketika mampir ke pantai Kenjeran. Mereka duduk

di gazebo tepi pantai sembari menikmati semilir angin serta lalu lalang perahu yang mengangkut wisatawan lokal menyusuri pesisir pantai.

Masih terus terbayang bagaimana Aisyah saat melahap lontong balap dengan antusias. Dia beberapa kali mengatakan kalau kangen dengan makanan satu itu ketika mereka singgah di Pasar Blauran siang itu. Gadis itu juga menggebu bercerita di sela kunyahannya tentang makanan khas Kota Pahlawan tersebut. Abyasa mendengarkan sembari manggut-manggut, atau kadang memberi tanggapan dengan tersenyum hangat.

Saat dia dan Aisyah berjalan saling menautkan tangan menyusuri trotoar Taman Bungkul, lalu duduk di bangku besi sembari menikmati gulai kacang ijo Pak Min, langganan Aisyah dengan pemandangan lalu lalang pengunjung taman serta suara deru kendaraan yang melintasi jalan arteri.

Abyasa merasa mendapat pukulan tak kasatmata tepat di jantungnya. Sakit sekali harus kembali menyaksikan perempuan yang dia cintai terbaring tak berdaya berjuang antara hidup dan mati.

Setelah sebelumnya dia berhasil melawan rasa trauma saat Hanindya—sang ibu—berjuang di antara kabel-kabel peralatan medis di ruangan *Intensive Care Unit*. Sekarang ia harus kembali menyaksikan Diajeng Aisyah terbaring di atas *bed* di ruangan ICU.

Semua berawal dari beberapa hari lalu. Saat dia dan Aisyah kembali menginjakkan kaki di ibukota. Saat keduanya melangkah menyusuri koridor rumah sakit, lalu menyambangi ruang tempat Diandra dirawat setelah kembaran Aisyah itu muntah hebat dan kejang.

Diandra Anfal. Setelah hasil pemeriksaan laboratorium keluar, baru diketahui jika kembaran Aisyah itu menderita sakit gagal ginjal kronik.

Vonis dokter ibarat pukulan keras bagi Niskala dan Faris Hutama. Keduanya sangat syok, menilik dalam riwayat keluarga tidak ada yang memiliki penyakit tersebut. Kedua orang tua itu duduk berhadapan dengan dokter nefrologi—dokter spesialis penyakit dalam—yang berfokus pada diagnosis serta pengobatan sakit ginjal.

"Putri kami masih sangat muda, Dok, kenapa bisa sampai terkena gagal ginjal?" Suara itu keluar dari mulut Niskala di sela isakannya. Perempuan itu terlihat sangat rapuh.

Dokter menyahut dengan tenang. "Gagal ginjal bisa menyerang siapa saja, Bu, bahkan di usia berapa pun, bisa terjadi tidak hanya lewat faktor genetik, Pak, Bu. Akan tetapi gaya hidup yang kurang baik, kurang menjaga kesehatan, serta minum air putih, apalagi jika banyak mengkonsumsi minuman keras serta merokok, apalagi rutin mengkonsumsi obat-obatan diet, resikonya memang sangat tinggi. Dan, dalam pemeriksaan lab pasien ditemukan

kandungan nikotin serta alkohol."

Dokter memberi penjelasan tentang penyakit Diandra. Namun, hal tersebut memantik syok berat bagi Niskala. Perempuan itu serta merta menangis histeris.

"Lalu bagaimana agar putri kami bisa sembuh seperti sedia kala, Dokter?" Faris bertanya dengan wajah tak kalah cemas.

"Kalau untuk sembuh seperti sedia kala kemungkinan kecil, Pak. Melihat dari hasil CT-scan dua ginjal Diandra telah sama-sama rusak. Pasien bisa tetap beraktivitas normal, asalkan rutin menjalani cuci darah setiap dua hari sekali sepanjang hidupnya, berikut juga dengan mentaati anjuran dokter untuk tidak makan atau minum sembarang."

"Apa tidak ada cara lain, Dok?"

"Bisa Pak, asal Diandra menemukan donor ginjal yang sesuai, serta golongan darah yang sama, nanti kita bisa melakukan metode transplantasi ginjal."

Hancur hati Niskala mendengarnya. Ibu mana yang sanggup menyaksikan putrinya harus menderita seumur hidup. "Ambil ginjal saya saja, Dokter, saya rela melakukan apa pun asal putri saya sembuh," ratapnya.

"Golongan darah Mama tidak sama dengan Diandra, Ma." Faris Hutama menukas, mengingatkan istrinya tapi malah memicu tangis

Niskala saat perempuan itu teringat jika golongan darah Diandra mengikuti papanya.

"Saya saja Dokter, ta-tapi saya punya riwayat darah tinggi serta diabet, apakah bisa, Dok?" Faris Hutama memilih menggantikan Niskala. Akan tetapi gelengan dokter memutus harapan kedua orang tua itu.

"Tidak bisa, Pak, donor harus berasal dari seseorang yang benar-benar dinyatakan sehat. Sehat fisik dan mental. Memiliki golongan darah yang sama dengan penerima donor. Tekanan darah harus normal. Tidak menyandang diabetes, termasuk diabetes gestasional. Tidak menderita kanker atau memiliki riwayat penyakit kanker lainnya," terang dokter memberi penjelasan.

Aisyah terduduk lemas di lantai luar ruang rawat Diandra. Saraf-saraf pendengarannya menadahi semua penjelasan dokter tentang sakitnya si kakak kembar.

Perasannya ikut hancur mendengar vonis yang dokter katakan tentang kakaknya. Walau Diandra acapkali membuatnya sedih atau menangis, tapi dia adalah kakak satu-satunya. Aisyah sangat menyayangi Diandra sepenuh hati. Batinnya bergerak saat ini juga ingin maju sebagai pendonor bagi kakak kembarnya.

Dia hapus wajahnya kasar, menoleh kepada Abyasa yang sejak tadi tak melepas dekapannya.

"Mas Aby, saya mau jadi pendonor buat Kak Diandra, boleh ya, Mas?" Walau raga itu miliknya, tapi baktinya kepada suami harus dilakukan dengan meminta izin Abyasa sebagai imamnya. Laki-laki itu membeliak mendengar permintaan sang istri. Gelengan tegasnya mengisyaratkan dia tidak setuju dengan niat Aisyah tersebut.

"Enggak, Syah!" Rautnya terlihat jelas memancar khawatir. Ada cemas yang tiba-tiba menginvasi pikiran andai Aisyah nekat melakukan prosedur donor ginjal.

"Mas, Aisyah mohon." Dengan bercucuran air mata dia mencoba yakinkan Abyasa.

Kedua tangan Aby membingkai wajah sembab Aisyah. Matanya menatap dalam seraya berujar tentang semua ketakutannya.

"Kamu enggak tahu, Sayang, resikonya akan besar sekali nanti. Andai operasinya berjalan lancar dan berhasil, ginjal kamu akan tinggal satu, Syah, tinggal satu, sedangkan manusia normal bisa beraktivitas lancar harus dengan dua ginjal pada umumnya. Saya enggak mau ambil resiko, Syah. Saya sebagai suami tidak mengizinkan."

Abyasa melepas tangan dari wajah Aisyah. Matanya digulir ke arah lain, sengaja tak ingin menyaksikan mata sendu perempuan di sisinya itu.

Tangis Aisyah kembali menggema. Tidak sampai hati menyaksikan sang kakak harus hidup dalam kesakitan. Bagaimanapun, ikatannya dan Diandra adalah ikatan kuat. Mereka pernah berbagi satu tempat saat dalam kandungan Niskala. Pernah meminum ASI dari sumber yang sama.

"Mas Aby, katakan sama saya, jika ada ikatan yang lebih kuat selain ikatan seorang ibu dan anaknya, apa ada lagi yang melebihi ikatan dua saudara kandung? Ikatan darah?"

Abyasa mengangkat pandangan. Matanya berserobok dengan milik Aisyah. Gelengan samarnya mencuat karena masih tidak rela memberi izin Aisyah meski apa yang dikatakan perempuan itu semuanya benar. Dia raih kepala Aisyah, menyandarkan ke permukaan dadanya, seraya tangannya mengusap lengan perempuan itu.

"Dengar, saya bukannya mau egois, saya hanya takut kamu kenapa-kenapa, Aisyah. Saya sudah pernah merasakan kehilangan perempuan yang saya cintai saat Mama pergi, saya tidak mau mengulang kejadian yang sama kedua kalinya. Tolong pahami, Aisyah." Suaranya bergetar saat berbicara, pertanda jika apa yang dirasakannya benar-benar nyata, tidak dibuat-buat.

Aisyah renggangkan dekapan Abyasa. Senyumnya terbit tersuguh pada lelaki itu.

"Mas Aby, terima kasih sudah mau mencintai

saya sebesar ini. Demi Allah, Mas Aby imam yang sangat baik. Saya jatuh cinta, levelnya benar-benar tidak bisa dihitung, saya jatuh cinta sama galaknya Pak Aby, sama tatapan sinisnya Pak Aby, sama kalimatnya yang super pedas, yang dulu sukanya ngancam. Saya jatuh cinta, *uhibbuka fillah, Husband*. Saya mencintai Mas Aby karena Allah, karena ikatan yang dibentuk atas ikrar dengan-Nya."

Jatuh menetes air mata Abyasa mendengarnya. Andai ini bukan di rumah sakit, dia akan hadiahkan banyak kecupan sayang pada Aisyah. Sebagai ganti, dia bawa jemari Aisyah ke hadapan bibirnya, memberi tanda cinta di sana.

"Karena kita saling mencintai semata karena Allah, Mas Aby jangan takut tentang apa pun, karena semua yang terjadi sudah digariskan sama Rabbul Izzati, jodoh, rezeki, maut, semua punya catatan masing-masing. Cintai saya sepenuh hati, tapi jangan berikan rasa cinta Mas Aby seratus persen, nanti Allah cemburu." Lembut kalimatnya menembus batin Abyasa. Sejak tadi air yang menetes tak mau berhenti.

"Kamu perempuan yang sangat baik, Aisyah. *Wallahi*, saya tidak mengada-ada. Saya beruntung bisa mendapatkan kamu. Dari kamu, saya belajar banyak sekali." Kerongkongannya terasa sakit, seperti tersumpal sesuatu akibat rasa haru bercampur cemas.

Abyasa lalu mengangguk-angguk, dia

memahami semua yang Aisyah ucapkan.

"Saya izinkan kamu mendonorkan ginjal untuk Diandra," ucapnya sembari kedua matanya memejam rapat. "Tapi dengan satu syarat, kamu harus janji kalau bakal baik-baik saja, kamu bakal kembali lagi, dan kita akan mulai merealisasikan semua wacana yang sudah kita susun. *Honeymoon* ke Bali, mengembangbiakkan bayi-bayi anggrek, mengunjungi makam Mama setiap hari Jumat, dan masih banyak lagi, seperti yang kita obrolkan waktu kita duduk di gazebo Pantai Kenjeran."

Aisyah manggut-manggut disertai limpahan air mata bercampur tawa haru. Dia peluk suaminya erat seraya merapal banyak terima kasih.

"Aisyah mau jadi donor ginjal buat Kakak, Ma, Pa."

Sepasang suami-istri itu menoleh ke sumber suara. Faris terdiam beberapa saat usai mendengar pernyataan Aisyah. Niskala, perempuan itu melangkah gontai. Air masih mengalir di kedua pipinya dengan deras. Kakinya dihela menjangkau tempat Aisyah berdiri.

Sekonyong-konyong, dia menangis kencang sembari memeluk erat putri bungsunya. Hujan air mata kembali menerjang kedua perempuan beda generasi itu.

"Kenapa ... kenapa kamu punya hati yang sangat luas? Mama malu. Mama rasnya tidak punya muka berhadapan sama kamu, Aisyah." Tersedu Niskala berkata di antara isakan tangis. "Balas Mama, Syah, pukul Mama, tampar mulut Mama yang sering bicara sinis sama kamu, Nak. Mama tidak tahu kata-kata apa yang bisa terucapkan selain maaf, Syah. Maafkan mamamu yang egois ini, mama yang buta dan selalu menutup mata sama anak bungsu Mama yang cantik hatinya melebihi emas berlian."

Aisyah menggeleng. "Enggak Ma, enggak. Orang tua tetaplah orang tua, yang wajib dihormati, Aisyah mencintai Mama tanpa tapi, tidak ada alasan untuk dendam sama Mama. Aisyah memaafkan sebelum mama minta maaf."

Niskala peluk erat putri bungsunya dengan mata memancar rasa bersalah mendalam. Di sisi lain, Faris menyeka pinggiran matanya seraya merapal hamdalah karena istrinya telah menyadari kesalahannya selama ini. Laki-laki itu mendekat pada dua perempuan terkasihnya. Dia memeluk keduanya tanpa banyak kata.

Di sudut sana, tepatnya di dekat pintu masuk ruang perawatan, Abyasa bersandar pada dinding sembari tangannya terlipat. Matanya menatap langit-langit ruangan ini karena sudut matanya yang telah terisi penuh dengan air seolah-olah memaksa tumpah.

Syahdan, prosedur pemeriksaan lengkap

dijalani Aisyah sebelum operasi transplantasi ginjal dilaksanakan guna memastikan semuanya baik dan siap. Dokter Arifin, spesialis yang menangani Diandra merapal hamdalah saat hasil lab keluar dan Aisyah cocok menjadi donor untuk kakak kembarnya.

Di atas brangkar yang akan didorong memasuki ruang bedah, Aisyah meminta jeda sebentar pada suster yang mendorong bednya. Tangannya terulur pada Abyasa, meminta izin sebelum dia benar-benar enyah dari hadapan laki-laki itu.

"Bismillah, semuanya akan baik-baik saja. Janji, ya, kamu harus lekas pulih dan kembali ke sisi saya," bisik Abyasa lalu daratkan banyak kecupan di kening serta puncak kepala istrinya.

"Doain Aisyah ya, Mas."

Abyasa manggut-manggut. Bibirnya mengecup singkat jemari Aisyah.

Hal sama juga dilakukan Niskala, Faris, dan Wina. Minus Adnan, Oma Dahlia dan Eyang Rahayu yang belum sampai di rumah sakit.

Tatapan Abyasa mengikuti mata Aisyah yang perlahan semakin menghilang dari pandangan saat *bed*-nya didorong memasuki kamar operasi. Pintu telah dikunci dari dalam, bersaman dengan rasa khawatir yang membumbung di hatinya.

Satu jam .... Dua jam .... Empat jam berlalu, tapi belum ada tanda-tanda operasi selesai.

Abyasa sejak tadi mondar-mandir di depan pintu ruang operasi. Bosan berjalan, dia duduk di sofa tunggu, terus seperti itu sampai tidak terasa sudah lima jam dia menunggu kabar dari dalam ruangan bedah sana.

Tergeragap adalah refleksnya saat pintu kamar operasi dikuak dari dalam. Segera bangkit, ingin segera tahu keadaan Aisyah. Langkahnya serentak diikuti para orang tua menyongsong salah satu perawat tersebut.

"Suster, gimana keadaan istri saya?" berondong Abyasa mulai tak sabar.

"Pasien satu kondisinya baik, masih dalam pengaruh anastesi, tapi kesadarannya berangsur membaik. Pasien dua, sampai saat ini belum bereaksi apa-apa. Dokter masih menunggu sembari observasi mendalam, Pak."

Hati Abyasa mencelus. "Maksudnya bagaimana? Siapa yang belum sadar?"

"Pasien pendonor."

Jawaban perawat tersebut seolah-olah tusukan tepat di ulu hati Abyasa. Kakinya lemas seketika, seolah-olah tulangnya dipatahkan.

"Enggak mungkin, dia janji akan baik-baik saja. Jangan bohong Anda, Suster!" Abyasa dicekam panik.

Niskala menangis histeris, Faris sama tidak percayanya. Sementara, Wina sibuk menenangkan

putranya.

"Indikasi sementara ada pembengkakan jaringan otak pada pasien, bisa karena kekurangan oksigen, ketidakseimbangan elektrolit, atau hormon, Pak. Pasien akan kami pindahkan ke ruang ICU setelah ini. Mohon keluarga ada yang mendampingi satu orang saja, dan yang lain bisa mendampingi pasien yang berhasil didonorkan."

Abyasa maju menemani Aisyah. Tangisnya pecah saat menyaksikan tubuh perempuan yang dia cintai sama sekali tidak merespons apa pun panggilannya. Dua kali dia mengalami hal menakutkan ini. Setelah dulu almarhum mamanya, sekarang Aisyah.

"Sayang, hei ... apa kamu enggak capek tidur terus? Sudah tiga hari, tapi kamu enggak bangun-bangun. Kamu jangan lupa, kita masih punya banyak rencana yang belum terealisasi, Syah." Air mata selalu menetes setiap kali berbicara di sebelah Aisyah yang terbaring koma.

"Bohong dosa, kan, Syah. Kenapa sekarang kamu yang suka bohong?" Nada bicaranya terdengar pilu. "Ibunya bayi-bayi anggrek, kalau kamu tidur terus, bayi-bayimu bakal kangen, mereka akan menangis karena rindu sama ibunya."

Kerongkongannya terasa sakit saat berbicara.

"Syah, saya belum bosan mendengar seminar botani kamu. Saya mau dengarkan, bahkan selama apa pun kamu bicara saya janji enggak akan kasih interupsi." Air menderas basahi permukaan wajah Abyasa. "Saya juga masih mau disuapin sama kamu, Diajeng Aisyah. Bangun, Sayang, bangun." Suaranya lirih, seolah-olah refleksi hatinya yang porak-poranda.

Sekarang Abyasa baru sadar, kalau suara berisik Aisyah adalah yang sangat dia rindukan. Suara yang mampu membuatnya tersenyum atau geleng-geleng kepala akibat kalimat polos ibu bayi-bayi anggrek itu.

Gugur Bunga

NISKALA DUDUK di sisi brangkar tempat Aisyah terbaring koma. Perempuan itu menatap nanar tubuh putri bungsunya dengan pandangan sendu. Wajah milik Aisyah, yang biasanya memancarkan senyum manis nan ceria, sekarang kedua kelopaknya tertutup rapat. Bibir tipis kemerahannya memucat serta pipi sekarang tampak pasi.

Susutan hidungnya tidak terhitung lagi, entah berapa liter buliran bening menderas di permukaan wajah Niskala. Ludahnya ikut terasa asin akibat bercampur dengan tetesan air mata.

Di sini, sekarang perempuan lima puluh tahun itu hanya bisa menyesali semua sikapnya di masa lalu. Batinnya terasa sakit, seperti mendapat hunjaman-hunjaman pisau tepat di dada saat menyadari bahwa putri bungsunya—yang selama ini dia perlakukan berat sebelah—ternyata justru maju paling depan saat kakak kembarnya butuh

pertolongan.

Rasanya Niskala tak punya muka berhadapan dengan putrinya itu. Lihat saja dia, Aisyah rela menggadai keselamatannya sendiri demi bisa memberi harapan hidup pada Diandra yang notabene putri kesayangannya selama ini.

Kelebat-kelebat kalimat kasar, sikap ketus dan tindakan kurang menyenangkan lain yang pernah dia lakukan pada Aisyah ibarat lemparan batu yang melukai perasaan Niskala.

Jika ada waktu yang ingin diulang kembali oleh Niskala, itu adalah saat-saat Aisyah masih kecil. Saat tangannya mendekap erat bayi cantik dengan pipi kemerahan yang dia beri nama Diajeng itu.

Andai keadaan bisa diperbaiki, dia ingin mengembalikan semua momen untuk putri bungsunya tersebut. Ingin memberikan cinta sepenuh hati, ingin memeluk Aisyah dalam keadaan apa pun. Saat putrinya itu menangis, saat terlonjak bahagia, atau saat tangisnya mengudara karena rasa sakit. Semua momen yang tak pernah Niskala rasakan bersama Diajeng Aisyah.

Niskala kembali berderai air mata. Tangannya sibuk menggenggam jemari Aisyah yang saat ini terbaring di *bed* ruangan *Intensive Care Unit* itu.

Angan perempuan itu sibuk menapak tilas kembali pada masa-masa saat si Bungsu masih bayi. Cuma sebentar dia berikan pelukan hangat untuk

Aisyah, karena setelah itu keadaan memaksa mereka berpisah. Penyesalan terbesar Niskala adalah ketika tanpa sadar menebar racun kebencian pada Aisyah. Dia menyaksikan bungsunya bertumbuh dewasa, lalu tak dinyana ternyata rautnya mirip Erlita—-mantan kekasih suaminya—perempuan yang juga dia benci.

"Aisyah sayang Mama, tunggu tabungan Aisyah penuh ya, Ma, nanti aku ajak Mama, Papa, Ibu, Ayah, Oma, dan Kak Diandra umroh ke tanah suci. Maafin Aisyah ya, Ma. Belum bisa bikin bangga Mama seperti Kak Diandra. Aisyah cuma bisa mendoakan Mama, Papa dan yang lain setiap kali dalam salat. Aisyah minta kebahagiaan selalu buat Mama, sehat dan berkah di setiap usia."

Perempuan itu masih sesenggukan kala benaknya memutar kembali kalimat manis yang dilontarkan oleh Aisyah beberapa waktu lalu. Matanya seolah-olah menyimpan danau yang enggan tandas karena alirannya terus membanjiri permukaan wajah tanpa henti.

"Bangun Nak, Mama mau minta maaf sama kamu. Kesalahan Mama sangat banyak sama Aisyah, entah dengan cara apa Mama bisa menebusnya. Syah, kamu dengar Mama, kan, Nak? Kamu sayang Mama, kan, Syah? Bangun ya, Nak. Mama mau peluk Aisyah. Mama mau bilang kalau Mama juga sangat sayang sama Aisyah." Suaranya terdengar serak akibat tangis yang tak kunjung reda.

Niskala bukanlah satu-satunya yang meratap atas kondisi Aisyah. Sebelumnya ada Lestari, perempuan itu bahkan hampir pingsan saat kakinya tiba di rumah sakit ini serta mendapati putri kesayangannya terbaring tak berdaya. Padahal kemarin masih bersenda gurau bersama saat di Surabaya. Aisyah juga kerap membisikkan kalau dia sangat mencintainya, meski tidak terlahir dari rahimnya. Menyayangi Prasetyo sama kadarnya seperti sayangnya ke papanya.

Pratiwi ikut bersama Lestari dan Prasetyo. Dia ingin melihat langsung keadaan karibnya saat mendapat kabar jika Aisyah anfal usai menjalani operasi transplantasi ginjal. Matanya sembab karena tangis, berkali-kali menggeleng tidak percaya dengan kondisi sahabatnya yang sekarang. Tiga hari lalu keduanya masih berbincang-bincang sembari Aisyah mengunjungi bayi-bayi *dendrobium*-nya yang mulai beranjak dewasa.

Lirih nyanyian mesin elektrokardiograf masih mendominasi ruangan super higienis ini. Niskala menggulir mata, memandangi setiap lekuk wajah Aisyah, lalu mengamati tayangan garis-garis pertanda laju detak jantung. Hatinya was-was setiap angka di layar sana bergerak turun, mencelus saat tiba-tiba diagram angka meluncur jauh sekali, dari delapan puluh, menjadi enam puluh, dan setelahnya empat puluh tujuh.

Niskala berteriak histeris, tangannya menekan

tombol darurat agar dokter segera datang memberi bantuan. Hatinya serasa tergelincir di tepian jurang mendapati kondisi Aisyah kembali *drop*.

Aroma tanah basah itu masih tercium oleh hidung. Harum taburan bunga masih bisa terhidu siapa saja yang menyambangi tempat ini.

Sore yang sendu, di bawah langit kelabu, di antara rintik hujan sepasang tangannya melepas si Cantik yang kini telah menyatu dengan tanah.

Sepasang mata legamnya menatap nanar. Seolah tak percaya dengan polahnya sendiri. Kemarin dia masih terlihat cantik dan segar. Masih memberi keindahan bagi siapa saja yang memandang. Sekarang, dia yang cantik telah gugur. Mengering bersamaan dengan kondisinya yang memprihatinkan.

Tidak terasa sudut-sudut mata Abyasa mengeluarkan air saat tangannya menaburkan kelopak bunga di atas tanah. Dia ikhlaskan si Cantik itu menyatu dengan bumi.

Rasa bersalah bersarang di hati, andai kemarin tidak abai, pasti si Cantik itu masih bisa diselamatkan. Abyasa bisa membayangkan, andai ibunya si Cantik itu nanti bangun, pasti dia akan kena omel saat menyaksikan bayi-bayi *dendrobium*-nya yang beranjak dewasa dan diajak hijrah ke

Jakarta, harus layu dan mati akibat tidak ada yang memperhatikan.

Semua orang sibuk wara wiri ke rumah sakit. Saling bahu membahu menjaga Aisyah serta saling memberi afirmasi penguatan. Sampai-sampai pot-pot anggrek yang sengaja dibawa dari Surabaya terlupakan. *Dendrobium*-nya Aisyah telah gugur. Abyasa yang menyaksikan itu berinisiatif menaburkan kelopaknya di taman samping rumah yang masih menyisakan petak tanah.

Tangannya sibuk melepas helaian kelopak bunga, tapi angannya terbang pada dia yang terbaring di ruang perawatan rumah sakit. Bibirnya bergerak menggumamkan kalimat. "Kapan bangun, Sayang? Lihat ini, *dendrobium*-nya layu dan mati akibat tidak kuat menahan rindu sama ibunya. Habis ini kamu harus bangun ya, Syah, nanti saya janji, akan bantuin mengembangbiakkan *dendrobium* lagi buat gantinya."

Kata-kata itu refleks melompat dari bibir di antara aktivitasnya menaburkan kelopak-kelopak anggrek yang berguguran karena layu. Abyasa ingin menghela langkah kembali ke kamar. Rencananya ingin mandi sebentar, salat asar kemudian kembali ke rumah sakit menemani istri tercinta.

Niskala menangis di pelukan Faris. Perempuan itu tak kuasa menahan haru saat genggaman tangannya merasai gerakan jemari Aisyah.

Dokter segera datang usai mendengar alarm tanda darurat, sementara di atas brangkar respons Aisyah semakin membaik. Pupil matanya melebar saat dokter memeriksa, denyut nadi dan jantung meningkat drastis, ke angka normal. Sampai akhirnya sepasang kelopak mata yang kemarin menutup rapat perlahan membuka diiringi gerakan tangan yang intens.

Niskala dan Faris menangis berangkulan saat dokter dan suster yang memeriksa merapal hamdalah sembari mengabarkan kalau pasien telah sadar dari koma.

Di luar ruang ICU tidak kalah histeris saat Lestari, Prasetyo dan Wina menangis karena harapannya dikabulkan. Aisyah telah siuman setelah empat hari tidur lelap dalam koma.

Aisyah merasakan pening hebat saat matanya terbuka perlahan dan langsung berbenturan dengan sinar lampu di atas langit-langit ruangan bercat putih itu. Gerakan tangannya isyaratkan pada dokter jika dia ingin bicara agar dokter melepas selang oksigen.

"Ma-ma." Suaranya masih lemah sembari matanya mengerjap-ngerjap karena pupilnya masih menyesuaikan dengan keadaan sekitar. "Pa-pa ...."

Niskala dan Faris mendekat ke sisi *bed*. Di sana dokter masih terus melakukan observasi.

"Nanti setelah ini pasien harus menjalani serangkaian test dan pemeriksaan darah. Kalau bicaranya masih gagap atau tidak nyambung kemungkinan masih ada kelainan pada kimia otaknya yang membuat pasien masih harus menjalani pemulihan yang berangsur-angsur barulah pasien akan membaik dan bisa berinteraksi dengan normal kembali, Pak, Bu."

Kedua orang tua itu manggut-manggut mendengar penjelasan dokter. Lalu Niskala meraih tangan Aisyah, mengecupnya lama.

"Iya Nak, ini Mama, jangan banyak bicara dulu, ya. Aisyah harus banyak istirahat." Niskala duduk lagi di sisi *bed*, ciuman sayangnya mendarat di kening Aisyah.

Gadis yang masih terlihat pucat itu menarik sudut-sudut bibirnya samar. "Ma, Aisyah kenapa? Kok, badan Aisyah rasanya pegal-pegal semua."

Niskala mengembuskan napas. Matanya terlihat berlapis kaca, lalu perempuan itu bertukar pandang dengan suaminya. Seolah meminta bantuan agar Faris yang memberi penjelasan karena dia tidak sanggup lagi mengingat hari-hari mencekam kemarin.

"Aisyah koma selama empat hari, Nak. Usai menjalani operasi transplantasi waktu itu

Aisyah enggak bangun-bangun." Faris memberi pencerahan.

Aisyah menggeleng samar. "Aisyah enggak tahu, rasanya seperti tidur biasa, Ma, Pa. Aisyah mimpi dibawa sama orang yang enggak Aisyah kenal. Enggak tahu siapa, tapi pas mau masuk ke sebuah pintu besar Aisyah dengar teriakan Mama sama Mas Aby, habis itu Aisyah lari kenceng banget. Ternyata semuanya cuma mimpi."

Aisyah mengisahkan perjalanan mimpinya selama empat hari koma. Faris dan Niskala yang mendengar hanya bisa merapal banyak hamdalah karena bungsunya telah kembali dengan selamat.

Mata Aisyah digulir ke setiap sudut ruangan, mencari sosok yang dirindukan. "Mas Aby di mana, Ma, Pa?"

"Aby lagi dalam perjalanan ke sini, Nak. Selama empat hari dia enggak mau pergi dari sisi kamu, baru tadi pagi Mama paksa dia pulang sebentar untuk istirahat. Kasihan dia, Syah, Mama enggak tega lihat dia hampir setiap hari nangis kalau lagi jagain kamu."

Sudut-sudut mata Aisyah berair mendengar cerita mamanya. Laki-laki itu walau galak dan suka ketus, tapi hatinya sangat lembut.

"Aisyah mau peluk Mas Aby."

"Iya, Nak, iya. Sebentar lagi, ya."

Aisyah manggut-manggut seraya tersenyum

tipis. Dia rindu sekali pada laki-laki itu—Abyasa. Rasanya kemarin terlalu banyak membuatnya menjatuhkan air mata. Membuat Abyasa yang super galak terlihat sangat rapuh. Dia ingin memeluk erat seraya mengucapkan kalau dia mencintainya.

"Ma, Pa, Kak Diandra baik-baik saja, kan?"

Niskala mengangguk. "Iya Sayang, Diandra baik-baik saja semua karena kamu, Syah." Niskala menatap haru. Aisyah membalas dengan senyum hangat.

"Karena Allah, Ma, Aisyah cuma perantara saja."

Niskala mengamini kalimat bungsunya. Perempuan itu lalu beranjak dari duduk ingin keluar sebentar memberi kesempatan pada Lestari dan Prasetyo untuk masuk ke ruangan ini.

"Mama panggilin ibu sama ayah kamu, ya. Mereka juga enggak sabar mau ketemu kamu, Nak."

Aisyah mengangguk. Niskala beri kecupan sayang lagi di pipinya sebelum beranjak dari sana. Perempuan itu sekarang ingin banyak sekali meluapkan kasih sayang dan cintanya pada si Bungsu. Dia tidak mau lagi menyia-nyiakan waktu.

Tidak berselang lama pintu kembali terkuak, kali ini Lestari dan Prasetyo yang masuk. Sang ibu sejak memasuki ruangan tangisnya pecah tak tertahan. Menyongsong Aisyah sembari tangannya sibuk mengusap wajah yang basah.

"Anakku," ucap Lestari masih bercucuran air

mata.

Aisyah tertular atmosfer haru, ikut menitikkan air mata.

"Ibu ...."

Keduanya berpelukan sembari Aisyah masih berbaring. Lestari mengecupi permukaan wajah putrinya tanpa henti seraya merapal banyak syukur.

"Jangan begini lagi, Nak, Ibu mau mati rasanya lihat keadaan kamu kayak kemarin."

Aisyah hanya manggut-manggut mendengarnya.

"Syah, lain kali kalau mau ngambek jangan begini caranya, Nak, Ayah merasa hancur menyaksikan putri ayah terbaring tak berdaya." Prasetyo juga tak kuasa menahan cairan bening di sudut-sudut mata.

"Maafin Aisyah, Yah, Bu, sudah buat Ayah dan Ibu sedih sama khawatir."

Lestari dan Prasetyo menggeleng tegas. Perempuan itu menanggapi dengan usapan tangannya di puncak kepala.

"Pokoknya ibu enggak mau lihat kamu kayak gini lagi ya, Nak. Ibu benar-benar takut."

"Iya Ibu, Aisyah janji enggak akan begini lagi." Aisyah balas genggaman Ibu Lestari tak kalah erat.

Tepat saat itu pintu ruangan terkuak dari luar. Sepasang kaki melangkah masuk dengan wajah membias sendu. Aisyah menoleh ke sumber suara. Pandangannya datar saat matanya berserobok

dengan mata orang tersebut.

Abyasa urung mandi sore ini usai menaburkan kelopak-kelopak anggrek *dendrobium* milik Aisyah di taman samping rumah. Dia mendapat telpon dari Wina, mengabari jika Aisyah telah sadar dari koma.

Tidak bisa dilukiskan dengan banyak kata-kata buncah perasaan di dalam hati Abyasa saat mendengarnya. Tidak jadi mandi, karena baginya akan memakan waktu lama, hanya berganti pakaian, wudu dan salat Asar. Tangisnya pecah saat tengadah tangan terangkat merapal kalimat syukur tak terkira karena doanya diijabah. Aisyahnya telah kembali. Usai doa singkat di bergegas menyambar kunci mobil, lalu menyusuri jalanan kembali ke rumah sakit.

Lestari dan Prasetyo—memahami jika di ruangan ini hanya boleh maksimal dua orang—segera beranjak keluar usai pamit, lalu beranjak dari duduk. Sebelum melewati pintu, Prasetyo sempat memberi tepukan kecil di lengan Abyasa sembari senyuman singkat.

Abyasa melangkah lebar-lebar diikuti detak jantung yang meliar. Dia duduk persis di tepi *bed*. Lapisan kaca yang membayang di kedua mata sejak dalam perjalanan ke sini tadi akhirnya luruh juga. Tangannya terulur menyentuh pipi Aisyah. Ingin memeluk perempuan itu, tapi mendadak urung saat dengan wajah datarnya Aisyah malah menghindar

seraya melempar pertanyaan,

"Ma-af, kamu siapa?" tanyanya dengan mata memindai lekat pada Abyasa.

Abyasa mencelus. Matanya menatap dalam netra Aisyah sembari menggeleng samar, reaksi tidak menyangka kalau sang istri tidak mengenali.

Apa gadis itu terkena amnesia usai bangun dari koma?

"Syah, jangan bercanda, ini saya, suami kamu."

Kening Aisyah terlipat. "Si-siapa?"

"Abyasa, ini Mas Abynya kamu, Aisyah." Abyasa mulai dicekam frustrasi. "Syah, tolong jangan begini Sayang, jangan bikin saya takut." Nada bicaranya bergetar. Otot-otot di wajahnya menegang.

Wajah Aisyah membiaskan senyum samar. Tatapan matanya melembut pada Abyasa sembari bibirnya berucap, "Jangan takut ya, *Husband* ..."

Ucapannya memicu reaksi Abyasa. Laki-laki itu berurai air mata sembari refleksnya memeluk raga Aisyah yang masih dalam posisi berbaring. Bibirnya mendarat di puncak kepala istrinya, memberi banyak kecupan di sana.

"Jail banget sama *Husband*! Kamu enggak tahu darah saya rasanya berhenti dengar kamu enggak ngenalin saya lagi," protes Abyasa . "*Wallahi* jangan begini lagi, Aisyah. Saya takut sekali."

"Maafin saya ya, Mas. Sudah bikin Mas Aby banyak menangis." Matanya memancar sedih saat

berkata.

"Enggak Sayang, jangan minta maaf." Abyasa mengambil jemari Aisyah, mengecupnya banyak-banyak. "Kangen banget, empat hari ini saya enggak tahu harus apa, rasanya enggak bisa apa-apa sebelum lihat kamu bangun. Kalau udah enggak kuat dibuat salat, ngadu sama Allah, biar ibunya bayi-bayi anggrek segera bangun dari tidur."

Aisyah sesenggukan mendengar penuturan sang suami. "Kangen Mas Aby juga," rapalnya.

Abyasa wajah Aisyah yang masih pucat. Derai air mata disingkirkan dengan usapan tangan, lalu wajahnya menampilkan senyum lembut.

"Kita masih punya banyak rencana, Syah. Jangan nakal lagi kayak gini, saya enggak suka."

Kedua sudut bibir Aisyah terangkat bersamaan.

"Iya Sayang, iya," jawabnya, seketika membuat lelaki itu membeliak sembari tertawa pelan. Pasalnya itu adalah kata-kata yang biasanya dia ucapkan saat menjawab Aisyah.

"Saya enggak akan ke mana-mana. Proyek kita masih banyak, kan, Mas?"

Abyasa manggut-manggut setuju. "Iya, proyek kita masih banyak, dilarang *resign* karena kontraknya adalah seumur hidup. Apalagi proyek pengembanganbiakan bayi-bayi—"

"Anggrek?" potong Aisyah menyela.

Abyasa menggeleng.

"Bayi-bayi kita, dobel A junior."

Aisyah tertawa pelan.

Abyasa tergelak, tapi segera dia bekap mulutnya sendiri saat menyadari dia masih di ruangan perawatan *Intensive Care Unit*. Perasaannya diliputi kelegaan luar biasa. Senyum cantik itu kembali terukir di wajah manisnya. Pada dia yang dipanggil *My Sweetest* Aisyah.

Home Sweet Home

DI BAWAH benderang lampu ruang perawatan, mata Aisyah yang terbuka sempurna acapkali menebar pancaran cerah. Masih dengan posisi berbaring—kadang miring, kadang duduk setengah tidur berganjal bantal—dia memperhatikan raut laki-laki yang saat ini duduk tak jauh darinya. Tangannya masih terpasang selang infus, sedangkan kateter telah dilepas beberapa waktu lalu.

Dia sudah bisa melangkah turun dari *bed* perawatan saat ingin ke toilet. Kemarin masih di dalam ICU, sekarang sudah dipindahkan ke ruang perawatan biasa tapi kelasnya tidak biasa; VVIP.

Laki-laki yang duduk persis di sebelah *hospital bed* itu tak mau melepas genggaman sejak tadi. Sepasang manik legamnya menatap mesra diiringi rona kagum yang tergambar jelas di sana.

Abyasa boleh berbangga hati karena mendapat jodoh perempuan luar biasa seperti Aisyah ini. Sudut-sudut bibirnya refleks terangkat,

membentuk ukiran senyum tipis. Bibirnya lalu menjangkau tangan Aisyah, memberinya kecupan di sana lama seraya menatap lekat perempuan itu.

Diperlakukan manis begini Aisyah hanya bisa mematung. Kedua alisnya terangkat bersamaan seolah-olah bingung menanggapi polah Abyasa yang sejak tadi tak mau berhenti memberinya senyum.

"Tepat dua bulan, Syah," ujar Aby. Dia amati wajah kebingungan Aisyah. Membiarkannya menebak sendiri makna ucapannya barusan.

Dua bulan lalu, saat Abyasa menjabat tangan Faris Hutama sebagai ikrar ijabnya, dia sama sekali tidak berniat jatuh cinta pada Aisyah. Dua bulan lalu mungkin dia masih bingung, tentang bagaimana, dan akan berjalan seperti apa rumah tangganya bersama gadis yang baru dikenal dalam hitungan menit.

Abyasa bahkan sempat dibuat bingung akan memulai preambulnya seperti apa saat berhadapan dengan perempuan yang menyandang status sebagai istrinya itu.

Hai ...

Hallo, Wife ....

Assalamualaikum, Zawjaty ....

Salam kenal, istrinya saya ....

Kalimat itu merangsek lagi dalam batok kepala Abyasa saat ini, menimbulkan gelengan aneh dan

rasa geli oleh pemikiran konyolnya sendiri.

"Mas Aby kenapa senyum-senyum terus, awas kering giginya."

Abyasa menghela napas sebentar. Sudah tidak kaget lagi dengan reaksi Aisyah yang spontan begini. Bukan Diajeng Aisyah namanya kalau tidak pandai merusak mood sakral yang sedang dia rasakan. Mau heran, tapi ini Aisyah, ya, enggak jadi heran malah makin cinta.

Abyasa masih enggan menjawab. Sengaja ingin menapak tilas kembali perjalanan selama mengenal Aisyah. Rasa kesalnya atas kebawelan gadis itu, sampai dibuat jungkir balik oleh perasaannya sendiri terhadap Aisyah.

Sekarang dia mengerti makna cinta yang sesungguhnya. Cinta adalah saat Diajeng menangis oleh kata-kata Niskala, tapi selalu bisa memaafkan.

Cinta adalah saat Diajeng Aisyah berhasil melewati ujian sabar sampai membuat Faris tersentak dan luluh.

Cinta itu, ketika kasih sayang Aisyah serta ketulusannya menulari Abyasa menatap lama, sampai berhasil memorak-porandakan rasa benci yang sempat bersarang di hatinya pada Adnan dan Wina.

Cinta adalah saat Aisyah maju paling depan tanpa mempedulikan keselamatannya sendiri saat ingin menunjukkan bahwa dia menyayangi

Diandra. Rela menggadai keselamatannya sendiri demi memberi peluang hidup untuk saudaranya. Dan, cinta menurut Abyasa adalah penerimaan seluas-luasnya.

Bagaimana mungkin dia tidak jatuh cinta sedalam-dalamnya pada Diajeng Aisyah Puspa Kirani, gadis dengan segala kebaikan-kebaikan yang dipunya. Ibu bayi-bayi anggrek yang selalu memancarkan keindahan di mana pun dia berada. Bahkan masih menebar keharuman pada tangan-tangan yang berusaha merusaknya.

Kalau dua bulan lalu laki-laki itu masih belum bisa menerima bahwa statusnya telah berganti, dari lajang menjadi terkekang. Dari *single* menjadi dobel. Maka saat ini dia akan selalu merapal syukur bertemu dan berjodoh dengan Aisyah. Mungkin, kalau ada sajak yang pas bunyinya seperti ini; Ada sampan membawa pepaya, Abyasa tampan hanya untuk Aisyah.

Abyasa tidak tahan, lelaki itu melepas gelak tawa akibat obrolan dalam pikirannya sendiri. Tawanya berubah menjadi senyuman lembut lalu ekspresinya datar saat mendapati Aisyah ingin beranjak turun dari *bed*.

"Sayang, jangan banyak gerak dulu," cegah Abyasa kaget. Dia langsung ancang-ancang berdiri ingin membantu Aisyah.

"Mas Aby, selain suka senyum sendiri, juga kenapa jadi cerewet, sih?"

"Cerewet buat kebaikan, enggak dihitung cerewet, Syah. Level bawelnya masih jauh di bawah kamu."

Putaran bola mata Aisyah mencuat sebagai protesan. "Haus, Mas Aby dipanggil dari tadi enggak respons, malah ketawa-ketawa sendiri. Saya jadi takut, lho, Mas!"

Abyasa memulas tengkuknya sendiri mendengar nada protes diikuti tatapan menyelidik Aisyah.

"Apanya yang dua bulan, Mas?" imbuh Aisyah seraya menerima botol minum yang suaminya berikan.

"Kita, Sayang." Senyum hangatnya terbit lagi saat berucap. Dia memangkas jarak dengan tempat perempuan itu rebah. Bibirnya serta merta parkir di kening Aisyah.

"*Happy monthversery, My Sweetest* Aisyah," bisik Abyasa tepat di kuping Aisyah. "*You are the true meaning of happiness and restfulness for my soul. Thank you for treating me like a prince.* Selamat dua bulan pernikahan, *my Wife. Love you so much.*"

Pengimbuhan yang sontak membuat mata Aisyah berkaca-kaca. "*Husband*, kayaknya gigiku beneran sakit, cenut-cenut rasanya setiap kali Mas Aby bilang yang manis begini."

Perempuan lain mungkin kalau dihujani kata-kata cinta bakalan melted atau jingkrak-jingkrak senang, atau juga membalas dengan kalimat cinta

lainnya. Namun, jangan harap yang semacam itu bisa didapat dari Diajeng Aisyah. Karena yang bakal keluar adalah kalimat konyolnya.

Abyasa yang gemas refleks menarik-narik hidung bangir Aisyah, lalu mencuri kecupan pada benda kenyal di bawah hidung milik perempuan itu.

"Mas, kapan saya boleh pulang? Bosan sekali di sini."

"Nanti ya, kalau dokter bilang sudah boleh pulang, baru kita pulang dari sini."

"Mas Aby, minta tolong dong, bawakan anak-anakku ke sini, biar agak rame dikit suasananya, enggak flat gini, serba putih semua ruangan ini."

Abyasa meringis mendengar permintaan Aisyah. Dia bisa menangkap makna sebenarnya dari sebutan 'anak-anak' yang dimaksud Aisyah—adalah *dendrobium* yang kemarin ikut terbang dari Surabaya.

"Mas, kok malah diam?"

"Eumh, itu, Syah." Abyasa gelagapan. Pasalnya *dendrobium-dendrobium* milik Aisyah sudah layu dan mati. Dia sudah taburkan kelopaknya di taman samping rumah.

"Apa, Mas?"

"Jangan marah ya, Sayang. Anak-anak kamu ... udah almarhum."

"Innalilahi, kok bisa, Mas?" Mata Aisyah

membeliak merespons kabar dari Abyasa.

"Maaf, Syah, karena kemarin semua pada fokus sama keadaan kamu, jadinya saya lupa enggak mindahin pot-pot *dendrobium*-nya. Mereka kena panas, layu dan mati."

"Mas Aby simpan di mana memangnya?"

"Di balkon depan kamar, Syah."

Aisyah menepuk jidatnya sendiri. "Ya pantas mati, Mas, anak-anakku enggak bisa kena panas. Kasihan mereka." Air merebak di kedua matanya. "Mas Aby harus tanggung jawab pokoknya."

Abyasa manggut-manggut setuju. "Tenang, Sayang, nanti kita bikin lagi pengembangbiakan bayi-bayi, kalau perlu yang banyak. Yang ini bayinya lebih istimewa, bisa disayang-sayang, bisa diajak jalan-jalan juga." Rona wajahnya memancar ganjil saat mulutnya berkata dengan antusias. "Bayi-bayi manusia, bayi kita, Aisyah."

"Mas Abyyyyy!"

"*Welcome home, Wife*."

Suara Abyasa terdengar ceria disusul senyum yang terparkir manis di wajah saat berucap. Ditambah sepasang mata miliknya tak mau kalah memancarkan sinar cerah ketika dengan antusias kedua tangan kekarnya membopong sang istri menuju kamar tamu di rumah Oma Dahlia.

Tadinya Abyasa ingin membawa pulang ke rumah Eyang Rahayu, tapi Niskala menukas, katanya ingin merawat Aisyah dan Diandra sampai kedua putrinya benar-benar pulih.

Abyasa tidak membiarkan Aisyah melangkah sendiri. Dia masih diselimuti rasa cemas akan keadaan istrinya itu usai menjalani operasi transplantasi ginjal, lalu sempat mengalami koma selama empat hari.

"Mas Aby, saya bisa jalan sendiri, lho. Emangnya enggak berat?" bisik Aisyah disertai rona wajah merah—karena malu pada para orang tua—yang hanya memandang sembari senyum-senyum ke arah keduanya.

Abyasa menggeleng tegas. "*No*! Ingat kata dokter, kamu enggak boleh banyak gerak dan terlalu lelah."

"Jalan ke kamar doang, Mas, bukan lari maraton."

Decakan Abyasa menguar, bibirnya merapal kalimat lagi, "Nurut sama *Husband*, okey?!"

Aisyah kicep. Kalau sudah menyoal nurut menurut pakai bawa-bawa kata *husband* dia sontak lemah hati. Apalagi kalau disuruhnya buat kebaikan, jadi tidak ada bantahan lagi.

Dari jarak superdekat, Aisyah memperhatikan raut Abyasa yang berpeluh keringat pada permukaan dahinya. Jemarinya refleks mendarat

di sana mengusap lembut keringat yang mengucur dengan tangan kosong dibarengi senyum yang terbit di wajah. Refleks lainnya adalah menggigit bibirnya sendiri akibat diserang deru-deru jantung yang meliar tatkala dari balik bulu lentiknya mengabsen tiap jengkal wajah suaminya.

Sampai sekarang masih sering melintas di otaknya, bagaimana bisa dia mendapat jodoh seperti Abyasa ini? Gantengnya level parah. Kalau dulu tertutup sama sikap ketusnya, sekarang di mata Aisyah, suaminya ini *kiyowo*[21]-nya tujuh lapisan langit.Aisyah jadi menduga-duga, pasti kalau lagi jalan berdua banyak para gadis yang menatap iri kepadanya. Di lihat dari sisi mana pun *husband*-nya memang terlihat masyaallah sekali.

"Kenapa senyum-senyum?" selidik Abyasa menatap Aisyah. Gadis itu menggeleng samar.

"Mas Aby ...."

"Iya?"

"Enggak jadi."

Aisyah jadi salah tingkah sendiri. Kaitan tangan di leher suaminya dieratkan, takut jatuh karena sendi-sendi tulangnya tiba-tiba terasa lemas.

Jatuh cinta begini amat ternyata. Untung jatuhnya sama kekasih halal.

Kamar tamu yang ada di sebelah kamar Niskala menjadi tempat Aisyah menginap di rumah besar

21 manis

ini.

"Istirahat ya, Nak, Aisyah mau makan apa, biar Mama masakin?" Niskala duduk di tepi *bed*, usai membantu Aisyah rebahan.

"Enggak usah Mama, nanti ngerepotin."

"Enggak, Nak. Mama emang mau masakin Aisyah. Kan, Mama belum pernah masak yang spesial buat Aisyah."

Abyasa yang duduk di sofa menatap haru interaksi ibu dan anak itu.

"Kata dokter, Aisyah belum boleh makan yang kasar-kasar, Aisyah mau makan bubur sumsum, Mama bisa bikinnya?"

Niskala mengangguk antusias. Walau sebenarnya dia sendiri belum pernah membuat bubur sumsum, tapi ada Lestari, jadi dia bisa menanyakan resepnya pada kakaknya itu.

"Ya udah, Mama bikinkan sebentar, ya. Aby, kamu mau makan siang apa? Biar dimasakin sama si Mbak nanti." Pandangan Niskala beralih pada Aby.

"Apa saja, Ma, yang ada saja, enggak usah repot-repot."

Niskala mengangguk, lalu pamit keluar.

Sepeninggal Niskala, Aisyah tak henti menyunggingkan senyum. Rasa hangat memenuhi hati mendapati sikap manis mamanya.

Abyasa melangkah mendekat ke sisi ranjang.

Senyum ikut terpulas ketularan sang istri. Lelaki itu berdiri mengantongi tangan di saku, tatapan matanya terarah pada Aisyah.

"Mas Aby, ngapain?" interupsi Aisyah.

Abyasa menggeleng samar, lalu duduk di sisi Aisyah. Mendekatkan wajah, ingin mengecup kening istrinya itu tapi bersamaan suara pintu terkuak membatalkan niatnya. Lestari masuk bersama Oma Dahlia. Serta-merta Abyasa menggaruk belakang leher akibat salah tingkah bercampur kaget.

"Aduh, kita ganggu enggak ya, Bu?" Preambul Lestari diliputi wajah memancar sesal.

"Maklum Lestari, pengantin baru, masih anget-angetnya." Komentar Oma Dahlia membuat Lestari terkikik.

Kedua pipi Aisyah berhias kemerahan saat kepergok keduanya. "Ibu, Oma," sapa Aisyah sembari berusaha untuk menegakkan tubuh.

"Tiduran saja, *Nduk*, jangan dipaksa duduk," ujar Oma berjalan mendekat.

Sementara Abyasa masih disergap salah tingkah sendiri. "Ada Oma sama Ibu, kalau gitu saya keluar dulu," pamitnya pada ketiga perempuan itu.

"Lho, ke mana, di sini saja enggak pa-pa, Aby," ucap Lestari.

Abyasa menggeleng pelan.

"Pengin kopi, Bu, ngopi sama Ayah enak

kayaknya."

"Mas Aby, jangan telat makan siang ya, biar enggak sakit perutnya." Pesan Aisyah diangguki Abyasa seraya tersenyum, sebelum lelaki itu benar-benar menghilang dari balik pintu.

"Gimana keadaan kamu, *Nduk?*" Oma Dahlia mengambil tangan Aisyah, mengelusnya lembut saat bertanya.

"Alhamdulillah, baik, Oma."

"Jasamu sungguh tak ternilai buat keluarga ini, *Nduk*. Setelah menyelamatkan Oma dari rasa malu, sekarang kamu yang membuat Diandra memiliki peluang hidup normal. Hatimu sungguh cantik, Aisyah." Oma Dahlia lalu mengecup tangan Aisyah usai berkata-kata.

Sudut mata Aisyah basah karena rasa haru. Lestari pun ikut berkaca-kaca.

Ini benar-benar *Home Sweet Home* layaknya dambaan Aisyah. Dulu yang hanya ada dalam angan, sekarang semuanya tersaji dengan manis. Niskala dan Faris yang menerimanya dengan tulus serta banyak limpahan cinta, Oma Dahlia yang menatap penuh kasih sayang, dan Diandra, semoga saja setelah kakak kembarannya itu pulih nanti juga sama, akan menerimanya dengan tangan terbuka.

Pupuk Kompos

RUANGAN *MEETING* kantor PT. Rahayu Semesta siang ini tampak tegang dan serius. Semua orang fokus pada layar tablet masing-masing. Sesekali saling lempar lirikan akibat aura canggung dan takut dari beberapa staf yang ikut rapat bersama Bu Erna, *Co-Founder Orchid Beauty*.

Lemparan berkas perempuan empat puluh tahunan itu menjadi preambul disertai ekspresi wajah kerasnya.

"Dibatalkan secara sepihak, bagaimana bisa Pak Yasa?" Tatapan tajam langsung mengarah pada Abyasa.

"Saya benar-benar minta maaf, ini semua di luar kendali kami, Bu Erna."

"Harusnya Pak Yasa bisa mengantisipasi peluang gagal semacam ini. Ingat lho, Pak! Mundur, artinya rugi, Orchid Beauty akan menanggung banyak kerugian karena jadwal sudah ditetapkan,

kerjasama dengan beberapa vendor *event,* dan beberapa sponsor saat *launching* nanti sudah dijadwalkan."

"Saya paham, Bu, makanya saya mengundang Bu Erna untuk duduk di sini, kita cari solusinya bersama."

"KiKa *Agency*, sangat tidak profesional!" Tatapan Bu Erna beralih pada Martin. "Saya beri waktu sampai minggu depan tolong usahakan segera mungkin mendapatkan pengganti Diandra."

Abyasa manggut-manggut mendengar semua penuturan atasannya. Agak was-was saat *meeting* dadakan siang ini, melihat Bu Erna membawa serta konsultan hukum dari pihak Orchid. Wajar memang, karena merasa dirugikan dengan insiden sakitnya Diandra, otomatis peluncuran produk *skincare* terbaru mereka juga harus mundur dari waktu yang sudah dijadwalkan. Padahal banner, spanduk iklan dan segala macamnya telah disebarluaskan.

"Kami benar-benar mohon maaf atas ketidaknyamanan ini, saya pasti akan usahakan segera mungkin mendapatkan pengganti Diandra."

Gantian Bu Erna yang mengangguk paham. Perempuan empat puluh tahunan itu kemudian menatap ke arah Martin.

"Saya tahu ini bukan sepenuhnya salah Pak Martin, musibah tidak ada yang tahu, tapi perjanjian

hitam di atas putih tidak bisa diabaikan. Untuk itu saya membawa serta konsultan hukum dari perusahaan kami, yang akan menjabarkan langkah apa saja sebagai bukti pertanggungjawaban a*gency* Pak Martin."

Martin sejak tadi lebih banyak diam. Wajahnya kuyu dengan mata menatap awang-awang. Pembatalan kerjasama secara sepihak yang sudah sama-sama disepakati dan tanda tangani termasuk perbuatan melawan hukum; wanprestasi. Martin tampak lemas seketika. Dia tahu kalau setelah ini harus membayar ganti rugi yang tidak sedikit.

Rapat berakhir dengan hasil menggantung. Para staf Abyasa baru bisa mengembuskan napas lega saat Bu Erna beserta jajarannya melenggang keluar ruangan *meeting*.

Sepeninggal Bu Erna, Martin melepas umpatan kasar. Dia lampiaskan segala emosi yang sejak tadi dia tahan.

"Maaf Pak Yasa, saya kelepasan," ucapnya merasa tak enak saat otomatis semua mata bergulir memindai padanya.

Abyasa menggeleng pelan. "Tidak apa-apa, Pak Martin."

Dia paham perasaan Martin. Pasti serba salah. Di satu sisi tidak ingin melanggar kontrak, tapi di sisi lain semua terjadi karena di luar kehendaknya sebagai manusia.

"Saya pamit duluan Pak Yasa, untuk urusan ganti rugi secepatnya akan saya urus," ucap Martin pamit pada Abyasa.

Abyasa menjabat tangan Martin, merapal terima kasih padanya.

Jika ada sesuatu yang membuat Aby ingin cepat-cepat beranjak dari kursi kerjanya sudah jelas itu adalah; Diajeng Aisyah. Seperti sore ini, usai *meeting* bersama Bu Erna dari Orchid Beauty, membahas pergantian BA karena pihak *agency* Diandra menyatakan telah mengundurkan diri merunut keadaan salah satu model andalannya tersebut sangat tidak mungkin untuk melanjutkan kontrak yang telah disepakati. *Launching* produk *skincare* terbaru terpaksa diundur beberapa waktu ke belakang, karena belum menemukan *brand ambasador* pengganti Diandra.

Abyasa melangkah keluar ruangan *meeting* dengan perasaan sedikit campur aduk. Satu sisi agak lega pertemuan selesai sore ini tepat pukul empat. Sementara ganjalan lain yang meruangi hati adalah menyoal pencarian model baru untuk BA Orchid Beauty.

"Mau langsung pulang Pak Yasa?" Pertanyaan Danu diangguki Abyasa. Sekretarisnya itu melangkah beriringan seraya menenteng *notebook* di tangan.

"Jadwal saya untuk besok tolong dikirim lewat email ya, Danu," titah Aby. Danu manggut-manggut

mengiakan. “Saya akan pulang cepat,” lanjutnya pada Danu.

Abyasa menekuri parkiran usai pamit pada Danu dan yang lain. Sengaja hari ini ingin pulang cepat usai tuntaskan *meeting* yang lumayan menguras pikiran. Tujuannya sudah pasti langsung ke rumah. Tidak lupa mampir ke toko kue langganan membelikan Aisyah beberapa varian puding kesukaan istrinya itu.

Semilir angin sore menyapa. Dua perempuan itu duduk bersisian di sofa dalam kamar dengan jendela yang dibuka separuh.

Tinggal seatap kembali bersama di rumah Oma Dahlia. Niskalala benar-benar membuktikan kalau dia telah berubah. Beberapa waktu ini perhatiannya pada Aisyah mampu timbulkan decak kagum dan haru di hati Aisyah maupun Abyasa. Demikian juga dengan Diandra. Kembaran istrinya itu meski kata-katanya masih suka ketus serta tendensius, tapi dia menunjukkan telah menyesali sikap buruknya yang terdahulu.

“Kenapa lo baik banget jadi orang?! Gue udah jahat banget sama lo, Syah!”

Suara itu berasal dari mulut Diandra. Saudara kembar Aisyah itu baru diperbolehkan pulang dari rumah sakit beberapa hari setelah Aisyah yang

pulang lebih dulu, karena masih harus menjalani beberapa serangkaian *test* dokter dan juga dipantau apakah donor ginjal berfungsi dengan baik, dan tubuh Diandra menerima atau justru sebaliknya.

"Kak, sudah, ya, jangan diungkit-ungkit lagi. Mau seburuk apa pun, Kak Diandra tetaplah saudaranya Aisyah. Enggak ada yang bisa ngalahin kentalnya darah persaudaraan," ucap Aisyah lembut. Matanya menekuri manik Diandra saat berucap.

Diandra yang duduk di sebelah Aisyah mulai dikuasai emosi. Wajahnya merebak merah, tangisnya berguguran, meski tanpa suara tapi lelehan bening membanjiri permukaan wajahnya.

"Kak Diandra jangan nangis." Aisyah memangkas jarak, memeluknya dari samping.

"Gue ngerasa enggak pantas banget jadi saudara lo, Syah."

"Jangan bilang gitu. Kakak ya tetap kakak, enggak akan bisa diubah sampai kapan pun."

Diandra membalas pelukan Aisyah dengan usapan di tangan adik kembarnya itu. Kali pertama Aisyah bisa rasakan balasan tulus dari sang kakak. Hatinya terasa menghangat sampai tidak sadar ikut menitikkan air mata.

"Kak Diandra harus janji, setelah ini hidupnya harus lebih baik ya, jangan lagi suka nyakitin badan sendiri. Enggak usah suntik vitamin atau pemutih

cuma karena tuntutan tren. Kasihan tubuhnya, Kak."

"Iya, Syah, iya. Lo cerewet juga ternyata, sama aja kayak Mama."

Keduanya tertawa bersama, sampai tidak menyadari ada sepasang kaki melangkah masuk dari pintu yang sudah terbuka separuh.

"Lagi ngobrolin apa? Seru banget kayaknya, sampai salam saya enggak kedengaran."

Aisyah menoleh ke sumber suara. Senyumnya terbit melihat Abyasa datang masih dengan atribut kantor hanya minus dasi yang sudah enyah dari leher.

"Mas Aby, maaf, ya, enggak tahu kalau udah datang."

"Syah, gue balik ke kamar dulu, ya." Diandra akan beranjak.

"Hati-hati Kak, bisa jalan sendiri?"

Diandra mengangguk.

"Ada puding, Kakak Ipar mau?" Abyasa menunjuk *paperbag* di tangan dengan guliran mata saat menawari Diandra.

"*No, thanks*," sahut Diandra singkat. Walau sudah tidak ada perasaan apa pun pada Abyasa, tapi rasa canggung masih kentara sekali tergambar di wajahnya setiap kali harus berdekatan dengan laki-laki yang sekarang dia panggil adik ipar itu.

"Kak Diandra ambil saja kalau mau pudingnya,"

tukas Aisyah. "Pudingnya saja yang diambil, ya, Kak, suamiku jangan, ya," imbuhnya berkelakar timbulkan kekehan Aby.

Diandra mencubit pipi Aisyah pelan, lalu benar-benar pamit melenggang keluar dari kamar adiknya.

Sepeninggal Diandra, Abyasa memangkas jarak dengan Aisyah. Lelaki itu langsung mendekap erat raga sang istri sembari berbisik pelan, "Kangen My Sweetest," ucapnya sembari berikan kecupan di pelipis Aisyah.

"Mas Aby mau dibuatkan kopi?"

"Enggak usah, Sayang, mau sama kamu saja."

"Sudah salat asar, Mas?"

Abyasa menggeleng lalu terkekeh lagi.

"Belum, Syah, habis *meeting* tadi langsung pulang."

"Saya juga belum, ayo salat jamaah! Mas Aby bersih-bersih dulu gih."

"Bentar, Sayang, masih kangen," sahutnya masih enggan melepas pelukan pada Aisyah.

Dua Minggu berlalu, Aisyah akan kembali diboyong ke rumah Eyang Rahayu.

"Rumah bakalan sepi banget, Syah, habis ayah sama ibumu balik ke Surabaya, sekarang kamu juga balik ke rumah suamimu, Nak." Niskala berkaca-

kaca saat berkata sembari membantu Aisyah membereskan pakaian, memasukkan ke dalam koper.

"Mama jangan sedih, ya, insyaallah nanti Aisyah sering main ke sini. Atau kalau Mama berkenan main rumah Eyang Rahayu."

"Iya, Nak, insyaallah, kalau Mama ada waktu luang pasti jenguk kamu nanti, ya."

"Mama jaga kesehatan ya, jangan sampai sakit, Aisyah doakan sehat semua, Oma, Papa, Kak Diandra."

Niskala mengamini kalimat sang putri, sejurus memeluk Aisyah erat sebelum putri bungsunya itu kembali tinggal berjauhan dengannya.

"Syah, sudah siap, Nak? Papa yang mengantar kamu, ya." Faris melenggang masuk kamar tamu tempat Aisyah tinggal selama di rumah ini.

"Sudah Pa," sahut Aisyah. "Aisyah mau pamit sama Kak Diandra dan Oma dulu," imbuhnya lalu mencari sosok yang ingin dia pamiti.

Pelukan lama dan erat dari Diandra saat akan melepas Aisyah pergi dari rumah ini.

"Makasih buat semua, Syah. Gue tahu lo paling udah bosen dengar ucapan makasih, tapi gue enggak tahu lagi harus bilang apa."

"Iya Kakak, sama-sama. Jangan bilang makasih terus. Kak Diandra baik-baik ya, jaga kesehatan."

"Pasti, Syah. Lo juga ya."

Barter cipika-cipiki, kemudian Aisyah beralih pada Oma. Perempuan sepuh itu lebih banyak memberi wejangan serta kecupan di wajah Aisyah. Oma Dahlia juga mengeluhkan hal sama, kalau setelah ini pasti rumah akan kembali sepi. Saling bertukar pelukan sekali lagi, salim tangan pada orang tua, sebelum Aisyah mengikuti Abyasa ke parkiran.

Aby menyetir sendiri bersama dengan barang bawaan, sementara Aisyah berada di mobil lain bersama papanya. Faris kukuh ingin mengantarkan sendiri sampai ke rumah keluarga Rahayu.

Abyasa melangkah dengan lebar menuju lantai dua rumah Eyang Rahayu. Satu minggu ini dia dan Aisyah telah kembali tinggal di rumah besar Eyang bersama orang tuanya.

Abyasa sampai di lantai atas. Kakinya ingin memasuki ruang pribadi, tapi urung saat dari balik kaca *sliding* dia menangkap bayangan seseorang yang dirindukan duduk di bangku yang ada di balkon. Langkahnya mengarah ke balkon.

Sepasang matanya menyipit mengamati polah perempuan yang tengah duduk di bangku sembari tangannya memegang botol *sprayer* berukuran medium, sibuk menyemprot bayi-bayi anggrek yang berjejer rapi di sana. Embusan napas lega menguar

kala menyaksikan Diajeng Aisyah tersenyum manis sembari memperhatikan bayi-bayi anggrek miliknya.

Seminggu lalu Aisyah merengek, minta ganti *dendrobium*-nya yang layu dan mati karena terabaikan saat dia di rumah sakit. Abyasa menuruti, asal dengan satu syarat, Aisyah tidak boleh banyak gerak apalagi sampai kelelahan. Alasan perempuan itu untuk membunuh bosan, karena diam saja di rumah tanpa melakukan aktivitas apa pun malah memicu stres berlebih.

"Kalau udah mesra-mesraan sama anak-anaknya, *Husband* jadi terlupakan, ya?" ujar Abyasa seraya melangkah mendekat ke tempat Aisyah. Gadis itu langsung menoleh, senyumnya masih tersemat, sejurus beranjak ingin mencium tangan sang suami.

"Eh, Mas Aby sudah datang. Maaf, ya, enggak nungguin di bawah, saya kira pulang telat lagi kayak kemarin."

Abyasa menggeleng. Menarik Aisyah mendekat, bibirnya lalu terparkir di puncak kepala sang istri. Memberi banyak kecupan di sana.

"Mas Aby mau dibuatkan kopi?" Aisyah mendongak saat melontarkan tanya. Matanya mengamati wajah Abyasa.

Laki-laki itu menggeleng pelan.

"Enggak usah, Sayang, nanti saja," sahut Aby.

"Kamu jangan terlalu lelah, ingat kata dokter, kan? Masih dalam tahap pemulihan usai operasi besar." Pengimbuhannya disertai usapan tangan di dahi Aisyah yang mengalirkan keringat.

Aisyah manggut-manggut. "Iya, Mas. Enggak capek, kok. Cuma nyemprot anak-anakku, sama kasih pupuk kompos tadi, biar mereka makin sehat."

Abyasa tersenyum jail.

"Bukan cuma anak-anak kamu saja yang butuh pupuk, Syah, saya juga butuh." Kalimat kiasan melompat dari bibirnya.

Kedua alis Aisyah saling menaut, mencerna kata-kata barusan. "Mas Aby mau pupuk juga? Buat apa? Nyemilin pupuk gitu?"

Pertanyaan macam apa itu?

Helaan napas Abyasa terdengar berat. Sudahlah, kalau main kode-kodean sama si ibu para anggrek itu memang sudah jelas akan berakhir gagal total. Dia meringis, gigi putihnya terekspose lalu menjawab kalimat Aisyah. "Mana ada manusia ganteng kayak saya camilannya pupuk kompos, Syah ...," ucapnya pasrah.

Padahal maksudnya pupuk kompos dalam pemikirannya adalah implikasi perhatian dan cinta.

"Ih, terus apa, Mas?"

"Maksudnya, mau diperhatiin juga sama Diajeng, disayang-sayang, dicintai, dielus-elus."

Tawa Aisyah melompat. "Apanya yang mau dielus Kangmas?" Pertanyaan ambigu memicu gelak tawanya sendiri.

Abyasa tertular tawa Aisyah. Lelaki itu menggeleng-geleng samar lalu menyahut. "Rambutnya mungkin. Enggak peka-peka, sih, Sayang."

Tawa Aisyah meredup, berganti senyuman lembut. Jemarinya mendarat di pipi Abyasa, mengusap pelan rahang suaminya itu.

"Bukan enggak peka, Mas Aby. Hatinya jangan dibuat pakai suuzan dong, Kangmas Sayang. Nanti kita konsultasi ke dokter dulu, ya, apa sudah boleh melakukan aktivitas intim sama pasangan."

Darah mendesir, merangkak naik ke wajah saat berucap, menimbulkan semburat merah di kedua pipi Aisyah. Perasaan bersalah dan gugup bercampur, mengingat sudah memasuki bulan ketiga, tapi dia masih belum menunaikan kewajibannya sebagai istri Abyasa seutuhnya.

Abyasa tersenyum manis, gelengannya mencuat.

"Bercanda, Sayang, tadi cuma iseng, kok."

"Kangmas jail banget, sih."

Penyerbukan

"BOLEH KOK, sudah lewat dari enam minggu, ya, insyaallah aman. Asal jangan terlalu kecapean, ya." Dokter Noni—spesialis kandungan yang menjadi tempat konsultasi Abyasa dan Aisyah sore ini—menjelaskan jika keduanya sudah bisa berhubungan suami istri layaknya biasanya.

"Tapi, kalau untuk hamil saya sarankan jangan dulu ya, Mas Aby, Mbak Aisyah. Kalau bisa tunggu minimal satu tahun dulu, karena menilik riwayat Mbak Aisyah baru saja melakukan operasi besar. Secara keseluruhan trauma lukanya belum sepenuhnya pulih."

Pengimbuhan Dokter Noni seketika membuat kedua bahu Aisyah melorot. Ekspresinya mencelus mendengar penjelasan kalau dia dan Abyasa harus menunda dulu untuk memiliki momongan.

"Kalaupun mau program hamil harus benar-benar dipantau banget, ya, Mas Aby, Mbak

Aisyah. Karena masalah kehamilan yang paling mungkin dialami pendonor ginjal usai menjalani operasi adalah preeklampsia, yang merupakan jenis tekanan darah tinggi yang terjadi selama kehamilan. Pasien-pasien dengan kondisi ini, menurut peneliti, memerlukan pemantauan ketat selama periode antenatal dan postpartum untuk menghindari kerusakan fungsi ginjal. Diperlukan pula pendekatan multidisiplin untuk mendapatkan kehamilan yang sehat pada pasien dengan kasus semacam ini."

Lapisan bening telah membayangi kedua mata Aisyah. Semakin mendengar penjelasan Dokter Noni, perasaannya semakin tak keruan. Abyasa di sisinya lebih tenang dan manggut-manggut, memahami semua penjelasan yang disampaikan secara gamblang. Meski perasaannya didera kecamuk, tapi Aisyah ingin menanyakan sesuatu yang mengganjal pikirannya.

"Dok, apa nanti kalau saya hamil maka lahirannya harus melalui caesar? Saya enggak akan bisa lahiran secara normal ya, Dok?" tanya Aisyah dengan mata berkaca-kaca.

"Untuk meminimalisir resiko, dokter akan mengambil tindakan yang paling utama untuk menyelamatkan ibu dan bayi pasien. Jadi, kita tidak bisa menentukan sekarang apa bisa normal atau harus caesar, Mbak Aisyah, makanya kita perlu pantau kondisi pasien dari awal program

kehamilan sampai mendekati waktu persalinan. Tapi kalau saran saya, tunggu saja setahun atau dua tahun kemudian baru Mbak Aisyah dan Mas Aby menjalankan program kehamilan."

"Kontrasepsi apa kira-kira yang cocok buat kami saat ini, Dok?" tukas Aby ganti bertanya.

"Saran saya pakai pil saja gimana, lebih praktis, tidak mempengaruhi hormon, sudah ada jadwalnya, tinggal diminum setiap hari."

Sesi konsultasi berakhir dengan diberikannya resep vitamin serta pil kontrasepsi oleh dokter Noni. Usai merapal terima kasih Aisyah dan Abyasa segera beranjak.

Langit sore ini cerah, tapi mendung menggantung di wajah Aisyah. Sejak keluar dari ruangan dokter tadi wajahnya terus menunduk kuyu.

Abyasa menyadari perubahan raut istrinya. Lelaki yang sedang fokus pada roda kemudi itu menepi sejenak ke sisi jalan yang sepi.

"Mas, kenapa berhenti?"

Embusan napas panjang terlepas dari mulut Abyasa. Lelaki itu daratkan tangannya di atas puncak kepala Aisyah, memberinya usapan menenangkan.

"Jangan dijadikan beban, ya. Jangan sedih, Syah."

Dibilang seperti itu tangis Aisyah malah

meluber banjir menetesi permukaan wajah. Dia harusnya sudah siap dengan segala konsekuensi saat dulu Abyasa bilang resikonya akan banyak sekali usai menjalani bedah transplantasi ginjal. Bukan, Aisyah bukan menyesal, hanya sedikit kaget kalau akan berpengaruh juga pada kehamilan dan proses melahirkan nanti.

"Dibilang jangan sedih malah nangis, Sayang." Tangan Abyasa terulur mengusap titik-titik air di wajah Aisyah.

"Maaf, Mas."

"Enggak pa-pa, jangan minta maaf, Aisyah. Kamu enggak salah apa-apa."

"Aisyah enggak bisa hamil dalam waktu dekat, enggak bisa cepat wujudin impiannya Mas Aby buat punya *baby* yang lucu-lucu."

"*Its okey*, Sayang. Enggak masalah, kan. Itu artinya kita masih dikasih waktu berduaan yang banyak."

Meski banyak afirmasi positif yang Abyasa ucapkan, tetap saja ada beban di hati Aisyah yang tak bisa digeser untuk saat ini. Padahal dalam angannya telah terangkum, kalau dia dan Abyasa akan segera memiliki bayi yang lucu-lucu. Layaknya banyak kode yang suaminya ebar selama ini, implikasi dari proses berkembang biak. Namun kali ini bukan anggrek yang ingin dikembangbiakkan, melainkan Abyasa dan Diajeng Aisyah junior.

Akan tetapi angan tersebut harus terjeda untuk satu atau dua tahun ke depan menurut saran dokter.

Malam telah menua. Abyasa menilik ke sisinya, Aisyah tengah terlelap. Dia pandangi lama wajah cantik itu sembari berikan senyum, walau tahu kalau sang istri tak akan melihat.

Abyasa dicekam rasa gelisah. Sebagai laki-laki normal yang dikaruniai dengan hasrat dan cinta, tidak bohong jika ada kalanya dorongan-dorongan nafsu itu membisiki tepat di kupingnya. Ingin sekali melahap bibir ranum merah alami milik sang istri. Toh, tidak ada yang perlu ditakutkan, dia halal melakukannya. Namun di sisi lain, ada rasa cemas lain akan keadaan sang istri. Apa iya Aisyah udah benar-benar pulih keadaannya?

Dia takut tidak bisa mengendalikan diri kalau nekat memulai duluan.

"Mas Aby, belum tidur?" Aisyah memicing memindai Abyasa yang tengah menatap wajahnya.

Lelaki itu menggeleng pelan disertai ringisannya. "Belum ngantuk, Sayang. Kamu kenapa bangun?"

Aisyah menegakkan tubuh. Gerakannya refleks membuat Abyasa ikut beranjak duduk. Matanya digulir menatap sang suami sembari menggigiti

bibirnya sendiri.

"Haus, Syah?"

Aisyah menggeleng. Mendadak dadanya berdegup kencang memikirkan hal lain yang membuat kedua pipinya bersemu merah.

"Mas ...."

"Iya?"

"Kata dokter ... kita sudah aman buat melakukannya, maksudnya ... saya sudah siap sekarang, Mas." Aisyah pejamkan mata usai bicara. Antara malu dan grogi membaur jadi satu.

Kening Aby saling menaut mendengar ungkapan Aisyah. "Siap?"

Aisyah menutup wajah dengan kedua telapak tangan saking malu dan salah tingkahnya. "Mas Aby enggak mau, ya? Ya udah, ayo tidur lagi aja kalau gitu—-"

Ucapan Aisyah terputus saat Abyasa menarik raganya, memeluknya erat. "Kata siapa enggak mau. Enak aja, saya sudah menunggu lama sekali buat momen terindah kita. Yakin sudah beneran siap, Sayang?"

Aisyah mengangguk di antara senyum yang tersuguh.

"Kita ambil wudu dulu ya, terus salat sunnah dua rakaat, setelah itu—"

"Iya, Mas, setelah itu ...."

Keduanya bertukar senyum canggung. Abyasa

melangkah lebih dulu mengambil wudu, baru setelahnya Aisyah. Keduanya takzim salat sunnah dua rakaat.

Benang sari dan kepala putik akan menjalankan takdirnya. Proses penyerbukan akan terjadi.

"Enggak lupa minum kontrasepsinya kan, Sayang?" Pertanyaan Aby meluncur di sela aktivitasnya melipat sajadah.

Anggukan Aisyah diikuti senyuman lembut. Dari tatapan menjalar ke hati, Aisyah serahkan diri sepenuh jiwa. Penyerahan agung yang sempat terjeda, akhirnya terlaksana tanpa banyak buaian kata, hanya bahasa tubuh menjadi penerjemah pendar cinta yang mengiringi sepasang kekasih halal itu mereguk indahnya madu cinta.

Di antara hening malam, dersik angin menjadi lagu pengiring tatkala Aisyah serahkan harta miliknya yang paling berharga pada Abyasa. Gugur sudah kewajibannya sebagai istri yang sempurna. Tetesan air mata dan keringat menjadi saksi, dia telah menjalankan baktinya sebagai istri.

Abyasa kecup lama kening Aisyah usai ritual pendakian cinta. Pelukan erat seakan tak membiarkan ada jeda di antara mereka.

"Apa saya menyakiti kamu, Syah?"

Aisyah menggeleng, walau sebenarnya iya. Seluruh persendiannya baru terasa remuk redam setelahnya, ditambah lagi ada nyeri yang

menjalar di titik tertentu, tapi dia bahagia telah mempersembahkan kesuciannya hanya untuk sang suami.

"Mau ke mana?" Abyasa meraih pinggang Aisyah dengan posesif saat perempuan itu beringsut ingin bangun.

"Haus, Mas," rengek Aisyah merasa kerongkongannya kering.

"Tunggu di sini biar saya ambilkan minum, Syah," cetus Abyasa sejurus beranjak ke arah mini kulkas mengambil air mineral.

"Makasih, Mas," ujar Aisyah saat menerima botol minuman dari sang suami.

"Sama-sama, Sayang. Terima kasih juga untuk malam yang indah."

Aisyah menggeleng. "Harusnya saya minta maaf, karena setelah sekian lama baru menjalankan kewajiban sebagai istrinya Mas Aby."

Gantian Abyasa menggeleng tegas. "Enggak masalah, Sayang." Kalimatnya meluncur sebelum kembali merebahkan diri di sebelah Aisyah.

Kaki Aisyah memijak lantai, berniat menaruh botol air kembali ke kulkas, baru akan beranjak, tapi tangan Abyasa mencekal langkahnya.

"Jangan ke mana-mana dulu, Sayang, saya menginginkan kamu, lagi." Kalimatnya dibarengi dengan rona merah serta salah tingkah.

Aisyah jadi tertular salah tingkah dan gugup.

Tidak membantah kata-kata suaminya, dia kembali rebah di sisi sang suami. Tidak perlu menunggu lama sampai keduanya kembali mengulang pendakian tertinggi puncak cinta. Aroma keringat bercampur debaran hebat, saling memeluk erat serta meneriakkan nama masing-masing saat pelepasan hormon endorphin dari keduanya. Diakhiri dengan bisikan kata-kata cinta oleh Aby untuk Aisyah.

Kangmas dan Diajeng

SUBUH MENYAPA. Aisyah menggeliat pelan dalam tidur. Perlahan matanya mengerjap lalu terbuka sempurna. Masih samar-samar mengamati pemandangan sekelilingnya. Menoleh ke samping, sosok Abyasa tidak ada di sisinya.

Aisyah tergeragap, bangun dengan badan meringis merasai nyeri di beberapa titik tubuh. Ingin menurunkan kaki menyentuh lantai, tapi dia baru tersadar kalau minus sehelai benang pun. Wajahnya serta merta berubah merah padam saat kelebat ingatan aktivitas semalam melintas kembali di kepala.

Buru-buru Aisyah meraih pakaian yang berserak di karpet, memakainya cepat lalu melesat ke kamar mandi. Dua puluh menit kemudian dia kembali dari kamar mandi. Masih memakai *bathrobe*, buru-buru dia menggelar sajadah untuk tunaikan Subuh.

Bertepatan dengan suara salam Aisyah, pintu kamar terkuak. Abyasa masuk dengan penampilan

segar dan rapi memakai setelan kurta, habis salat. Lelaki itu mendekat dan duduk di sisi sang istri. Senyumnya mengembang.

"Lho, sudah bangun, Sayang."

Aisyah mencebik. "Mas Aby kenapa enggak bangunin saya?!" protesnya. Agak marah sedikit, merasa habis manis sepah dibuang, habis bercinta ditinggal begitu saja.

"Maaf, habis kayaknya kamu capek banget, rencananya mau dibangunkan sekarang, pas saya udah balik dari subuhan, eh, kamunya udah bangun duluan," papar Abyasa. "Jangan marah Sayang," imbuhnya seraya memberi kecupan singkat di kepala Aisyah.

"Iya, Kangmas," sahut Aisyah sembari memamerkan senyum lebarnya setelahnya.

Kening Aby saling menaut mendengar panggilan yang beberapa waktu belakangan ini acapkali Aisyah ucapkan.

"Kenapa suka banget panggil kangmas, Syah?"

"Enggak pa-pa, Mas. Artinya sama saja kok, cuma kalau kangmas itu lebih *njawani*, orang Jawa banget. Kangmas itu gandengannya diajeng."

Aby manggut-manggut.

"Mas Aby biasanya panggil saya iajeng, jadi refleks saja balasnya pakai kangmas."

Aby memangkas jarak. Jarinya mengangkat dagu Aisyah, menatap dalam mata sang istri dari

jarak super dekat. "Syah, sudah tiga bulan lebih kita menikah, kamu panggilnya masih pakai saya, coba diubah jadi *aku* saja, gimana?"

"Aku?"

Abyasa mengangguk. "Iya, coba bilang *aku*."

"Aku ... dan Kangmas," sahut Aisyah timbulkan senyum manis Abyasa.

"Nah, gitu lebih enak didengar, Syah."

"Iya Mas, iya. Kalau gitu, Mas Aby mau dibuatkan sarapan apa?"

"Apa saja, Sayang. Tapi kalau boleh jujur pengin makan semur daging kayak yang di Surabaya waktu itu."

Aisyah manggut-manggut. "Oke, aku bikinkan buat Mas Aby. Asal jangan minta sate klopo aja, aku enggak bisa bikinnya."

Aisyah beranjak, menyimpan kembali mukena dan sajadah ke tempatnya. Mengganti *bathrobe* dengan gamis rumahan serta jilbab instan. Ingin melangkah keluar kamar, tapi Abyasa yang duduk di sofa malah menebar ekspresi wajah ganjil, menarik atensi Aisyah.

"Kenapa, Mas? Ada yang salah sama baju aku?" tanya Aisyah.

Lelaki itu menggeleng pelan. "Enggak, Syah. Cuma, awas diledekin Mami nanti kalau ketemu di bawah."

Aisyah melongo. "Diledekin kenapa sih?"

"Tadi saya diledekin Mami, subuh-subuh rambutnya udah basah aja."

Wajah Aisyah berpendar merah mendengarnya. Urung melangkah keluar, malah duduk di sebelah Abyasa, memberi lelaki itu cubitan kecil di pinggangnya.

"Ih, Mas Aby! Lagian kenapa enggak pakai *hairdryer* sih, malah basah-basahan udah keluar kamar!" protes Aisyah.

Gelak tawa Abyasa menguar mendapati ekspresi salah tingkah Aisyah.

"Pokoknya kalau sampai nanti Mami tanya yang macam-macam, semua salahnya Mas Aby!"

"Kok?" Mata Abyasa sedikit membola. Tapi juga merasa lucu dan gemas dengan reaksi berlebihan Aisyah. Lagipula kenapa sih, namanya suami-istri, wajar saja melakukannya. Malah yang tidak wajar, tidur sekamar, satu ranjang, tapi tidak ada percikan gairah, itu baru bahaya, takutnya salah satunya tidak normal.

"Tauk, ah, Mas! Aku jadi malas keluar kamar."

"Ya udah di sini saja, Sayang."

Aisyah menggeleng. "Enggak, nanti malah dikira macam-macam."

Abyasa tak bisa menahan tawa nyaringnya. Aisyah ini aneh sekali. Mau macam-macam juga tidak masalah. Tak akan ada yang protes, kan sudah halal.

Aisyah menggigiti bibir sendiri. Dia heran, kenapa jadi parnoan sendiri. Padahal kemarin, saat belum menyatu dengan sang suami, mau di kamar selama apa pun, tidak ada pikiran aneh sama sekali. Enjoy saja. Sekarang justru menjadi *overthinking*.

Dasar manusia, kadang memang aneh.

Aisyah beranjak dari duduk.

Abyasa sontak bertanya, "Mau ke mana, Syah?"

Aisyah tetap melangkah sembari menjawab, "Nyiapin baju kerja Mas Aby. Mau pakai kemeja warna apa, Mas?"

"Krem atau biru, boleh, Syah."

Aisyah mengangguk, menuju *walk in closet*, menyiapkan semua keperluan Abyasa. Kemeja biru pirus garis-garis dia pilih, dasi warna navy, kaus kaki senada dasi, celana bahan hitam mengilap, sapu tangan dan jas yang masih dilapisi plastik karena dicuci di binatu. Cuci kering alias *dry clean* untuk jas-jas premium suaminya itu.

"Mas, udah tak siapkan semua. Aku mau turun ya, bikinkan *request* Mas Aby, katanya mau sarapan pakai semur daging."

Abyasa yang sedang fokus pada layar ponsel pintar menoleh sang istri. Senyumnya terbit, bibirnya merapal pesan. "Iya Sayang, jangan terlalu capek, ya. Kalau enggak minta sama Mbok saja yang masakin."

Aisyah mengangguk, sejurus melenggang

keluar kamar.

Aisyah tersenyum memandangi hasil olahan tangannya pagi ini. Semur daging telah siap terhidang dalam mangkuk besar, tidak lupa di atasnya ditaburi bawang goreng agak banyak, menimbulkan aroma gurih dari asap yang masih terlihat mengepul. Menu *request* Abyasa pagi ini. Dari semalam suaminya itu bilang ingin makan semur daging seperti saat di rumah Lestari saat di Surabaya. Aisyah menyanggupi membikinkan, asal jangan disuruh bikin sate klopo, dia bakal nyerah duluan.

"Masak apa Syah, harum sekali. Bikin Mami laper aja." Wina menghampiri Aisyah ke meja makan.

"Eh, Mami. Ini lho, Mas Aby minta dimasakin semur daging khas Surabaya," sahut Aisyah menunjukkan hasil olahan tangannya pada mertuanya.

Perempuan paruh baya itu tersenyum seraya manggut-manggut. "Kayaknya enak banget, Syah. Mami boleh ikut cobain, kan."

"Ya boleh dong, Mami, Aisyah bikinnya banyak nih, sekalian buat kita semua sarapan nanti."

Meja makan telah penuh dengan menu sarapan. Ada semur daging yang baru Aisyah masak,

perkedel kentang, tempe goreng, sambal, dan kerupuk. Aisyah tinggal memotong-motong buah dan menyajikan ke meja makan.

Suasana pagi di rumah keluarga Rahayu selalu ramai dan hangat. Semua berkumpul di meja makan. Adnan, Wina, Eyang Rahayu, Abyasa dan Aisyah. Semuanya menikmati sarapannya sembari bertukar obrolan santai.

"Ini lama-lama Eyang bukain restoran buat Aisyah, masakannya enak-enak, Eyang suka semua masakan kamu, Nduk," puji Eyang Rahayu. Perempuan sepuh itu terhitung sudah menambah yang ketiga kali semur daging buatan cucu menantunya.

Aisyah terkikik menanggapi pujian Eyang.

"Masakan rumahan, Eyang, mana pantas dijual di restoran," sergahnya merendah.

"Aby setuju sama Eyang, masakannya Diajeng memang *the best*. Aby kayaknya tambah berat tiap hari dimasakin enak-enak sama Diajeng."

"Mas Aby lebay."

Kekehan Abyasa mencuat menanggapi kalimat Aisyah.

"Papi juga setuju, bukain aja Bu, restoran buat menantu kita. Sayang banget kalau bakatnya enggak disalurkan."

"Eh, tapi jangan deh, Pi, kasihan Diajeng nanti kecapekan. Kata dokter belum boleh aktivitas yang

berat-berat," tukas Abyasa.

"Iya, jangan Eyang. Lagian Aisyah pandainya ngerawat bayi-bayi anggrek, kalau masak, ya sekadarnya saja. Yang pernah diajarin sama ibu." Aisyah menimpali.

"Nah, bentar lagi ngerawat bayi-bayi manusi,a ya, Syah. Aduh, Mami jadi makin enggak sabar menanti kamu sama Aby punya *baby*." Wina hiperbolis saat berkomentar.

Aisyah sontak terdiam. Ekspresi wajahnya berubah. Senyum di wajah menghilang saat rungunya mendengar pembahasan tentang bayi.

Sekarang ini bahasan soal anak menjadi topik yang sangat sensitif sekali bagi perempuan itu. Dia tahu, kalau cepat atau lambat pernyataan dan pertanyaan seputar buah hati pasti akan menyambangi saraf-saraf pendengarannya. Andai jawaban dokter waktu itu tidak membuatnya galau. Karena dia dan Abyasa belum bisa ikut program kehamilan dalam waktu dekat. Sesuai anjuran dokter, setidaknya harus menunggu satu tahun dulu pasca Aisyah menjalani operasi transplantasi ginjal beberapa waktu lalu.

"Doain saja ya, Mami." Abyasa yang paham perubahan raut wajah sang istri membantu memberi jawaban. Wina manggut-manggut seraya mengusap lembut lengan Aisyah, membuatnya sedikit tenang dan kembali tersenyum tipis.

Semua orang meninggalkan meja makan usai sarapan pagi. Eyang Rahayu pamit ke kamar, ingin siap-siap karena sebentar lagi harus pergi ke pertemuan rutin bersama kawan-kawannya. Wina dan Adnan pun pamit. Pun dengan Aby. Usai sarapan dan ngopi, segera menyambut *backpack* berisi laptop.

Aisyah mengantar suaminya sampai ke teras depan.

"Syah, nanti saya pulang agak telat, ya," ujar Abyasa.

"Ada *meeting* ya, Mas?"

Aby mengangguk. "Iya, tapi pulang ngantor nanti saya ada janjian ketemu teman lama, dia baru datang dari London, teman zaman kuliah dulu, Sayang."

Aisyah mengangguk paham. "Iya, Mas Aby hati-hati, ya. Jangan lupa makan siang. Bekal makan siang udah di tas, jangan sampai enggak dimakan, ya."

"Iya Sayang, iya." Aby kecup kening Aisyah sebelum beranjak memasuki Range Rover putihnya.

Lambaian tangan Aisyah seraya berikan senyum pada suaminya itu saat Abyasa bersiap meninggalkan pelataran rumah.

"Dadah, Kangmas," ucap Aisyah setengah berteriak.

Abyasa membalas dengan senyum dan *kiss* jarak

jauh.

Rumah kembali sepi. Menyisakan Aisyah di rumah besar ini, serta beberapa ART yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Kalau sudah begini biasanya Aisyah akan asyik berkutat dengan anggrek-anggreknya di balkon atas sembari menunggu sore datang saat nanti Abyasa pulang.

Distraksi

ABYASA TERMENUNG menatap langit dari celah jendela ruang kerjanya yang setengah terbuka. Usai *meeting* dengan manajemen sore ini, dilanjut memeriksa beberapa dokumen yang perlu ditandatangani.

Pikirannya mendadak bercabang. Separuh ada pada pekerjaan, separuh lagi terbang pada kondisi sang istri. Kelebat kalimat penjelasan dokter merasuk lagi memenuhi batok kepala Abyasa.

Mendadak dia dicekam rasa takut, mengingat kata dokter jika prosentase Aisyah bisa melahirkan secara normal sangat kecil. Itu artinya jika suatu saat istrinya hamil, maka akan masuk kembali ke ruang bedah operasi. Abyasa serta merta merasakan kecemasan mengingat kali terakhir menyaksikan Aisyah masuk ruang bedah tindakan, keluar dari sana dengan keadaan koma.

Bunyi notifikasi ponsel menyadarkan dari

lamunannya tentang Aisyah. Menilik pesan yang masuk, berasal dari grup *chat* para karibnya; Wibi, Wisnu, dan Rey. Tiga laki-laki seumuran Abyasa itu adalah teman masa kuliah di luar negeri dulu. Persahabatan mereka awet sampai saat ini, meski ketiganya memutuskan berkarir di negeri orang setelah tuntas kuliah, hanya Aby yang kembali ke Indonesia.

Abyasa sibuk menekuri *chat*, membacanya satu per satu. Senyumnya terbit saat mendapat kabar jika salah satu dari karibnya telah kembali ke Indonesia. Wisnu memutuskan pulang karena terus menerus didesak orang tuanya untuk segera menikah.

Wisnu yang telah dua hari ini berada di Jakarta, sore ini mengajak Abyasa ketemuan dan rencananya sepulang ngantor sore ini mereka akan bertemu di salah satu kafe di bilangan Kemang.

Pulang kantor Abyasa langsung melajukan Range Rover putihnya menuju kafe tempat janjian dengan Wisnu. Tidak memakan waktu lama, dia memarkir kendaraan di depan kafe tersebut. Dia bergegas masuk ke area dalam kafe bergaya etnik klasik tersebut. Matanya digulir mencari sosok Wisnu.

Laki-laki yang duduk di dekat dinding kaca melambaikan tangan ke arah Abyasa. Segera dia menghampiri meja tersebut. Wisnu berdiri menyambut, pelukan ala *bromance* saat kedua

sahabat itu bertemu setelah sekian lama.

"Apa kabar, *Bro?*"

"Kayak yang lo lihat. *Btw*, selamat buat pernikahan lo, *sorry* gue sama yang lain enggak bisa datang, Aby."

"*Its okey,* santai saja."

"Bini lo enggak ikut?" Mata Wisnu mencari sosok lain.

Abyasa menggeleng pelan. "Pulang ngantor langsung ke sini gue," sahutnya.

Wisnu manggut-manggut lalu mempersilakan duduk.

"Mau pesan apa? Gue udah tadi."

Seorang *waiters* datang mencatat pesanan Abyasa. Satu vanila latte di sore hari menjadi pilihannya.

"Jadi lo bakal nyebar undangan dalam waktu dekat, Nu?" Pertanyaan Aby mendapat kekehan Wisnu.

Lelaki berkacamata itu manggut-manggut pelan. "Doain aja, By, itu juga kalau rencana perjodohan sama anak temannya nyokap berhasil."

Abyasa tergelak. Dia kira di era milenial begini yang menikah karena perjodohan hanya dia seorang. Nyatanya Wisnu temannya akan mengalami hal serupa.

"Ujung-ujungnya dijodohin juga," komentar Abyasa.

Wisnu menaikkan kedua bahu. "*Why not*. Umur udah enggak muda lagi, nyari pasangan sendiri juga belum tentu nemuin yang pas, gue sih, yang penting anaknya pinter, nyambung kalau diajak ngobrol, masalah cantik itu nomer dua," ujar Wisnu menjabarkan kriterianya. Aby manggut-manggut paham. "*Btw,* lo sendiri gimana, By? Calon bapak, ya?" imbuh Wisnu menerka.

Abyasa terdiam. Membahas tentang anak selalu membuat batinnya seolah-olah diremas hebat. Dia menggeleng menanggapi pertanyaan Wisnu.

"Oh, *sorry*. Kalian belum kepikiran buat punya anak pasti, ya?"

"Bukan seperti itu, Nu. Justru gue lagi di ambang cemas dan bimbang."

Mengalir cerita dari mulut Abyasa tentang kecemasannya akan keadaan Aisyah dan juga rencana memiliki anak. Wisnu menjadi pendengar yang baik. Tidak ada selaan sampai Abyasa tuntas mengeluarkan semua ganjalan di hati.

"Gue paham apa yang lo rasain. Kenapa lo dan istri enggak nyoba buat opsi yang lagi ramai dipilih pasangan lainnya," cetus Wisnu.

Aby tertarik dengan ucapan temannya itu.

"Maksud lo, Nu?"

"*Childfree*, By. Di luar sana banyak kali, pasangan suami istri yang emang enggak mau punya anak, entah karena trauma atau faktor lain, jadi mereka

sepakat buat *childfree*."

"*Childfree*?" Kening Abyasa berlipat saat menyebut ide Wisnu barusan. "*Sorry*, Nu, bukannya hal itu masih kayak tabu banget di lingkungan kita. Banyak banget kontranya."

Abyasa bukan tidak paham apa itu *childfree*. Sebuah pilihan bagi pasangan suami istri untuk memilih tidak memiliki anak.

Wisnu mengibas tangan. "Iya, kembali lagi ke pilihan masing-masing, By, kalau saran gue, selama enggak merugikan orang lain, *why not*?" Terang Wisnu lagi. "Lo bisa bicarain sama istri soal ini, biar gimana pun keputusan harus berdasarkan kesepakatan kalian berdua."

Abyasa manggut-manggut. Obrolan berganti topik tentang kegiatan Wisnu selama di luar negeri. Temannya itu juga mengeluh tentang beberapa hal selama dua hari kembali ke Jakarta. Termasuk masalah macet yang menjadi momok lama di ibukota.

Obrolan keduanya terjeda saat azan Magrib. Abyasa lalu menandaskan isi cangkirnya, kemudian pamit pada Wisnu dan mengatakan kalau nanti akan mengatur jadwal ketemuan lagi.

Abyasa melangkah dengan perasaan campur aduk. Kelebat ide dari Wisnu tentang pilihan

childfree terus berputar di kepalanya sejak jadi. Merapal salam, yang menjawab dan membukakan pintu Mbak ART. Abyasa kemudian bergegas menaiki anak tangga, menuju ruang pribadinya di lantai atas.

Menguak pintu kamar, matanya langsung memindai sang istri yang baru saja melipat mukena, usai salat magrib.

"Assalamualaikum," rapalnya singkat.

Aisyah menjawab, seraya melangkah menghampiri sang suami. Dia mencium tangan laki-laki itu lalu menawari membuatkan teh hangat.

Abyasa menggeleng pelan. "Mau salat Magrib dulu, Sayang. Sebentar, ya."

Aisyah mengangguk. Dia menunggu Abyasa duduk di sofa sembari memeriksa ponsel.

Sepuluh menit berlalu. Abyasa usai salat, menghampiri Aisyah. Laki-laki itu terlihat lebih segar dengan rambut agak basah bekas terkena air wudu.

"Syah, saya mau bicara." Abyasa kemudian menatap dalam Aisyah yang sedang duduk di sisinya. Perempuan itu mengangguk patuh.

"Mas Aby mau bicara apa?"

Abyasa mengambil tangan Aisyah. Memberikan genggaman erat sebelum mulai bicara. Matanya sejurus kembali menatap dalam mata sang istri sebelum uraikan kebimbangan hati. Embusan

napas terlepas dari mulut Abyasa, lalu mulai melontarkan kata-kata.

"Sayang, gimana kalau kita memilih buat *childfree* saja?" cetus Abyasa serta merta membuat Aisyah bergeming beberapa saat.

Childfree?

Aisyah bukan tidak tahu maksud kata-kata itu. Dia tahu, selama beberapa waktu ini ada sebagian pasangan yang suka mengkampanyekan tentang *childfree*, tidak sedikit pula terjadi kontra pada keputusan yang dianggap tidak mau repot atau malas mengurus anak itu. Padahal orang lain yang menjalani, baik atau buruk, pasti sudah dipikirkan pasangan suami istri yang mengambil tindakan tersebut.

Akan tetapi, sekarang bukan itu yang melintasi benak Aisyah. Dia heran, darimana suaminya bisa punya pikiran semacam itu. Padahal dia sangat tahu, jika Abyasa sering sekali mengatakan ingin punya banyak anak. Jadi anak tunggal sangat tidak enak.

"Mas Aby ini bercanda, ya?" Aisyah ganti menatap Aby lekat-lekat. Tawanya lalu menguar rikuh. Laki-laki itu menggeleng. Timbulkan semburat kaca di mata Aisyah. "Kenapa, Mas?"

"Please Sayang, alasan utamanya adalah keselamatan kamu. Saya enggak mau lihat kamu masuk ruang bedah operasi lagi. Saya benar-benar

trauma melihat kamu berakhir dengan tragis, bikin saya setengah mati karena rasa bersalah. Cukup kemarin saja ya, Syah, jangan lagi. Lagipula tidak apa-apa tidak usah punya anak sendiri, kapan-kapan kita bisa adopsi dari panti asuhan atau kita bisa merawat anak-anak yang ditelantarkan kalau mau. Iya kan, Syah."

Aisyah menggeleng tegas. Abyasa masih terus coba meyakinkan.

"Aku mau punya anak, Mas, anak-anak kita yang lahir dari rahimku sendiri. Mas Aby kenapa bisa berpikir kayak gitu." Kalimatnya terdengar rapuh, kedua sudut matanya telah penuh dengan air saat Aisyah menjabarkan isi hatinya.

"Jangan Sayang, jangan, ya." Aby tatap dalam Aisyah seraya menggeleng tegas. Batinnya diruangi sesak setiap kali penjelasan dokter melintasi benaknya.

Aisyah sedikit membola mendengar nada tegas Aby. Lapisan kaca yang membayang di kedua mata sontak luruh mendengar penolakan Abyasa tentang keinginan mereka akan hadirnya buah hati. Aisyah merasa hancur. Perasaannya terasa diremas kuat. Gelengannya mencuat disertai bibirnya yang terbuka, mengatakan keresahan hati.

"Mas Aby sendiri yang bilang, kan, kalau mau kita punya banyak anak. Ke-kenapa sekarang berubah pikiran. Aisyah mau hamil, Mas, Aisyah mau kasih banyak keturunan buat kita. Mas Aby

pernah bilang, jadi anak tunggal enggak enak, iya kan, Mas?"

"Itu dulu, Syah. Keadaan kamu sekarang berbeda, Sayang."

"Aku kenapa?! Aku baik-baik saja, Mas." Aisyah kalut. "Mas Aby boleh ambil keputusan sepihak, tapi aku enggak mau menuruti buat yang satu ini. Enggak, Mas!" Tangis Aisyah pecah setelahnya.

Abyasa meremas ujung rambutnya sendiri. Merasa buntu. Batinnya ikut nyeri melihat tangis Aisyah, tapi dia juga tidak mau melihat perempuan itu harus berjuang lagi di meja operasi andai nanti mereka berencana memiliki anak. Abyasa benar-benar trauma mendapati keadaan Aisyah waktu itu.

"Aisyah mau punya anak, Mas. Aku pasti bisa, Mas Aby harus percaya."

Abyasa tetap dengan gelengannya, membuat Aisyah makin terisak-isak. Dia raih tubuh perempuan itu, memeluk erat, meski sang istri berontak, tidak terima dengan keputusannya yang dianggap sepihak itu.

Malam kian larut, Aisyah masih betah duduk di sofa dengan tangan memeluk lutut. Dia abai saat Abyasa mengajaknya turun untuk makan malam. Matanya bengkak karena sejak pernyataan sang suami, dia tak mau berhenti menangis.

"Sayang, sudah, ya, jangan begini."

Aisyah masih bergeming. Dari tempatnya bisa merasakan Abyasa mengambil tempat di sebelahnya. Dia masih menyembunyikan wajah di cerukan lutut, enggan menatap suaminya.

"Syah, mau sampai kapan nangisnya?"

"Sampai Mas Aby cabut kata-kata yang tadi," sahutnya dengan suara serak.

"Saya tahu ini sangat berat, tapi semua demi kebaikan kamu, Syah. Saya enggak mau kamu kenapa-napa."

"Mas Aby bohong!"

"Sayang, memutuskan enggak memiliki anak bukanlah sebuah dosa, Syah. Pilihan itu sah-sah saja, enggak ada dalil agama yang menyatakan haram, kan?"

Aisyah mendongak. Mengusap wajahnya kasar sebelum menjawab kalimat Abyasa.

"Memang tidak haram, Mas. Tapi hukumnya jadi makruh, sedangkan kita mampu, kenapa kita meninggalkan yang utama, kenapa harus takut. Jodoh, rezeki, maut, sudah digariskan sama Allah. Kenapa Mas Aby egois?"

Mata Abyasa terpejam menanggapi kalimat Aisyah. "Sudah malam, kamu juga butuh istirahat. Tidur, Syah. Sudah ya nangisnya." Aby usap wajah Aisyah dengan tangan kosong.

Entah kenapa jawaban lelaki itu tidak melegakan Aisyah sama sekali. Tidak membantah kalimat

sang suami, Aisyah beranjak, membanting diri ke ranjang, berbaring miring masih dengan lelehan bening di wajah.

"Syah, jangan tidur membelakangi suami, enggak baik," tegur Aby.

Aisyah membalik badan, masih enggan berkata-kata. Matanya tertutup tapi isakannya enggan tandas. Aby dekap erat, menyandarkan kepala sang istrinya itu pada bentangan dadanya. Tangannya mengusap-usap lembut puncak kepala Aisyah.

Masih dengan pikiran berkecamuk, Aisyah tidak paham, kenapa dan mendapat distraksi dari mana sampai suaminya bisa mencetuskan ide yang menurutnya tak masuk akal.

Perang dingin masih berlanjut sampai pagi. Aisyah masih enggan bersuara. Dia tetap lakukan semua pekerjaan seperti biasanya, hanya kali ini tidak ada sapaan ceria atau tawa lucunya saat bersama Abyasa. Semua dilakukan dengan wajah datar dan tanpa interupsi candaan seperti biasanya.

"Aisyah pamit, mau ke rumah Oma nanti siang," ucapnya singkat saat mengantar Abyasa berangkat sampai teras depan.

Abyasa mengangguk. "Hati-hati nanti, Sayang, jangan pergi sendiri, diantar sopir ya."

Aisyah mengangguk singkat. Tidak ada lambaian tangan seperti biasanya saat mobil Abyasa y akan meninggalkan pelataran *carport*. Aisyah mematung

tanpa menunjukkan ekspresi wajah apa pun.

Aisyah melangkah turun dari taksi menuju gerbang rumah Oma Dahlia. Sampai di depan gerbang langsung dibukakan Pak Harja, satpam yang bertugas siang ini.

Batinnya masih cedera akibat perang dingin dengan Abyasa. Berharap di rumah ini bisa sedikit mengobati perasaannya, setelah bertemu mamanya dan yang lain.

"Sayang, ke sini kok enggak bilang dulu, biar Mama bisa masakin kesukaan kamu." Niskala menyambutnya dengan pelukan hangat.

"Enggak pa-pa, Ma, Aisyah kangen sama Mama dan yang lain."

Niskala menghela Aisyah duduk di sofa. Dia perhatikan wajah sang putri yang muram. "Syah, kamu kenapa, Nak?" tanyanya diselimuti khawatir.

Aisyah menggeleng. "Enggak pa-pa, Ma," bohongnya. Karena di balik kata tidak apa-apa, justru batinnya sedang cedera.

"Jujur sama Mama, Aisyah kenapa, Sayang?" Niskala tak percaya begitu saja dengan ucapan putrinya.

Ditanya begitu, malah luruh air mata Aisyah. Kembali menangis di pangkuan Niskala. Bibirnya mengutarakan semua cerita yang mengganjal di

hati pada mamanya tersebut.

"Nak, Mama tahu ini sangat berat, Aby bukan tanpa pertimbangan mengambil keputusan sebesar itu. Pasti sebelumnya sudah dipikirkan matang-matang, Syah."

"Aisyah mau punya anak, Ma. Memangnya Mama enggak mau punya cucu dari Aisyah sama Mas Aby?"

"Mau Nak, mau sekali. Tapi, benar kata Aby, keselamatan kamu yang paling penting untuk saat ini."

"Gimana Aisyah bisa punya anak kalau Mas Aby sendiri menolak buat memililiki buah hati, Ma."

Niskala ikut berkaca-kaca. Sejak tadi usapan tangannya membelai halus puncak kepala putrinya itu. Mencoba menenangkan Aisyah.

"Syah, nanti kalau suasana sudah agak tenang, coba dibicarakan lagi baik-baik ya, Nak. Mama juga yakin, Aby pasti aslinya pengin punya anak, cuma dia enggak tega sama kamu, Syah. Mama tahu sendiri, pas kamu terbaring koma, dia enggak mau beranjak dari sisi kamu, setiap hari ngajakin kamu ngobrol, sedikit-sedikit nangis karena enggak tega lihat keadaan kamu, Nak." Penjabaran Niskala sedikit membuat perasaan Aisyah agak lega, tapi sekaligus merasa bersalah karena sejak semalam telah mengabaikan sang suami.

"Iya, Mama, nanti Aisyah bicarakan lagi sama

Mas Aby. Mama doain, ya, semoga Mas Aby berubah pikiran. Aisyah enggak pa-pa kalau harus menunda sampai dua atau tiga tahun lagi, yang penting suatu saat dibolehin hamil sama Mas Aby."

Niskala mengamini kata-kata sang putri.

Obrolan ibu dan anak itu terjeda kedatangan Diandra di ruang tamu. Kembaran Aisyah itu telah siap dengan koper di tangan serta penampilan rapi layaknya orang yang akan bepergian.

"Lho, Kak Diandra mau ke mana?" tanya Aisyah melongo.

"Syah, gue lupa ngabarin. Gue mau ke Bandung, survei tempat kost," sahut Diandra.

"Kakak kamu memutuskan mau ambil S2 di Bandung, Syah."

"Jauh banget, Kak, nanti bakal jarang ketemu dong."

"Heleh lebay, Syah. Jakarta Bandung dua jam juga nyampe." Bukan Diandra namanya kalau kalimatnya tidak dibumbui dengan ketus. "Syah, selama gue enggak di sini, nitip Mama sama Papa, ya. Sering-sering jengukin ya."

Aisyah tatap Diandra dengan lembut bercampur haru. "Apa pun akan Aisyah lakukan, Kak, asal bukan meminta untuk berbagi suami." Tawanya mencuat, tapi diiringi tetesan air mata.

Diandra refleks memeluknya erat.

"Dasar bego! Jadi orang jangan terlalu baik,

nanti dimanfaatkan doang sama orang lain."

Kalimat sarkasnya melompat dari bibir, tapi Aisyah malah menanggapi dengan tawa. Baginya Diandra yang seperti ini lebih baik, daripada berusaha sok dimanis-maniskan tapi ujungnya bikin orang sakit hati.

Aisyah berbisik lembut. "Karena kebaikan ibarat bunga yang bertumbuh lagi, Kak, jadi aku enggak akan bosan untuk berbuat baik sama siapa pun."

Diandra mengangguk. Lagi, dia peluk erat adik kembarnya sebelum benar-benar melenggang pergi dari hadapan Aisyah.

"Gue pamit, ya," ucapnya pada Aisyah. "Mama, Diandra pamit, ya. Mama harus sehat selalu pokoknya. Nanti kalau tempatnya udah fix, baru Mama, Papa dan Aisyah boleh anterin Diandra ke sana ramai-ramai."

Niskala mengiakan kata-kata Diandra. Barter pelukan kembali terjadi. Setelahnya Diandra benar-benar pergi menumpang taksi online yang sudah lebih dulu dipesan.

Bukan Bayi Anggrek, tapi Bayi di Perut

AISYAH MERASA tubuhnya akhir-akhir bermetamorfosa menjadi *jelly*. Lembek dan gampang sekali lemas. Rasanya apa pun yang dilakukan tidak ada semangat yang membersamai. Ditambah pusing yang acapkali datang tanpa permisi, plus mual yang kurang ajarnya tiba-tiba menyulut di tengah kerongkongan. Apalagi saat menghidu bau-bau masakan seperti tumisan bawang atau sejenisnya, sontak isi lambung seperti dijungkir balik ingin dimuntahkan.

Satu bulan, tiga bulan, enam bulan berlalu sejak perang dingin antara Aisyah dan Aby berakhir dengan *ending* sama-sama saling memaafkan.

Sekarang keduanya lebih rileks menjalani hidup. Soal bayi, walau Aisyah masih mengharapkan hadir dalam waktu dekat, tapi tidak ngoyo juga. Abyasa telah berubah pikiran, lelaki itu menyatakan

kalau Aisyah boleh hamil, tapi harus benar-benar dipantau dan seperti anjuran dokter, program kehamilan akan dijalani setelah satu atau dua tahun kemudian.

Menuruni anak tangga dengan langkah gontai, Aisyah ingin membuat segelas teh hangat tawar. Mual di perut terus saja menjajah, ditambah badan yang nyeri di beberapa titik, termasuk payudaranya terasa sakit saat ditekan. Biasanya sih ini tanda-tanda akan kedatangan tamu bulanan. Makanya dia tidak terlalu ambil pusing.

Sampai di lantai bawah Aisyah berpapasan dengan Wina. Mama mertuanya itu tampak cantik dan rapi sembari menenteng tas tangan.

"Pagi, Sayang. Tumben kamu turun lagi, biasanya kalau Aby sudah berangkat kamunya sibuk sama anggrek-anggrek di balkon," tegur Wina.

Aisyah tersenyum manis. Wina hafal sekali kebiasaannya saat ditinggal Abyasa berangkat ngantor. Selain sibuk memeriksa email dari Tiwi, biasanya dia memang akan menghabiskan waktu di balkon mengurusi pot-pot anggreknya.

"Iya Mami, perut Aisyah agak eror, pengin bikin teh hangat. Mami udah cantik aja, mau ke mana, Mi?"

"Mami mau ke dokter, Syah."

Kening Aisyah saling beradu mendengarnya. Matanya sontak fokus menatap pada Mami. "Mami

sakit?"

Wina menggeleng. "Enggak, Sayang. Mami memang sudah buat janji sama dokter SpOG langganan, mau cek rutin, sekaligus konsultasi, haid Mami akhir-akhir ini enggak lancar. Tapi kata teman Mami sih, wajar, menjelang usia menopause haidnya suka enggak lancar gini."

Aisyah manggut-manggut, tapi sejurus matanya sedikit membola mereka di penjelasan Mami. "Mami, sekarang tanggal berapa, ya?" pertanyaan refleksnya pada mami.

Wina menjawab seraya memperhatikan sang menantu yang mematung sembari tangannya mencengkram perutnya. "Tanggal lima, Syah, kenapa?"

Aisyah menangkup tangan di mulut. Matanya membola sempurna saat menyadari sesuatu yang janggal terjadi pada tubuhnya. "Mami, harusnya Aisyah dapat tamu bulanan tiap tanggal dua puluh satu ke atas. Sekarang udah tanggal lima, jangan-jangan—" Mata Aisyah mengabsen perutnya sendiri.

Apa iya di dalam sana telah tumbuh kehidupan?

Wina ikut hiperbolis. "Yang benar Syah? Ya Allah, semoga kabar baik ya, Nak. Mami ikutan bahagia banget."

"Mami, tapi jangan kasih tau Mas Aby dan yang lain dulu, Aisyah mau pastiin dulu habis ini."

"Iya, Sayang, Mami paham. Mau Mami temani ke dokter sekalian?"

Aisyah sejenak berpikir, kemudian menggeleng. "Enggak dulu deh, Mam, Aisyah mau minta tolong Mbak Siti aja beliin testpack ke apotek dekat sini. Nanti kalau hasilnya udah yakin, baru Aisyah ke dokter sama Mas Aby."

Wina mengangguk. "Ya udah, kamu jangan kecapekan ya, jaga kondisi, Mami pergi dulu, Syah." Wina pamit usai cipika-cipiki dengan sang menantu.

"Mami hati-hati di jalan, ya."

Wina mengangguk, lalu melenggang pergi.

Sepeninggal mertuanya, Aisyah melangkah mondar-mandir, bingung sendiri, akan bagaimana nanti menjelaskan pada Abyasa kalau benar saat ini dia telah mengandung. Apa suaminya itu tidak akan marah? Pasalnya mereka berdua telah sepakat akan melakukan program hamil setelah satu tahun pasca Aisyah menjalani operasi transplantasi ginjal.

Otaknya sibuk memutar kembali bagaimana bisa pembuahan terjadi padahal dia rutin minum pil kontrasepsi. Aisyah lalu menepuk pelan keningnya sendiri. Beberapa waktu lalu dia absen minum karena lupa. Hanya satu kali seingatnya. Tidak menyangka walau cuma alpa satu kali ternyata pembuahan bisa terjadi.

Sesuai dengan ucapannya, Aisyah meminta

tolong Mbak Siti membeli beberapa alat test kehamilan di apotek dekat kompleks. Sepuluh buah alat *testpack* telah di tangan. Aisyah membaca instruksi cara pemakaian yang ada di kemasan, sejurus melenggang ke kamar mandi untuk menampung urin. Perasaannya dicekam deg-degan parah sejak tadi.

Alat pertama, Aisyah menanti dengan harap-harap cemas akan hasil yang ditampilkan. Saat *testpack* diangkat dari wadah urin, matanya terpejam takut sendiri dengan hasilnya. Namun setelah beberapa menit, memberanikan diri mengintip dari balik bulu mata lentiknya, dua garis merah bertengger manis pada alat test kehamilan tersebut. Air sontak merebak memenuhi kedua mata Aisyah.

Dengan tangan gemetar dia ulangi lagi sampai ke sepuluh alat dicoba semua, dan hasilnya sama, dua garis merah, walau beberapa ada yang samar-samar. Lapisan kaca yang menutupi netranya sontak luruh menjadi tangisan haru.

Refleks dia mengelus perutnya sendiri dengan lembut sembari bergumam pelan.

"Assalamualaikum, Sayang. Enggak nyangka ada kamu di perut Ibu, pantas beberapa hari ini Ibu suka mual enggak jelas, rupanya kamu mau kasih tahu, kalau ada kamu di sini," ucapnya dengan wajah basah oleh tangis seraya mengusap lembut perut ratanya.

Aisyah berinisiatif akan memberitahu Abyasa dengan cara yang unik, agar suaminya itu syok atau kaget saat menyadari jika sebentar lagi mereka akan jadi orang tua.

Aisyah sibuk membungkus ke sepuluh alat *test* kehamilan ke dalam kotak kecil, tidak lupa dia bungkus dengan kertas kado dan pita warna-warni. Otaknya sibuk merangkai kalimat serta sikap yang harus dilakukan saat Aby pulang kantor nanti.

Sambut dengan senyum manis, buatkan minum, ajak duduk dan biarkan rileks, baru pelan-pelan ceritakan serta kasih tahu, rancang Aisyah dalam hati.

Sore tiba. Aisyah sudah selesai mandi, sudah cantik dengan balutan *dress* motif floral dan pasmina senada. Sekarang perempuan itu tengah duduk di teras depan, menunggu kedatangan sang suami.

Seperti biasa, Range Rover Abyasa memasuki pelataran tepat jam setengah lima sore. Aisyah sontak berdiri. Deg-degan tidak mau hilang sejak tadi.

Dari tempatnya memaku langkah, Abyasa menyongsong disertai senyum manisnya pada Aisyah.

"Assalamualaikum, Syah," rapalnya.

"Wa'alaikumussalam, Mas Aby, ayo masuk! Aku udah bikinkan teh hangat." Aisyah menggamit

lengan suaminya itu, menghela duduk di sofa ruang tamu.

Di meja sudah tersedia dua macam minuman, yang satu cangkir berisi cairan teh, satu lagi gelas bening berkaki berisi cairan warna merah mudah, seperti susu strawberry. Mata Abyasa langsung menekuri minuman yang tersaji di meja.

"Sayang, kamu bikinkan saya susu stroberi?" tanyanya dengan dahi berkerut.

Aisyah menggeleng pelan. "Ih, enggak Mas, itu ada teh hangat buat Mas Aby. Susu stroberi-nya buat aku," sahutnya.

"Sejak kapan kamu suka minum susu, Syah?"

Aisyah terkikik mendengar pertanyaan Aby. "Sejak ... sejak ada bayi-bayi—"

"Anggrek di balkon atas," potong Abyasa menebak. "Nah, gitu kamu harus jaga kesehatan Sayang, minum susu. Aktivitasnya berat walau yang dirawat cuma bayi-bayi anggrek."

Aisyah jadi berdebar-debar sendiri. Rasanya kayak mau jingkrak-jingkrak, tapi sadar di dalam perut ada calon manusia, jadi dia harus berhati-hati dalam polahnya. Bagaimana, ya, cara jelasinnya ke suaminya kalau sekarang bukan cuma ada bayi-bayi anggrek, tapi bayi manusia bertumbuh di dalam perutnya sana?

Aisyah menggeleng. "Bayi manusia, Kangmas, di perut Aisyah," ucapnya sekali lagi saya menanti

reaksi Abyasa.

Abyasa yang tengah menyeruput tehnya manggut-manggut mendengar ucapan sang istri. Setelah meletakkan cangkir kembali ke meja dia baru beratensi.

"Oh, bayi manusia," sahutnya singkat, tapi kemudian wajahnya menyirat kaget. "Eh, gimana-gimana, Syah?" tanyanya balik dengan mata sedikit membola serta kening berkerut dalam.

Aisyah terkikik pelan dengan ekspresi Abyasa

"Nanti kita ke dokter ya, Mas, di sini, sudah tumbuh bayi manusia, bayi kita," ujar Aisyah lagi, sementara Abyasa hanya melongo saking *speechless*-nya.

Lontong Balap dan Cendol Blauran

AISYAH MENELAN saliva dengan susah payah. Rasanya sejak semalam terus terbayang segarnya dawet cendol serta lontong balap yang biasanya dia makan di Pasar Blauran Surabaya. Entah kenapa keinginan makan kedua jenis makanan tersebut terasa sangat kuat sekali. Padahal biasanya Aisyah bisa menahan kalau ingin makan sesuatu yang khas dari kota tempat dia dibesarkan.

Apa iya ini yang dinamakan ngidam? Aisyah menggeleng-geleng sendiri.

Sepertinya tidak juga, orang ngidam biasanya karena menuruti nafsu, kadang sampai jadi sugesti, katanya kalau enggak dituruti nanti anaknya jadi ileran. Aisyah enggak mau menyugesti diri sendiri jadi seperti gitu.

"Mas Aby, di sekitar Jakarta sini ada yang jual cendol dawet, enggak, ya?" tanya Aisyah petang ini pada Abyasa.

Keduanya baru saja tuntaskan kewajiban salat Magrib. Abyasa sedang membuka mushaf, siap-siap mau tilawah. Kebiasaan baru yang dipupuk sejak tahu istrinya mengandung.

"Kayaknya ada, kenapa memangnya, Syah?"

"Kayaknya seger, ya, Mas, malam-malam gini minum es cendol dawet."

Abyasa menyahut dengan dehaman kecil. Bibirnya kemudian bergerak melantunkan Surah Al Baqarah.

"Mas, kalau lontong balap, kira-kira ada yang jual enggak, ya?"

Baru di ayat kelima, Abyasa y berhenti sebentar. Gelengannya mencuat.

"Kurang tahu, Sayang, belum pernah lihat."

"Gitu ya, Mas." Aisyah mendengkus.

Embusan napas terlepas dari mulutnya. Kayaknya keinginan makan dua jenis jajanan itu tidak bisa ditunda lagi. Air tiba-tiba merebak memenuhi kedua sudut matanya.

"Mas, aku mau pergi dulu, ya."

Abyasa sontak menghentikan aktivitasnya. Matanya menekuri Aisyah dengan tatapan keheranan.

"Ke mana, Syah?"

Aisyah mulai menunjukkan ekspresi sedih. "Mas Aby enggak peka, kalau aku tanya-tanya soal makanan, itu berarti aku lagi pengin banget makan

yang tak sebutkan tadi, Mas. Bukannya diajak pergi nyari yang aku pengin, malah diam aja sih, Mas."

Abyasa memulas tengkuk. Bumil akhir-akhir ini gampang banget berubah *mood*nya. Dia harus bisa maklum.

Sabar. Sabar. Demi calon manusia yang lagi bobok anteng di perut Aisyah. Lagian apa susahnya tinggal bilang pengin makan ini dan itu. Tidak perlu tebar kode, karena Abyasa merasa bukan pakar kode, mau dikodein kayak apa kalau lagi enggak paham, ya enggak tahu maksudnya apa.

"Ya udah, ayo kita cari makanan yang kamu pengin."

"Enggak!"

"Kok?"

"Mas Aby kayak enggak ikhlas gitu. Pakai bilang *ya udah,* kelihatan banget terpaksanya."

Abyasa berasa ingin membenturkan kepalanya ke dinding saking gemasnya dengan sikap ibu hamil satu itu. Sebagai gantinya jambakan pelan di puncak rambut dia lakukan. Senyumnya terbit tersuguh pada Aisyah.

"Enggak terpaksa, Sayang. Ayok kita pergi sekarang! Jangan lupa-pakai jaket, ya."

Aisyah tersenyum senang. "Beneran, Mas?"

"Iya, ayo keburu malam nanti. Angin malam enggak bagus buat ibu hamil."

Keduanya sudah duduk di dalam mobil. Abyasa

sedang fokus pada roda kemudi. Sementara Aisyah duduk manis sembari mengamati jalanan. Mobil sudah berjalan lebih dari tiga puluh menit, tapi belum ada tanda-tanda sang suami membelok ke kedai lontong balap atau restoran.

"Mas, masih jauh ya?" tanya Aisyah tak sabar.

Abyasa menoleh sepintas, tangannya melayang usap lembut puncak kepala sang istri. "Sabar ya," ucapnya singkat.

Sebenarnya Abyasa juga belum tahu, apakah kedai yang dituju buka atau tidak menjelang malam begini. Tadi laki-laki itu sibuk mengirim pesan di beberapa grup. Termasuk grup *chat* anak-anak kantor dan grup alumni hanya karena ingin mendapat info kedai yang menyediakan menu lontong balap.

Kata Aji, salah satu staf kantor, di bilangan Jakarta Selatan ada sebuah restoran khusus yang menjual soto Ambengan atau soto khas Surabaya, tapi di sana juga menyediakan lontong balap.

Menuju tempat yang ditunjukkan Aji, mobil Abyasa berbelok ke sebuah restoran dengan plang besar di bagian depannya.

"Di sini ya, Mas?"

Abyasa mengangguk. Memarkir mobil dan melangkah turun, beriringan menuju ke area dalam restoran bergaya ala rumahan itu.

"Silakan, Mbak, Mas, mau pesan apa?" Seorang

pramusaji langsung menghampiri ke meja Aby dan Aisyah.

"Lontong balap ada, Mbak?" tanya Aisyah antusias.

"Oh, mohon maaf Mbak, untuk menu lontong balap sudah habis, kami hanya menyediakan pagi hari, biasanya siang hari sudah habis."

Aisyah mencelus. Desahan kecewa terlepas dari mulut tanpa dikomando.

"Enggak jadi, Mas, ayo pulang aja!" ucapnya dengan wajah menunduk pasrah.

Abyasa memulas tengkuk. Sudah terlanjur masuk ke resto, tapi urung beli apa pun. Agak malu sebenarnya sama pegawainya, tapi melihat Aisyah lebih dulu beranjak, mau tidak mau dia mengekor di belakang.

Langkahnya lebar-lebar, Aisyah lebih dulu menjangkau parkiran, sedangkan Abyasa masih bertahan di pelataran resto, terlihat memaku langkah serta berbincang dengan seseorang.

Berdiri di sisi mobil, Aisyah perhatikan laki-laki yang menghamilinya itu malah asyik ngobrol sama seorang perempuan. Kadar kesal dalam jiwa merangkak naik, levelnya jadi dobel sebal. Sudah gagal makan lontong balap, sekarang malah menyaksikan suaminya sok-sokan akrab sama perempuan.

Aisyah memindai penampilannya sendiri dari

atas sampai bawah. Bentukan badannya masih oke, kok, perutnya juga belum menggelembung. Iya, meski dia sadar, kalau beberapa bulan lagi pasti kondisinya bakal berubah. Sudah bisa dia tebak dalam pikiran, pasti nanti kalau kehamilannya sudah memasuki banyak bulan, perutnya bakal membuncit, pasti juga diikuti bengkak di beberapa bagian tubuh. Sudah kayak adonan donat yang kebanyakan fermipan mungkin, mengembang dengan cepat.

Matanya lalu melirik Abyasa lagi dari tempatnya. Laki-laki itu bisa dibilang punya wajah yang bisa membuat perempuan mana pun menoleh dua kali. Lihat saja, sekarang pun ada perempuan yang betah ngobrol berlama-lama sambil berdiri gitu dengan suaminya. Membuat Aisyah jadi panas sendiri.

Ternyata begini rasanya cemburu, enggak enak banget. Bawaannya mau marah dan kesal.

"Maaf, Sayang, lama ya?" Pertanyaan itu meluncur refleks dari mulut Abyasa saat kakinya menjangkau tempat mobil terparkir.

Aisyah diam. Malas menjawab karena rasa bete di hati. Mobil terbuka, dia melenggang masuk tanpa berkata apa pun. Abyasa sudah duduk manis di belakang roda kemudi.

"Tadi itu Raras, teman kuliah—"

"Bahagia banget kayaknya Kangmas ketemu

sama teman ceweknya. Kalian pernah dekat ya, pasti. Oh, atau jangan-jangan dia salah satu mantannya Kangmas," potong Aisyah sebelum Abyasa menyelesaikan ucapannya.

Abyasa menggeleng-geleng. "Bukan, Sayang. Suuzan sih, dia itu—"

"Dia cantik ya, Kangmas, enggak kayak aku yang udah enggak keruan bentukannya."

Abyasa mengembuskan napas panjang. "Kok marah-marah sih, Syah?"

"Siapa yang marah!"

"Tadi saya cuma nanya—"

"Nanyain kabar, saling tukar nomer, cekakak-cekikik, haha-hihi, bagus banget Kangmas, ada istrinya lagi nungguin, malah ditinggal ngobrol sama cewek lain, besok ulangi lagi, Mas!"

"Dipotong mulu sih, Syah. Saya cuma nanya sama dia, di mana kira-kira bisa beli lontong balap keinginan kamu itu. Jangan curigaan terus!"

Kalimat Abyasa mungkin terdengar biasa, tapi bagi Aisyah yang sedang didera rasa sensitivitas tinggi, kalimat suaminya itu seperti hunjaman tepat di jantung. Menyakitkan. Pelan tapi pasti Aisyah mulai terisak. Dia benamkan wajah ke permukaan *dashboard,* mencoba menekan segala deru-deru yang meletup di hati. Perkara mau makan lontong balap saja berujung pada perdebatan gini. Aisyah jadi menyesal kenapa harus ingin makan sesuatu

yang susah dicari.

"Sayang, maaf." Abyasa merapal maaf. Tangannya sibuk mengusap-usap punggung Aisyah yang bergetar karena tangis. Aisyah masih tak acuh. "Kita cari lagi ya, kedai yang jual lontong balap, Sayang. Jangan sedih."

"Enggak usah! Aku mau pulang," sahut Aisyah.

Abyasa menarik napas, mengembuskan perlahan. Pasrah dan menuruti keinginan Aisyah kayaknya lebih baik untuk saat ini.

Sampai di rumah Aisyah langsung membanting diri ke kasur. Tidak peduli ajakan Abyasa untuk makan malam atau sekadar minum susu khusus ibu hamil yang sudah dia buatkan.

Abyasa biarkan istrinya tidur. Senyum di wajahnya terbit. Sebenarnya paham dan menyadari kalau tadi Aisyah didera rasa cemburu. Dia tidak marah atau kesal, pasalnya beberapa waktu lalu malah dia dibuatkan penasaran, karena dari menikah perempuan itu tidak pernah menunjukkan tanda-tanda cemburu sama sekali. Baru kali ini. Dan Abyasa masih percaya kalau cemburu itu tandanya cinta.

Pukul sebelas malam Aisyah terbangun dengan perut terasa perih. Maklum dari siang belum terisi apa pun, hanya minum susu dan cemilan. Dia sontak duduk menyandar pada kepala ranjang. Rasa bersalah menginvasi karena abai pada janinnya

yang butuh asupan nutrisi. Kalau ibunya malas-malasan makan kasihan bayinya, nanti kurang mendapat asupan nutrisi.

Ingin beranjak turun ke dapur, membuat sesuatu yang bisa dimakan, tapi bersamaan pintu kamar terkuak lebar. Abyasa masuk dengan membawa nampan di tangan.

"Eh, pas banget, Sayang sudah bangun. Ayo makan dulu!" ucapnya seraya duduk di sisi Aisyah.

"Mas Aby bawa apa?"

Aby tersenyum, meraih mangkuk yang masih kepulkan asap panas karena kuah di dalamnya.

"Cobain Syah, mungkin enggak seenak lontong balap yang dijual di Surabaya tapi ini saya sendiri yang bikin, dibantu sama Ibu lewat *video call*."

Aisyah perhatian isi mangkuk. Lontong balap keinginannya tersaji di depan mata. Yang ini kayaknya lebih spesial karena buatan tangan suaminya. Dibikin pakai bumbu cinta dan kasih sayang.

"Mas Aby yang masak?"

Abyasa mengangguk. "Waktu kamu bobok, saya buru-buru lihat isi kulkas. Tauge ada, tahu juga, jadi tadi tinggal beli lontong, petis sudah ada di kulkas, minus perkedel kacang sih, saya enggak bisa bikinnya."

Mendengar penjelasan Abyasa Aisyah malah terisak kencang.

"Lho, malah nangis. Makan dulu, Sayang, katanya pengin banget makan lontong balap," ujar Aby. Tangannya sibuk menghapus lelehan bening di wajah Aisyah.

"Maafin Aisyah, Mas, tadi udah marah sama kesal, tapi Mas Aby malah baik banget, mau nurutin inginnya aku."

Tawa Abyasa terlepas dari mulut. Lelaki itu meletakkan mangkuk ke nakas, tangannya menarik raga Aisyah, mendekapnya erat.

"Maaf juga, belum bisa jadi suami siaga, yang bisa cepat kabulin maunya bumil."

"Mas Aby udah melakukan yang terbaik. Akunya aja yang kurang bersyukur." Aisyah mendongak, menatap suaminya.

"Sudah Sayang, makan dulu, ya. Kasihan si *baby,* pasti kelaperan dari tadi. Mau Mas suapin?"

Aisyah mengangguk antusias. Sejurus menerima suapan dari Aby. Hatinya kembali tenang. Abyasa memang selalu bisa membuatnya tersenyum.

"Syah."

"Iya, Mas?"

"Lain kali kalau cemburu bilang aja Sayang, jangan marah-marah kayak tadi, ya."

"Ih, siapa yang cemburu, Mas Aby jangan ge-er, ya," sanggah Aisyah di sela kunyahannya.

Senyum Abyasa berubah menjadi tawa. Padahal sudah jelas sekali kalau tadi bumil satu itu

didera rasa cemburu. Tapi ya memang namanya perempuan, kadang enggan mengakui perasaan yang sebenarnya. Perempuan dan segala moodnya kadang emang sangat ajaib.

Abyasa janji akan belajar lebih sabar lagi. Ini baru perkara lontong balap, masih ada sembilan bulan ke depan yang entah akan ada drama apa lagi nanti. Jujur tanpa dilebihkan, Aby sangat menikmati perannya sebagai calon papa.

Rumus Cinta Ibnu Athaillah

ABY MELANGKAH dengan lebar-lebar menyusuri pintu kedatangan Bandara Soetta siang ini. Satu minggu berlalu usai laki-laki itu lalui di luar kota karena urusan pekerjaan. Sekarang dia ingin cepat-cepat sampai di rumah. Dia rindu aroma kamarnya yang dipenuhi wangi anggrek yang menenangkan. Rindu suara cerewetnya Aisyah, sekaligus calon manusia yang berada di kandungan istrinya itu.

Menuju taksi bandara, Aby bergegas memberi instruksi tentang tujuannya pada sopir. Sebelum ke rumah, mampir sebentar ke *florist*, membeli buket bunga untuk Aisyah.

Tidak, kali ini bukan buket anggrek, Abyasa tahu kalau istrinya akan berubah sendu saat memperhatikan anggrek yang cantik terikat dalam buket. Terlalu sayang katanya. Kali ini dia memilih mawar putih.

Abyasa menekuri anak tangga, rumah terlihat

lengang dan sepi. Saat dia masuk, hanya beberapa ART terlihat membersihkan ruang tengah. Mami dan Eyang sepertinya sedang tidak di rumah. Dia sengaja tidak mengabari Aisyah kalau dia pulang hari ini. Ingin kasih *surprise*.

Sampai di lantai atas, Abyasa ingin melangkah menuju kamar. Akan tetapi kakinya berbelok ke arah balkon, di sana siluet seseorang tampak membayang dari pintu *sliding* kaca. Dia tebak pasti itu ibunya para anggrek. Siapa lagi yang habiskan waktu di balkon siang-siang begini kalau bukan Diajeng Aisyah.

Abyasa berjalan mengendap-endap, super pelan agar langkahnya tidak ketahuan Aisyah. Saat pintu digeser, justru dia yang dibuat menganga atas polah Aisyah. Bayangkan aja, ibu hamil satu itu sedang berdiri di atas bangku kayu, tangannya sibuk mengikat pot-pot anggrek pada teralis kanopi. Ini sih, dia yang serasa dikasih *surprise*. Hanya saja kejutannya benar-benar hampir bikin jantungan.

Aby menghampiri tempat Aisyah dengan langkah cepat. Tanpa ba-bi-bu, tangannya meraih tubuh Aisyah, mengangkatnya menyingkir dari atas kursi kayu, sampai perempuan itu terpekik kaget.

"Astaghfirullah, kaget, Kangmas!" protes Aisyah.

Abyasa melepas embusan napas. "Saya lebih kaget lagi, Syah. Kamu ngapain sih, naik-naik

ke kursi, astaga Aisyah, hampir saya jantungan lihatnya," selidik Abyasa dengan wajah cemas. Aisyah terkikik pelan. Rapalan maaf menggema.

"Lupa kalau ada calon manusia di dalam perut, maaf udah bikin Mas Aby kaget," ujarnya seraya mengambil tangan Abyasa, memberinya kecupan di sana. "Eh, Mas Aby kok datang enggak kasih kabar," imbuhnya.

Abyasa menghela Aisyah masuk. Keduanya duduk di sofa kamar. "Sengaja mau kasih *surprise,* kangen banget Sayang," ucap Aby mengabsen puncak kepala sang istri, lalu memeluknya erat.

"Kangen Kangmas juga," balas Aisyah. Matanya menekuri bawaan Abyasa Ada sebuket bunga mawar putih serta *paperbag* besar. "Mas Aby bawa bunga buat aku?" tanyanya antusias.

Abyasa mengangguk. "Buat kamu, Sayang. Suka mawar putih, nggak? Sengaja enggak pilih buket anggrek, nanti ibunya para anggrek bukannya senang malah mewek."

Tawa Aisyah pecah, sesaat baru menjawab kata-kata suaminya. "Suka Mas, mawar juga bagus. Cantik."

"Masih cantik kamu."

"Mas Aby jangan gombal."

"Gombalnya cuma sama kamu, Sayang. Sudah halal, malah dapat pahala."

Tawa Aisyah berubah jadi senyuman lembut.

Bahagia memenuhi relung hati. Allah begitu baiknya mengirimkan pasangan sebaik Abyasa.

"Mas Aby mau dibuatkan teh? Atau disiapkan makan siang?" Tawaran Aisyah mendapat gelengan.

"Nanti saja, Sayang. Masih kangen sama kalian." Abyasa beralih pada perut Aisyah. Mengecup lembut perut istrinya yang mulai terlihat membuncit itu. "Assalamualaikum, anaknya Ayah, lagi apa? Sehat-sehat ya, Nak, selama Ayah di luar kota, anak Ayah enggak nakal, kan?"

Abyasa terkekeh saat merasakan gerakan kecil pada perut Aisyah. Rupanya si *baby* merespons ucapan ayahnya dengan menendang perut ibunya.

"Dia gerak, Mas," bisik Aisyah, matanya berbinar cerah setiap kali merasakan tendangan si kecil.

"Sudah makan siang, Sayang?" tanya Abyasa lagi, masih berbicara dengan perut Aisyah. Tendangan lagi, kali ini lebih intens.

"Sudah dong, Ayah, tadi makan pakai soto buatan Oma Wina. Tapi belum minum susu, sih," sahut Aisyah.

Abyasa mendongak. Jarinya menarik hidung bangir Aisyah. Gemas sendiri. "Ibunya bandel ya, kasihan si Adek kalau malas-malasan gitu minum susunya."

"Bukan malas, Kangmas, tapi emang belum sempat bikin tadi." Aisyah terkikik oleh ekspresi Abyasa. Lelaki itu kemudian beranjak dari duduk,

menimbulkan ekspresi penasaran Aisyah. "Mas Aby mau ke mana?"

"Sebentar, tunggu di sini saja, Syah, jangan kemana-mana," titahnya.

Aisyah mengangguk. Sepeninggal sang suami, dia sibuk membuka *paperbag* bawaan suaminya. Matanya berbinar cerah mendapati beberapa lembar daster ibu hamil dan beberapa *jumper* bayi lucu.

Lima belas menit kemudian Abyasa kembali ke kamar. Di tangannya membawa dua gelas minuman. Satu berisi air dingin untuknya sendiri, satu lagi cairan berwarna merah muda berisi susu khusus ibu hamil rasa strawberry kepunyaan Aisyah.

Rupanya laki-laki itu turun ke bawah sengaja ingin membuatkan susu khusus ibu hamil yang biasa istrinya minum rutin. Sebagai suami yang baik, dia ingin saat istrinya sedang hamil semakin meningkatkan rasa perhatian dan empatinya.

Abyasa paham betul, bahwa masa-masa kehamilan bukanlah masa yang mudah untuk dilalui, istri harus menghabiskan sembilan bulan penuh untuk menjaga kandungannya hingga nanti sang buah hati lahir. Untuk itu peran suami juga sangat penting demi menjaga kesehatan ibu dan anak yang dikandung. Dalam hati pun ia berjanji tidak akan membuat Aisyah kesal atau stres selama kehamilan, karena hal itu akan berdampak buruk bagi bayi yang dikandungnya.

"Diminum dulu, Sayang," ucap Abyasa sembari menyerahkan gelas susu.

Aisyah menatap haru. "Makasih Mas, kenapa repot-repot, harusnya aku yang melayani Mas Aby. Ini malah sebaliknya."

"Enggak pa-pa, Sayang, suami istri harus selalu saling perhatian, kan?"

Aisyah manggut-manggut. Sejurus menandaskan isi gelasnya dengan cepat.

Matahari bergeser, teriknya siang berganti dengan redup sore. Sepoi-sepoi angin menelusup masuk ke dalam teralis jendela kamar sore ini.

Di sofa itu Aisyah duduk bersisian dengan sang suami. Abyasa memangkas jarak, meraih kepala Aisyah untuk dia sandarkan pada bentangan dadanya.

"Mas Aby kenapa?" Aisyah mendongak. Dari balik bulu mata menelisik raut suaminya yang tiba-tiba dibalut sendu.

"Kangen," ujar lelaki itu sembari berikan kecupan sayang di kening Aisyah. Rasanya ingin tuntaskan rindu yang menggunung karena seminggu kemarin harus LDR sementara untuk urusan kerjaan. diaharus ke luar kota. "Takut juga, akhir-akhir ini sering kepikiran," imbuhnya dengan tatapan lekat pada Aisyah.

Kening Aisyah berkerut dalam. "Takut apa, Mas?"

Mata Abyasa mengabsen perut si bumil. Melihat pertumbuhan si calon manusia yang meringkuk manis di perut istrinya itu, akhir-akhir ini Aby jadi sering *overthinking* sendiri. Gimana nanti saat proses persalinan itu tiba. Saat Aisyah harus didorong ke meja operasi lagi. Membayangkannya membuatnya parno sendiri. Mengingat kali terakhir melihat kondisi perempuan di sisinya saat keluar dari ruang bedah operasi dalam keadaan koma.

"Jangan takut, ya. Mas Aby harus ingat satu hal, mencintai manusia itu sangat berpeluang menemui kehilangan. Kebersamaan dengan manusia juga berpeluang mengalami perpisahan. Serahin aja semuanya sama Allah. Titip penjagaan lewat doa adalah yang terbaik," tanggap Aisyah.

"Kamu bilang begitu, saya jadi makin takut, Syah."

"Jangan ya, Mas." Aisyah menggenggam tangan suaminya erat. Senyumnya terpulas manis, seperti biasanya, selalu menyejukkan dan teduh di mata Abyasa.

Lelaki itu sejurus membawa jemari sang istri ke depan bibirnya, mengecupnya lembut.

"Kalau doa, pasti Syah, selalu minta yang terbaik buat kamu, buat si Adek dan semuanya," ujar Aby. "Tapi wajar kan, kalau saya sedikit takut. Rasanya trauma setiap kali harus bersinggungan sama rumah sakit, ruang ICU atau dengar kata operasi."

Aisyah mengusap lengan Abyasa, menenangkan lelaki itu dari rasa gusar. "Mas Aby, tahu nggak, rumus cinta Ibnu Athaillah."

Aby menggeleng. "Apa, Syah?"

"Cinta sejati itu menyembuhkan, tidak menyakitkan. Dari yang aku tahu, Ibnu Athaillah, beliau mengatakan: *'layukhriju asy syahwata illa khaufun muz'ijun aw syauqun muqliqun'* artinya, tidak ada yang bisa mengusir syahwat atau kecintaan pada kesenangan duniawi selain rasa takut kepada Allah yang menggetarkan hati, atau rasa rindu kepada Allah yang membuat hati merana. Jadi, cintanya Mas Aby jangan keterlaluan sama sesama makhluk, agar nanti suatu saat kalau harus ada perpisahan, enggak terlalu sakit atau kecewa. Cintai Allah saja banyak-banyak, Mas, biar hatinya tenang."

Bagaiimana Abyasa tidak semakin dibuat jatuh cinta terhadap Aisyah. Kata-katanya selalu bisa menenangkan, sekaligus membuatnya terharu. Pelukannya pada perempuan itu mengetat, implikasi rasa cinta yang meluber meruangi hati.

"Kangmas, jangan terlalu erat meluknya, enggak bisa napas."

"Eh, maaf, Diajeng Sayang, enggak sengaja." Abyasa mengurai pelukan. "Sudah asar, salat dulu, Sayang," ajaknya pada Aisyah.

Aisyah mengangguk, lalu beranjak siap-siap

salat Asar. Rasa syukur mana lagi yang ingin didustakan saat memiliki suami seperti Abyasa. Tidak hanya perhatian, mencintainya sepenuh hati, tapi juga mau belajar menjadi imam yang baik.

Saat usai sujud, dalam tengadah tangan Aisyah akan meminta Ridha-Nya atas fitrah cinta yang dirasakan. Layaknya rumus cinta Ibnu Athaillah, mencintai karena Allah, agar hati senantiasa dipeluk rasa tenang, tak ada rasa takut kehilangan, atau perpisahan, karena semua yang terjadi pasti sudah digariskan oleh-Nya.

Double A

ABYASA MENATAP takjub pada gambar yang bergerak di layar monitor alat ultrasonografi atau USG empat dimensi malam ini. Bakda Maghrib, dia dan Aisyah pergi ke klinik tempat dokter SpOG langganan.

"Nah, lihat gambar yang menyerupai kantung kecil ini, Mas Aby, ini kantung kehamilannya Mbak Aisyah. Masyaallah, selamat." Dokter Noni menjelaskan seraya ikut menggumam takjub. "Kantungnya ada dua, Mas, Mbak," lanjutnya membuat Aby dan Aisyah saling pandang tak paham.

"Kenapa ada dua, Dok? Tapi semuanya aman, kan?" tanya Abyasa dengan raut wajah membias cemas seketika.

"Kenapa ada dua, karena kehamilan Mbak Aisyah ini Insyaallah kembar, Mas Aby. Ada dua kantung kehamilan, masing-masing ada calon bayi,

coba dilihat ini bagian titik-titik kecil, besarnya masih kisaran sebesar biji kacang hijau, itu calon janinnya. Coba kita cek detak jantungnya, ya."

Abyasa an Aisyah masih saling pandang. Benar-benar *speechless* dengan penjelasan Dokter Noni yang menyatakan jika Aisyah mengandung dua janin sekaligus.

"Dok, ini beneran, ya? Saya hamil dua janin? Dokter Noni enggak nge-*prank* saya, kan?"

Aisyah masih belum sepenuhnya percaya, sampai badannya gemetar sendiri. Pertanyaan polosnya timbulkan gelak tawa dokter empat puluhan tahun itu.

"Benar, Mbak. Saya enggak nge-*prank* kok."

Air merebak memenuhi mata Aisyah. Betapa baiknya Rabb-nya, saat dia menginginkan secepatnya dikasih kepercayaan, Allah sekaligus memberi dua calon bayi untuknya dan suami.

"Jangan capek-capek ya, Mbak Aisyah. Kegiatannya diatur, sekiranya sudah enggak kuat melakukan aktivitas cepat-cepat istirahat. Mas Aby, dijaga moodnya ibu hamil. Harus saya sampaikan juga, ibu hamil dengan janin kembar lebih rentan resiko terkena pre-eklampsia. Jangan sampai stres, apalagi sampai darah tinggi. Saya resepkan vitamin pendamping nanti, ya. Perbanyak nutrisi, makan sayur, buah, olahraga ringan kayak jalan-jalan santai atau renang juga dianjurkan, yang paling

penting ibu hamil harus *happy* selalu," jelas Dokter Noni memberi banyak wejangan.

"Baik, Dok, terima kasih penjelasannya. Insyaallah, saya akan berusaha menjaga mood istri biar tetap stabil dan *happy* selalu," sahut Abyasa. "Dengar ya, Sayang, jangan banyak petakilan habis ini." Pengimbuhan yang menimbulkan gelak tawa Dokter Noni serta Aisyah.

"Jangan tertawa, Sayang. Dokter tahu enggak, waktu itu dia malah naik bangku di balkon atas, lupa katanya kalau lagi bawa calon manusia di perutnya."

"Ih, Mas Aby, jangan lebay deh. Waktu itu saking asyiknya mindahin anggrek-anggrek saya ke pot, Dokter. Enggak kecapekan kok."

Dokter Noni hanya manggut-manggut sembari tersenyum penuh arti. Sebagai dokter yang banyak menemui pelbagai pasien, tidak kaget lagi sama pasangan muda yang sedang menanti anak pertama. Berantem-berantem lucu, debat sedikit, tapi akhirnya saling peluk lagi habis ini.

Usai mengambil obat di bagian farmasi, Abyasa dan Aisyah melenggang pergi meninggalkan klinik.

"Mau ke mana habis ini, Syah?" tanya Abyasa di sela fokusnya pada roda kemudi.

Aisyah terlihat berpikir sejenak. "Euhm, Mas, enggak jauh dari sini tadi keknya ada restoran Jepang."

"Mau nyobain ke sana, Sayang?" Aisyah mengangguk. "Tapi ingat, Syah, enggak boleh makan sushi atau makanan yang enggak dimasak sampai matang. Oke, Sayang?"

Aisyah mendesah kecewa. Padahal sejak tadi sudah ngiler pengin melahap sushi salmon mentah.

"Kenapa enggak boleh, Mas? Kan, ada yang dari salmon. Daging salmon emang biasanya disajikan mentah, kan?"

Abyasa membuang napas. "Jangan, Sayang, daging mentah enggak bagus buat ibu hamil. Nurut kata saya, atau kita enggak usah ke sana. Cari opsi resto lain yang aman saja."

Aisyah mengangguk pasrah. Kalau udah kalimat tegas yang keluar dari mulut suaminya, dia tidak berani membantah lagi.

"Ke resto ayam krispi saja, Mas. Mau makan ayam geprek level tiga."

"Jangan makan yang terlalu pedas juga, Syah."

"Ya udah nanti Mas Aby aja yang pilihin menunya."

Senyum Abyasa mengembang. Senang kalau Aisyah bisa memahami rasa khawatirnya.

Restoran siap saji yang terkenal dengan menu ayam krispinya menjadi pilihan mereka akhirnya.

"Mas, aku mau es krim, puding, sama dobel patty-nya."

Karena semua yang dimau Aisyah dalam ranah

aman dikonsumsi ibu hamil, Abyasa mengabulkan pesanan istrinya itu.

Usai makan keduanya langsung beranjak pulang. Ingat pesan dokter, bumil tidak boleh banyak aktivitas yang melelahkan. Istirahat menjadi pilihan selanjutnya.

Hari Sabtu, Abyasa absen ke kantor. Bakda Zuhur, ia berbaring santai bersama Aisyah. *Pillow talk*, ngobrol apa pun dari yang ringan sampai yang berat. Dari obrolan tentang kerjaan, sampai tentang mereka berdua.

"Kangmas, sudah nyiapin nama belum, buat calon *baby twins*?"

Abyasa refleks mengangguk.

"Belum sih Sayang, tapi sudah ada wacana, nanti kalau si *Twins* lahir, namanya harus berawalan A. *Double* A."

"Kenapa, Mas?"

"Karena biar sama kayak ayah ibunya, namanya awalan A semua."

Aisyah manggut-manggut. Hari ini sengaja tidak keluar ke mana-mana. Abyasa mengatakan dia sudah tidak boleh terlalu banyak aktivitas. Memasuki trimester ketiga, biasanya bumil akan lebih cepat lelah, kata dokter saat mereka *cek up* rutin bulanan.

Siang ini udara panas terasa menyengat sekali. Perempuan itu berkali-kali menghela napas. Entah sudah kesekian kali tangannya hilir mudik mengibaskan majalah untuk mengurangi rasa gerah.

Waktu berjalan serasa begitu cepat. Kandungan Aisyah sudah memasuki bulan keenam, dan semakin besar pula lingkar perutnya kini. Udara sekitarnya pun seakan tak mau bersahabat. Kenapa rasanya engap dan gerah sekali. Padahal suhu AC di ruangan juga sudah disetel *full* tapi tetap saja rasanya panas.

"Kenapa, Sayang? Gerah, ya?"

Aisyah mengangguk pasrah. Buliran keringat sebesar biji jagung menderas di dahinya.

"AC-nya kotor kayaknya, Mas. Waktunya dicuci. Masa enggak terasa sejuknya," keluh Aisyah.

"Pindah ke kamar bawah saja dulu gimana, Sayang? Lagian emang udah rencana mau ngajak kamu pindah ke lantai bawah aja, kasihan kamu naik turun tangga, pasti ngos-ngosan sekarang."

Aisyah manggut-manggut. Menilik kondisi perutnya yang semakin membesar, memilih opsi aman. Lebih baik sementara pindah ke kamar di lantai bawah. Toh di sana ada beberapa kamar kosong yang biasanya dipakai untuk kamar tamu.

Hari Minggu ini rumah besar Eyang Rahayu terlihat ramai. Beberapa kerabat datang memenuhi undangan acara pengajian tujuh bulan kehamilan menantu kesayangan, Aisyah.

Niskala, Faris, Oma Dahlia dan Diandra tak absen untuk datang dan membantu acara persiapan. Prasetyo dan Lestari juga datang dari Surabaya, minus Pratiwi, karena berhalangan tidak bisa ikut hadir. Acara sederhana sebagai ungkapan syukur, menggelar pengajian tanpa embel-embel ritual adat atau mandi-mandi seperti kebanyakan orang saat mengadakan acara tujuh bulan kehamilan.

Acara dilaksanakan pagi pukul sembilan. Semua tamu undangan yang datang tak luput memberi selamat serta mendoakan bumil agar nanti persalinannya lancar.

"Duduk sana, dari tadi mondar-mandir terus," interupsi Diandra pada adik kembarnya.

Diandra datang tidak sendiri, tapi bersama Deas. Laki-laki yang beberapa waktu ini dekat dengannya.

Aisyah meringis menanggapi titah Diandra.

"Iya Kak, ini juga mau duduk. Makasih ya, Kak Diandra udah mau datang, Kak Deas juga, makasih udah sempatin datang."

"Sama-sama Aisyah, semoga dilancarkan semuanya sampai nanti tiba waktunya," sahut Deas.

"Shila kenapa enggak diajak, Kak?" tanya Aisyah balik.

Shila merupakan putri tunggal Deas. Yang Aisyah tahu dari cerita kakaknya, lelaki itu telah lama berpisah dari ibunya Shila.

"Shila sama neneknya, agak kurang enak badan makanya enggak kita ajak, kasihan perjalanan jauh, Syah." Diandra yang menyahut.

Aisyah manggut-manggut. Matanya mengedar mencari sosok sang suami. Abyasa terlihat berbincang dengan kumpulan beberapa orang di sudut lain.

"Syah, kita ke sana dulu, laper mau nyobain makanannya," pamit Diandra menggamit lengan Deas menuju meja prasmanan.

"Iya Kak, *enjoy*, ya kalian."

Sepeninggal Diandra, Aisyah bergabung dengan perkumpulan para orang tua. Faris dan Niskala datang membawa kado super besar, entah apa isinya, Aisyah sampai menatap takjub.

"Syah, duduk sini, Nak!" titah Niskala. Aisyah merapat di sebelah mamanya. Perempuan paruh baya itu langsung mengelus perut buncit putrinya dengan tatapan haru. "Cucu pertama Oma, sehat-sehat ya, jangan rewel, Oma sama Opa sudah tidak sabar mau ketemu kamu, Nak," sambung Niskala berbicara pada perut Aisyah.

Aisyah mengaminkan doa mamanya.

"Syah, nanti kalau lahiran pokoknya pilih rumah sakit yang paling bagus, pilih kamar yang *presiden suite*, Papa sebagai opanya si kecil yang akan menanggung semua biaya pokoknya nanti," ujar Faris.

Kalimatnya timbulkan gelak tawa para orang tua di sana, termasuk Adnan dan Wina. Semua orang tampak antusias menyambut kelahiran si *Twins*.

"Ibu pokoknya mau temani kamu nanti kalau lahiran," tukas Lestari.

Aisyah menatap haru pada para orang tua di sana. Batinnya diruangi rasa bahagia menerima begitu banyaknya limpahan cinta dan kasih sayang.

"Iya, dong, Ibu harus di sini ya, sama Ayah. Tapi kalau Ayah enggak bisa cuti lama-lama, Ibu aja enggak pa-pa."

"Ayah pasti akan ada di sisi Aisyah kalau nanti sudah waktunya melahirkan, Nak. Ayah enggak mau ketinggalan menyambut cucu pertama," sahut Prasetyo tak kalah antusias.

"Seru banget ngobrolnya." Abyasa datang bergabung. "Sayang, teman-teman kantor mau pamit, bisa temui sebentar?" imbuhnya mengajak Aisyah menemui para staf kantor yang turut diundang.

Aisyah mengangguk, sejurus mengekori langkah sang suami.

"Mbak Aisyah, semoga lancar semuanya ya, sehat-sehat sampai hari H." Ucapan itu datang dari Belva.

Aisyah menanggapi dengan rapalan terima kasih serta cipika cipiki sebelum Belva pamit.

"Terima kasih sudah datang, Mbak Bel. Pakai repot-repot bawain kado. Makasih ya, semuanya."

Anak-anak di bawah pimpinan Abyasa di departemen marketing ternyata patungan untuk membelikan satu kado yang lumayan besar. Beberapa staf kantor lain yang hadir mendapat giliran pamit langsung pada Aisyah dan Aby. Para budak korporat tersebut antre untuk barter salaman serta merapal terima kasih sebelum pamit satu per satu.

Bakda zuhur rumah sudah terlihat lebih lengang. Para tamu banyak yang pamit pulang, menyisakan beberapa yang datangnya memang agak telat.

Abyasa menghela Aisyah ke kamar. Usai melaksanakan empat rakaat secara berjamaah, laki-laki itu menitahkan agar sang istri istirahat. Pasti lelah sejak kemarin sibuk membantu urusan acara hari ini.

"Jangan bandel, Syah, istirahat saja, ya."

"Tapi di luar masih ada tamu, Kangmas, masa enggak ditemui?"

Abyasa mengibaskan tangan ke udara. "Biar saya yang temui, ada Mami, Papi dan Eyang juga."

Aisyah mengangguk pasrah. Suaminya itu semenjak tahu kandungan istrinya bertambah besar, rasa posesifnya juga semakin bertambah. Aisyah tersenyum sendiri. Tangannya sibuk mengelusi perut yang membuncit sembari berbicara pada dua calon manusia di dalam sana.

"Dobel A, nanti kalau sudah keluar jangan ceriwis kayak Ayah, ya. Cukup Ayah aja yang sering ngomel, kalian nanti jangan. Tapi Ibu tambah sayang sama ayah kalian, sama seperti sayang dan cintanya Ibu sama kalian, Dobel A, buah hati Ibu dan Ayah." Rapalan kata itu melompat dari bibir.

Senyum lembutnya berubah menjadi raut sendu karena buncah haru. Ucapan hamdalah terus menggema dari bibirnya.

Bunga Harapan

WAJAH ABYASA terpasung sendu. Sejak tadi dirinya dipeluk cemas menyaksikan Aisyah yang berbaring di *hospital bed* mengerenyit kesakitan.

Kehamilan istrinya itu memasuki minggu ketiga puluh enam. Dari kemarin Aisyah mengeluh perutnya sering terasa mengencang, seperti kram, tapi istrinya itu bilang kalau itu biasa terjadi. Kontraksi palsu kalau kata Dokter Noni. Biasa dialami semua ibu hamil yang kandungannya memasuki trimester ketiga, rasa kencangnya hanya berlangsung selama beberapa detik kemudian menghilang.

Namun, sore ini sepulang kantor, Abyasa dibuat tercengang saat Wina mengabari istrinya dibawa ke rumah sakit karena ketubannya rembes.

Di *bed* ruang rawat Aisyah terbaring. Dokter menjadwalkan operasi akan segera dilakukan. Aisyah harus puasa makan dan minum untuk

beberapa jam ke depan.

Saat Abyasa tanya ke dokter kenapa bisa ketubannya rembes, dokter memberi penjelasan hal ini memang sering kali dialami ibu hamil dengan janin lebih dari satu atau kehamilan kembar. Dokter sendiri sebenarnya telah memberi jadwal *sectio* akan dilakukan saat kandungan Aisyah mencapai minggu ketiga puluh delapan. Ternyata para bayi sudah tak sabar ingin melihat dunia dan seisinya.

Usai menjalani suntik pematangan paru-paru pada bayinya, seorang suster membantu memasang selang infus, kateter dan segala macam persiapan sebelum Aisyah memasuki ruang operasi.

Kerenyitan di dahi semakin kentara dan intens, akibat pinggang dan perut didera nyeri hebat layaknya kontraksi pada persalinan pervagina. Aisyah hanya bisa merapal istighfar banyak-banyak saat rasa sakit itu datang.

"Sakit banget ya, Sayang?" Abyasa sampai ikutan meringis seperti menahan sakit.

Aisyah hanya mengangguk pasrah. Peluh terus menetes di dahi. Laki-laki itu sigap mengusap keringat yang membanjiri wajah istrinya dengan tangan kosong.

"Mas, jangan takut, ya. Doain aku terus."

Jika biasanya yang mengeluh takut pasien yang akan menjalani tindakan operasi, tapi Aisyah justru lebih mengkhawatirkan Abyasa.

Lelaki itu menggeleng pelan. Jika ditanya takut atau gusar, jawabannya adalah iya. Namun dia berusaha setenang mungkin, berpikir yang baik-baik agar hatinya tenang.

"Kamu harus janji, keluar nanti harus dalam keadaan sehat, enggak boleh kurang satu pun. Ingat, Sayang, sebentar lagi kita ketemu sama Dobel A, kamu harus baik-baik, ya." Ucapan itu diselingi banyak kecupan di kening Aisyah.

Entah berapa puluh kali bibirnya mengabsen tiap jengkal wajah istrinya, tak menghitung saking banyaknya.

Meski ditahan, walau berusaha *haha-hihi* guna membunuh rasa cemas, tak urung pertahanan Aisyah jebol juga, tangisnya jatuh membasahi permukaan wajah.

"Syah, kenapa?" Abyasa bertanya dengan raut khawatir. "Apanya yang sakit, Sayang?" imbuhnya mengabsen tiap jengkal raga sang istri.

Gelengan Aisyah. "Aku enggak pa-pa, Mas, cuma terharu, sama berasa nggak percaya kalau sebentar lagi si Kembar akan ada di antara kita."

Pintu ruang perawatan Aisyah terkuak. Kenop pintu terdengar ditekan dari luar. Niskala, Faris, Prasetyo, Lestari dan Wina datang menemui Aisyah. Pelukan Mama Niskala langsung menjadi pemandangan utama.

"Baik-baik ya, Nak, janji sama Mama nanti

harus balik dalam keadaan baik," ucap Niskala sembari berderai air mata.

Aisyah jadi tertular tangis mamanya. Segera dia ambil tangan Niskala. Mengecupnya lama seraya merapal banyak maaf kalau selama ini punya banyak salah.

Niskala menggeleng tegas. "Enggak Nak, jangan minta maaf. Mama ridho sama Aisyah." Kalimat itu tak ayal membuat tangis Aisyah menderas.

"Mama ...."

Aisyah seperti kehabisan kata-kata. Adegan selanjutnya adalah pelukan Faris. Lelaki itu berkaca-kaca saat membisikkan banyak doa dan banyak afirmasi positif.

"Ibu ...." Pandangan Aisyah beralih pada Lestari.

Sama seperti Niskala, Ibu Lestari juga sejak tadi banjir air mata. Sama seperti perlakuannya pada mamanya, pada Lestari, Aisyah mencium tangannya seraya meminta doa dan banyak maaf.

"Anak Ibu sudah mau jadi ibu, harus sehat dan baik-baik, ya." Kecupan Lestari pada wajah Aisyah sebagai refleksi kasih sayangnya.

"Mami, doain Aisyah, ya." Mata Aisyah memindai Wina yang berdiri di sebelah Abyasa.

Wina mendekat. Pelukan hangat serta ciuman sayang mendarat di kening Aisyah. "Pasti, Nak. Mami tunggu di sini sampai Aisyah dan si Kembar keluar dari ruang operasi nanti, ya." Tangis Wina

tak bisa dibendung.

Seorang suster datang, memberi instruksi kalau *bed* Aisyah akan segera didorong memasuki ruang bedah operasi.

"Mas Aby, aku aslinya takut, tapi pas lihat kamu dan ingat kalau sebentar lagi akan ketemu sama si Kembar, semua rasa takutnya hilang. Maafin Aisyah ya, kalau selama ini belum bisa jadi istri yang baik." Kalimat itu menguar sebelum Aisyah masuk ke ruang operasi. Abyasa terlihat berkaca-kaca. Dia hanya manggut-manggut sembari genggam erat tangan sang istri. "Aisyah pamit dulu ya, Mas, jangan ke mana-mana, Mas Aby di sini saja ya," imbuhnya membuat mata Abyasa terlihat basah.

"Saya di sini, enggak akan ke mana-mana, Sayang." Kecupan lagi di kening, sebelum Aisyah benar-benar dibawa menjauh dari kumparan keluarganya.

Abyasa mengikuti brangkar Aisyah sampai ke depan ruang operasi. Dia duduk menanti di bangku tunggu yang tersedia tak jauh dari pintu ruang operasi. Sementara Wina, Niskala dan yang lain sibuk mengurusi kamar perawatan yang akan dihias dengan dekorasi balon dan ucapan menyambut si Kembar nanti.

Sudah tiga puluh menit Abyasa mondar-mandir, dengan rasa cemas membuncah meruangi hati. Benaknya sibuk dipenuhi pertanyaan, kira-kira bagaimana keadaan Aisyah di dalam sana? Kenapa

terasa lama sekali? Belum ada tanda-tanda pintu operasi akan dibuka.

Satu jam berlalu, bersamaan dengan bunyi kenop pintu diputar, suara tangisan bayi terdengar menyambangi saraf-saraf pendengaran Abyasa. Seorang suster mengabari kalau kedua bayinya sudah berhasil dilahirkan. Aby diperbolehkan masuk sebentar untuk mengazani putra putrinya.

"Istri saya gimana keadaannya, Sus?" Pertanyaan yang langsung meluncur dari bibir Aby.

Suster berpakaian biru itu tersenyum sekilas lalu menjawab, "Kondisi pasien aman, Pak, tapi untuk saat ini Ibu Aisyah masih dalam pengaruh obat bius, belum sepenuhnya sadar. Habis ini kita pindahkan ke ruang perawatan," sahut suster. "Selamat ya, Pak, bayinya kembar sepasang, laki-laki dan perempuan, sehat dan lengkap."

Abyasa sontak merapal takbir dan hamdalah mendengar penjelasan suster. Dia lalu manggut-manggut. Langkahnya mengekori suster masuk ke dalam ruangan serba steril itu. Seorang bidan senior yang ikut dalam tindakan caesar menyerahkan salah satu bayi kepadanya. Sedang yang satu lagi sedang dibersihkan, ditimbang, diukur lingkar kepala, serta cap kaki bayi.

Abyasa menerima bayinya dengan tangan sedikit gemetar. Kerongkongannya tercekat menyaksikan makhluk mungil yang kemarin masih di dalam perut ibunya sekarang sudah ada dalam

gendongan. Rasanya tidak ada ungkapan selain hamdalah untuk mendeklarasikan rasa syukurnya. Dia kecup kening bayinya yang berjenis kelamin perempuan. Pipinya gembil, wajahnya kemerahan, alisnya tebal, persis sekali dengan dirinya.

"Assalamualaikum, Sayang, ini Ayah. Azalea Putri Rahagi, nama kamu Azalea, Nak," bisik Abyasa seraya kembali mengecupi pipi si *Baby*. Selesai dengan bayi perempuan, dia beralih pada yang satunya. Lama dia pandangi bayi laki-lakinya Rambutnya hitam dan tebal, matanya agak sipit, hidungnya mancung, serta bibir merah alami. Benar-benar korelasi ibunya. "Assalamualaikum, Jagoan, ini ayah, Nak. Arkana Putra Rahagi, nama kamu Arkana, Sayang."

Jagoannya merespons dengan tangisan kencang saat Abyasa berbisik tentang nama anaknya.

Aisyah telah dipindahkan ke ruang rawat. Sementara si Kembar, usai diazani langsung dibawa ke ruang neonatus. Mereka harus dimasukkan ke dalam inkubator, karena lahir di bawah tiga puluh tujuh minggu, termasuk kategori prematur sedang.

Aisyah masih belum sadar. Sejak tadi, Abyasa tak beranjak dari sisi istrinya. Para orang tua diminta pulang dulu untuk istirahat setelah bertemu sebentar dengan si Kembar tadi. Abyasa bilang

mereka tidak boleh sampai kecapekan. Masih ada hari esok untuk merancang euforia menyambut si kecil.

Dari tempatnya duduk, Abyasa perhatikan gerakan kecil tangan Aisyah. Segera dia raih tangan Aisyah, meremas lembut tangan istrinya itu. Mencoba menyalurkan energi cinta, dan berharap istrinya lekas siuman. Mata Aisyah mengerjap. Beberapa saat kemudian kelopaknya terbuka sempurna.

"Mas Aby," ucapnya masih dengan suara pelan. "Dingin banget, Mas," imbuhnya seraya merasakan gigil melumat tulangnya.

Abyasa lekas menaikkan selimut sampai sebatas leher Aisyah. Mungkin itu efek dari suntikan anastesi yang masih tertinggal.

"Sayang, masih kedinginan?" Abyasa menggenggam erat jemari istrinya, mencoba memberi kehangatan lewat sentuhan.

"Mas, si Kembar gimana?"

Abyasa tersenyum lembut. "Jangan khawatir, Sayang, si Kembar baik dan sehat, tapi mereka harus dibawa ke inkubator karena lahir lebih awal," terangnya. "Istirahat ya, jangan banyak pikiran dulu."

Aisyah mengangguk dibarengi senyum di wajah yang masih terlihat pucat.

"Terima kasih, Sayang." Abyasa mengecup

jemari Aisyah. Rasanya ucapan terima kasih saja tidak cukup mewakili bahagia yang tercipta karena perjuangan Aisyah.

"Terima kasih buat apa, Mas?"

"Karena perjuangan kamu. Karena kesabaran dan karena kamu menepati janji untuk baik-baik saja. Terima kasih telah menghadirkan bunga harapan di hidup saya, anak-anak kita."

"Tanpa matahari, bunga enggak akan mekar dengan sempurna. Bunga harapan adalah anak-anak kita, buah hati kita, Mas, dan ... matahari itu adalah kamu, ayahnya, cinta pertamanya anak-anak kita, yang akan selalu menyinari mereka dengan banyak cinta dan kasih sayang. Terima kasih sudah membersamai, sudah jadi suami paling baik dan selalu siaga, sudah jadi ayah terbaik."

Mata Aisyah dipenuhi air saat mengatakan hal tersebut.

Abyasa tak memungkiri kerongkongannya terasa seperti disumbat, akibat buncah haru yang mendalam. Titik-titik bening jatuh membasahi wajah tampannya yang ditumbuhi bulu-bulu halus di sekitar rahang. Anggukannya menguar mengamini kata-kata Aisyah.

"Iya, Syah, kamu juga, perempuan terbaik yang saya punya, istri shalihah, ibu hebat buat anak-anak kita." Kecupannya mendarat di puncak kepala istrinya itu. "Rumah tangga itu kerjaan seumur

hidup, Sayang. Nanti pas ngurusin si Kembar kalau kamu capek, enggak kuat, butuh bantuan, jangan sungkan ya, Sayang. Apalagi soal ngurus anak, saya tahu itu bukan pekerjaan mudah tapi sering disepelekan sama sebagian orang. Saya ayahnya, saya juga harus berperan merawat anak-anak kita. Kalau udah ngerasa capek, mau mengeluh atau sambat, tidak apa-apa keluarkan semua, jangan ditahan. Nanti malah jadi pemicu *baby blues*," lanjut Abyasa panjang memberi wejangan.

Selama ini Abyasa sering membaca artikel tentang *parenting* dan peranan penting suami saat menyambut bayinya lahir ke dunia. Dia mulai memahami apa saja langkah yang harus dilakukan agar istrinya yang baru melewati fase persalinan bisa tetap *happy* dan terjaga *mood*nya.

Aisyah manggut-manggut seraya tersenyum. Beruntung sekali punya Abyasa sebagai pendamping hidup.

"Iya, Kangmas, kamu tambah cerewet sekarang, ya."

Abyasa tergelak seraya menggeleng-gelengkan kepala. "Cerewetnya demi kebaikan, Sayang."

Aisyah mengangguk setuju. "Mas, kamu udah kasih nama buat si Kembar?"

"Sudah, Syah."

Mata Aisyah berbinar cerah.

"Siapa nama mereka, Mas?"

"Arkana Putra Rahagi, sama Azalea Putri Rahagi. Gimana, Sayang?"

"Bagus, Mas, aku suka."

Abyasa tersenyum puas. Lega nama yang dipilih juga disukai istrinya. Senyumnya berubah menjadi ekspresi jail.

"Syah, ternyata punya anak kembar rasanya luar biasa banget, ya, seru dan bahagia. Kayaknya nanti kita harus program hamil kembar lagi."

Aisyah membeliak mendengarnya. "Kangmas ini, baru juga brojol beberapa jam, ini jahitan masih ngeri-ngeri sedap, udah mau program hamil lagi aja."

Tawa Abyasa berderai. "Bercanda Sayang."

Kecupannya lalu mendarat di pipi Aisyah.

Tentu saja hanya candaan. Melihat Aisyah didorong ke ruang operasi saja rasanya seperti darahnya yang dikuras habis. Saking tegang dan cemasnya. Anjuran pemerintah dengan slogan dua anak cukup, sepertinya tidak terlalu buruk baginya. Alasan utamanya tentu karena memikirkan kondisi Aisyah. Apalagi melahirkan dengan tindakan *sectio,* yang konon hanya bisa paling banyak tiga kali saja.

"Tapi serius, saya deg-degan parah pas kamu didorong masuk ruang operasi. Dua anak cukup kayaknya, Sayang."

Sepasang anak, laki-laki dan perempuan, Aby rasanya sudah tidak sabar untuk kembali

menggendong bunga harapan-nya. Atau nanti akan membeli banyak buku cerita anak, mulai belajar *improve* saat membacakan dongeng untuk anak-anaknya nanti.

Gantian raut Aisyah menyirat jail. "Kalau pas bikinnya, deg-degan juga enggak, Mas?"

Pertanyaan yang kembali ciptakan gelak tawa Abyasa. Jangan ditanya kalau yang satu itu, deg-degan juga, lebih parah malah.

Epilog

PERJALANAN HIDUP membawa sepasang insan untuk saling mengenal. Dari yang asing perlahan menjadi dekat. Dari yang tidak merasakan apa-apa sampai tumbuh cinta dengan suburnya, padahal tidak pernah niat ditanam, tidak pula dipupuk. Namun dia tumbuh dengan indahnya.

Tak terkecuali saya dan kamu, Diajeng Aisyah. Awalnya saya memilih tak acuh pada pernikahan ini.

Siapa kamu? Tak berhak memiliki rasa apa pun dari saya. Menikah atas dasar perjodohan saya terima awalnya hanya menjadi sarana bakti pada keluarga besar. Terutama menjalankan wasiat almarhumah Mama, dan juga bakti pada Eyang yang telah berperan penting membesarkan saya.

Nyatanya benar adanya bahwa Allah sebaik-baiknya penyusun skenario hidup.

Kamu—Diajeng Aisyah. Pemilik wajah cantik

yang tak pernah bosan menebar senyum dan kebaikan. Tingkahmu lucu dan apa adanya. Tak pernah dibuat-buat, tak pernah berusaha menarik perhatian, tapi justru saya tertarik jauh ke dalam pusara pesonamu.

Diajeng, apa kamu tahu? Dada ini rasanya sejak tadi bergemuruh. Berdentum tak keruan saat mata kita bertemu pandang. Menatapmu dari jarak yang sangat dekat, tak perlu lagi takut akan duri dosa yang membayang saat teringat kamu telah halal bagi saya.

Diajeng, acapkali saya lihat gurat merah menjalar di wajahmu. Saya mendekat, kamu pura-pura menghindar. Saya melirik, kamu mengalihkan pandangan. Saya tatap dalam, kamu akhirnya tak berkutik.

Saya tidak tahu pasti, kapan cinta ini jatuh tepat di hati kamu, Aisyah. Entah, saat pertama kali melihat kepolosan dan kejujuranmu, atau saat kamu dengan semua sifat yang sangat manis, mampu menularkan banyak cinta pada sekelilingmu, termasuk saya.

Perasaan, baru kemarin kita saling bertemu dalam diam. Kamu dengan salah tingkahmu, saya dengan sikap dingin dan cuek. Debat-debat kecil, berantem lucu, yang pada akhirnya membuat saya sadar kalau perasaan ini telah dipenuhi sama kamu, Diajeng Aisyah.

Sekarang bukan lagi satu jam, satu hari, atau

hitungan bulan. Satu tahun berlalu, kita saling berkomitmen menjaga hubungan ini. Bukan lagi saya dan kamu, tapi menjadi kita. Kita dan kedua bunga harapan, anak-anak kita.

Ah! Entah, kalimat apa yang pas selain banyak hamdalah untuk deklarasikan rasa syukur saya.

Ya Rabbana, terima kasih atas banyaknya limpahan anugerah yang begitu besar

Ya Rahman, jaga dan peliharalah selalu cinta serta kasih sayang yang telah bersemayam

Ya Allah, tuntun kami untuk senantiasa bersabar dan mensyukuri akan nikmat serta karunia-Mu.

Sore ini, sepulang kerja saya ingin mampir ke toko bunga, membeli sebuket mawar putih. Tidak, bukan karena hari spesial atau sedang memperingati sesuatu. Tapi sebagai implikasi rasa cinta dan terima kasih saya pada kamu, ibu dari anak-anak kita.

Rahang ini rasanya tak bisa berhenti melengkungkan senyum. Masih tercetak lekat dalam benak, kemarin saya mencoba menulis puisi buat kamu yang terkasih. Mungkin kalimatnya tidaklah seromantis karya Kahlil Gibran. Mungkin juga tidak terlalu puitis. Hanya sebatas ungkapan hati mewakili sisi retoris. Diajeng Aisyah, pertanyaan yang tak membutuhkan jawaban adalah; apakah saya mencintai kamu?

Bagaimana saya bisa hidup, sedangkan kepingan hati ini adalah kamu.

Dear Diajeng Aisyah
Kamu hadir bak tetesan embun di padang gersang
Kasihmu tulus, mengalir dalam setiap denyut nadi
Katamu, kebaikan ibarat bunga yang bertumbuh kembali
Sepertinya benar, karena setiap kali kebaikanmu mencuat,
rasa cinta di hati kian bermekaran

Sebelum kamu, sepi adalah indah yang selalu saya coba syukuri
Ternyata, indah adalah perhatianmu yang mampu padamkan jelaga risau
Indah adalah tulusmu yang mampu mengoyak singgasana benci jadi cinta
Mengubah marah menjadi kasih sayang
Dan, membuat diri tak ingin berpaling
Dear pemilik hati, jika ada satu pengabulan yang terlontar
Saya tidak akan ragu untuk meminta, temanilah selalu, bertahanlah di sisiku, hingga kita menua, hingga rambut ini memutih
Hingga nyawa tak lagi bersemayam dalam raga
My Sweetest Aisyah ....

Tentang Penulis

Chanty Romans adalah nama pena penulis perempuan kelahiran Jombang 15 Desember. Pecandu novel-novel pembangun jiwa, penulis favoritnya adalah Habiburrahman El Shirazy. Hobi membaca dan menulis sudah sejak usia sekolah dasar.

Dalam menulis Chanty ingin memberikan bacaan yang baik-baik. Memberi afirmasi positif bagi siapa pun yang membaca tulisannya. *Romance* berbalut religi adalah genre yang paling dikenalnya. Dan, masih akan terus berkomitmen menulis untuk kebaikan. Sampai sekarang Chanty masih aktif menulis di platform wattpad.

Sapa dan temui penulis di laman media sosialnya.

FB : Chanty Romans
Instragram : Chanty Romans
Wattpad : Chanty Romans.